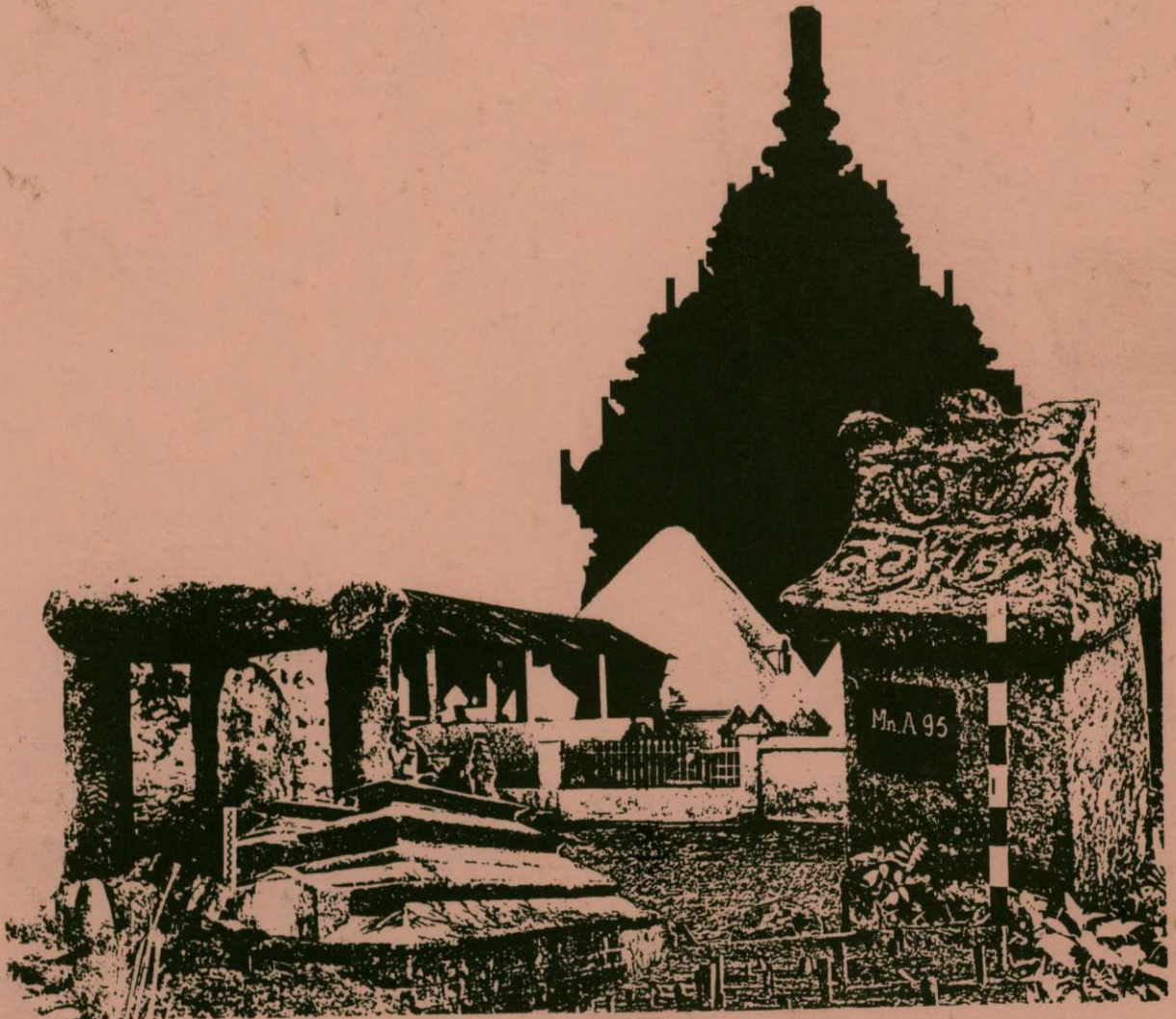




**LAPORAN
KEGIATAN PENELITIAN ARKEOLOGI
SELAMA
PELITA II**





LAPORAN
KEGIATAN PENELITIAN ARKEOLOGI
SELAMA
PELITA II

Proyek Penelitian Purbakala Jakarta
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1985

Copyright
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
1985

Dewan Redaksi

Penasehat : R.P. Soejono
**Pemimpin Redaksi/
Penanggung Jawab** : Satyawati Suleiman
Staf Redaksi : Soejatmi Satari
Nies A. Subagus
R. Indraningsih Panggabean

Percetakan: C.V. MANGHAYU WARGA

TIDAK UNTUK DIPERDAGANGKAN

KATA PENGANTAR

Laporan Penelitian Arkeologi Pelita II ini khususnya mengemukakan hal dan masalah yang berhubungan dengan kegiatan utama Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional¹⁾, yang diselenggarakan baik oleh kantor pusat maupun oleh unit-unit penelitian di daerah²⁾ dengan biaya proyek Pelita II (1974/1975 s.d. 1978/1979).

Kegiatan penelitian dilaksanakan oleh bidang-bidang spesialisasi yang berada dalam lingkungan Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, yaitu :

- a. Bidang Prasejarah
- b. Bidang Arkeologi Klasik
- c. Bidang Arkeologi Islam

dan di samping itu oleh ilmu-ilmu bantu arkeologi yang tercakup dalam:

- a. unit Paleoekologi dan Radiometri
- b. unit Paleoantropologi

sebagai bagian dari proyek penelitian Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.

Laporan penelitian ini disusun menurut bidang/unit penelitian yang melaksanakan penelitian sesuai dengan urutan tahun anggaran pembiayaan serta jadwal pelaksanaannya. Selain tentang hasil penelitian, dikemukakan pula evaluasi tentang hasil-hasil tersebut untuk kelanjutan penelitian di masa yang akan datang.

Laporan ini juga mencakup hal dan masalah serta kegiatan yang merupakan tindak lanjut penelitian arkeologi, yaitu diskusi ilmiah dan publikasi.

Laporan ini disusun agar umum dapat mengetahui kegiatan yang dilaksanakan di bidang arkeologi, khususnya yang berhubungan dengan kegiatan penelitian serta pemanfaatan hasilnya dalam menyusun pengetahuan kita tentang berbagai aspek kehidupan manusia Inonesia di masa lampau.

Agar tujuannya dapat tercapai dengan sebaik-baiknya, laporan ini dilengkapi dengan bagan, tabel, peta, gambar, dan foto. Pengumpul data untuk laporan ini dikerjakan oleh D.D. Bintarti, Endang Sh Soekatno dan Armeini, sedangkan untuk penyelesaiannya dibantu oleh Tim Penyunting Pengolah Data Puslit Arkenas yaitu Dr. Ayatrohaedi, Naniek Harkantiningih, dan Fadhila A. Aziz.

1. Sejak bulan April 1980 berdasarkan surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no. 0222/0/1980 namanya berubah menjadi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

2. Sejak tahun 1980 telah resmi dibuka Balai Arkeologi di Yogyakarta dan Denpasar sebagai unit-unit pelaksana teknis (UPT) dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional yang berkedudukan di Jakarta.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR PETA, GAMBAR, FOTO DAN TABEL	ix
Bab I PENDAHULUAN	1
Bab II SASARAN DAN TUJUAN PENELITIAN	5
A. Penelitian Prasejarah	7
B. Penelitian Arkeologi Klasik	8
C. Penelitian Arkeologi Islam	10
D. Penelitian Paleoekologi – Radiometri	11
E. Penelitian Paleoantropologi	13
Bab III HASIL KEGIATAN PENELITIAN	15
A. Penelitian Unit Prasejarah	19
1. Survei	21
2. Ekskavasi	29
3. Evaluasi	35
4. Ilustrasi	37
B. Penelitian Unit Arkeologi Klasik	101
1. Survei	103
2. Ekskavasi	111
3. Studi Epigrafi, Ikonografi dan Aksitektur	118
4. Evaluasi	125
5. Ilustrasi	127
C. Penelitian Unit Arkeologi Islam	181
1. Survei	183
2. Ekskavasi	188
3. Studi Naskah dan Epigrafi	192
4. Evaluasi	195
5. Ilustrasi	199
D. Penelitian Unit Poleoekologi – Radiometri	253
1. Survei	255
2. Evaluasi	259
3. Ilustrasi	261
E. Penelitian Unit Paleoantropologi	295
1. Survei	297
2. Ekskavasi	299
3. Evaluasi	305

Bab IV	DISKUSI ILMIAH	307
	A. Seminar Arkeologi	310
	B. Pertemuan Ilmiah Arkeologi	311
	C. Lokakarya Arkeologi	313
	D. Pra Seminar Penelitian Sriwijaya	313
	E. Workshop on Research on Srivijaya	314
Bab V	PUBLIKASI	317
	LAMPIRAN	

DAFTAR PETA, GAMBAR, FOTO DAN TABEL

Daftar Peta

1. Lokasi Survei Kepurbakalaan di Sulawesi Tengah	39
2. Lokasi Survei di Kalimantan Selatan	40
3. Lokasi Survei Kepurbakalaan di Daerah Lampung	41
4. Situasi Temuan Megalitik di Kompleks Benteng Pugungraharjo, Lampung Tengah	42
5. Denah Kompleks 'Batu Mayat' Pugungraharjo, Lampung Tengah	43
6. Lokasi Survei di Kalimantan Barat	44
7. Lokasi Temuan Kepurbakalaan di Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara	45
8. Denah Kompleks Waruga, Desa Air Madidi Bawah, Kecamatan Air Madidi, Minahasa	46
9. Lokasi Kepurbakalaan di Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur	47
10. Lokasi Lukisan Gua di Pulau Muna, Sulawesi Tenggara	48
11. Lokasi Survei Kepurbakalaan di Wilayah Kecamatan Cisolok, Sukabumi, Jawa Barat	49
12. Lokasi Survei di Wilayah Maluku Utara dan Halmahera Tengah	50
13. Lokasi Survei Daerah Parigi dan Sekitarnya.	51
14. Paleogeografi Kuarter Daerah Parigi dan Sekitarnya	52
15. Lokasi Survei Kepurbakalaan di Daerah Genangan Waduk Serbaguna, Wonogiri, Jawa Tengah	53
16. Lokasi Survei di Daerah Kabupaten Jayapura, Irian Jaya	54
17. Lokasi Survei di Daerah Kabupaten Jayapura dan Sekitarnya	55
18. Lokasi Survei Kepurbakalaan di Daerah Kabupaten Tuban, Jawa Timur	56
19. Lokasi Situasi Ekskavasi di Bukit Pasir Angin, Desa Cemplang, Kecamatan Cibungbulang, Bogor	57
20. Lokasi Situs Gunung Piring, Nusa Tenggara Barat	58
21. Situasi Situs Ekskavasi Gilimanuk, Bali	59
22. Situasi Gua (Liang) Bua, Desa Liang Bua, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai, Flores-Barat	60
23. Lokasi Situasi Ekskavasi Tahap IV di Situs Gunung Wingko, Kabupaten Bantul, Yogyakarta	61
24. Keletakan Kelompok Batu Kandang, Situs Matesih, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah	62
25. Lokasi Ekskavasi Situs Mujan, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah	63
26. Situasi Sektor I, II, III, dan IV, Situs Watu Adeg, Kecamatan Baturetno, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah	64
27. Lokasi Situs Batu Bertulis di Kampung Indrayasa, Desa Kawali, Kecamatan Kawali, Ciamis, Jawa Barat	129
28. Lokasi Situs Kepurbakalaan di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah	130
29. Denah Sisa-sisa Candi di Desa Karangdawa, Kecamatan Bumiayu, Brebes, Jawa Tengah	131

30. Lokasi Kepurbakalaan di Muara Jambi	132
31. Lokasi Kepurbakalaan di Desa Sebanen, Kecamatan Gampengrejo, Kediri, Jawa Timur	133
32. Situasi Ekskavasi di Gumuk Klinting dan Gumuk-gumuk lainnya, Muncar, Banyuwangi, Jawa Timur	134
33. Denah Fondasi Bangunan Ekskavasi Trowulan, Tahap I sampai dengan IV, Jawa Timur	135
34. Situasi Ekskavasi Trowulan, Jawa Timur	136
35. Situasi Situs Muara Takus, Riau	137
36. Lokasi Survei di Kalimantan Selatan	201
37. Sketsa Kompleks Makam Sultan Suriyansyah, Desa Kuin Utara, Kecamatan Banjar Utara, Kodya Banjarmasin, Kalimantan Selatan	202
38. Keletakan Situs di Desa Tridonorejo, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak, Jawa Tengah	203
39. Denah Makam dan Mesjid di Desa Kadilangu, Kecamatan Kota Demak, Kabupaten Demak, Jawa Tengah	204
40. Lokasi Kepurbakalaan di Kabupaten Kudus, Jawa Tengah	205
41. Lokasi Survei Kepurbakalaan di Nusa Tenggara Barat	206
42. Lokasi Survei Kepurbakalaan di Sulawesi Selatan	207
43. Denah Benteng Tua, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan	208
44. Lokasi Situs Kepurbakalaan di Barus, Sumatera Utara	209
45. Lokasi Survei Kepurbakalaan di Sumatera Selatan	210
46. Denah Situasi Kompleks Makam Gede Ing Suro, Kecamatan Hilir Timur II, Palembang, Sumatera Selatan	211
47. Lokasi Survei Kepurbakalaan di Nusa Tenggara Barat	212
48. Lokasi Letak Situs Tridonorejo, Kabupaten Demak, Jawa Tengah	213
49. Denah Lokasi Situs Ekskavasi di Tridonorejo, Demak, Jawa Tengah	214
50. Denah Situasi Kotak Ekskavasi di Menara Kudus, Jawa Tengah	215
51. Lokasi Mesjid, Menara, Langgar Bubah di Kudus, Jawa Tengah	216
52. Ikhtisar Kepurbakalaan di Banten Lama, Jawa Barat	217
53. Lokasi Situs Samudra Pasai, Kabupaten Aceh Utara, Daerah Istimewa Aceh	218
54. Denah Lokasi Situs Gunongan di Daerah Istimewa Aceh	219
55. Denah Lokasi Ekskavasi di Situs Samudra Pasai, Kabupaten Aceh Utara, Daerah Istimewa Aceh	220
56. Denah Lokasi Situs Ekskavasi Plered, Daerah Istimewa Yogyakarta	221
57. Situasi Ekskavasi Situs Pabean, Banten, Jawa Barat	222
58. Denah Lokasi Situs Ekskavasi Kota Cina, Medan, Sumatera Utara	223
59. Denah Lokasi Ekskavasi Kota Cina, Medan, Sumatera Utara	224
60. Detil Peta Geologi Kubah Sangiran	263
61. Lokasi Daerah Klego dan Simo, Jawa Tengah	264
62. Geologi Daerah Simo	265
63. Situasi Daerah Patiayam, Jawa Tengah	266
64. Geologi Daerah Patiayam	267
65. Fisiografi Jawa Tengah	268
66. Lokasi Daerah Penelitian	269
67. Geologi Daerah Sungai Baksoko Ditafsirkan dari Foto Udara	270

25. Temuan Kereweng Berhias dari Sektor TDR/BL.I.D	228
26. Ekskavasi Kotak B di Bukit Begawan, Kudus, Jawa Tengah	229
27. Penampang Kotak B, di Langgar Bubrah, Kudus, Jawa Tengah	230
28. Denah dan Irisan Kotak SKD XIII/2, Banten, Jawa Barat	231
29. Denah Temuan Sektor I, Kota Cina, Medan, Sumatera Utara	232
30. Homo Erectus Trinilensis (Mandibule F) Sebelum Direkonstruksi:	277
a. Occlusal	
b. Basal	
c. Buccal kanan	
d. Buccal kiri	
e. Frontal	
31. Penampang Lembah Sungai Baksoko	278
32. Penampang Lembah Sungai Baksoko	279
33. Penampang Lembah Sungai Baksoko	280
34. Penampang Sungai Baksoko, dekat Punung (Van Heekeren, Tahun 1955)	281
35. Penampang Sungai Baksoko	282
36. Sketsa Kedudukan Undak Sungai T6 Terhadap T5 di Sungai Baksoko	283
37. Perbandingan Ketinggian Undak Sungai Baksoko Menurut Beberapa Penulis	284

Daftar Foto

1. Lumpang Batu dari Watunonju, Kecamatan Biromaru, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah	76
2. Makam Sultan Suriyansyah, Kuin, Banjarmasin, Kalimantan Selatan	77
3. Detil Sebuah Makam Kuno Kalimantan Selatan	77
4. Lokasi Temuan Alat Paleolitik Awang Bangkal, Sungai Riam Kanan Kalimantan Selatan	78
5. Kompleks 'Batu Mayat' di Desa Pugungraharjo, Kecamatan Pugungraharjo, Kabupaten Metro, Lampung	79
6. Artefak Batu dari Masa Bercocok Tanam, Kalimantan Barat	80
7. Temuan Periuk dari Museum Dara Junti Kalimantan Barat	80
8. Salah satu Waruga dengan Tutup Berhias dan Badan Polos dari Desa Sawangan, Kecamatan Air Madidi, Sulawesi Utara	81
8. Batu Pelinggih atau Batu Pemali dari Situs Amahusu Maluku	82
10. Situasi Gua Kobori di Pulau Muna Sulawesi Tenggara	83
11. Lukisan Orang Berburu dari Gua Kobori Sulawesi Tenggara	84
12. Arca "Tipe Polynesia" dari Kampung Ciarca, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat	85
13. Kubur Batu di Tana Toraja, Sulawesi Selatan	86
14. Tumpukan Rangka Manusia pada Salah Satu Kubur Batu di Tana Toraja, Sulawesi Selatan	
15. Kompleks Menhir di Tana Toraja Sulawesi Selatan	87
16. Lukisan Cap Tangan di Gua Sakapau, Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan	88
17. Lukisan Babi di Gua Sakapau, Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan	88
18. Temuan Alat Serpih, Jawa Barat	89
19. Temuan Beliung Persegi, Jawa Barat	90
20. Kubur Batu di Kecamatan Sonori, Kabupaten Tuban, Jawa Timur	91

68.	Geologi Daerah Sungai Baksoko, Kecamatan Punung, Jawa Timur	271
69.	Satuan Morfologi Daerah Punung, Pacitan, Jawa Timur	272
70.	Lokasi Daerah Penelitian	273
71	Paleogeografi Kuarter	274
72	Persebaran Stegodon di Kepulauan Indonesia	275
1	Situs Stegodon besar	
2.	Situs Stegodon kecil	
3.	Rute Perpindahan pada Masa Pliosin akhir	
4.	Rute Perpindahan pada Masa Plestosen	
73	Lokasi Daerah Situs Cabbenge	276

Daftar Gambar

1	Periuk dari Kampung Menyumbung. Sintang, Kalimantan Barat (a, b, dan e, belanga; c. tempat ludah; d. wadan dengan tutup).	65
2.	Beberapa Variasi Bentuk Waruga di Daerah Minahasa	66
3	Temuan Makam Raja di Desa Lambanapu, Kecamatan Pandawai, Waingapu, Sumba Timur	67
4.	Sketsa Penampang Daerah Abar yang Memperlihatkan Kedudukan Undak Danau dan Batuan yang Lebih Tua	68
5.	Sketsa Diagram Stratifigrafi antara Formasi Hollandia dan Mamberamo	69
6.	Temuan Kereweng Berhias Hasil Ekskavasi Gunung Piring, Lombok	70
7	Temuan Kerang Hasil Ekskavasi Gunung Piring Tahun 1976	71
8.	Temuan Rangka Manusia dan Benda Bekal Kubur di Sekitar R. XCV, Sektor XXV	72
9	Macam-macam Sikap Rangka Manusia dengan Benda Bekal Kubur yang Ditemukan di Sektor XX dan XXIII	73
10.	Denah Ekskavasi di Gua (Liang) Bua, Desa Teras, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai, Flores Barat	74
11	Temuan Rangka Manusia dan Benda Bekal Kubur di Sektor II	75
12.	Sisa-sisa Bangunan dari Batu Andesit, Desa Binangun, Kecamatan Pamarican, Ciamis	138
13.	Sisa-sisa Bangunan Candi dari Batu Andesit, Kampung Pangandaran, Desa Pananjung, Kecamatan Pangandaran, Ciamis	139
14.	Temuan Batu Kemuncak di Desa Sebanen, Kecamatan Gampengrejo, Kediri	140
15	Temuan Payungan Kendi Hasil Ekskavasi Trowulan, Tahap I, Jawa Timur	141
16.	Temuan Pasu dan Tungku Hasil Ekskavasi Trowulan Tahap I, Jawa Timur	142
17	Temuan Yoni di Desa Mincai Kabupaten Bangkalan, Madura	143
18	Temuan Pecahan Tempayan Hasil Ekskavasi Trowulan, Jawa Timur, 1977	144
19	Denah Temuan Ekskavasi di Kotak B 26, Trowulan, Jawa Timur, Tahun 1977	145
20.	Denah Temuan Ekskavasi di Kotak C 27, Trowulan, Jawa Timur, Tahun 1978	146
21	Komponen Perhiasan Arca di Pura Pengukur-ukuran, Desa Pejeng, Kecamatan Tampak Siring, Kabupaten Gianyar, Bali	147
22.	Lukisan dalam Panji, Desa Jatuh, Kabupaten Barabai, Kalimantan Selatan	225
23.	Tempayan dari Situs Pendua, Kabupaten Lombok Barat	226
24.	Irisan Kotak B1 di Kompleks Makam Tolobali, di Desa Sasari, Kecamatan Rasanae, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat	227

21. Kapak Perunggu di Kampung Kwadeware, Kecamatan Sentani, Irian Jaya	92
22. Lukisan pada Batu di Doyo Lama, Irian Jaya	93
23. Kapal Lonjong Ditemukan di I Meno, Irian Jaya	94
24. Manik-Manik Ditemukan di I Meno, Irian Jaya	
25. Konsentrasi Tulang Manusia, Ekskavasi Gunung Piring	95
26. Temuan Periuk di Sektor I Ekskavasi Gunung Piring	
27. Temuan Rangka Manusia, Ekskavasi Gilimanuk	96
28. Temuan Rangka Manusia dan Bekal Kubur Periuk, Ekskavasi Gilimanuk	97
29. Kubur Primer dengan Bekal Kubur Periuk, Ekskavasi Liang Bua	98
30. Temuan Manik-Manik Hasil Ekskavasi Liang Bua	99
31. Kompleks Batu Kandang dengan Kode Nomor C ₂ dari Arah Timur, Ekskavasi Watu Adeg	100
32. Dinding Tembok Sebelah Kanan Candi (Punden) pada Kompleks Kendali Sodo, Gunung Penanggungan	148
33. Pertapaan Kendali Sodo, Dukuh Balekambang, Desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Mojokerto, Gunung Penanggungan	149
34. Relief Sebelah Kanan pada Kompleks Gunung Gajah Mungkur Candi Gajah No. XXII, Dukuh Kenjoro, Kecamatan Ngoro, Gunung Penanggungan	150
35. Arca Laki-laki(?) Berdiri di atas Sepasang Naga, Pekalongan	151
36. Lingga Yoni dengan Hiasan Naga dan Lapiknya Berbentuk Kura-kura, Desa Tlagapakis, Kecamatan Petungkriyono, Pekalongan, Pekalongan	152
37. Arca Agastya dari Desa Winong, Kecamatan Pengadun, Kendal	153
38. Ambang Pintu Berhias Kala, Deles, Kecamatan Bawang, Kabupaten Batang	154
39. Prasasti Kawali Beraksara dan Berbahasa Sunda Kuno, Berasal dari Abad ke-14 – 15	155
40. Batu dengan Gambar Telapak Tangan dan Telapak Kaki di Kawali, Ciamis	156
41. Batu Tegak Berhias Naga di Pojok Tilu, Desa Windu Sakti, Kecamatan Salam	157
42. Prasasti Karang Brahi di Kabupaten Sarko, Jambi	158
43. Arca Gajah-Singa dari Muara Jambi, Jambi	159
44. Batu Keong di Pulau Sapudi, Madura	159
45. Ambang Pintu Berangka Tahun di Kompleks Makam Ratu Ibu, Kecamatan Sampang, Madura	160
46. Prasasti di Taman Tirtayasa, Kediri, Jawa Timur	160
47. Arca Dwarapala di Desa Bulupasar, Kecamatan Pagu, Kediri, Jawa Timur	161
48. Arca Ganesa Ditemukan di Gunung Kombeng, Kalimantan Timur	162
49. Yupa Batu (tak bertulisan) di Situs Brubus, Kalimantan Timur	163
50. Temuan Mangkuk Perunggu di Kotak F1, Ekskavasi Candi Retno	164
51. Umpak Batu, Ekskavasi Gumuk Klinting	165
52. Temuan Stupika Tanah Liat di Permukaan Tanah, Ekskavasi Gumuk Klinting	165
53. Susunan Fondasi Batu Bata pada Kotak Ekskavasi, Kota Cina	166
54. Temuan Fragmen Keramik Cina pada Kotak KC III, Ekskavasi Kota Cina	166
55. Susunan Fondasi Batu Bata pada Kotak Ekskavasi, Madura	167
56. Sebuah Yoni Ditemukan di Dusun Mincai, Madura	167
57. Fragmen Keramik Asing di Kotak F 23, Spit 8, Ekskavasi Trowulan Tahap II	168
58. Situasi Kotak Galian Ekskavasi Batang	169
59. Konteks Temuan dalam Ekskavasi Batang	169

60. Situasi Kotak Ekskavasi Sebelum Digali, Cangkringan	170
61. Fragmen Tempayan di antara Fondasi Batu Bata di Kotak G 24, Spit 6, Ekskavasi Trowulan, Tahap III	171
62. Temuan Rahang Binatang di Kotak E 25, Spit 3, Ekskavasi Trowulan, Tahap III	171
63. Fondasi Batu Bata di Kotak F 27, Spit 7, Ekskavasi Trowulan, Tahap III	172
64. Konsentrasi Temuan pada Ekskavasi Trowulan, Jawa Timur	172
65. Temuan Keramik Asing, Ekskavasi Trowulan	173
66. Arca Bhatari Mandul di Pura Tegeh Koripan, Gunung Panulisan, Bali	174
67. Mukhalingga di Pura Ratu Gending, Bali	175
68. Arca Bhatara dengan Angka Tahun 1342 Saka di Pura Saren	176
69. Arca Pendeta yang Bagian Belakangnya Menggambarkan Pohon di Pura Panataran Panglan, Bali	177
70. Arca Pendeta yang Bagian Belakangnya Menggambarkan Pohon di Pura Panataran Panglan, Bali	177
71. Arca Boddhisatwa di Pura Ratu Melanting, Bali	178
72. Arca Ganesa Berdiri di Pura Jaksan, Bali	179
73. Makam Sultan Suriyansyah (Raden Samudra), Kampung Kuwin, Banjarmasin, Kalimantan Selatan	233
74. Makam Khatib Wayan, Kampung Kuwin, Banjarmasin, Kalimantan Selatan	234
75. Langgar Bubrah yang Menunjukkan Bentuk Arsitektur Transisi Hindu-Islam di Kudus	235
76. Temuan Yoni di Desa Menawan, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus	236
77. Salah Satu Nisan Makam di Kompleks Masjid Rasanae, Bima, Nusa Tenggara Barat	237
78. Makam Tolu Bali Desa Nae, Bima, Nusa Tenggara Barat	238
79. Kompleks Makam Syekh Yusup Laking, Gowa, Sulawesi Selatan	239
80. Makam Sultan Hasanuddin di Tamalatte, Gowa, Sulawesi Selatan	240
81. Kompleks Makam Gedung Suro, Palembang	241
82. Sebuah Naskah Kuno di Rambitan, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat	242
83. Situasi Situs Tridonorejo, Kabupaten Demak	243
84. Temuan Kereweng hias, Situs Bengkok Lurah, Tridonorejo, Demak	244
85. Ekskavasi di Menara Kudus, Jawa Tengah	245
86. Temuan Wadah Pelebur dari Sukadiri, Banten, Jawa Barat	246
87. Temuan Ekskavasi Hiasan Peti Kubur dari Emas, Gunongan, Pasai, Aceh	247
88. Susunan Bata yang Ditemukan di Situs Pungkuran, Ekskavasi Plered	248
89. Temuan Fondasi Candi (?) di Kotak F2 Sektor I, Kota Cina, Medan	249
90. Halaman Pertama dari Naskah Patarikan, Cirebon	250
91. Qur'an Kuno, Ternate	251
92. Makam Sultan Ali, Ternate	252

Daftar Tabel

1. Stratigrafi Daerah Sangiran – Simo, Jawa Tengah	285
2. Perbandingan Urutan Stratigrafi Daerah Sangiran – Simo dan Sekitarnya.	286
3. Tabel Stratigrafi Daerah Patiayam	287
4. Tabel Kesebandingan Stratigrafi Sangiran–Patiayam	288
5. Stratigrafi Daerah Punung (Sartono, 1964)	289

6.	Indeks Perbandingan Tinggi Lebar Stegodon Kerdil di Asia Tenggara	290
7.	Ukuran Geraham Stegodon Sumbaensis	290
8.	Daerah Penelitian Stratigrafi	291
9.	Fosil Vertebrata	291
10.	Foraminifera Formasi Berru	292
11.	Satuan Stratigrafi di Sulawesi Selatan	293
12.	Kegiatan Penelitian Pusat Penelitian Arkeologi Nasional selama Pelita II	

BAB I

PENDAHULUAN

Kegiatan arkeologi dipisahkan menjadi dua jenis pokok, berdasarkan surat keputusan Menteri P dan K No. 22/0/1975 dan No. 79/0/1975, yaitu kegiatan yang bersifat teknis-administratif, pemugaran serta pengendalian hukum (*law enforcement*), dan kegiatan yang bersifat teknis ilmiah (penelitian). Hal ini berarti bahwa Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional yang merupakan satu-satunya instansi untuk menangani kegiatan arkeologi dibagi menjadi dua instansi. Instansi yang melaksanakan tugas teknis-administratif ialah Direktorat Sejarah dan Purbakala¹⁾, dan Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional²⁾ yang melaksanakan tugas teknis-ilmiah.

Sejak terbentuknya Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional tahun 1975, kegiatan penelitian arkeologi dapat ditingkatkan. Dalam pada itu rencana Pelita II sudah dilaksanakan sejak tahun anggaran 1974/1975 (tahun pertama Pelita II), dan pembentukan Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional terlaksana pada tahun anggaran 1975/1976, yaitu pada tahun kedua Pelita II. Dalam tahun pertama dan kedua Pelita II ini kegiatan arkeologi berupa proyek Pelita masih dilakukan oleh sebuah instansi, yaitu Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional. Kegiatan itu meliputi berbagai aspek, seperti pemugaran, penelitian, pengadaan sarana, dan pembuatan taman purbakala.

Pada tahun ketiga Pelita II, biaya untuk penelitian arkeologi di lingkungan Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional mulai dikhususkan melalui Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala Jakarta, sehingga terciptalah suatu keadaan yang mantap dalam kegiatan penelitian arkeologi. Selanjutnya sampai dengan akhir Pelita II dapat disaksikan peningkatan berbagai aspek yang menyangkut kegiatan penelitian arkeologi, yaitu survei, ekskavasi, diskusi ilmiah (seminar, lokakarya, pertemuan ilmiah), dokumentasi, dan publikasi. Sarana penelitian telah ditingkatkan sedemikian rupa, sehingga memperlancar kegiatan yang terutama dilaksanakan di lapangan (survei dan ekskavasi). Pemisahan kegiatan arkeologi menjadi dua jenis pada hakekatnya sangat menguntungkan, karena pelaksanaan masing-masing kegiatan itu lebih terpusat. Dengan demikian, kegiatan bidang-bidang ilmu pengetahuan yang menunjang penelitian arkeologi dapat diberi kesempatan untuk berkembang. Disiplin ilmu tersebut ialah Paleoantropologi dan Radiometri.

Penyediaan biaya pembangunan untuk menyelenggarakan penelitian arkeologi, memungkinkan pelaksanaan penelitian di beberapa daerah oleh unit-unit tersendiri. Dalam tahun anggaran 1975/1976 telah digiatkan Proyek-proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala yang berkedudukan di Yogyakarta dan di Denpasar. Proyek di Yogyakarta melakukan penelitian di Propinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur, sedangkan Proyek di Bali melakukan penelitian di Propinsi Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur.

Penelitian unit khusus yaitu Unit Paleoantropologi tercakup dalam proyek penelitian di Yogyakarta. Kejasama penelitian dalam bidang arkeologi dengan bidang paleoantropologi sudah

-
- 1). Sejak tahun 1980 dengan SK Menteri No. 0222/0/1980 tanggal 11 September 1980 menjadi Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jakarta.
 - 2). Sejak tahun 1980 dengan SK Menteri No. 0222/0/1980 menjadi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

sejak lama dilaksanakan (yaitu sejak tahun 1962), secara berencana antara ex-LPPN dan seksi Anthropologi Ragawi, Fakultas Kedokteran, Universitas Gadjah Mada.

Terdorong oleh keperluan yang semakin mendesak guna memperoleh hasil yang lebih baik dalam penyelenggaraan penelitian arkeologi, maka pada tahun anggaran 1976/1977 terbentuklah sebuah Unit Paleoekologi-Radiometri dalam lingkungan proyek penelitian di Jakarta. Unit ini diaktifkan oleh staf di lingkungan Institut Teknologi Bandung.

Sejak kegiatan arkeologi diselenggarakan melalui proyek-proyek, baik di pusat maupun di daerah, serta pengintegrasian unit penelitian bidang-bidang penunjang arkeologi, maka penelitian dilakukan oleh unit-unit Prasejarah, Arkeologi Klasik, Arkeologi Islam, Paleoantropologi, dan Paleoekologi-Radiometri.

Penelitian yang dilakukan oleh unit-unit pusat dan daerah dalam masa Pelita II telah mencakup 25 propinsi, sedangkan dua propinsi yang tersisa, yaitu Kalimantan Tengah dan Timor Timur akan menjadi sasaran penelitian dalam masa Pelita III.

Daerah-daerah yang menjadi sasaran utama dalam masa Pelita II ini terletak di Pulau Sumatra, Jawa, Sulawesi, dan Bali yang dikenal sebagai daerah-daerah yang mengandung banyak data arkeologi. Daerah-daerah di luar wilayah tersebut merupakan daerah penjajagan sasaran penelitian yang kelak akan diteliti lebih intensif tergantung dari data yang diperoleh di daerah-daerah itu. Di samping penelitian yang bersifat teritorial dengan tujuan mengumpulkan data sebanyak mungkin, direncanakan pula penelitian sasaran terpilih yang akan diselesaikan dalam jangka panjang, seperti beberapa situs fosil manusia di Jawa; situs paleoekologis di Jawa Timur, Sulawesi, Nusa Tenggara Timur, Gunung Wingko, Gilimanuk, Trowulan, dan Banten; aspek-aspek epigrafi; arsitektur kuno; dan ikonografi.

Diskusi tentang data dan masalah penelitian arkeologi sudah diselenggarakan pada tiga tahun terakhir. Diskusi-diskusi dalam bentuk seminar, lokakarya (*workshop*), dan Pertemuan Ilmiah Arkeologi, diadakan dalam tingkat nasional dan regional. Diskusi ini diikuti oleh berbagai instansi penelitian serta beberapa universitas dan beberapa kali diikuti pula oleh sarjana-sarjana dari luar Indonesia, khususnya dari negara tetangga. Topik pembahasan dalam diskusi ilmiah ini pada umumnya terdiri dari beberapa tingkat yaitu lokal, nasional, dan regional mengingat bahwa data penelitian ini perlu dinilai dan dikaji, guna peningkatan mutu dan ketrampilan tenaga peneliti di bidang arkeologi. Pengkajian dan penilaian data dari arah dalam maupun luar perlu diselenggarakan dengan konsisten.

Data yang diperoleh dari penelitian-penelitian disusun dalam bentuk laporan kerja, yang sebagian sudah diterbitkan dalam media arkeologis oleh Unit Pengolah Data dan Penerbitan di Jakarta. Majalah-majalah yang memuat data penelitian arkeologi terdiri dari berbagai jenis, sehingga dapat menampung tulisan-tulisan dalam berbagai bentuk dan variasi. Publikasi data penelitian arkeologi yang bersifat ilmiah dan semi ilmiah dimaksudkan untuk menyebar luaskan data penelitian di kalangan kaum ilmuwan khususnya dan masyarakat pada umumnya.

BAB II

SASARAN DAN TUJUAN

PENELITIAN

A. Penelitian Prasejarah

Penelitian prasejarah merupakan kegiatan studi tentang kehidupan manusia dalam berbagai aspeknya dimulai dari munculnya manusia pertama yang ditandai dengan kemampuan membuat alat-alat batu sampai dengan masa perundagian (*paleometalik*). Masa perundagian ini meliputi tradisi megalitik sampai dengan akhir masa Prasejarah.

Pada masa Pelita II prioritas penelitian ini meliputi

1. berbagai aspek kehidupan manusia serta lingkungan pada masa Plestosen, terutama teknik pembuatan artefak, distribusi, dan sistem sosial budaya;
2. kehidupan manusia prasejarah sesudah masa Plestosen yang mencakup aspek-aspek sosial, ekonomi, magis-religius, dan teknologi; dan
3. sistem kehidupan pada akhir masa Prasejarah, khususnya yang berhubungan dengan tradisi megalitik yang berlangsung hingga kini, teknik penguangan logam, teknik pembuatan gerabah, dan sistem sosial.

Penelitian di lokasi-lokasi masa Plestosen, ditujukan untuk mencari bukti-bukti berupa artefak batu serta teknik pembuatannya. Alat-alat batu ini sering ditemukan dengan fosil-fosil manusia dan hewan, merupakan studi khusus yang tidak dapat dipisahkan. Penelitian di situs-situs Plestosen disertai studi paleoekologi dapat mengungkapkan kehidupan manusia yang dipengaruhi oleh kondisi alam dan lingkungannya, sehingga memberikan ciri-ciri tertentu dalam keadaan teknologi, sosial, ekonomi, dan religi.

Kehidupan manusia prasejarah sesudah masa Plestosen dapat ditelusuri di berbagai situs epi-paleolitik, neolitik, megalitik, dan paleometalik. Penelitian di situs-situs tersebut ditujukan mencari bukti-bukti tentang berbagai peralatan untuk keperluan sehari-hari dan kehidupan yang berkaitan dengan alam pikiran manusia (*spiritual, religius*). Sisa-sisa dari kehidupan ini berbentuk lukisan-lukisan gua serta artefak dari batu, tulang, kerang dan sebagainya.

Pada masa perundagian (*paleometalik*) dikembangkan teknik metalurgi dan teknik pembuatan gerabah. Khusus pada perkembangan tradisi megalitik peninggalan yang ditemukan tampaknya lebih menitik beratkan pada kegiatan yang berhubungan dengan magis-religius dan upacara.

Sistem pemukiman, penguburan dan pemujaan pada masa prasejarah merupakan gejala yang ditemukan pada tingkat epi-paleolitik, neolitik, paleometalik, dan masa tradisi megalitik. Gejala-gejala stratigrafi, termasuk lapisan budaya dan lapisan kubur merupakan unsur-unsur penting untuk studi pemukiman dan penguburan.

Sistem kehidupan pada akhir masa Prasejarah berhubungan erat dengan tradisi megalitik yang berpusat pada pemujaan arwah leluhur. Dalam mencari bukti-bukti kehidupan masa tradisi ini, perlu studi perbandingan antara bangunan-bangunan megalitik seperti yang terdapat di Pasemah, Gunung Kidul, Sulawesi Tengah, Nias dengan tradisi megalitik yang masih hidup (*living megalithic culture*).

Wilayah penelitian prasejarah yang sudah terjangkau dalam masa Pelita II meliputi:

1. Sumatera Utara : penelitian epi-paleolitik di Daerah Binjai dan sekitarnya, yang merupakan situs epi-paleolitik di luar gua.
2. Lampung : penelitian tradisi megalitik di Pugungraharjo dan situs gerabah di Pugungtampak.
3. Jawa Barat : penelitian tradisi paleometalik di Pasir Angin (Bogor); tradisi paleolitik di Jampangkulon dan Parigi, dan tradisi megalitik di Sukabumi.
4. Jawa Tengah : penelitian tradisi megalitik di Wonogiri, Matesih, Blora, Tembayat, dan Purbalingga.
5. D.I. Yogyakarta : penelitian tradisi paleometalik di Gunung Wingko.
6. Jawa Timur : penelitian tradisi epi-paleolitik di Tuban dan tradisi megalitik di Bojonegoro, Tuban.
7. Bali : penelitian tradisi paleometalik di Gilimanuk dan tradisi megalitik di Keramas.
8. Kalimantan Barat : penelitian tradisi neolitik di Daerah Sintang.
9. Kalimantan Selatan : penelitian tradisi paleolitik di Awangbangkal.
10. Sulawesi Selatan : penelitian tradisi epi-paleolitik di Gua Soppeng dan Maros, dan tradisi paleolitik di Cabbenge dan Paroto.
11. Sulawesi Tengah : penelitian tradisi megalitik di lembah Palu dan Bada.
12. Sulawesi Tenggara : penelitian tradisi epi-paleolitik di gua-gua Pulau Muna.
13. Sulawesi Utara : penelitian tradisi paleometalik dan megalitik di Kabupaten Minahasa.
14. Nusa Tenggara Barat : penelitian tradisi paleometalik di Lombok dan tradisi paleolitik di Batutring, Sumbawa.
15. Nusa Tenggara Timur : penelitian tradisi paleometalik di Sumba; dan tradisi megalitik di Sumba dan Neobaki di Timor.
16. Maluku : penelitian tradisi epi-paleolitik dan megalitik di Ambon dan Seram; dan tradisi paleometalik di Halmahera.
17. Irian Jaya : penelitian tradisi paleolitik dan paleometalik di Danau Sentani, Kabupaten Jayapura.

Penelitian di situs-situs yang terdapat di berbagai tempat di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan D.I. Yogyakarta dilakukan oleh Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala Yogyakarta, sedangkan situs-situs di Bali dan Nusa Tenggara Barat dilakukan oleh Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala Bali.

B. Penelitian Arkeologi Klasik

Sasaran dalam penelitian Arkeologi Klasik ialah kehidupan manusia dengan berbagai aspeknya, dari abad ke 5–15. Penelitian Arkeologi Klasik tidak terlepas dari latar belakang sejarah dan kehidupan masyarakat baik sosial, politik, maupun ekonomi. Oleh karena itu untuk mendapatkan data selengkapnya perlu diadakan studi yang berhubungan dengan (1) permukiman, (2) arsitek-

tur, (3) arca, (4) prasasti dan naskah kuno, (5) aspek keagamaan, dan (6) perkembangan kesenian.

Studi permukiman mencakup:

1. Keraton dan lingkungannya, meliputi studi pola penempatan bangunan dan sisa kehidupan keraton dan lingkungannya baik yang berupa artefak maupun nonartefak.
2. Pemukiman kelompok masyarakat yang mempunyai mata pencaharian tertentu, misalnya kelompok pandai besi, kelompok pembuat gerabah, dan kelompok penangkap ikan.
3. Pelabuhan dan lingkungan yaitu sisa kegiatan di situs pelabuhan, sisa komoditi, perdagangan dan pelayaran.
4. Pemukiman keagamaan, meliputi masyarakat pendukungnya.

Studi arsitektur masa klasik baik bangunan profan maupun sakral, meliputi tata letak, bentuk, gaya, dan fungsi bangunan, misalnya candi, pemandian, dan rumah tinggal.

Studi arca (*ikonografi*) bertujuan untuk mengungkapkan latar belakang agama, pengaruh gaya dan perbandingan ciri-ciri arca, bahan, dan sebagainya.

Sasaran dalam studi prasasti (*epigrafi*) ialah mengungkapkan struktur pemerintahan, kronologi dan genealogi raja-raja yang memerintah, batas-batas daerah serta situasi politik dan sosial pada satu zaman; sedangkan studi naskah kuno meliputi latar belakang sejarah agama dan sebagainya.

Studi aspek keagamaan meliputi aliran agama yang berkembang dan sebarannya pada masa klasik serta pengaruhnya dalam masyarakat, dan sebagainya.

Studi perkembangan kesenian, meliputi seni pahat (*skulptur*), seni hias, dan seni lukis, baik yang bersifat profan maupun sakral. Seni pahat dan seni hias antara lain terdiri dari hiasan padma; relief yang mengandung cerita, seperti Ramayana, Mahabarata, dan Sri Tanjung; dan hiasan yang terdapat pada talem dan lontar.

Wilayah penelitian masa klasik sudah terjangkau dalam Pelita II meliputi :

1. Sumatera Utara : Penelitian permukiman abad ke-11 di Barus, penelitian permukiman abad ke-12 – 13, di Kota Cina, dan penelitian arsitektur abad ke-11 – 14 di Padang Lawas.
2. Sumatera Barat : Penelitian epigrafi abad ke-14, di Pagar Ruyung.
3. Riau : Penelitian arsitektur abad ke-11 – 14, di Muara Takus.
4. Jambi : Penelitian epigrafi dan arsitektur abad ke-11 – 14, di Muara Tebo, Muara Bungo, dan Kotamadya Jambi.
5. Sumatera Selatan : Penelitian epigrafi dan arsitektur abad ke 6 – 17, di Bukit Seguntang, Tanah Abang, Gedung Suro, dan Kotamadya Palembang.
6. Lampung : Penelitian permukiman abad ke-12, di Pugungraharjo.
7. Jawa Barat : Penelitian arsitektur abad ke-12, di Ciamis.
8. Jawa Tengah : Penelitian permukiman abad ke-14 – 15, di Brebes, Tegal, Batang, Pekalongan, dan Kendal; penelitian arsitektur dan permukiman abad ke-9, di Wonogiri, Cangkring, dan Candi

Retno; penelitian epigrafi dan arsitektur abad ke-9 – 10, di Candi Sojiwan.

9. D.I. Yogyakarta : Penelitian arsitektur abad ke-10, di Mangir.
10. Jawa Timur : Penelitian epigrafi, arsitektur, dan ikonografi abad ke-12–15, di Kediri, dan Blitar, abad ke-14 – 15 di Trowulan, abad ke-14 – 17 di Madura, abad ke-15 di Penanggungan, dan abad ke-10 – 13, di Muncar.
11. Bali : Penelitian epigrafi, ikonografi, dan arsitektur abad ke-11 – 14 di Gianyar, Bangli dan Klungkung.
12. Kalimantan Timur : Penelitian ikonografi abad ke-9 di Gunung Kombeng.
13. Kalimantan Selatan : Penelitian arsitektur abad ke-14 di Candi Agung.
14. Nusa Tenggara Barat : Penelitian pemukiman abad ke-14 – 15 di Pandua.

C. Penelitian Arkeologi Islam

Penelitian Arkeologi Islam, berupa studi tentang masa pertumbuhan dan perkembangan Islam di Indonesia.

Situs-situs arkeologi untuk kegiatan penelitian Arkeologi Islam dititik beratkan di pusat-pusat Kerajaan Islam yang tersebar di seluruh Indonesia.

Sasaran penelitian yang dijangkau dalam Pelita II berhubungan dengan masalah:

1. perkotaan kuno di Indonesia;
2. gerabah dan keramik (porselin);
3. prasasti dan naskah kuno; dan
4. arsitektur bangunan dari masa Islam.

Salah satu ciri utama dari situs arkeologi masa Islam ialah bekas pusat kerajaan. Kota pusat Kerajaan Islam dibagi dalam dua tipe, yakni kota pelabuhan (*harbour city*) dan kota pedalaman (*inland city*). Kedua jenis kota itu memiliki ciri-ciri tersendiri. Penelitian perkotaan dalam konteks arkeologi merupakan bagian dari studi tentang permukiman (*settlement*) yang dalam hal ini disebut permukiman kota (*urban settlement*). Tujuan pokok dari arkeologi perkotaan ialah mengumpulkan data arkeologi dari situs-situs kota untuk dapat mengungkapkan secara fisik aspek-aspek kehidupan kota. Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui survei dan ekskavasi untuk menetapkan situs sebagai bekas kota.

Gerabah dan keramik ditemukan hampir di semua situs arkeologi. Seperti halnya sekarang, masyarakat pada masa lalu membuat perlengkapan untuk keperluan sehari-hari, antara lain berupa gerabah, yang dibuat dari tanah liat. Penelitian gerabah yang dikerjakan oleh Bidang Arkeologi Islam terutama ditujukan pada gerabah dari masa sejarah (*historical pottery*), khususnya gerabah dari masa Islam yang berasal dari situs kota atau tempat permukiman lainnya. Sedangkan keramik, dapat dijadikan salah satu indikator untuk mengetahui luasnya hubungan situs yang bersangkutan baik secara lokasional maupun regional, antara lain melalui perdagangan; selain itu dapat membantu menetapkan pertanggalan relatif situs.

Prasasti, naskah kuno, dan benda-benda lain yang mengandung tulisan dapat membantu penelaahan kembali kegiatan masa lampau. Naskah-naskah berupa kronik tentang kerajaan atau masyarakat tertentu dapat dibandingkan dengan bukti-bukti epigrafis lain. Tulisan-tulisan berang-

ka tahun pada makam-makam kuno, pintu gerbang, dan sebagainya, dapat untuk mengetahui sejarah masa lampau, misalnya dari naskah raja-raja Pasai dapat diketahui kronologi Kerajaan Pasai.

Bangunan-bangunan dari masa pengaruh Islam, yaitu mesjid kuno, makam, keraton, benteng-benteng, dan bangunan-bangunan lain, merupakan bukti-bukti arkeologi yang belum banyak diteliti secara mendalam. Bangunan-bangunan tradisional jika diteliti dengan pendekatan arkeologis dapat menjadi bahan perbandingan dengan bentuk bangunan dari masa pra-Islam. Dengan studi perbandingan dapat diketahui kelanjutan tradisi-tradisi bangunan sebelum Islam dan perubahan (*transformasi*) secara fungsional dari bangunan-bangunan itu.

Wilayah penelitian arkeologi yang telah dijangkau selama Pelita II meliputi :

1. Aceh : survei perkotaan kuno di Banda Aceh dan Pasai; dan studi makam-makam kuno di Banda Aceh dan Pasai.
2. Sumatera Utara : ekskavasi di situs pelabuhan kuno Kota Cina dan studi makam-makam kuno di Barus.
3. Sumatera Selatan : survei pola perkotaan Palembang masa Islam.
4. Jawa Barat : ekskavasi kota lama Banten; dan studi naskah di Cirebon dan Priangan.
5. Jawa Tengah : studi bangunan dan arsitektur di Demak dan Kudus; ekskavasi pelabuhan kuno Demak dan ekskavasi bangunan menara dan Langgar Bubar; dan survei pemukiman kuno di Situs Bengawan.
6. Kalimantan Barat : survei bangunan dan arsitektur di Sambas, Mempawah, Sanggau, Ngabang, dan Pontianak.
7. Kalimantan Selatan : survei bangunan dan arsitektur makam kuno di Banjar, Martapura.
8. Nusa Tenggara Barat : survei bangunan, arsitektur, naskah, dan epigrafi di Lombok, Sumbawa, Dompu, dan Bima.
9. Sulawesi Selatan : survei tentang pelabuhan kuno dan bekas pusat Kerajaan Gowa—Tallo.

D. Penelitian Paleoekologi-Radiometri

Penelitian terpadu antara ilmu-ilmu di dalam bagian-bagian dari geologi boleh dikatakan belum banyak dilakukan. Oleh karena itu penelitian dalam bidang Arkeologi dan Geologi Kuartar di Indonesia masih jauh tertinggal dibandingkan dengan negara-negara tertentu di luar Indonesia.

Berdasarkan kenyataan itu maka sejak tahun 1977, Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, Jakarta dan Departemen Geologi, Institut Teknologi Bandung melakukan kerjasama penelitian untuk memecahkan persoalan dalam bidang Arkeologi dan Geologi. Kegiatan ini dipusatkan sebagai suatu unit dalam Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala di lingkungan Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional dengan nama Unit Paleoekologi-Radiometri.

Sesuai dengan tujuan pokok, maka kegiatan-kegiatan Unit Paleoekologi-Radiometri mencakup bidang-bidang sebagai berikut:

1. Stratigrafi Kenozoikum.

2. Sedimentologi Kuartern.
3. Paleontologi Vertebrata.
4. Paleontologi Foraminifera Plankton.
5. Paleontologi Foraminifera Nanno.
6. Paleontologi Manusia.
7. Paleontologi Molluska.
8. Petrologi Sedimen.
9. Palinologi.
10. Paleomagnetisme.
11. Paleoekologi.
12. Paleoichthyologi.
13. Analisis foto udara.
14. Preservasi dan pencetakan fosil.

Mengingat sifat penelitian, maka daerah-daerah yang diteliti adalah tempat-tempat yang memiliki endapan-endapan Pliosen, Plestosen, Sub-Holosen, dan Holosen; fosil-fosil dan batuan; dan benda-benda purbakala yang tersimpan di dalam sedimen-sedimen kala-kala tersebut.

Daerah-daerah terpenting tempat dilakukan penelitian terdapat di Pulau-pulau (1) Jawa; (2) Sumatera; (3) Kalimantan; (4) Sulawesi; (5) Irian Jaya; (6) Nusa Tenggara Timur; (7) Nusa Tenggara Barat; dan (8) Bali.

Berbagai penelitian yang telah dilakukan secara terperinci oleh Unit Paleoekologi-Radiometri tahun 1977/1978 – 1979, meliputi :

- | | |
|------------------------|---|
| 1. Jawa | Palinologi, Paleoekologi manusia, paleontologi vertebrata, paleoekologi, paleoekologi foraminifera plankton, paleontologi foraminifera nanno, stratigrafi kenozoikum, sedimentasi Kuartar, palinologi, dan paleomagnetisme, di Jawa Tengah.
Palinologi, paleontologi vertebrata, paleontologi feraminifera plankton, sedimentasi Kuartar, paleontologi manusia, dan paleomagnetisme di Jawa Timur.
Paleontologi Vertebrata dan sedimentasi Kuartar, di D.I. Yogyakarta. |
| 2. Sulawesi | : Sedimentasi Kuartar, stratigrafi kenozoikum, paleontologi feraminifera plankton, petrologi sedimen, analisis foto udara, dan paleoekologi, di Sulawesi Selatan. |
| 3. Irian Jaya | : Petrologi sedimen, paleontologi feraminifera plankton, dan paleontologi vertebrata, di Danau Sentani. |
| 4. Nusa Tenggara Timur | : Stratigrafi kenozoikum dan paleontologi vertebrata, di Flores.
Stratigrafi kenozoikum dan paleontologi vertebrata, di Timor.
Stratigrafi kenozoikum dan paleontologi vertebrata, di Sumba. |

5. Bali : Stratigrafi kenozoikum dan paleontologi sedimen, di Gili-manuk.

Selain bidang-bidang tersebut, bersamaan dengan kegiatan dari berbagai penelitian di tahun-tahun mendatang, direncanakan adanya kegiatan pengumpulan data serta analisis di laboratorium yang meliputi berbagai bidang, antara lain: a) Arkeometri; b) Paleometalurgi; c) Thermoluminescence; d) Metode pertanggalan C 14; dan e) Konservasi artefak.

E. Penelitian Paleoantropologi

Penelitian paleoantropologi bertujuan menyingkap berbagai masalah tentang manusia purba di Indonesia, antara lain manusia, budaya, dan lingkungannya. Dengan demikian dapat dipahami masa lampau manusia dan evolusinya di Indonesia khususnya dan dunia pada umumnya.

Untuk pengumpulan data perlu dilakukan kegiatan berupa survei dan ekskavasi, terutama di Pulau Jawa yang merupakan sumber utama tentang manusia purba di Indonesia.

Kegiatan-kegiatan Unit Paleoantropologi telah mencakup berbagai bidang yang berguna bagi rekonstruksi bentuk fisik dan ciri kehidupan manusia purba di Indonesia. Bidang-bidang tersebut ialah:

1. Anatomi perbandingan,
2. Paleopatologi,
3. Paleoneurologi,
4. Osteometri,
5. Osteoskopi,
6. Ordontologi,
7. Ordontometri,
8. Primatologi,
9. Paleodemografi,
10. Paleozoologi,
11. Paleobotani,
12. Pertanggalan, dan
13. Rekonstruksi, preservasi, dan pencetakan fosil.

Daerah-daerah jangkauan penelitian dalam Pelita II adalah daerah-daerah yang mengandung fosil manusia dan hewan di ketiga propinsi di Jawa, yaitu:

- Jawa Barat : Cijulang;
- Jawa Tengah : Sangiran, Ngandong, Plooyo, Gunung Kendeng Selatan, Jigar, dan Patia-
yang dan
- Jawa Timur : Kepuhklagen, Ngawi, Parengan, Kupang, dan Gunung Kendeng Utara.

Di antara daerah-daerah itu Sangiran, Ngandong, dan Kepuhklagen adalah tempat yang selama ini terkenal adanya fosil-fosil manusia purba.

BAB III

HASIL KEGIATAN
PENELITIAN

Penelitian di bidang arkeologi yang diselenggarakan oleh Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional dapat dibagi dalam tiga kategori, yaitu (a) survei, (b) ekskavasi, dan (c) studi. Survei merupakan kegiatan penelitian yang ditujukan untuk mengumpulkan data dan pengamatan di lapangan terhadap obyek dan gejala arkeologis, yang akan dipergunakan sebagai bahan untuk melakukan penelitian selanjutnya secara lebih mendalam.

Tindak lanjut penelitian biasanya berupa ekskavasi, yaitu penggalian sistematis yang ditujukan untuk memperoleh data lebih banyak dan terperinci.

Studi adalah kegiatan penelitian, baik di lapangan maupun bukan di lapangan yang menghususkan terhadap sesuatu obyek atau konteks obyek secara lebih mendalam dengan masalah-masalah yang berkaitan dengan obyek tersebut.

Hasil kerja yang telah dicapai oleh Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional selama Pelita II akan diuraikan secara singkat dan menyeluruh, berdasarkan kegiatan unit-unit pelaksana penelitian. Secara kronologis kegiatan itu dijabarkan menurut urutan pelaksanaannya yang dikelompokkan menurut kategori dasar penelitiannya, yaitu survei, ekskavasi, dan studi. Sementara itu laporan hasil penelitian unit-unit penelitian di daerah akan dimasukkan ke dalam unit-unit bidang yang bersangkutan. Misalnya, laporan penelitian prasejarah yang dilakukan oleh Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala Bali akan dimasukkan dalam Unit Prasejarah, laporan penelitian arkeologi klasik oleh Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala Yogyakarta akan dimasukkan dalam Unit Arkeologi Klasik, dan seterusnya.

Laporan singkat yang memuat inti dari hasil-hasil penelitian disusun sebagai berikut:

- A. Unit Prasejarah,
- B. Unit Arkeologi Klasik,
- C. Unit Arkeologi Islam,
- D. Unit Paleoekologi-Radiometri, dan
- E. Unit Paleoantropologi.

A. Penelitian Unit Prasejarah

1. Survei

a. *Propinsi Sulawesi Tengah*

Tujuan survei ini terutama untuk mencatat kembali benda-benda megalitik di daerah Kabupaten Donggala (Peta 1), yang pernah diteliti oleh W. Kaudern, A.C. Kruyt, dan Adriani. Selain itu juga diteliti latar belakang sosial, religi dan pola kehidupan masyarakat pendukung tradisi megalitik yang masih berlangsung sampai sekarang di daerah ini.

Survei ini dilakukan oleh Drs. Haris Sukendar dan Nies Anggraeni dari Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional; Drs. Hadimulyono dari Suaka Sejarah dan Purbakala, Propinsi Sulawesi Selatan, dibantu oleh petugas dari Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Propinsi Sulawesi Tengah. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 1 – 15 April 1975, menggunakan biaya dari tahun anggaran 1975/1976 Proyek Pembinaan Kepurbakalaan dan Peninggalan Nasional.

Di Kabupaten Donggala berhasil dicatat benda megalitik berupa lumpang batu yang ditemukan di daerah Angga, sebanyak 8 buah, di Tulo 3 buah, di Pevunu ditemukan 3 buah, dan Watunonju ditemukan 10 buah. Lumpang batu ini diduga berfungsi sebagai tempat menumbuk biji-bijian, dan mungkin tidak berhubungan dengan upacara religius. Hal ini dapat diketahui dari bentuk lubangnya yang sudah aus, dibagian pinggir terdapat pelipit yang menonjol agar biji-bijian yang ditumbuk tidak tumpah. Lumpang batu ditemukan berkelompok dibuat dari jenis batuan granit. Selain lumpang batu ditemukan juga kereweng, cincin perunggu, dan pemukul kulit kayu di daerah Watunonju, Bangga, dan Pevunu (Foto 1).

Mengingat kompleks megalitik di Sulawesi Tengah sangat luas meliputi daerah-daerah Napu, Besoa, dan Bada, yang masing-masing masih berkaitan antara satu dengan yang lainnya, maka perlu dilakukan penelitian lebih cermat dengan menambah dan meningkatkan jumlah waktu dan personalia untuk mendeskripsi, menganalisis dan mempelajari latar belakang temuan megalitik tersebut. Hasil penelitian telah diterbitkan dalam *Berita Penelitian Arkeologi*, nomor 25, tahun 1980, dengan judul "Penelitian Kepurbakalaan di Sulawesi Tengah".

b. *Propinsi Kalimantan Selatan*

Penelitian di propinsi ini bertujuan menjajagi data kepurbakalaan yang meliputi masa pra-sejarah, klasik, maupun Islam (Peta 2). Survei ini ternyata lebih banyak menghasilkan temuan dari masa Islam daripada temuan dari masa sebelumnya (Foto 2, 3).

Survei ini merupakan survei gabungan antara Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional (Dra. D.D. Bintarti) dan Direktorat Sejarah dan Purbakala (Halina Hambali dan R. Budi-yanto), yang dibantu oleh petugas dari Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Selatan. Survei ini dilaksanakan pada tanggal 15 – 30 September 1975, menggunakan anggaran Proyek Pembinaan Kepurbakalaan dan Peninggalan Nasional (PPKPN) tahun 1975/1976.

Dalam survei ini berhasil ditemukan situs paleolitik di daerah aliran Sungai Riam Kanan, Desa Awangbangkal (Foto 4). Temuan di situs paleolitik itu berupa alat batu masif, kapak pe-

rimbas, kapak penetak, dan sejumlah temuan lainnya. Alat-alat ini serupa dengan temuan di Pacitan, Jawa Timur.

Penelitian di daerah ini perlu dilakukan lagi. Sebaiknya penelitian yang akan datang dilakukan pada musim kemarau karena pada musim hujan air sungainya meluap, terutama karena ada tambahan air dari waduk PLTA (Pembangkit Listrik Tenaga Air). Hasil penelitian ini telah diterbitkan dalam *Berita Penelitian Arkeologi*, Nomor 5, tahun 1976, dengan judul "Penelitian di Kalimantan Selatan".

c. Propinsi Lampung

Survei ini bertujuan meneliti peninggalan dan tradisi megalitik, serta kubur tempayan di daerah tersebut, terutama di pantai barat Lautan Indonesia (Peta 3).

Tim peneliti merupakan gabungan antara Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional (Drs. Haris Sukendar dan Suryono) dengan Direktorat Sejarah dan Purbakala (Drs. Soekarno Tw), dibantu oleh petugas dari Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Lampung. Pelaksanaannya dilakukan pada tanggal 13 – 27 Oktober 1975, dengan biaya tahun anggaran 1975/1976 dari Proyek Pembinaan Kepurbakalaan dan Peninggalan Nasional.

Lokasi dan temuan yang didapatkan dari hasil penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kampung Kanali, Kecamatan Belalu, Kabupaten Lampung Utara ditemukan:
 - a. Bangunan batu besar berjumlah 6 buah, masing-masing terdiri dari 4 buah batu yang disusun membentuk pola segi empat panjang yang berorientasi ke arah timur barat.
 - b. Sebuah batu tegak yang bagian atasnya bercabang. Menurut cerita penduduk cabang pada bagian ini dipakai sebagai tempat pemenggalan leher dari orang-orang yang bersalah dan dijatuhi hukuman penggal. Di sekeliling batu tegak ini terdapat batu besar dan kecil yang digunakan untuk menyangga batu tegak tersebut.
2. Kampung Kejadian, Kecamatan Belalu, Kabupaten Lampung Utara ditemukan sebuah batu tegak dan batu kenong.
3. Kampung Sukareme, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Utara ditemukan pecahan gerabah, keramik yang berasal dari dinasti Ming, dan batu datar dengan goresan-goresan.
4. Kampung Kerbang, Kecamatan Pesisir Utara, Kabupaten Lampung Utara; ditemukan sebuah makam panjang berdenah segi empat panjang dan beberapa buah batu bulat.
5. Kampung Walur, Kecamatan Pesisir Utara, Kabupaten Lampung Utara. Di situs ini penduduk setempat telah menemukan sebuah tempayan yang berisi beliung persegi. Ekskavasi percobaan dilakukan di tempat penemuan itu menghasilkan sejumlah temuan lain yaitu tiga buah tempayan, sebuah batu bulat, dan sebuah serpih.
6. Bukit Pulau Pinang, Kecamatan Liwa, Kabupaten Teluk Betung; ditemukan sejumlah gundukan tanah kemungkinan merupakan *tumulus*.
7. Kampung Pugungraharjo, Kecamatan Pugungraharjo, Kabupaten Metro; ditemukan sebuah altar yang dikelilingi oleh menhir yang membentuk lingkaran, sebuah batu bulat panjang yang ujungnya dipahat menyerupai *phallus* (Peta 4, 5, Foto 5).

Hasil penelitian ini telah diterbitkan dalam *Berita Penelitian Arkeologi*, nomor 2, tahun 1976, dengan judul "Laporan Hasil Survei Kepurbakalaan di Daerah Lampung".

d. *Propinsi Kalimantan Barat*

Survei bertujuan menelusuri temuan arkeologi di daerah tersebut. Tim penelitian terdiri dari Drs. Goenadi Nh, Armeini, dan Kosasih SA. Survei berlangsung dari tanggal 10–25 Januari 1976, menggunakan biaya tahun anggaran 1975/1976 Proyek Pembinaan Kepurbakalaan dan Peninggalan Nasional.

Penelitian dilakukan terutama di Kabupaten Kapuas Hulu, Sintang, Sanggau, Sambas dan Ketapang (Peta 6). Sifat penelitian ini adalah penjajagan terhadap situs dan temuan arkeologi dari masa Prasejarah, masa Klasik sampai masa Islam.

Temuan dari masa Prasejarah ialah beliung persegi, periuk (Gambar 1), fosil kayu, pisau batu, batu giling (Foto 6 dan 7). Pada kesempatan ini juga diadakan pencatatan tentang tradisi pembuatan gerabah, sedangkan temuan dari masa klasik ialah lingga semu, mukhalingga dan lingga semu bertulis. Adapun temuan yang berasal dari periode Islam ialah bangunan keraton, mesjid, makam, meriam dan batu bertulis.

Hasil survei ini telah diterbitkan dalam *Berita Penelitian Arkeologi*, Nomor 6, tahun 1977, dengan judul "Laporan Hasil Survei Kepurbakalaan di Daerah Kalimantan Barat".

e. *Propinsi Sulawesi Utara*

Tujuan survei ini ialah melakukan pencatatan dan pemetaan lokasi waruga, dan mencari lokasi keurbakalaan yang lain (Peta 7). Survei dilaksanakan pada tanggal 2 Januari – 2 Pebruari 1976, dilakukan oleh Santoso Soegondho dan Soemaryo dari Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, Drs. Hadimulyono dari Kantor Suaka Sejarah dan Purbakala Propinsi Sulawesi Selatan di Ujung Pandang, dan Dra. Sumiati As dari Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Penelitian ini merupakan kegiatan dari Proyek Pembinaan Kepurbakalaan dan Peninggalan Nasional tahun anggaran 1975/1976.

Lokasi dan temuan arkeologi yang didapatkan dari penelitian ini ialah :

1. Kecamatan Airmadidi berupa waruga (Peta 8, Gambar 2, Foto 8);
2. Kecamatan Tompaso berupa batu Pinabetengan;
3. Kecamatan Tomohon dengan temuan waruga;
4. Kecamatan Remboken berupa gerabah;
5. Kecamatan Kekas dengan temuan obsidian dan gerabah; dan
6. Kecamatan Kauditan dengan temuan waruga.

Hasil survei ini telah diterbitkan dalam *Berita Penelitian Arkeologi*, Nomor 3, tahun 1976, dengan judul "Laporan Hasil Survei Kepurbakalaan di Daerah Sulawesi Utara (Minahasa)".

f. *Propinsi Nusa Tenggara Timur I*

Survei ini bertujuan mengumpulkan data keurbakalaan dari dua kabupaten yaitu Ngada dan Manggarai (Peta 9). Survei dilakukan oleh Rokhus Due Awe dan R. Budi Santosa Azis dari Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional. Survei dilaksanakan pada tanggal 27 Agustus – 27 September 1976 dengan biaya Proyek Pembinaan Kepurbakalaan dan Peninggalan Nasional tahun anggaran 1975/1976.

Dalam survei ini telah ditemukan lokasi kehidupan tradisi megalitik di Kabupaten Ngada dan Manggarai, gelang perunggu di Nuagae, alat serpih dan bilah di Liang Bua dan Nikimates, keramik di Warloka.

g. *Propinsi Maluku*

Survei ini dilakukan berdasarkan hasil penelitian J. Röder pada tahun 1939 yang melaporkan adanya lukisan pada dinding gua di sepanjang Sungai Tala di Pulau Seram. Oleh karena itu tujuan utama penelitian ini adalah meneliti kembali laporan tersebut, dan mengumpulkan data kepurbakalaan yang ada di daerah tersebut.

Survei dilaksanakan pada tanggal 29 Agustus – 29 September 1976 oleh Dra. D.D. Bintarti, Joyce Ratna Indraningsih, Kosasih SA, dan Sadjiman dari Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional; dibantu oleh petugas dari Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan setempat. Penelitian ini menggunakan anggaran Proyek Pembinaan Kepurbakalaan dan Peninggalan Nasional tahun 1975/1976.

Dalam survei ini berhasil didapatkan sejumlah situs dan temuan arkeologis yaitu:

1. Situs yang terletak di sebelah barat Sungai Upa pada jalan setapak di Pulau Seram, berupa serakan serpih bilah.
2. Situs gua Hao Pinalo, Masohi, Pulau Seram berupa pecahan gerabah berhias dan polos, kulit kerang, keramik, dan batu pipih.
3. Situs Amahusu Ambon, peninggalan dari tradisi megalitik (Foto 9).

Lukisan gua yang dilaporkan oleh J. Röder tidak berhasil ditemukan karena keterangan tentang lokasinya yang tidak jelas dan tidak memungkinkan untuk diteliti.

Hasil penelitian ini telah diterbitkan dalam *Berita Penelitian Arkeologi*, Nomor 8, tahun 1977, dengan judul "Survei Kepurbakalaan di Kabupaten Maluku Tengah".

h. *Propinsi Sulawesi Tenggara*

Survei ini bertujuan meneliti lukisan gua di Pulau Muna Propinsi Sulawesi Tenggara (Peta 10). Survei dilaksanakan pada tanggal 10–25 Maret 1977 oleh Kosasih SA dan Rokhus Due Awe dari Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, menggunakan biaya dari Proyek Pembinaan Kepurbakalaan dan Peninggalan Nasional tahun 1975/1976.

Dalam penelitian ini tim telah berhasil melakukan deskripsi lukisan di gua-gua Lasabo, Tangga, Ara, dan Kabori (Foto 10). Bentuk lukisan gua ini menggambarkan ikan, binatang melata, manusia, dan matahari (Foto 11). Lukisan ini menggunakan bahan cat warna putih, hitam, dan merah. Pengamatan yang dilakukan pada permukaan gua tidak berhasil menemukan artefak.

i. *Propinsi Jawa Barat I*

Survei ini dilakukan di Kecamatan Jampangkulon dan Cisolok, Kabupaten Sukabumi. Penelitian di Kecamatan Jampangkulon bertujuan untuk mencari alat paleolitik yang pernah dibahas oleh H.R. van Heekeren. Penelitian di Cisolok bertujuan untuk meneliti situs megalitik yang pernah diteliti dan dilaporkan oleh Dra. D.D. Bintarti, R. Budi Santosa Azis, dan A. Cholid Sodrie dari Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional yang meneliti pada bulan April Tahun 1976.

Survei yang kedua ini dilaksanakan oleh Drs. Haris Sukendar, Dra. D.D. Bintarti, Soeroso, dan Agung Sukardjo dari Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional pada tanggal 21 Juli – 5 Agustus 1977. Penelitian ini menggunakan biaya dari Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala tahun anggaran 1976/1977.

Survei dilakukan di kompleks megalitik di Kecamatan Ciselok yaitu di Pangguyangan, Tugugede, Ciarca, dan Salakdatar (Peta 11). Kompleks ini terdiri dari punden berundak yang berukuran 24x19x19 m, menhir yang tingginya 2,4 m, batu dakon, jambangan batu, batu lumpang, arca tipe polinesia (Foto 12), dan batu "gudang". Survei di Kecamatan Jampangkulon tidak berhasil menemukan alat paleolitik seperti yang disebutkan oleh H.R. van Heekeren.

Laporan survei ini telah diterbitkan dalam *Berita Penelitian Arkeologi*, Nomor 10, tahun 1977, dengan judul "Penelitian Prasejarah di Daerah Jampangkulon dan sekitarnya (Jawa Barat)".

j. *Propinsi Sumatera Utara*

Survei ini bertujuan melakukan pemetaan dan pendokumentasian lokasi temuan dari masa epi-paleolitik di daerah bukit kerang, Kabupaten Binjai. Survei berlangsung dari tanggal 17 Januari – 17 Pebruari 1977 dilakukan oleh HT Simanjuntak dan Soeroso dari Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, dan Budianto dari Fakultas Teknik Geologi Universitas Gadjah Mada. Penelitian ini dibiayai oleh Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala tahun anggaran 1975/1976.

Survei telah berhasil menyelesaikan pemetaan beberapa situs sehingga diketahui ketinggian tanah antara satu situs dengan situs lainnya. Juga ditemukan artefak berbentuk oval atau bulat yang dikerjakan secara monofasial dan pada salah satu sisinya memperlihatkan kulit batu. Alat ini biasa disebut *Sumatralith*. Situs-situs bukit kerang hampir semua rusak karena kulit kerangnya diambil sebagai bahan kapur, sehingga untuk menjaga agar tidak kehilangan data kepurbakalaan maka situs ini perlu ditangani sebaik-baiknya.

k. *Propinsi Sulawesi Selatan I*

Tujuan survei: (1) meneliti kehidupan di gua-gua dari masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut di daerah Pangkajene dan Maros, (2) meneliti sisa-sisa kehidupan masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana di daerah Soppeng, (3) mencatat dan mengamati tradisi megalitik yang masih ada di daerah Toraja (Foto 13, 14, 15). (4) mengamati paleoekologi, dan pengaruh lingkungan terhadap manusia dan artefaknya di daerah-daerah tersebut.

Survei dilaksanakan pada tanggal 21 – 29 Oktober 1977, tim dipimpin oleh Dr. R.P. Soejono. Anggota tim terdiri dari Prof. Dr. Sartono dari Departemen Geologi, Institut Teknologi Bandung dan Drs. Hadimulyono dari Kantor Suaka Sejarah dan Purbakala Propinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini merupakan realisasi dari Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala tahun anggaran 1976/1977.

Dalam survei ini telah diteliti 12 buah lukisan telapak tangan dan 12 buah lukisan babi yang digambarkan secara jelas pada dinding gua Saka Pau (Foto 16 dan 17). Di Leang Patonggeng terdapat 12 lukisan telapak tangan dan di permukaan tanah terlihat sebaran kerang laut. Di Leang Kasi ditemukan tulang manusia, kerang, dan pecahan batu berupa tatal dan serpih.

1. *Propinsi Nusa Tenggara Timur II*

Survei di daerah Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai bertujuan:

1. mengumpulkan bukti artefak, non artefak dari tradisi masa berburu dan mengumpulkan makanan;
2. meneliti kehidupan dari tradisi megalitik;
3. mengamati persebaran keramik yang contohnya disimpan di Kabupaten Manggarai.

Penelitian dilaksanakan oleh Rokhus Due Awe dan Agung Sukardjo dari Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional; Abu Ridho dari Museum Nasional. Penelitian dilakukan pada tanggal 3 – 18 April 1979, dibiayai oleh Proyek Penelitian Purbakala tahun anggaran 1976/1977.

Daerah yang berhasil diteliti ialah Pulau Rinca, Warloka, dan Golo Mburing. Di pantai utara Pulau Rinca ditemukan sejumlah balok batu (dari batuan beku) bersegi lima atau enam, yang diduga sebagai batu tegak tradisi megalitik. Di Warloka terdapat batu tegak atau menhir dan dolmen yang sebagian besar telah dihancurkan dan dibongkar oleh penduduk untuk dicari porselinnya. Sebaran keramik terdapat di Warloka dan Golo Mburing. Keramik ini berasal dari Cina, yaitu dinasti Ching (abad ke-18 – 19), Sung, Yuan; Vietnam dan Thailand (abad ke-10 – 17). Dari hasil penelitian di daerah-daerah tersebut terbukti adanya pengrusakan obyek arkeologi akibat penggalian liar untuk mencari keramik, sehingga sulit menemukan situs yang belum teraduk.

m. *Propinsi Jawa Barat II*

Survei di daerah Cililin, Kabupaten Bandung bertujuan mendapatkan data arkeologi di daerah ini yang akan dibuat Waduk Saguling. Kegiatan ini dilaksanakan oleh Drs. Haris Sukendar, Drs. Nies A. Subagus, Drs. Kosasih S.A., dan Basoeki dari Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 14 – 27 April 1978, dengan biaya dari Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala tahun anggaran 1977/1978.

Lokasi penelitian sebagian telah digenangi air waduk. Temuan berupa alat-alat serpih-bilah, batu inti, dan tatal yang dibuat dari batuan kwarsa, serta pecahan gerabah (Foto 18 dan 19). Alat-alat serpih bilah dibuat dari bahan obsidian.

n. *Propinsi Maluku II*

Survei di daerah Halmahera, Kabupaten Maluku Utara bertujuan menjajagi dan mengumpulkan data arkeologi guna perencanaan penelitian lebih lanjut, dan mencari bukti tentang asal usul dan perpindahan suku-suku di Maluku (Peta 12).

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 7 – 17 Agustus 1978 dengan menggunakan dana dari Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala tahun anggaran 1977/1978, pelaksanaannya dilakukan oleh Santoso Soegondho.

Pada penelitian ini berhasil ditemukan kubur batu dari tradisi megalitik, gerabah dan fragmen beliung persegi.

o. *Propinsi Nusa Tenggara Timur III*

Survei di daerah Melolo, Kabupaten Sumba Timur bertujuan:

1. mengumpulkan dan melengkapi data tentang sistem penguburan tempayan;

2. mengamati tradisi megalitik;
3. menjajagi adanya temuan fauna dari masa plestosen.

Pelaksanaan survei pada tanggal 22 Agustus – 3 September 1978. Survei ini dilaksanakan oleh Dr. R.P. Soejono, Rokhus Due Awe, dan Agung Sukardjo dari Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional; Prof. Dr. Sartono dari Departemen Geologi, Institut Teknologi Bandung. Penelitian ini menggunakan biaya dari Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala tahun anggaran 1977/1978.

Survei ini menghasilkan:

1. situs kubur di beberapa tempat di Sumba Timur, yang menggunakan sistem penguburan di atas tanah yang ditutup dengan papan batu dan penguburan dengan batu yang diletakkan di atas tanah dan ditutup dengan papan batu yang ditopang dengan 4 tiang batu (Gambar 3).
2. situs kubur tempayan di Melolo.
3. gerabah, kereweng, manik-manik, tulang, perunggu, fragmen keramik ditemukan dipermukaan tanah di desa Lambanapu.
4. fosil rahang bawah ditemukan di teras sungai lama Watumbaka stegodon.

p. *Propinsi Jawa Barat II*

Survei bertujuan mencari situs paleolitik yang pernah dibahas oleh H.R. van Heekeren di daerah Parigi, Propinsi Jawa Barat (Peta 13, 14). Pelaksanaannya dilakukan pada tanggal 12–18 Juni 1978. Tim Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional terdiri dari Dr. R.P. Soejono, Drs. Kosasih SA, Soeboeh bin Jekek, dari Departemen Geologi, Institut Teknologi Bandung yaitu Prof. Dr. Sartono.

Penelitian ini tidak berhasil menemukan situs yang dilaporkan oleh H.R. van Heekeren, karena ketidak pastian lokasinya. Tim hanya berhasil menemukan bahan batuan di Desa Parakan Manggu.

q. *Propinsi Jawa Tengah I*

Survei bertujuan untuk mencari data arkeologi di daerah yang akan dijadikan waduk serba guna yang meliputi Kecamatan Nguntunadi, Eromoko, Baturetno, Wuryantoro, Wonogiri, dan Tirtomoyo (Peta 15).

Tim dari Balai Arkeologi Yogyakarta dipimpin oleh Drs. Goenadi Nh, bekerjasama dengan Bagian Teknik Geologi Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada. Pelaksanaannya dilakukan pada tanggal 19–28 Agustus 1977 dengan dana dari Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala D.I. Yogyakarta tahun anggaran 1977/1978.

Penelitian ini menemukan situs Watu Adeg (menhir) di dukuh Pandansurat, Kelurahan Kasine, Kecamatan Baturetno; dan temuan pecahan gerabah serta fragmen tulang binatang.

r. *Propinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur*

Survei di daerah Kubur Kalang, Blora, Tuban, Bojonegoro bertujuan untuk melacak tulisan R. Supardi pada majalah *Het Bosch*, tahun 1934 yang menyebutkan adanya kuburan orang Kalang.

Survei ini dilaksanakan pada tanggal 21 Juni – 5 Juli 1978. Tim survei ini dipimpin oleh Drs. Goenadi Nh, yang terdiri dari staf Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional yaitu Drs. Haris Sukendar, staf Balai Arkeologi Yogyakarta dan anggota dari Fakultas Kedokteran

dan Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Daerah survei ialah Kabupaten Blora, Bojonegoro dan Tuban. Di antara ketiga kabupaten tersebut Bojonegoro merupakan daerah yang paling banyak mengandung temuan kubur orang Kalang. Kubur Kalang ini berupa peti batu yang merupakan ciri penguburan dari tradisi megalitik. Di Kabupaten Bojonegoro jenis kubur ini ditemukan di Kelurahan Kawengan, Kecamatan Kasiman; Kabupaten Tuban ditemukan di Kecamatan Sonori (Foto 20), sedangkan di Kabupaten Blora ditemukan di Kelurahan Giyanti, Kecamatan Sambong.

s. *Propinsi Sulawesi Selatan I*

Penelitian di daerah ini dilaksanakan pada tanggal 16 – 31 Juli tahun 1979. Tim dari Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, dipimpin oleh Sdr. Rokhus Due Awe.

Tujuan penelitian untuk (1) menambah sampel penelitian baik artefak maupun temuan non-artefak di daerah yang belum terjangkau oleh penelitian-penelitian sebelumnya; (2) mengamati pola dan sifat persebaran sampel yang diperoleh; (3) melakukan pencatatan, dokumentasi dan pemetaan lokasi temuan yang baru.

Temuan terdiri dari alat-alat dari batu dan fosil, pecahan gerabah, dan keramik, alat dari logam, lumpang batu, Dakon batu, sisa-sisa fauna (*Celebochoerus*, *Sus scrofa*, *Bovidae*, *Suidae*, *Stegodon* dll). Hasil terpenting yang berhasil diketahui adalah daerah temuan industri serpih-bilah Cabbenge ini ternyata mencapai lokasi yang lebih luas lagi.

t. *Propinsi Irian Jaya*

Tujuan utama survei di Kabupaten Jayapura (Peta 16 dan 17) adalah menelusuri fosil geraham binatang yang ditemukan di daerah Nimboran, mencatat situs arkeologi, dan melakukan penelitian geologi (Gambar 4 dan 5).

Survei ini dilakukan oleh tim Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional yang terdiri dari Dra. D.D. Bintarti, Dra. Hendari Sofion, dan Waluyo; bekerjasama dengan Departemen Geologi, Institut Teknologi Bandung yang terdiri dari Ir. Yahdi Zaim dan Reflizar Harun. Survei dilaksanakan pada tanggal 5 – 20 Pebruari 1979, dengan biaya Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala tahun anggaran 1978/1979.

Hasil survei berupa temuan di beberapa tempat, yaitu di:

1. Asey, ditemukan batu tegak yang berfungsi sebagai tiang, kapak lonjong 3 buah, manik-manik dari kuarsa 7 buah;
2. Kwadeware, ditemukan kapak perunggu tipe Soejono IA dan IVA (Foto 21);
3. Doyo Lama, ditemukan lukisan pada batu berupa pola binatang, manusia, matahari, dan geometrik (Foto 22);
4. Sarmai, ditemukan tumpukan batu berbentuk seperti dolmen yang dianggap sebagai tempat datangnya arwah nenek moyang mereka;
5. I Meno, ditemukan 5 buah kapak lonjong dan manik-manik (Foto 23 dan 24)

Pelacakan fosil geraham binatang tidak berhasil, karena kurangnya informasi lokasi temuan tersebut.

u. *Propinsi Jawa Tengah II*

Survei di Kabupaten Klaten bertujuan menjajagi kepurbakalaan di daerah tersebut, terutama

tradisi dari masa bercocok tanam. Survei dilaksanakan pada tanggal 4 – 15 April 1979 oleh tim dari Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu Drs. Goenadi Nh; dari Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada yaitu Dra. Sumiati As dan Drs. Riboet Darmo Sutopo; dari Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada yaitu Ir. Sutopo. Survei ini dilaksanakan dengan biaya dari Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta tahun anggaran 1978/1979.

Hasil yang diperoleh dari survei ini ialah temuan arkeologis berupa pecahan gerabah polos dan berhias, pecahan keramik di Desa Prengguk, Kelurahan Bogem; dan pencatatan tradisi pembuatan gerabah yang dilakukan di Tembayat.

v. *Propinsi Jawa Timur*

Survei dilakukan di Kabupaten Tuban bertujuan untuk mencari dan mengumpulkan data mengenai sisa-sisa kehidupan di dalam gua, serta meneliti kembali gua-gua yang pernah diteliti oleh WJA Willems sekitar tahun 1930 khususnya di Semanding.

Survei ini merupakan penelitian kerjasama yang dilaksanakan oleh tim dari Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu Drs. Goenadi Nh; dari Bagian Teknik Geologi, Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada yaitu Ir. Sumardadi; dan dari Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada yaitu Drs. Timbul Haryono. Survei dilaksanakan pada tanggal 1–15 Mei 1979 dengan dana Proyek Penelitian dan Penggalian Daerah Istimewa Yogyakarta tahun anggaran 1978/1979.

Survei ini berhasil mengumpulkan data mengenai 70 buah gua di daerah Tuban yang tersebar di 14 Kecamatan. Gua-gua ini dideskripsi, diklasifikasi, dan diberi nomor. Nomor yang diberikan berdasarkan huruf pertama atau suku kata pertama dari nama Kecamatan yang bersangkutan, kemudian diberi nomor urut berdasarkan waktu kunjungan ke gua tersebut (Peta 18). Temuan ini beberapa gua Kecamatan Plumpang, Semanding, dan Montong berupa tulang-tulang manusia dan binatang, pecahan gerabah, alat-alat batu, dan sebagainya.

2. Ekskavasi

a. *Situs Pasir Angin, Bogor, Jawa Barat*

Ekskavasi situs Pasir Angin tahap V bertujuan mencari dan melengkapi data untuk mengungkapkan fungsi situs Pasir Angin di masa lampau, khususnya pada masa berkembangnya tradisi megalitik (Peta 19). Tujuan lainnya ialah berusaha mencari dan memperoleh kembali temuan arkeologi yang mungkin ditemukan dipermukaan tanah, guna melengkapi "site museum". Ekskavasi ini dilaksanakan oleh Dra. D.D. Bintarti, Rokhus Due Awe, Budi Santosa Azis, Agung Sukardjo, dan sejumlah mahasiswa Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Penelitian ini berlangsung pada tanggal 10 – 23 Desember 1975, dengan menggunakan biaya tahun anggaran 1974/1975.

Ekskavasi dilakukan di areal yang direncanakan akan dibangun gedung museum, berukuran 8 x 14,5 m. Di dalam areal ini dibuka kotak ekskavasi dengan kode LP XXXI, LP XXXII, LP XXXIV, LP XXXV, dan LP XXXVI. Ekskavasi dihentikan pada kedalaman rata-rata 125 cm. Beberapa temuan berupa pecahan manik-manik kaca, berwarna merah transparan, ditemukan di LP XXXI. Temuan lain adalah gerabah, arang, *oker*, dan batuan lain yang tersebar di seluruh

kotak ekskavasi, dan tidak menunjukkan gejala keteraturan. Dengan demikian pendirian museum dapat dilaksanakan di areal yang telah diekskavasi.

b. *Situs Gunung Piring Lombok, Nusa Tenggara Barat*

Ekskavasi Gunung Piring, bertujuan mencari dan mengumpulkan data baik dari survei maupun ekskavasi secara kuantitatif dan kualitatif, yang meliputi data arkeologi dan geologi (lingkungan) (Peta 20). Dengan demikian, diharapkan dari Situs Gunung Piring dapat diketahui fungsi, pertanggalan, serta kedudukannya dalam Prasejarah Indonesia.

Ekskavasi Gunung Piring dilaksanakan pada tanggal 5 Nopember - 6 Desember 1976 dan merupakan kegiatan anggaran tahun 1976/1977. Ekskavasi ini dilaksanakan oleh Drs. Goenadi Nitihaminoto, Harry Truman Simanjuntak, Drs. Purusa Mahaviranata, Ayu Kusumawati, Sadjiman, Drs. Timbul Haryono serta mahasiswa Arkeologi Universitas Udayana, dan petugas setempat.

Dalam kegiatan ekskavasi tersebut juga dilakukan survei di sekitar situs yang diteliti, yaitu di Gunung Telawek ditemukan pecahan batuan beku; di Batu Pedang ditemukan menhir; di Gunung Telese ditemukan pecahan gerabah; dan di Gunung Kuang Landuk ditemukan pecahan gerabah dan uang kepeng. Sementara itu di Situs Gunung Piring dilakukan ekskavasi di 2 sektor yang berbeda ketinggiannya, di setiap sektor dilakukan ekskavasi sebanyak 13 kotak ekskavasi. Dari ekskavasi tersebut ditemukan rangka manusia di kedalaman sekitar 60 cm. Temuan lainnya berupa fragmen tulang babi (?), gigi manusia, pecahan gerabah, pecahan perunggu, dan manik-manik (Gambar 6, 7; Foto 25, 26). Temuan tersebut membuktikan bahwa di situs itu pernah berlangsung kegiatan manusia, yang mungkin berasal dari masa Paleometalik.

Laporan penelitian Gunung Piring telah diterbitkan dalam *Berita Penelitian Arkeologi*, Nomor 17, tahun 1978 dengan judul "Laporan Ekskavasi Gunung Piring".

c. *Situs Gilimanuk, Bali*

Ekskavasi Gilimanuk telah dilaksanakan secara bertahap. Tujuan ekskavasi di Situs Gilimanuk adalah mengumpulkan data arkeologi, baik secara vertikal maupun horizontal, sehingga dapat diperoleh data yang lebih lengkap untuk merekonstruksi kehidupan manusia masa lampau dan sistem *nekropolis* di Gilimanuk pada masa Paleometalik. Dalam penelitian ini akan diamati pula lokasi-lokasi lainnya di sekitar daerah penelitian, untuk menjajagi kemungkinan adanya situs-situs baru (Peta 21).

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 22 September - 11 Oktober 1977, yang merupakan kegiatan anggaran tahun 1976/1977. Ekskavasi Gilimanuk tahun 1977 dilaksanakan oleh tim gabungan antara Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional dengan Balai Arkeologi Yogyakarta dan Bali, serta tenaga pengajar dan mahasiswa jurusan Arkeologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta dan Universitas Udayana, Denpasar.

Ekskavasi dilakukan di sektor XXIII, XXV, dan XXVI. Temuan yang dianggap penting dalam ekskavasi tersebut adalah rangka manusia berikut temuan sertanya, antara lain benda-benda perunggu, perhiasan emas, tulang atau rangka binatang (babi, anjing, dan unggas), serta beberapa jenis kerang (Gambar 8, 9, Foto 27, 28).

Mengingat pentingnya situs ini berdasarkan keanekaragaman jenis temuan dan sebarannya,

maka perlu penelitian lebih lanjut secara terpadu, meliputi analisis artefak untuk memahami latar belakang dan tingkah laku budaya; analisis nonartefak untuk memahami lingkungan yang mendukung kebudayaan tersebut.

d. *Situs Liang Bua, Manggarai, Nusa Tenggara Timur*

Ekskavasi Liang Bua bertujuan mengumpulkan data mengenai alat-alat paleolitik, epipaleolitik, dan paleometalik yang terdapat di Situs Gua (*Liang*) Bua dan sekitarnya (Peta 22). Temuan dari ekskavasi diharapkan dapat digunakan sebagai data perbandingan yang lebih luas. Dalam penelitian tersebut juga diamati morfologi dan litologi Situs Liang Bua dan sekitarnya, untuk memperoleh data mengenai masyarakat dan lingkungan daerah tersebut.

Ekskavasi Liang Bua dilaksanakan dari tanggal 5 – 26 Juli 1978, yang merupakan kegiatan anggaran tahun 1976/1977. Kegiatan ini dilaksanakan oleh tim Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, yaitu Dr. R.P. Soejono, Santoso Soegondho, Rokhus Due Awe dan kawan-kawan, dari Institut Teknologi Bandung diikuti oleh S. Sartono dan Tony Djubiantono, dari Balai Arkeologi Bali diikuti oleh I Made Swastika dan lain-lain, juga turut serta mahasiswa arkeologi dari Universitas Gadjah Mada dan Udayana.

Dalam kegiatan ini telah dilakukan ekskavasi di 3 sektor, yaitu sektor I, II, dan III (Gambar 10). Di sektor I dan II ditemukan rangka manusia, masing-masing terdiri dari 3 individu (Foto 29) dengan temuan serta berupa manik-manik dari kaca, kapak perunggu, gerabah (utuh dan pecahan), fragmen tulang binatang, tatal batu, dan arang (Gambar 11, Foto 30).

Penguburan yang dapat diamati selama ekskavasi menunjukkan kubur primer. Berdasarkan pengamatan terhadap seluruh jenis temuan, diduga Situs Liang Bua merupakan situs pemukiman sekaligus penguburan pada masa bercocok tanam. Hasil survei permukaan tanah di undak-undak Sungai (*Wae*) Racang yang terletak di sekitar Liang Bua ditemukan sejumlah alat-alat masif dan serpih-bilah.

Penelitian di Situs Liang Bua dan sekitarnya masih perlu dilanjutkan, terutama untuk dapat menentukan pertanggalan dan fase kegiatan yang pernah berlangsung di situs tersebut, dari masa Paleolitik sampai masa Bercocok Tanam.

e. *Situs Gunung Wingko, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta*

Ekskavasi di Gunung Wingko tahap IV bertujuan mengumpulkan data tentang kehidupan prasejarah pada masa Perundagian, dan dilaksanakan oleh Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta. Pelaksana penelitian ialah Drs. Goenadi Nitihaminoto, Dra. Sumiati As, dr. Adi Sukarto dan kawan-kawan.

Temuan yang dianggap penting dari kotak ekskavasi ini adalah temuan rangka manusia dengan manik-manik, fragmen alat besi, fragmen gelang dan cincin perunggu, perhiasan dari tulang, dan pecahan gerabah polos dan berhias. Rangka manusia yang ditemukan berasosiasi dengan temuan manik-manik dan beberapa temuan periuk utuh. Rangka tersebut membujur dengan arah timur barat. Pengamatan yang dilakukan di sekitar Situs Gunung Wingko menunjukkan, bahwa di sebelah selatan situs tersebut terdapat bekas aliran sungai purba. Sementara itu di dukuh Ngrowo (sebelah barat situs) ditemukan pemusatan pecahan gerabah, diduga tempat ini merupakan situs pembuatan gerabah yang mungkin ada hubungannya dengan Situs Gunung Wingko (Peta 23).

Penelitian di situs ini masih perlu dilanjutkan untuk mengetahui persebaran gerabah, sehingga dapat pula diketahui batas-batas pemukiman yang pernah berlangsung.

f. *Situs Matesih Keranggan, Jawa Tengah*

Penelitian di situs megalitik Matesih, Kabupaten Karanganyar, bertujuan mengetahui fungsi peninggalan megalitik (Peta 24). Penelitian dilaksanakan oleh Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta bersama tenaga pengajar dan mahasiswa jurusan Arkeologi dan Teknik Geologi, Universitas Gadjah Mada, yang dipimpin oleh D. Soeryanto. Penelitian diselenggarakan pada tanggal 15 Juli – 14 Agustus 1977, dan merupakan kegiatan anggaran tahun 1977/1978.

Dalam penelitian tersebut telah digali 6 buah kotak, ekskavasi dihentikan sampai kedalaman rata-rata 200 cm. Temuan yang dianggap penting dari ekskavasi tersebut adalah pecahan gerabah polos, pecahan keramik dari Cina (T'ang akhir, Sung awal, Ming, dan Eropa), manik-manik, fragmen alat dari besi, dan arang. Arang terdapat di kedalaman 20–200 cm. Data yang diperoleh selama ekskavasi masih belum cukup untuk mengetahui fungsi Batu Kandang Matesih tersebut. Oleh karena itu, perlu penelitian yang lebih lanjut (Foto 31).

g. *Situs Gunung Wingko, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta*

Ekskavasi Gunung Wingko tahap V bertujuan menambah data selengkap mungkin dengan jalan memperluas ekskavasi, sehingga data yang didapat diharapkan berguna bagi rekonstruksi situs tersebut. Ekskavasi ini merupakan realisasi rencana kegiatan tahun anggaran 1977/1978 Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala Yogyakarta. Pelaksana penelitian ini ialah Drs. Goenadi Nitihaminoto, Drs. Timbul Haryono, Ir. Moeljadi dan lain-lain.

Hasil ekskavasi yang diperoleh berupa fragmen tulang hewan dan manusia, kereweng polos dan hias, manik-manik, perhiasan emas, fragmen gelang dan cincin perunggu. Penelitian di situs ini masih perlu dilanjutkan dengan memperluas areal ekskavasi untuk mengetahui daerah distribusi temuan.

h. *Situs Cabbenge, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan*

Kegiatan ini terdiri dari survei dan ekskavasi, yang bertujuan menelusuri kembali temuan alat paleolitik yang pernah ditemukan untuk mengetahui kaitan ruangnya, baik secara horisontal maupun vertikal, serta hubungannya dengan temuan fosil fauna. Oleh karena itu, diperlukan survei dan ekskavasi arkeologi dan survei paleoekologi.

Kegiatan ini dilaksanakan dari tanggal 10–24 September 1978, oleh tim dari Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, tim paleoekologi-radiometri serta petugas setempat yang dipimpin oleh Dr. R.P. Soejono.

Survei dilakukan di Marale, Kecce, Paroto, Batuasange, Kampiri dan sebagainya, sedangkan ekskavasi dilakukan di Berru yang terdiri dari 8 sektor (Berru IV sampai dengan Berru XI).

Temuan yang dianggap penting dalam ekskavasi di Berru IV, VI, VII, IX, dan XI adalah alat masif, serpih, serta sisa fauna yang ditemukan di kedalaman 25 cm – 65 cm. sedangkan di Berru V, VIII, dan X tidak ditemukan artefak dan nonartefak.

Penelitian di Situs Cabbenge dan sekitarnya masih perlu dilanjutkan, untuk memantapkan pertanggalan artefak, faunanya, serta kehidupan manusia pendukung kebudayaan tersebut.

i. *Situs Keramas, Kabupaten Gianyar, Bali*

Ekskavasi dilakukan untuk menyelamatkan temuan sarkofagus yang ditemukan secara tidak sengaja oleh penduduk setempat. Kecuali melakukan ekskavasi penyelamatan, juga dilakukan survei di seluruh Desa Keramas, untuk mengetahui pola pemukiman pendukung kebudayaan sarkofagus tersebut.

Ekskavasi dilakukan di Desa Keramas, Kecamatan Blahbatu, Kabupaten Gianyar, Bali. Survei pendahuluan dilakukan pada tanggal 19 – 23 September 1978, dan ekskavasi penyelamatan dilakukan pada tanggal 12 – 22 Oktober 1979. Dana yang dipergunakan adalah anggaran pembangunan tahun 1978/1979. Tim dari Balai Arkeologi Denpasar dipimpin oleh Drs. Purusa Mahaviranata, dibantu staf dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta yaitu Suroso M.P. BA dan Soeboeh bin Jelek.

Hasil penelitian berupa 5 buah sarkofagus (berkode a-b-c-d-e) dan 4 buah sarkofagus (berkode a-b-c-e) yang telah pecah tutupnya, mungkin dipecah dengan sengaja untuk mengetahui isinya. Di dalam sarkofagus ditemukan tulang yang sudah teraduk. Beberapa fragmen tajak yang sudah rapuh, ditemukan di dalam dan di luar wadah. Kereweng ditemukan di luar sarkofagus, berpola hias jala, sama dengan pola hias kereweng dari Gilimanuk. Apabila kalau melihat tanahnya yang sudah teraduk, diduga sarkofagus ini pernah digali oleh penduduk. Sarkofagus ini terletak di sebidang tanah yang lazim disebut tanah *pendem* (tanah kuburan) oleh penduduk.

Survei di daerah ini menemukan juga arca-arca yang bentuknya sangat sederhana. Arca ini berjumlah 22 buah dengan tinggi antara 50 – 75 cm, ditemukan di tembok keliling Pura Besakih Keramas. Arca ini ditemukan pada waktu dilakukan pembuatan fondasi tembok keliling pura tersebut. Pura ini merupakan pura keluarga, tempat pemujaan nenek moyang, sehingga diduga bahwa budaya sarkofagus mempunyai persamaan dengan budaya manusia sekarang, yaitu pemujaan nenek moyang. Situs Keramas selain sebagai situs penguburan juga merupakan situs pemukiman.

j. *Situs Batu Tring, Sumbawa, Nusa Tenggara Barat*

Ekskavasi bertujuan mencari data baru tentang tradisi megalitik, terutama sistem penguburan kubur batu yang ditemukan di kompleks persawahan Airenung, sebagai bahan perbandingan dengan situs kubur batu lainnya yang telah ditemukan. Ekskavasi di Desa Batu Tring, Kecamatan Moyo Hulu, Kabupaten Sumbawa Besar, Propinsi Nusa Tenggara Barat dilaksanakan pada tanggal 6 – 29 Desember 1978, oleh Drs. Nyoman Purusa Mahaviranata, Basoeki, Soeboeh bin Jelek, I Made Suastika, dan 3 orang mahasiswa Fakultas Sastra, Universitas Udayana, Bali, merupakan pelaksanaan kegiatan anggaran tahun 1978/1979 Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Jakarta.

Hasil ekskavasi berupa 4 buah kubur batu dengan lukisan binatang reptil dan manusia telanjang sikap mengangkang memperlihatkan kelamin yang agak menonjol; selain itu ditemukan 4 buah tutup kubur, 3 buah diantaranya tidak utuh serta beberapa alat batu, yaitu kapak genggam dan serpih.

k. *Situs Bobotsari, Purbalingga, Propinsi Jawa Tengah*

Ekskavasi Bobotsari bertujuan mengetahui ciri situs dan fungsi menhir yang terdapat di Situs Mujan, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga (Peta 25). Ekskavasi dilaksanakan pada tanggal 20 Januari – 3 Pebruari 1979, merupakan kegiatan anggaran tahun 1978/1979. Pelaksa-

nanya adalah Drs. Goenadi Nh, Dra. Sumiati As, D. Soeryanto, Novida Abbas, Drs. Haris Sukendar, beberapa mahasiswa jurusan Arkeologi, Universitas Gadjah Mada, dan petugas setempat.

Dalam kegiatan tersebut telah dilakukan ekskavasi di 9 kotak dan 1 buah kotak uji (*test-pit*). Hasil ekskavasi berupa periuk kecil utuh, pecahan gerabah polos dan berhias, pecahan keramik (abad ke-12 – 19 Masehi), alat serpih, fragmen beliung persegi, calon beliung, cincin emas, fragmen besi, batu tatah, dan arang pembakaran. Berdasarkan jenis temuan tersebut diduga bahwa Situs Bobotsari merupakan situs upacara, sekaligus sebagai situs pemukiman, dan pembengkelan.

Ekskavasi masih perlu diperluas sehingga dari hasil yang diperoleh dapat diketahui aspek-aspek kehidupan manusia dan pertanggalannya, yang pernah berlangsung di Situs Bobotsari.

l. *Situs Ngebung, Krikilan, Kabupaten Sragen*

Ekskavasi yang dilakukan di Situs Ngebung bertujuan memperoleh data tentang manusia purba, teknologi, serta lingkungannya, baik berupa artefak maupun nonartefak yang masih insitu. Ekskavasi ini dilaksanakan pada tanggal 11 Pebruari – 3 Maret 1979, oleh Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala Yogyakarta yaitu dr. S. Boedhisampoerno, Drs. Goenadi Nh, dr. Agoes Soeprijo, Ir. Widiasmoro, R.M. Soesanto, dan merupakan kegiatan anggaran tahun 1978/1979.

Dalam ekskavasi tersebut telah digali 4 buah kotak ekskavasi dengan kedalaman maksimum 3 – 4 meter. Temuan yang diperoleh berupa tulang ikan, tulang buaya, gigi gajah, gading gajah, dan tanduk rusa. Temuan yang dianggap penting berupa fragmen *femur* manusia, di kedalaman kira-kira 150 cm di lapisan *grenz-bank*.

Ekskavasi masih perlu dilanjutkan terutama di Wilayah *Sangiran dome*, yaitu di Brangkal dan Padas, yang akan dilaksanakan pada penelitian akan datang.

m. *Situs Watu Adeg, Baturetno, Wonogiri, Jawa Tengah*

Ekskavasi di situs megalitik Watu Adeg bertujuan mendapatkan data arkeologi, berupa artefak dan nonartefak, baik secara horizontal maupun vertikal. Selain itu, untuk mengetahui fungsi menhir dan peninggalan megalitik lainnya yang tampak di permukaan tanah, serta mengungkapkan kegiatan manusia masa lampau yang pernah berlangsung di situs tersebut (Peta 26). Ekskavasi ini dilaksanakan pada tanggal 16 Juni – 1 Juli 1979, yang merupakan kegiatan anggaran tahun 1978/1979. Kegiatan diselenggarakan oleh Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta dengan pelaksana Drs. Goenadi Nh, Dra. Sumiati As, Drs. Haris Sukendar, Novida Abbas, Selarti V, serta beberapa mahasiswa jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada.

Ekskavasi ini dapat menyelesaikan 8 buah kotak berukuran 1,5 x 1,5 meter sampai kedalaman antara 80 cm – 200 cm. Temuan yang diperoleh selama ekskavasi berupa rangka-rangka manusia dengan orientasi baik utara-selatan maupun barat-timur, periuk utuh dan kereweng. Pada umumnya kubur yang dapat diamati berada di sekitar menhir, dengan demikian diduga, bahwa menhir-menhir yang terdapat di Situs Watu Adeg berkaitan dengan penguburan. Oleh karena itu, untuk memperkuat dugaan fungsi menhir tersebut, perlu penelitian lebih lanjut guna memperoleh tambahan data tentang situs penguburan masa lampau.

3. Evaluasi

a. Data Baru Hasil Penelitian

Penelitian di berbagai daerah di Indonesia terhadap obyek-obyek kepurbakalaan dari masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana sampai dengan akhir masa perundagian (masa Prasejarah) telah menghasilkan data baru yang memperluas pandangan dan interpretasi dalam bidang prasejarah.

1. *Kehidupan Manusia dan Lingkungannya pada Masa Plestosen Terutama Segi Teknik Pembuatan Artefak Batu*

Kehidupan manusia pada Masa Plestosen berhubungan erat dengan keadaan lingkungan. Situs dari Masa Plestosen yang telah diselidiki, antara lain situs-situs di Paroto, Cabbenge, Batu Tring, Noelbaki, Sangiran, dan situs lain. Penelitian berhasil membuktikan bahwa artefak batu kasar ditemukan pada areal yang tidak jauh dari air yang merupakan sumber kehidupan seperti danau-danau atau aliran sungai. Bahan batuan yang dipergunakan sebagai alat biasanya dapat ditemukan tidak jauh dari alat-alat batu.

Berbagai bentuk artefak yang ditemukan pada penelitian di situs-situs Masa Plestosen, antara lain berupa kapak perimbas, kapak penetak, kapak genggam, dan alat serpih bilah. Cara penarikan atau penyerpihan dari alat paleolitik di berbagai Situs Plestosen menunjukkan gejala-gejala yang sama, sebagai contoh teknik pembuatan kapak perimbas yang dibuat dari segumpal batu kali yang dibelah dan dipukul-pukul dengan teknik tertentu pada salah satu isinya (*monofasial*), untuk mendapatkan tajam. Contoh artefak batu lainnya yang dikumpulkan, menunjukkan gejala teknologi pembuatan yang sama sesuai dengan kemampuan teknologi pada saat itu.

2. *Kehidupan Masa Prasejarah Setelah Masa Plestosen yang Mencakup Aspek Sosial, Ekonomi, Religius, dan Teknologi*

Data yang dihasilkan melalui survai dan ekskavasi di berbagai daerah, antara lain di Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Nusa Tenggara Timur, dan Irian Jaya, membuktikan adanya daya cipta pendukung kebudayaan gua, terdiri dari berbagai lukisan seperti gambar-gambar cap tangan, babi hutan, binatang melata, ikan, tokoh manusia, matahari, dan lain-lain. Selain itu ditemukan pula berbagai artefak berbentuk kecil dari bahan batu, obsidian, tulang, kerang, dan tanduk rusa. Berdasarkan jenis temuan tersebut, diduga bahwa kehidupan di dalam gua ini tidak hanya terbatas pada kurun masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut (*epi-paleolitik*), tetapi juga pada masa sesudahnya.

Ekskavasi yang dilakukan di LiangBua (Flores) menghasilkan artefak logam (perunggu) berbentuk kapak dan pecahan gerabah yang menunjukkan teknik pembuatan lebih maju dan kompleks (*sophisticated*). Data baru ini menambah data berupa temuan artefak perunggu yang pernah ditemukan oleh Van Stein Callenfels dalam ekskavasinya di Gua Lawa (Jawa Timur) pada tahun 1931.

Sistem penguburan pada kehidupan gua tersebut, masih memperlihatkan pentingnya bekal kubur sebagai bekal si mati agar selamat sampai ke dunia arwah. Hal ini dibuktikan dengan beberapa temuan rangka yang didapatkan bersama periuk, manik-manik, beliung persegi, dan kapak perunggu. Dari data tersebut diambil kesimpulan bahwa kehidupan gua berlangsung sejak masa epi-paleolitik sampai dengan masa perundagian (perunggu-besi, paleometalik).

3. *Sistem Pemukiman, Penguburan, dan Pemujaan pada Masa Prasejarah*

Hubungan fungsional antara situs pemukiman, penguburan, dan pemujaan dari masa praseja-

rah sering berkaitan satu dan lainnya. Hal ini dibuktikan dari hasil ekskavasi, baik di situs perundagian maupun di situs tradisi megalitik yang telah dilakukan di berbagai tempat, antara lain di Padang Tumpuara (Sulawesi Tengah), Watunonju (Sulawesi Tengah), Gilimanuk (Bali), Gunung Piring (Lombok, Nusa Tenggara Barat). Di situs-situs ini diketahui adanya lapisan budaya yang mengandung sisa-sisa perlengkapan hidup sehari-hari, seperti pecahan gerabah, sisa makanan, artefak batu, perhiasan, tulang binatang, dan fragmen logam, yang menunjukkan bukti bekas pemukiman; sedangkan petunjuk adanya sisa-sisa penguburan, ditandai dengan ditemukannya rangka manusia baik dalam keadaan utuh maupun tidak utuh. Hal ini memberikan bukti adanya penguburan dengan sistem penguburan primer dan sekunder. Situs Gilimanuk merupakan salah satu situs pemukiman sekaligus sebagai situs penguburan (*nekropolis*), dibuktikan dengan ditemukannya sisa-sisa pemukiman dan penguburan.

Data arkeologi yang didapatkan dari situs megalitik di Sulawesi Tengah menunjukkan, bahwa situs tersebut merupakan situs pemukiman yang digunakan pula sebagai tempat penguburan, dengan menggunakan 'kalamba' untuk wadah atau tempat mayat. Ekskavasi di Padang Birantus memperlihatkan bahwa sistem penguburan dengan kalamba dipergunakan untuk lebih dari satu orang atau mungkin merupakan kuburan keluarga (kubur ganda).

Bukti-bukti bangunan megalitik yang dipergunakan sebagai tempat pemujaan pada masa Prasejarah, telah ditemukan di berbagai situs megalitik, antara lain di Tugugede dan Pangguyangan (Sukabumi, Jawa Barat), Pasir Angin (Bogor, Jawa Barat), Pugungraharjo (Lampung), dan Tana Toraja (Sulawesi Selatan). Tempat-tempat pemujaan itu berkembang, karena alam pikiran penduduknya yang mengagungkan arwah nenek moyang. Arwah nenek moyang dianggap hidup terus dan selalu berhubungan dengan masyarakat yang ditinggalkan.

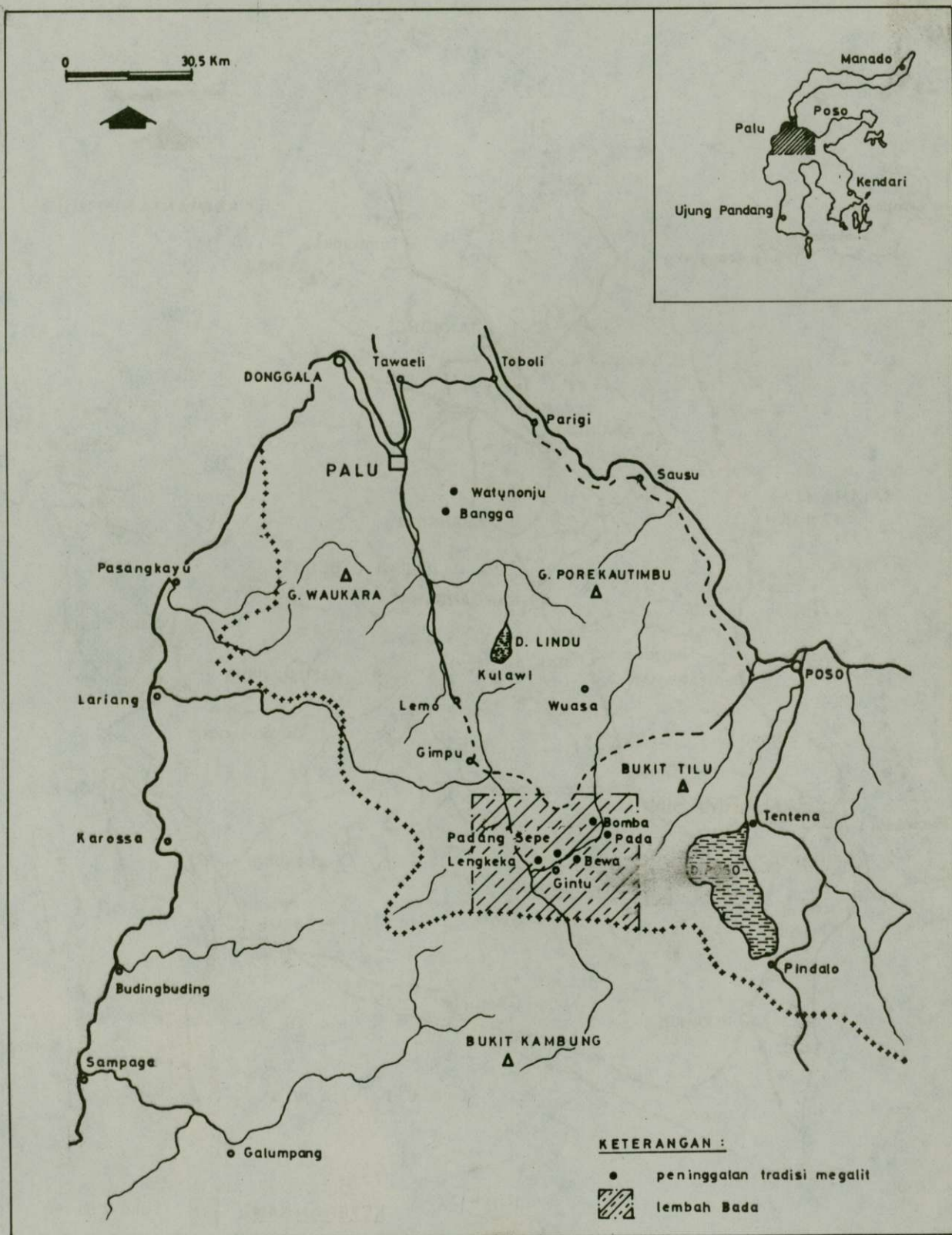
4. *Sistem Kehidupan pada Masa Akhir Prasejarah, Khususnya yang Berhubungan dengan Masa Tradisi Megalitik yang Berlangsung Hingga Masa Kini (Living Megalithic Culture)*

Kegiatan survei di beberapa situs megalitik di daerah Sumatera Barat, Sumba, dan Flores memberikan bukti adanya hubungan erat antara kehidupan masa berkembangnya tradisi megalitik pada akhir masa prasejarah dengan sistem kehidupan masyarakat di daerah-daerah tersebut. Hal ini tampak pada bangunan tradisi megalitik bentuk dolmen yang pada masa-masa menjelang abad sekarang masih dipergunakan sebagai tempat penguburan raja-raja di Sumba. Penelitian di Ngada (Flores) telah memberikan bukti bahwa kelompok-kelompok menhir di sana dipergunakan sebagai tempat musyawarah atau tempat memutuskan sesuatu yang penting.

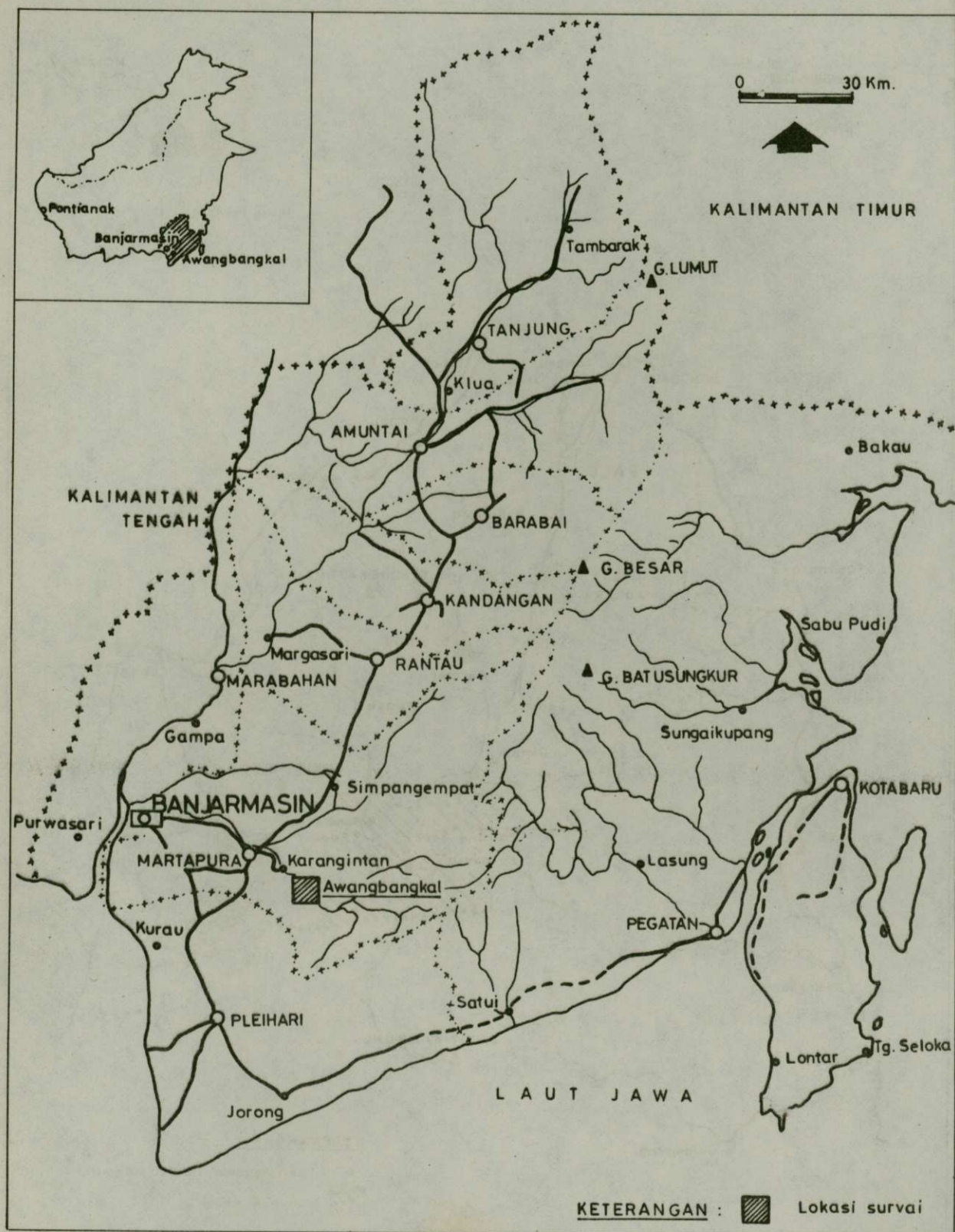
b. *Sasaran Penelitian yang Akan Datang*

Penelitian dalam masa Pelita III akan melanjutkan sasaran yang telah dilakukan dalam Pelita II. Dari setiap tingkat masa Prasejarah akan dipilih sasaran-sasaran untuk digarap lebih lanjut, sehingga akan tercapai kebulatan hasil yang semaksimal mungkin. Sasaran yang akan dicapai itu terletak di sebagian besar wilayah Indonesia, diantaranya adalah kebudayaan paleolitik di Sumatera, Jawa, Sulawesi, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, dan Timor Timur; kebudayaan epi-paleolitik di Jawa, Sulawesi, dan Maluku; kebudayaan neolitik di Jawa dan Kalimantan; kebudayaan perundagian di Jawa, Sumatera, Sulawesi, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur. Masalah pertanggalan umur mutlak dari beberapa situs penting akan diusahakan dapat diketahui seperti Liang Bua (Flores), Gunung Piring (Lombok), Gunung Wingko (Jawa Tengah), dan Gilimanuk (Bali).

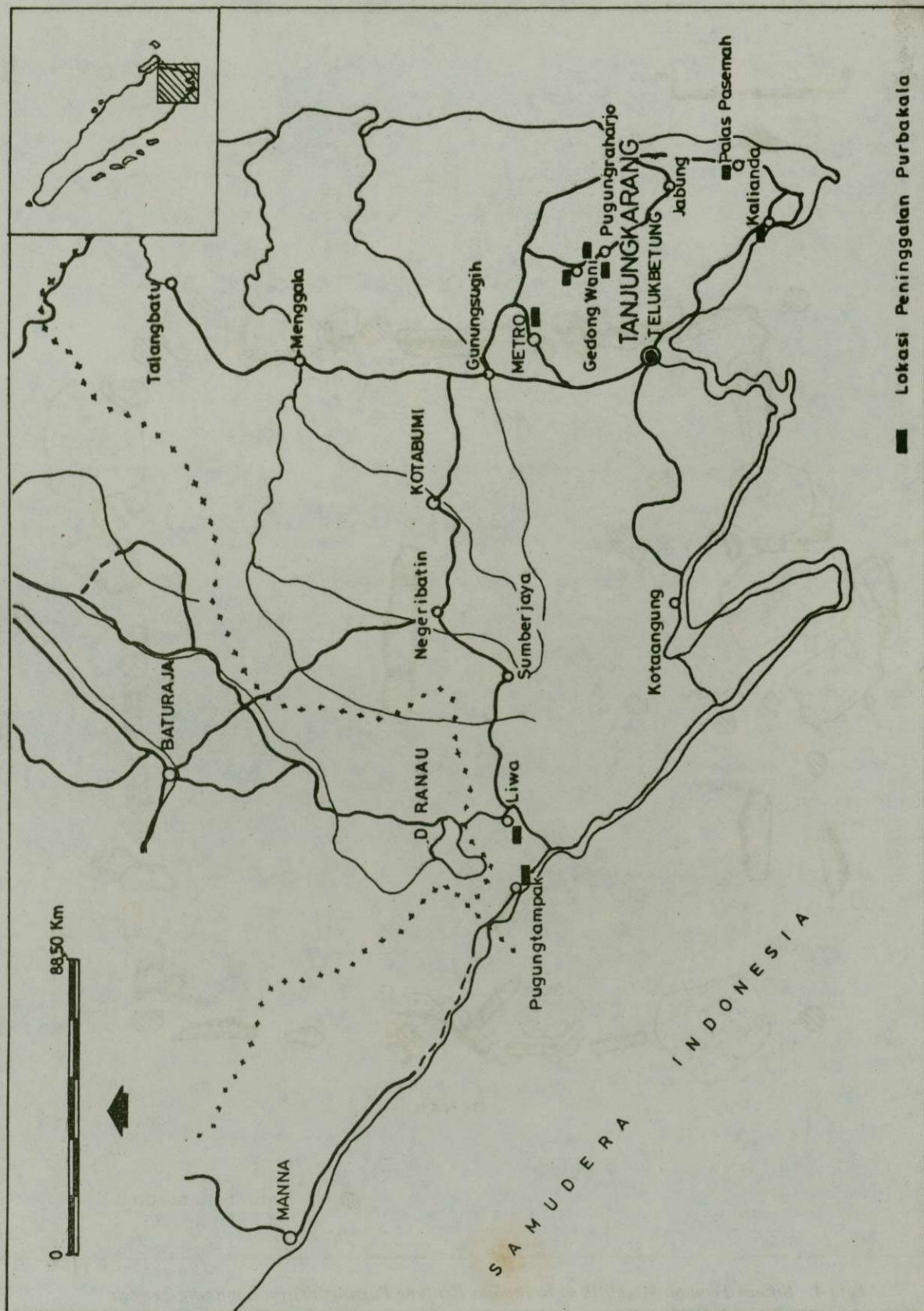
4. Ilustrasi



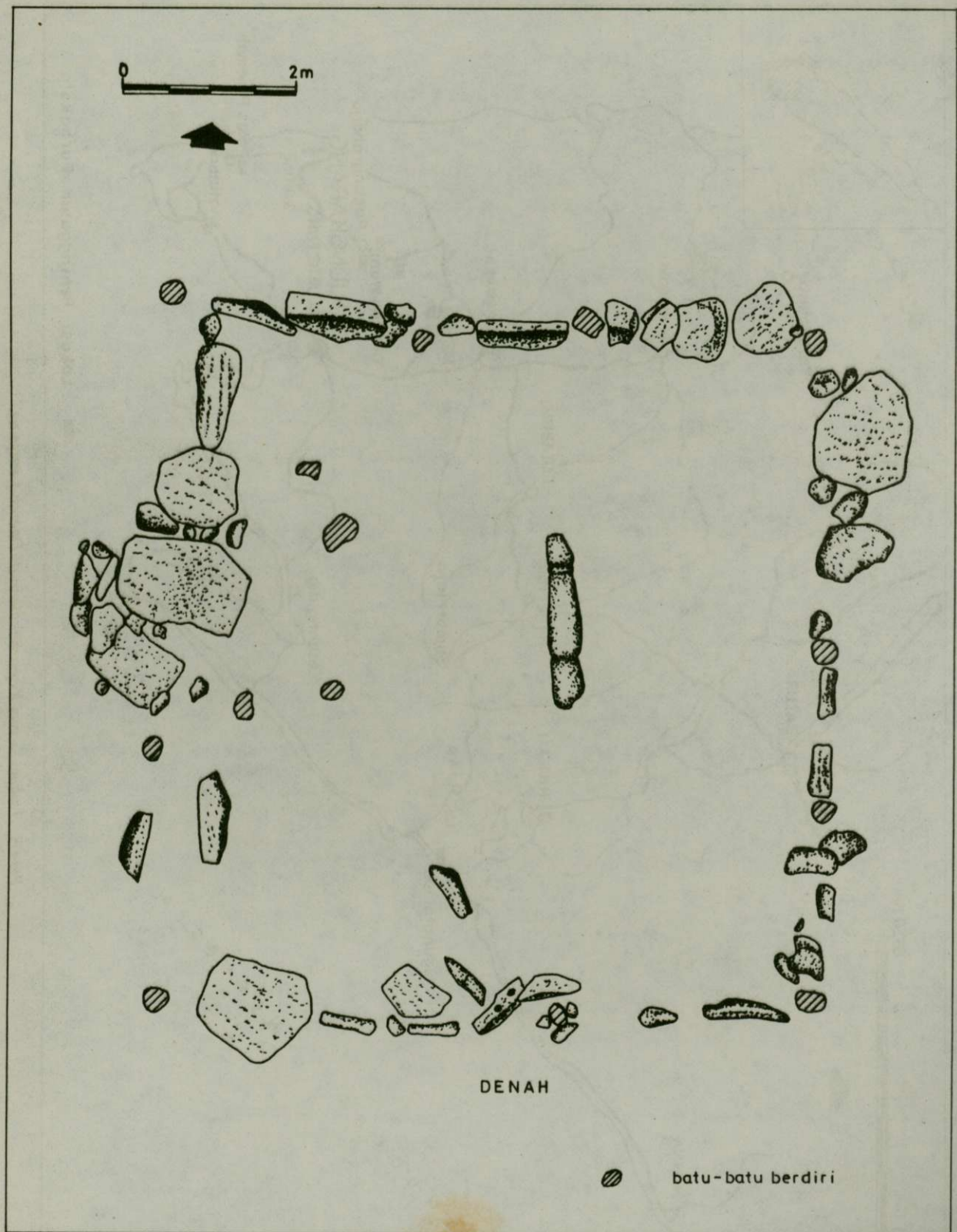
Peta 1 Lokasi Survei Kepurbakalaan di Sulawesi Tengah.



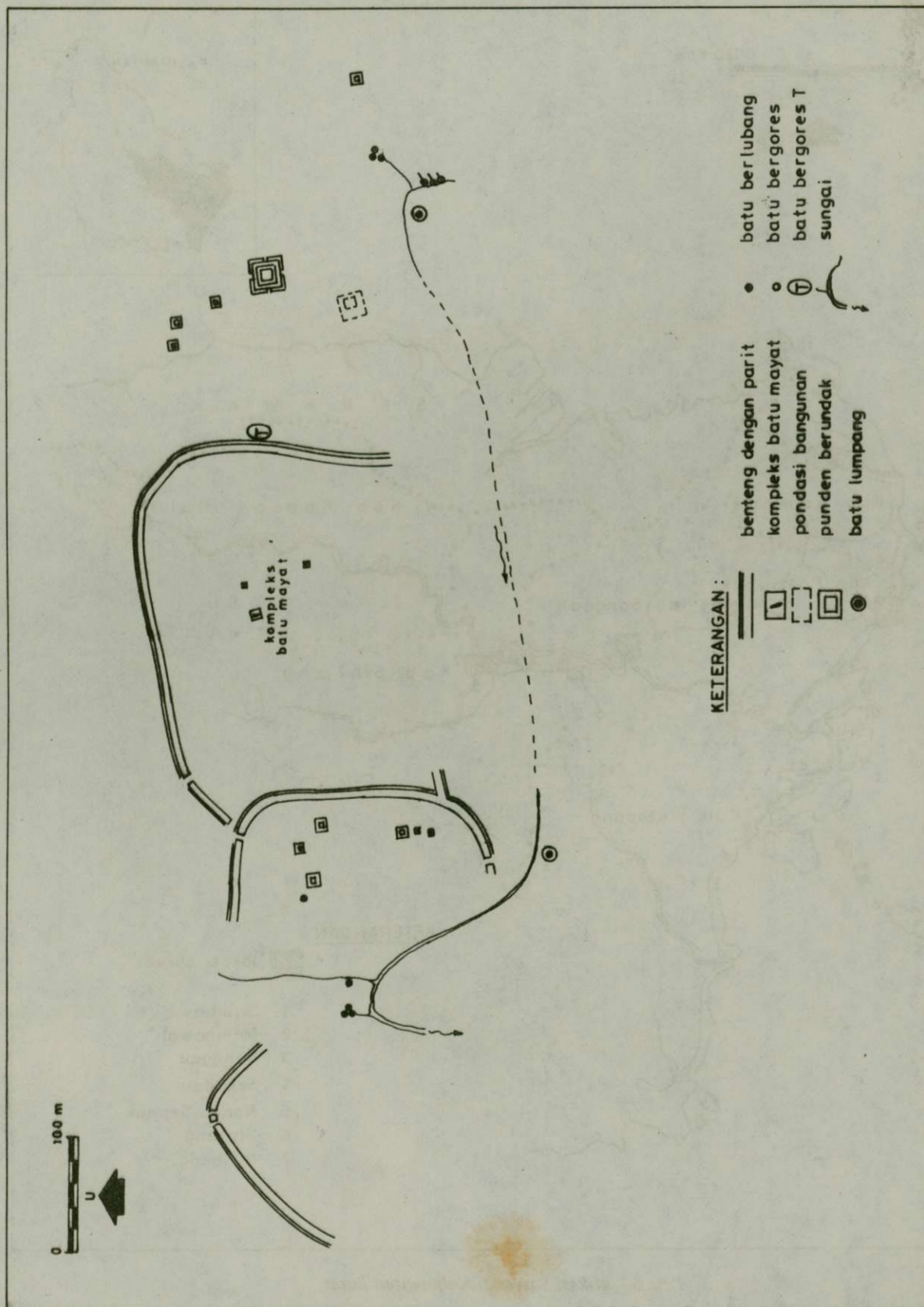
Peta 2 Lokasi Survei di Kalimantan Selatan.



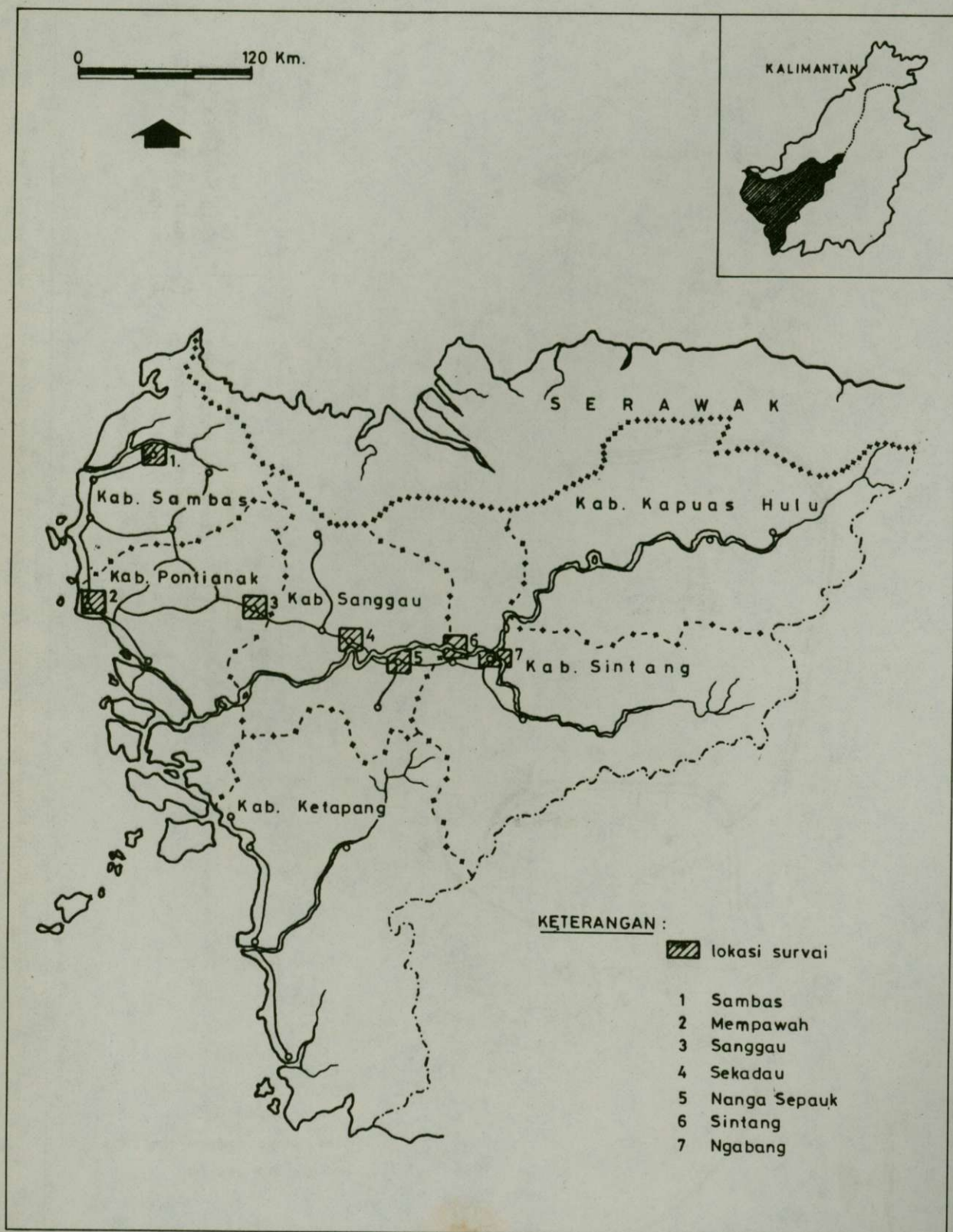
Peta 3 Lokasi Survei Kepurbakalaan di Daerah Lampung.



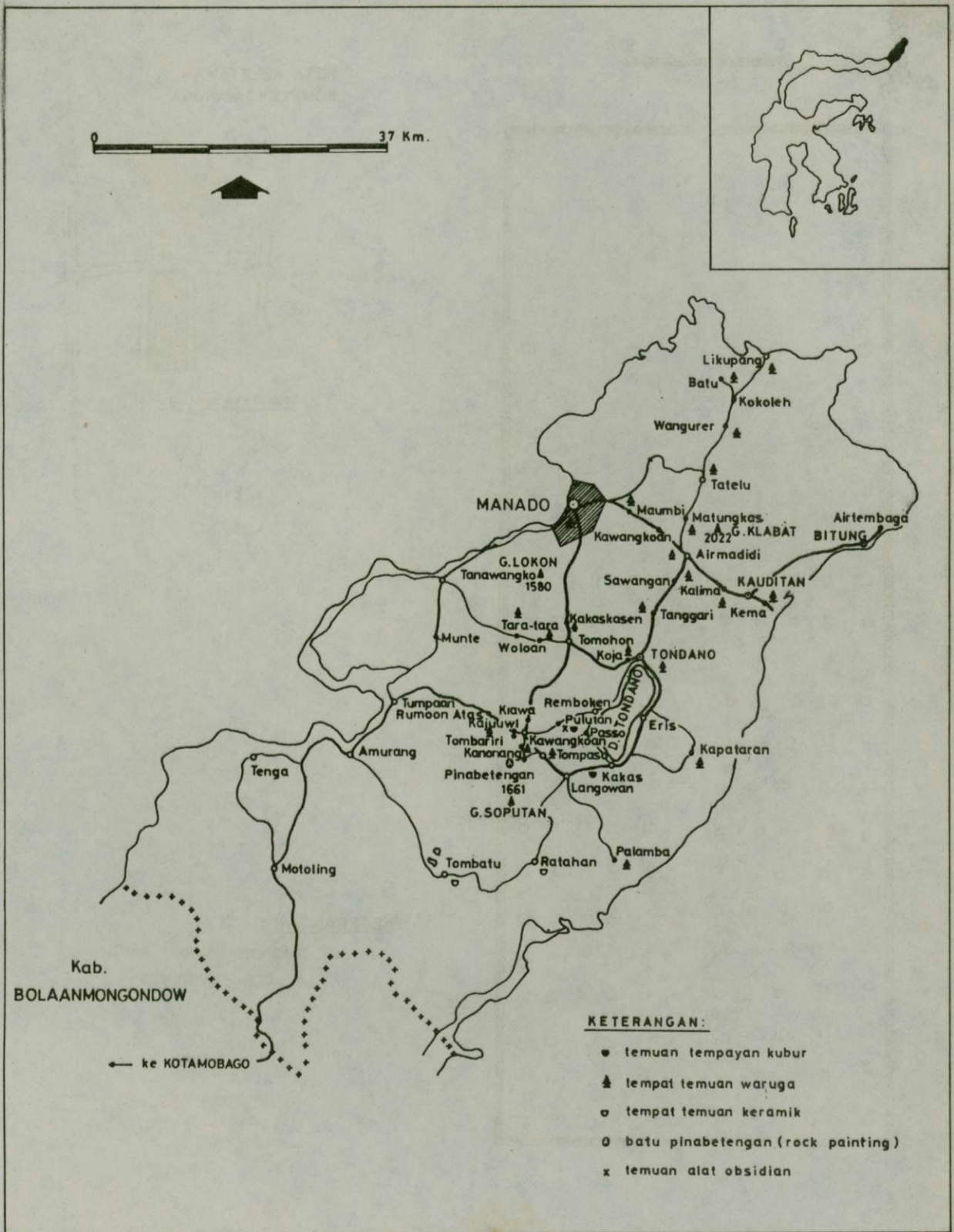
Peta 4 Situasi Temuan Megalitik di Kompleks Benteng Pugungraharjo, Lampung Tengah



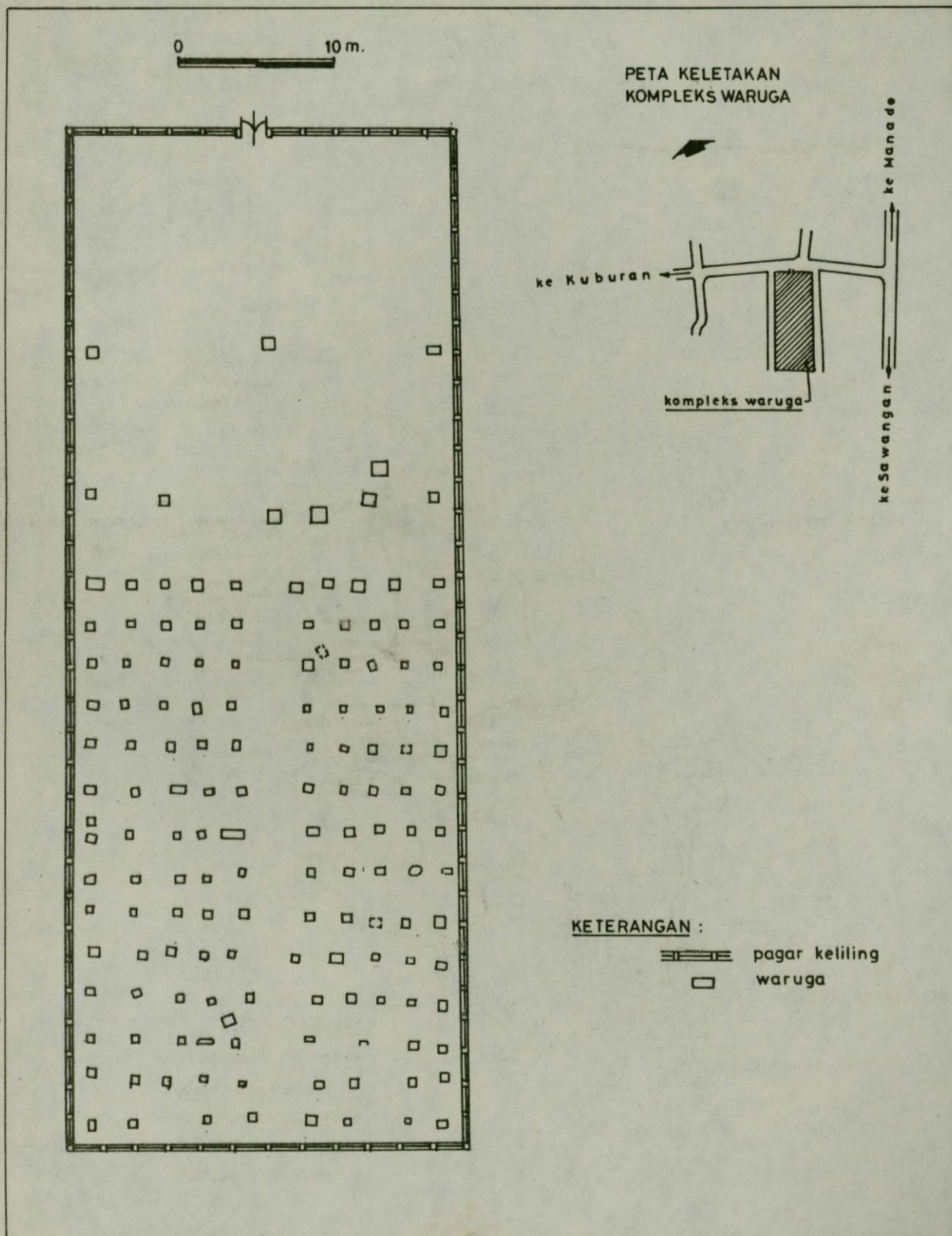
Peta 5 Denah Kompleks 'Batu Mayat' Pugungraharjo, Lampung Tengah



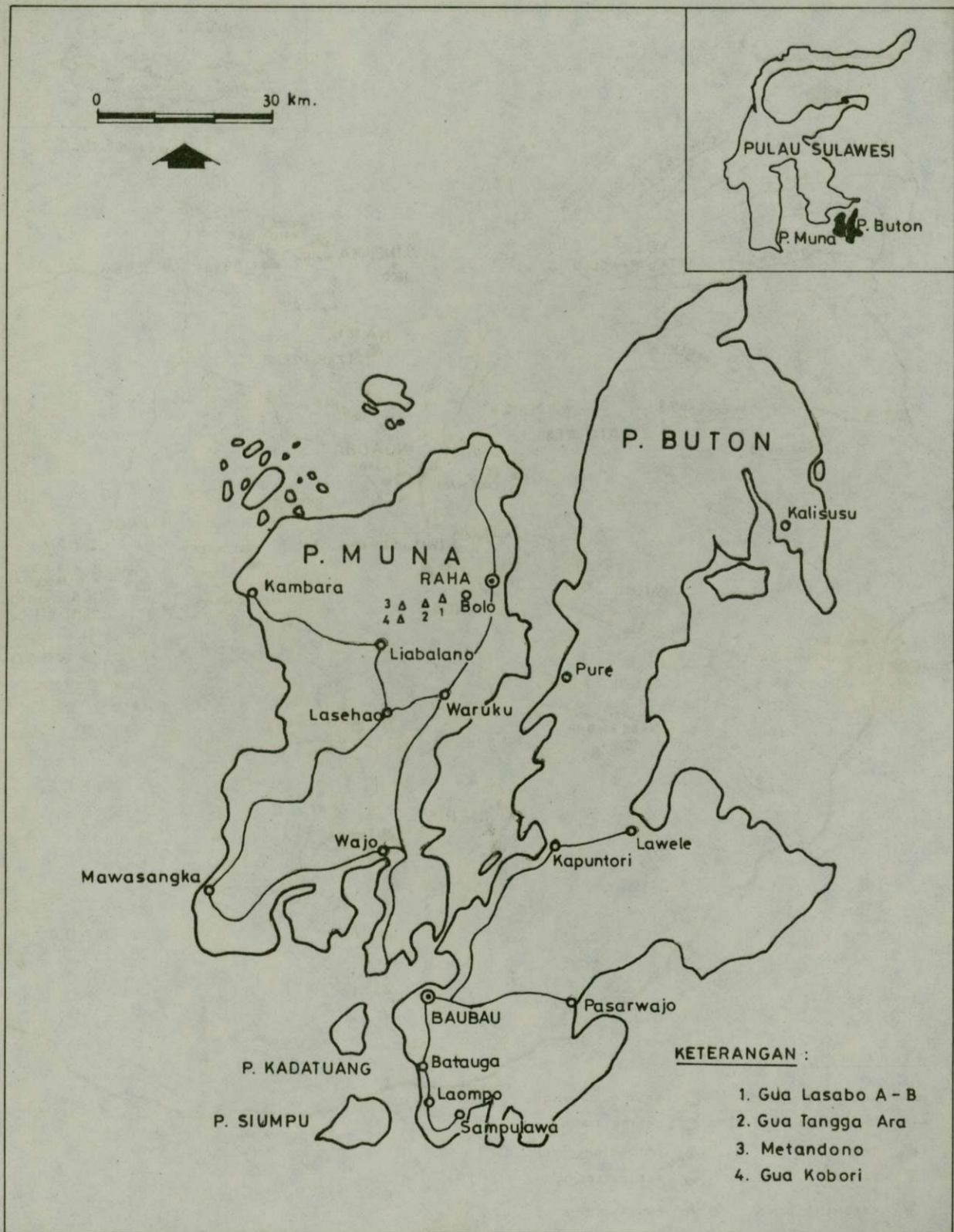
Peta 6 Lokasi Survei di Kalimantan Barat



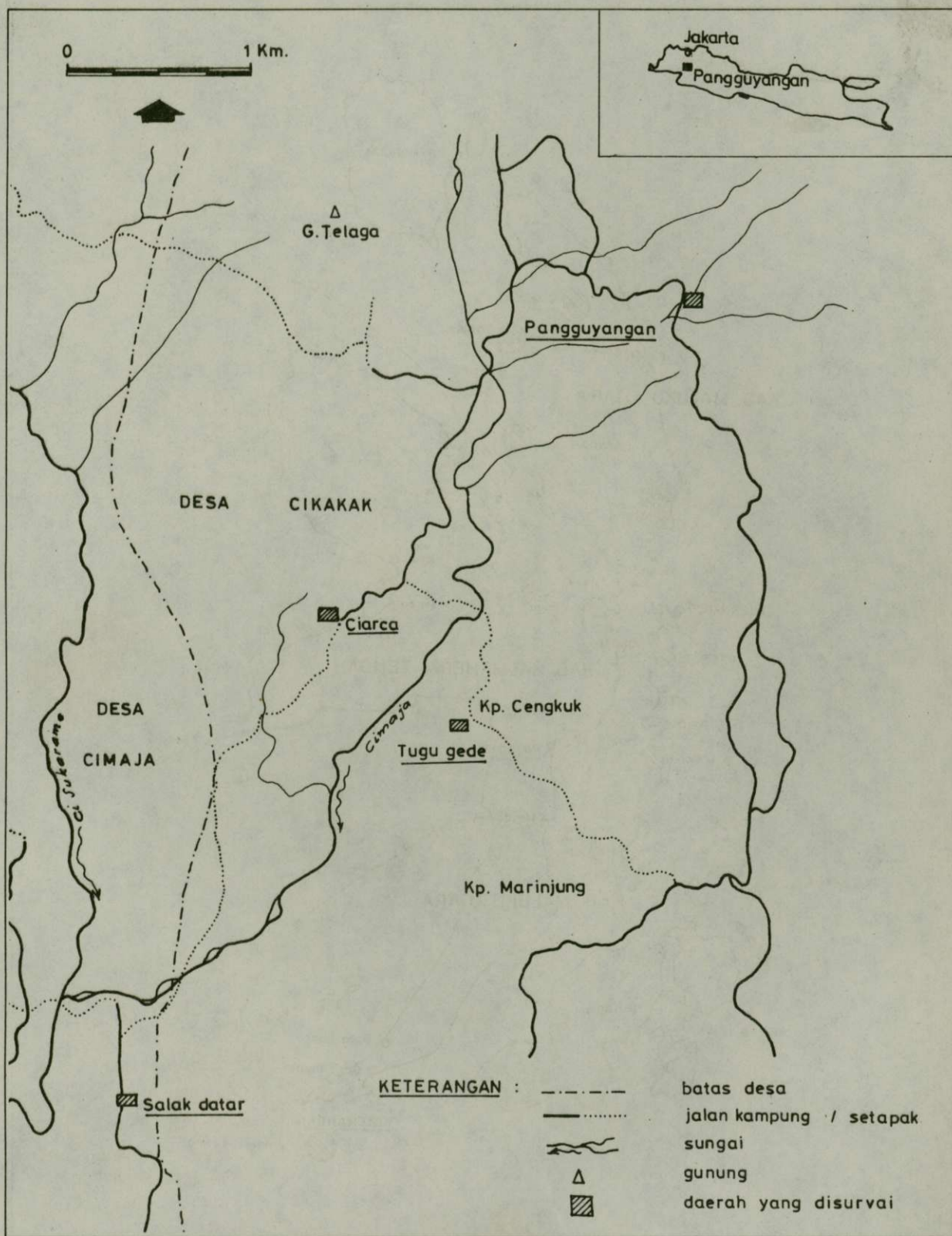
Peta 7 Lokasi Temuan Kepurbakalaan di Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara



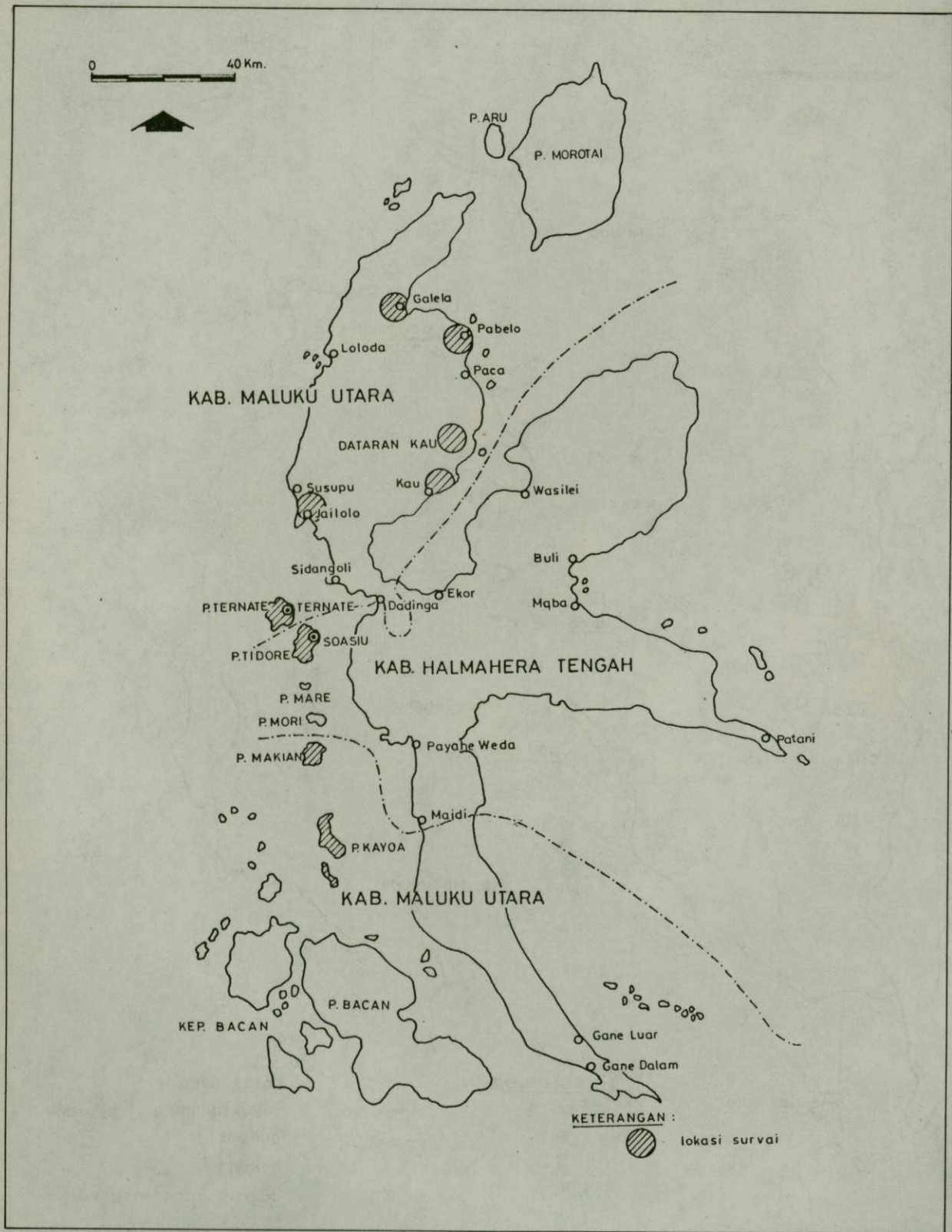
Peta 8 Denah Kompleks Waruga, Desa Air Madidi Bawah, Kecamatan Air Madidi, Minahasa



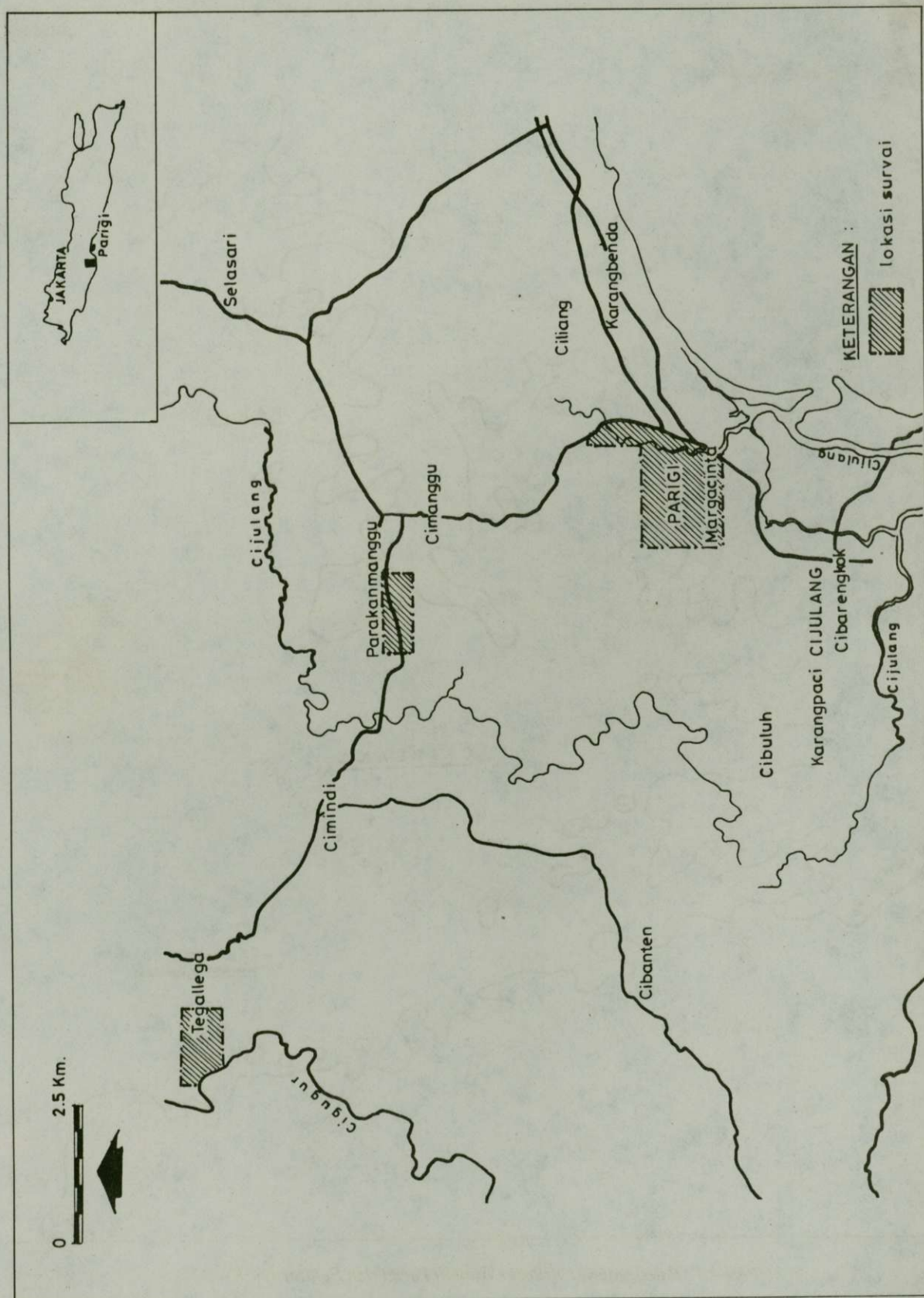
Peta 10 Lokasi Lukisan Gua di Pulau Muna, Sulawesi Tenggara

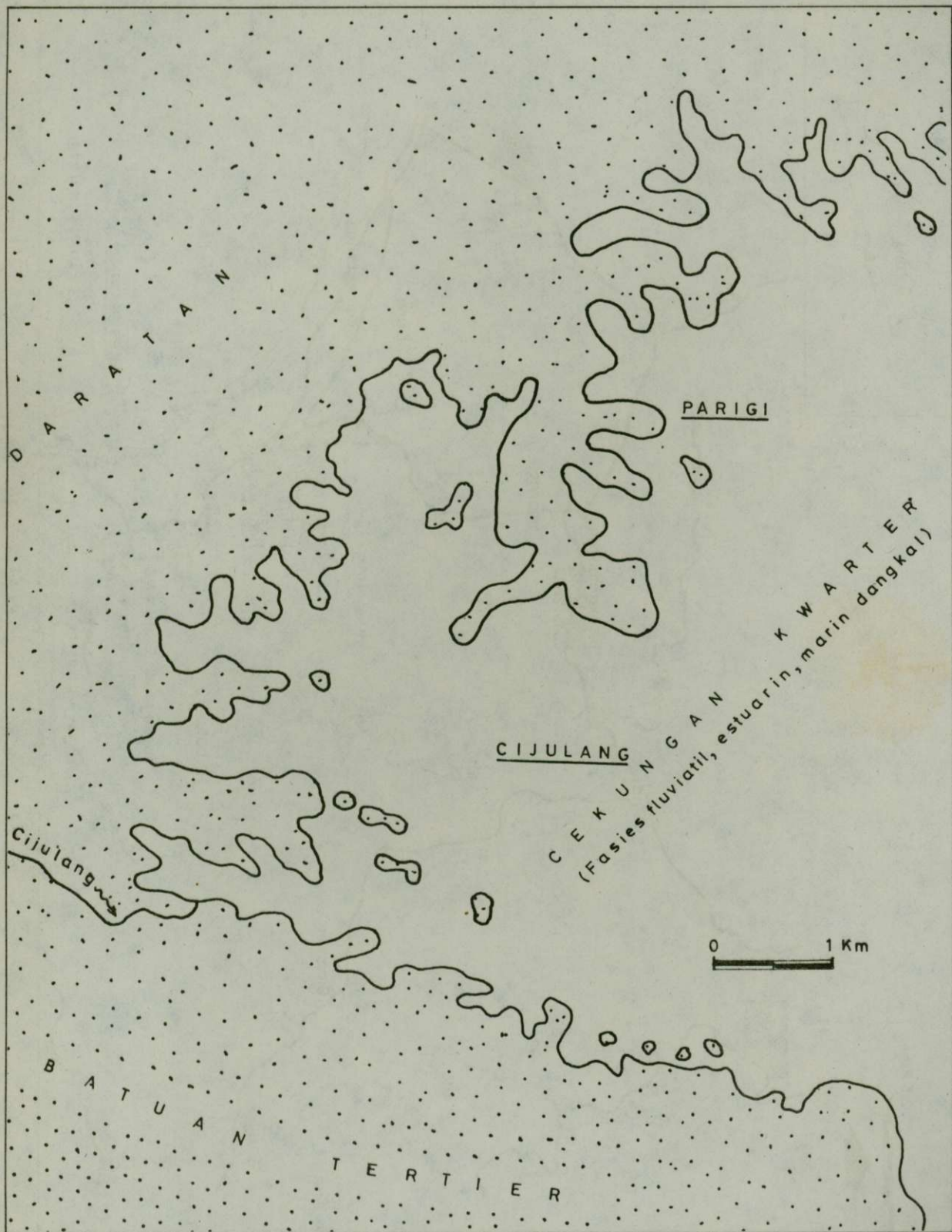


Peta 11 Lokasi Survei Kepurbakalaan di Wilayah Kecamatan Cisolok, Sukabumi, Jawa Barat

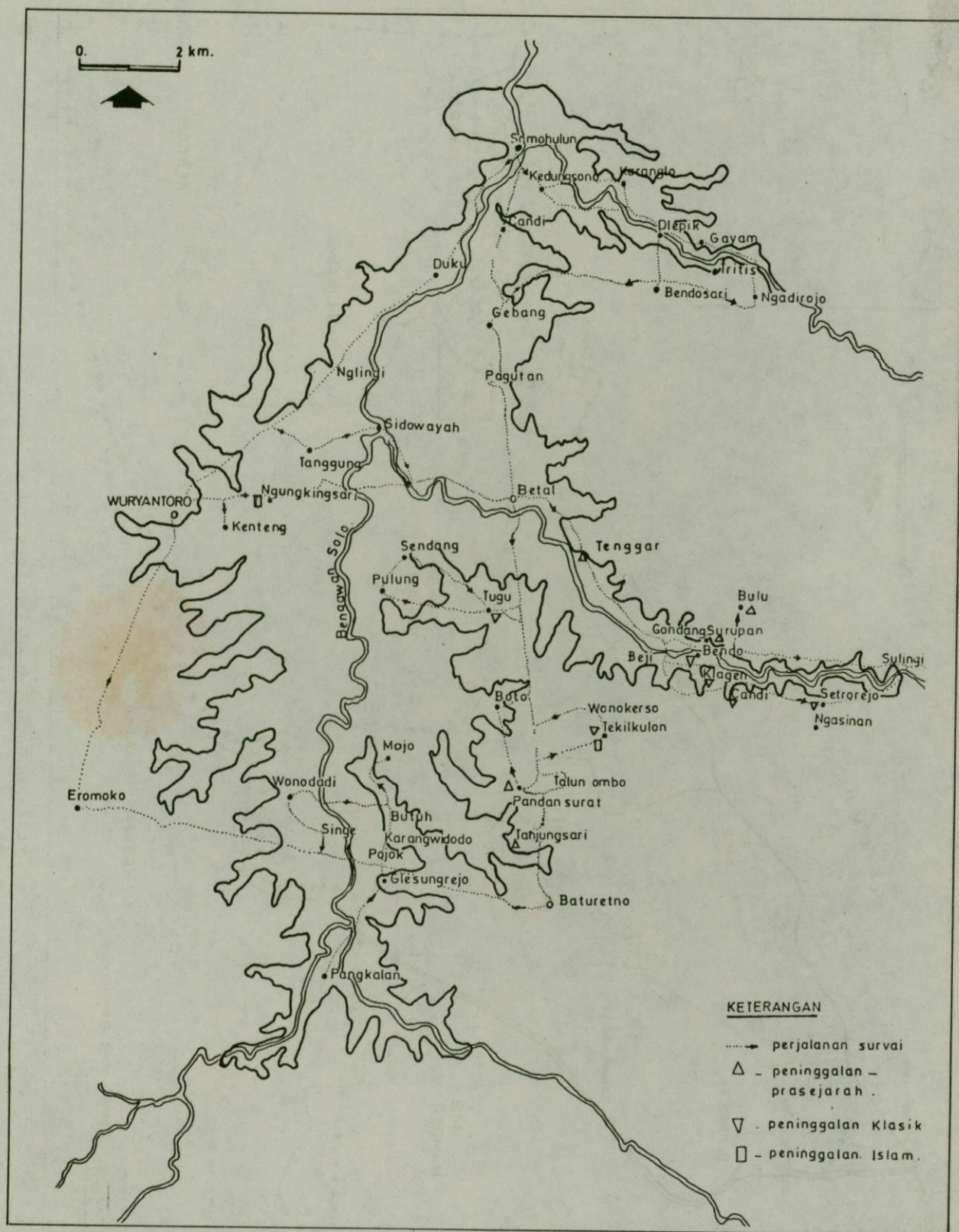


Peta 12 Lokasi Survei di Wilayah Maluku Utara dan Halmahera Tengah

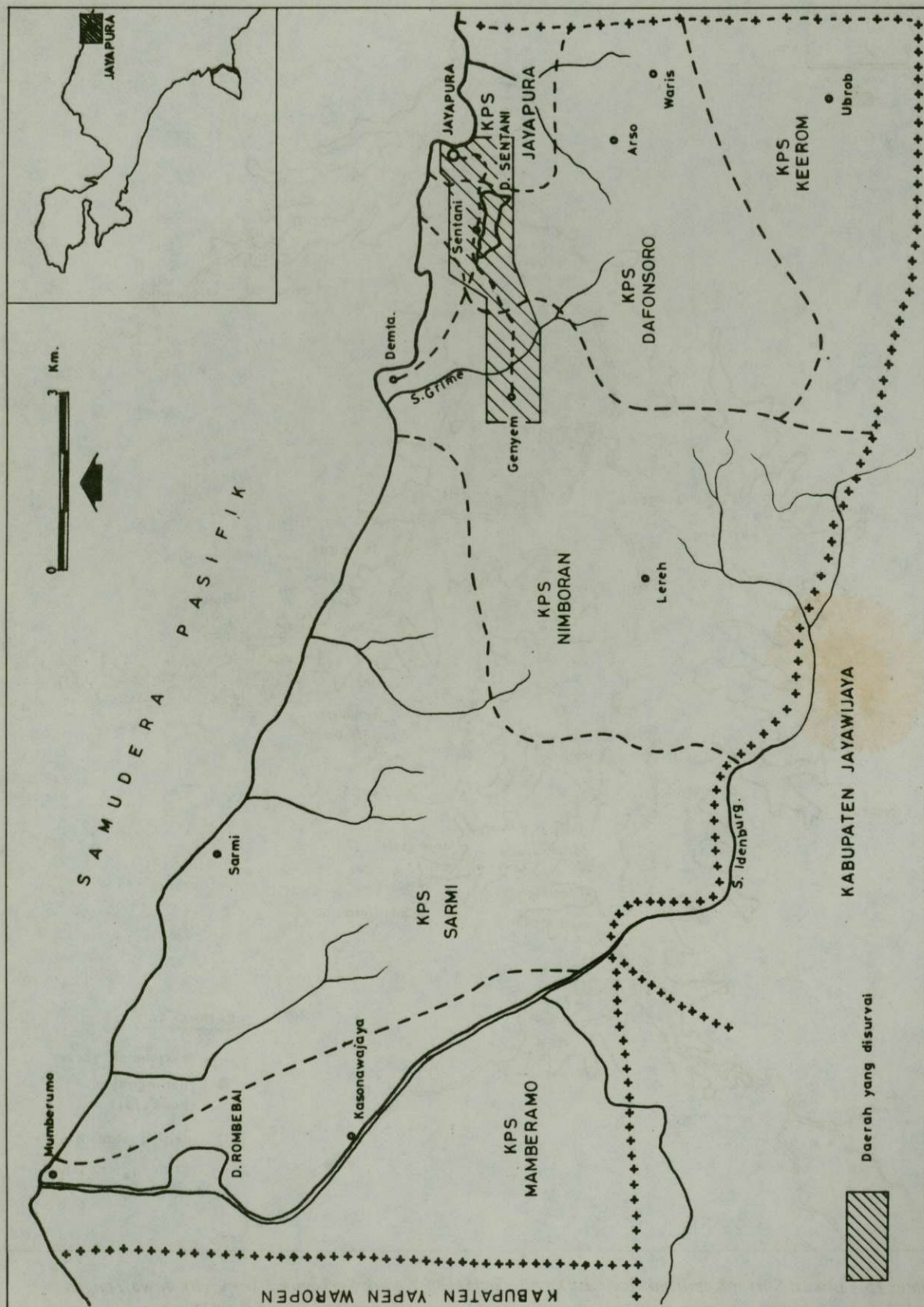




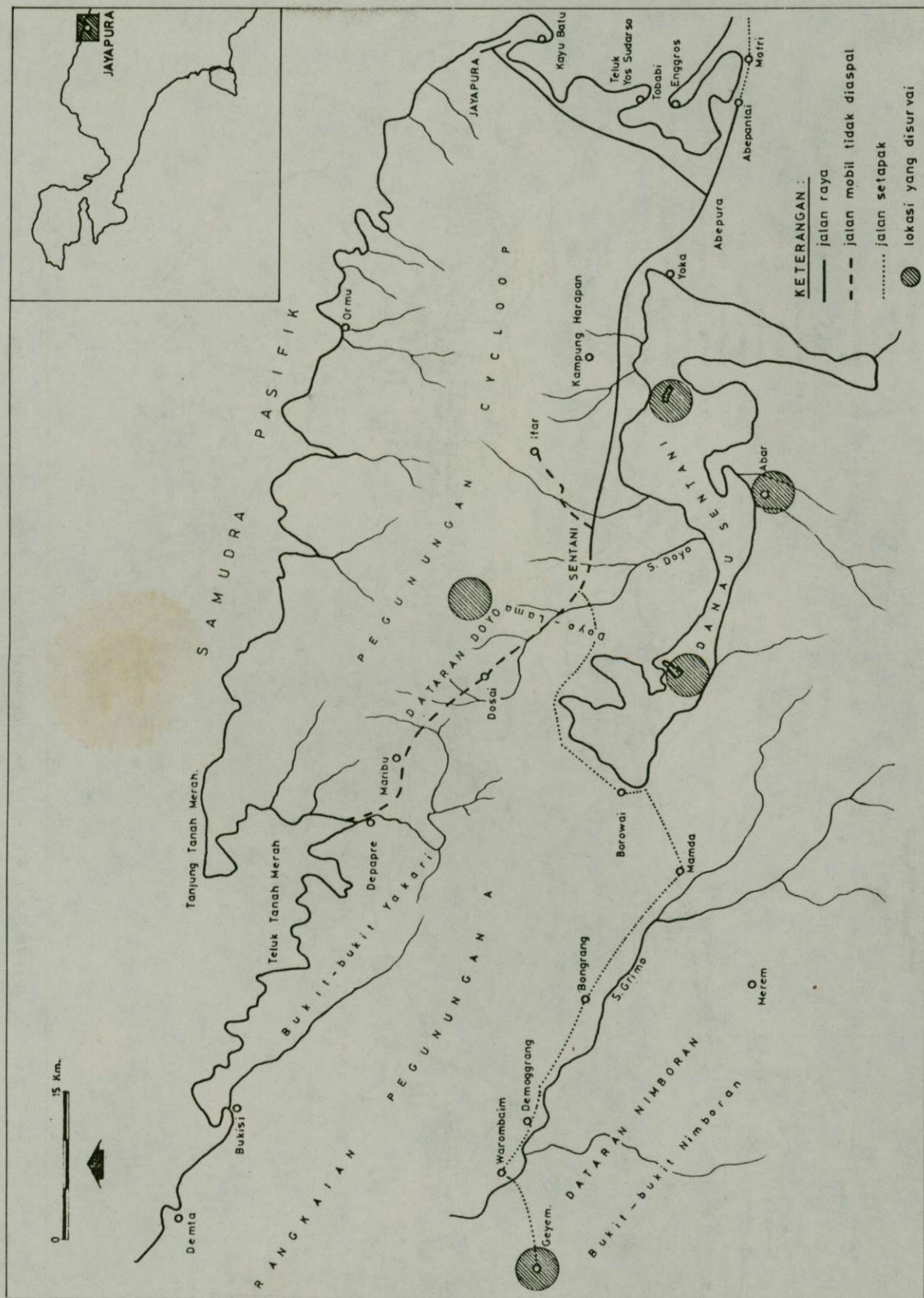
Peta 14 Paleogeografi Kuarter Daerah Parigi dan Sekitarnya



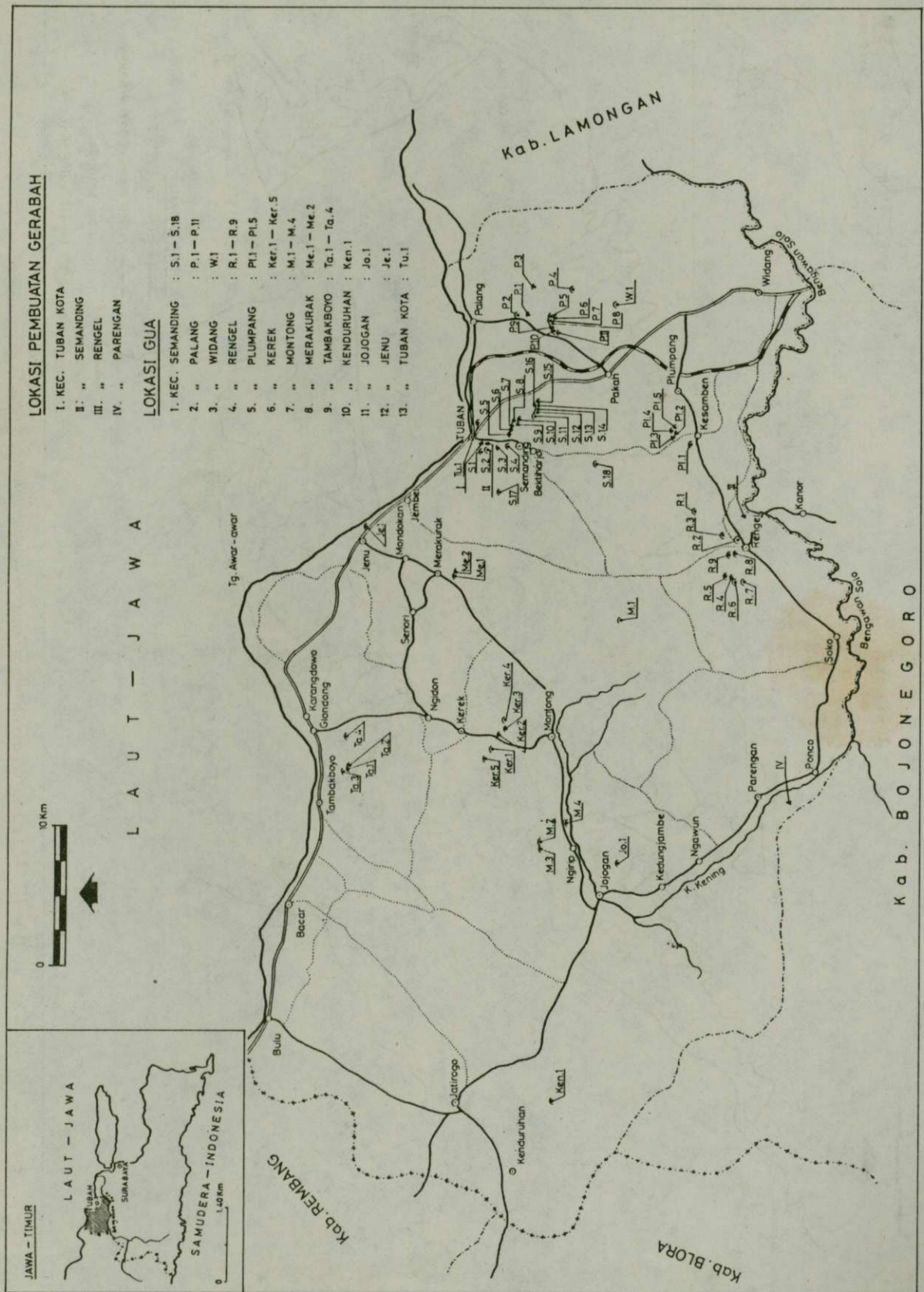
Peta 15 Lokasi Survei Kepurbakalaan di Daerah Genangan Waduk Serbaguna, Wonogiri, Jawa Tengah



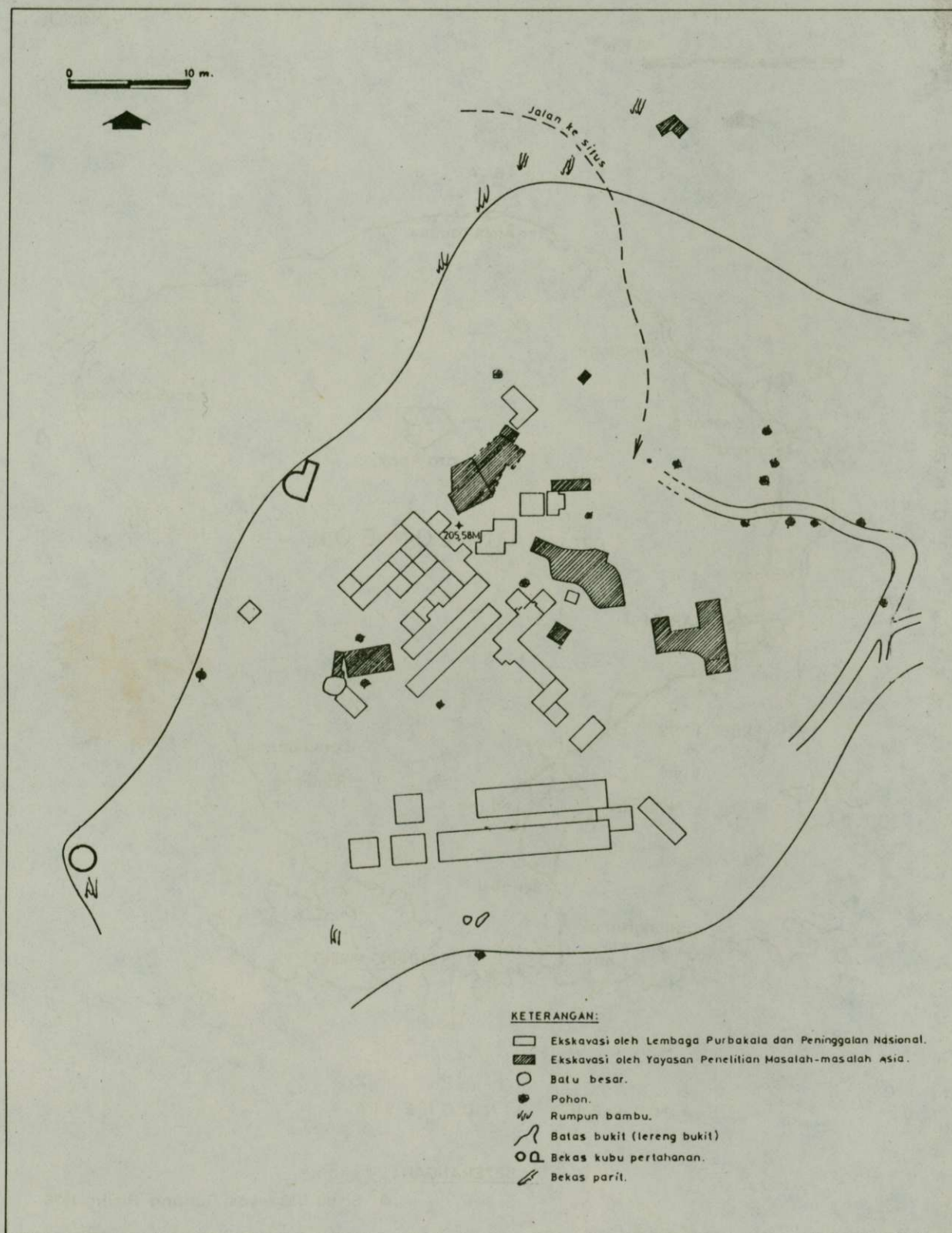
Peta 16 Lokasi Survei di daerah Kabupaten Jayapura, Irian Jaya



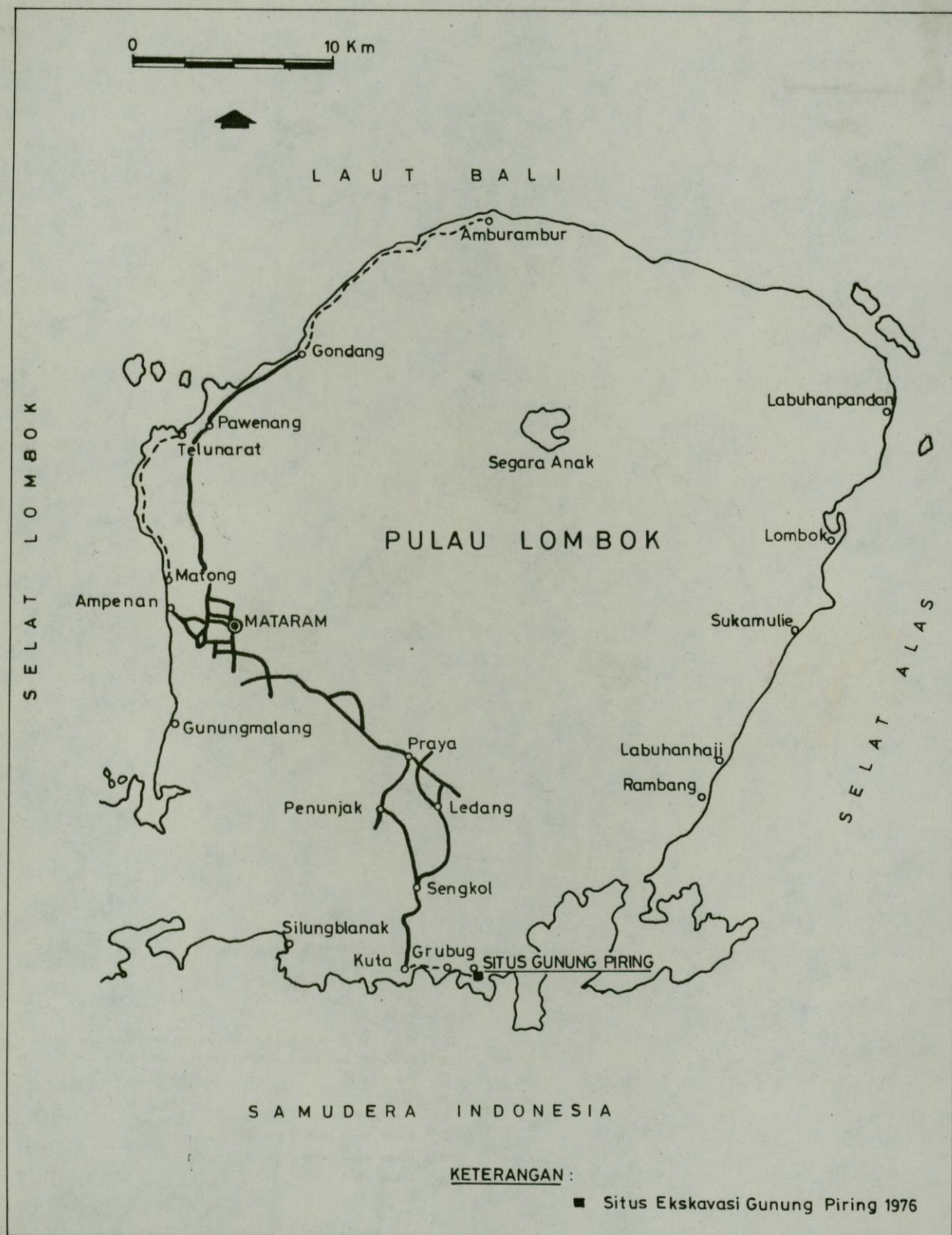
Peta 17 Lokasi Survei di Daerah Kabupaten Jayapura dan Sekitarnya



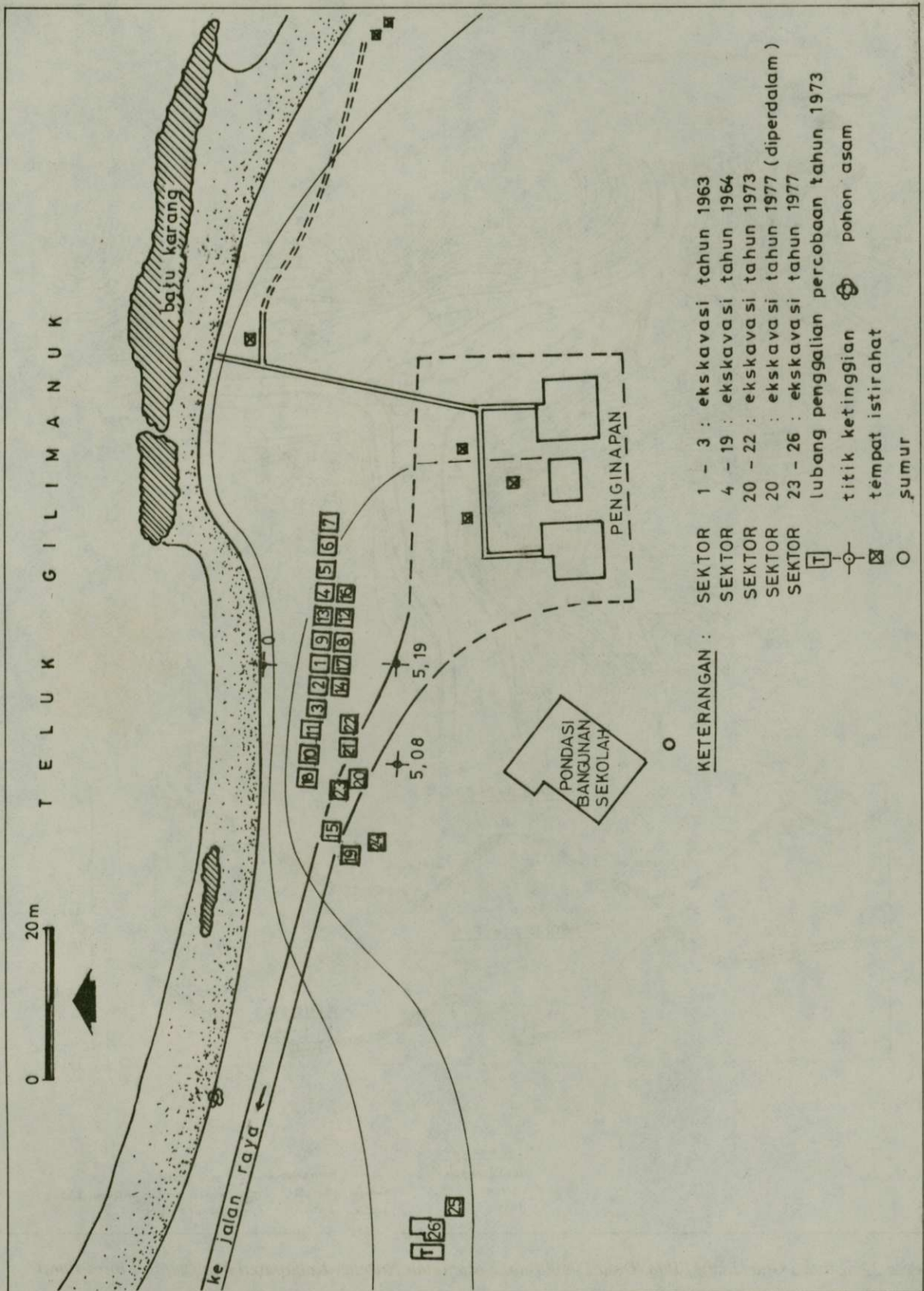
Peta 18 Lokasi Survei Kepurbakalaan di Daerah Kabupaten Tuban, Jawa Timur



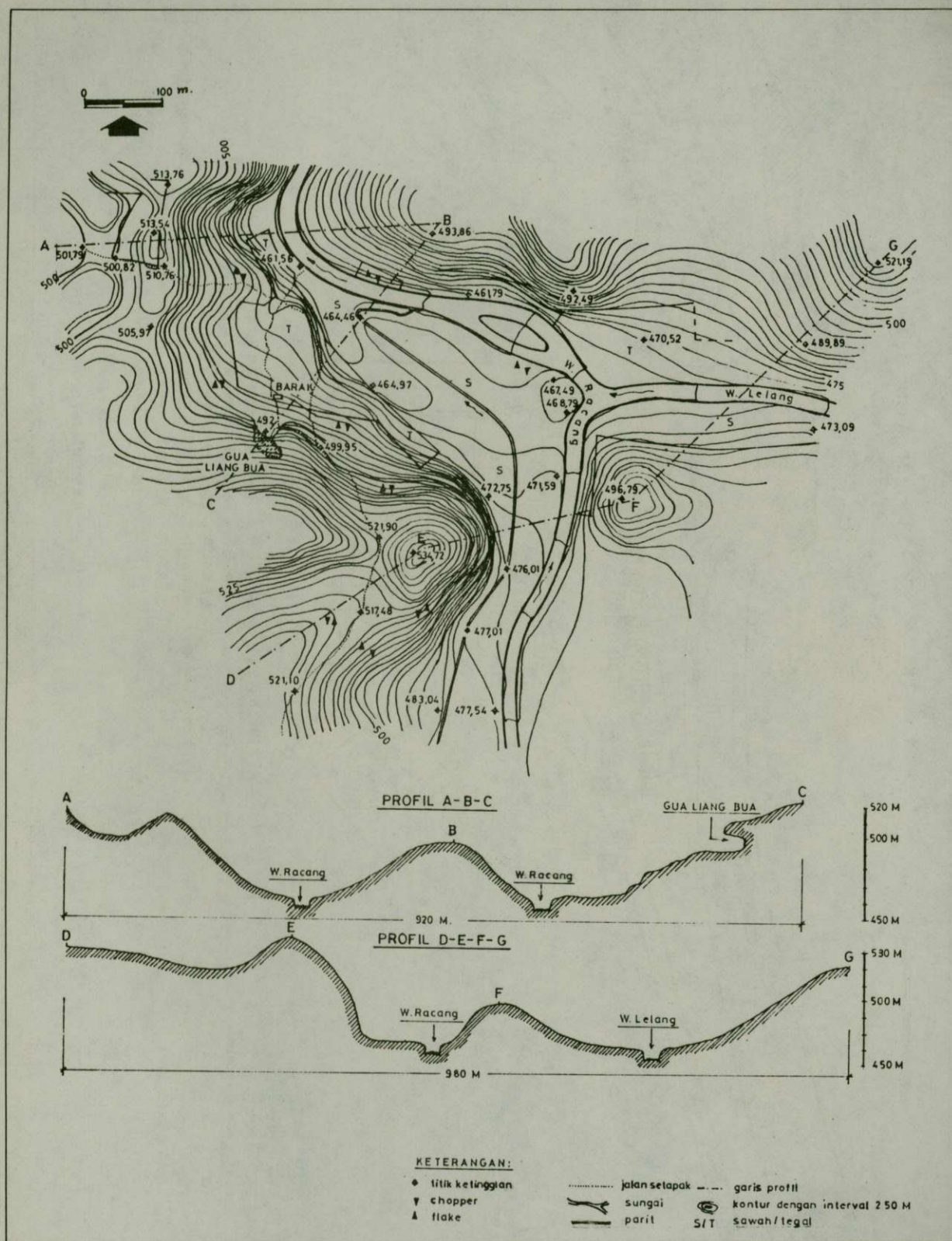
Peta 19 Lokasi Situs Ekskavasi di Bukit Pasir Angin, Desa Cemplang, Kecamatan Cibungbulang, Bogor



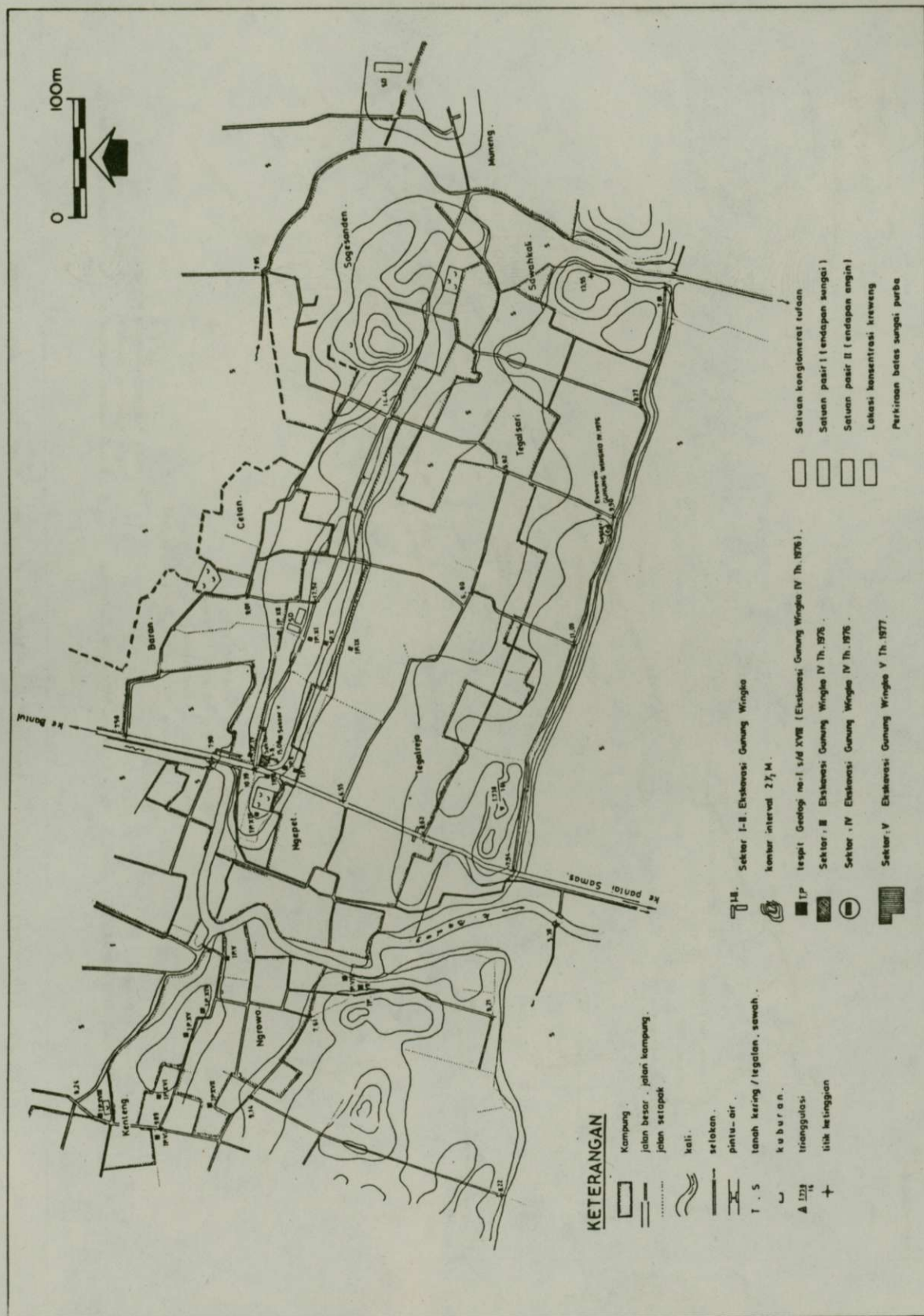
Peta 20 Lokasi Situs Gunung Piring, Nusa Tenggara Barat



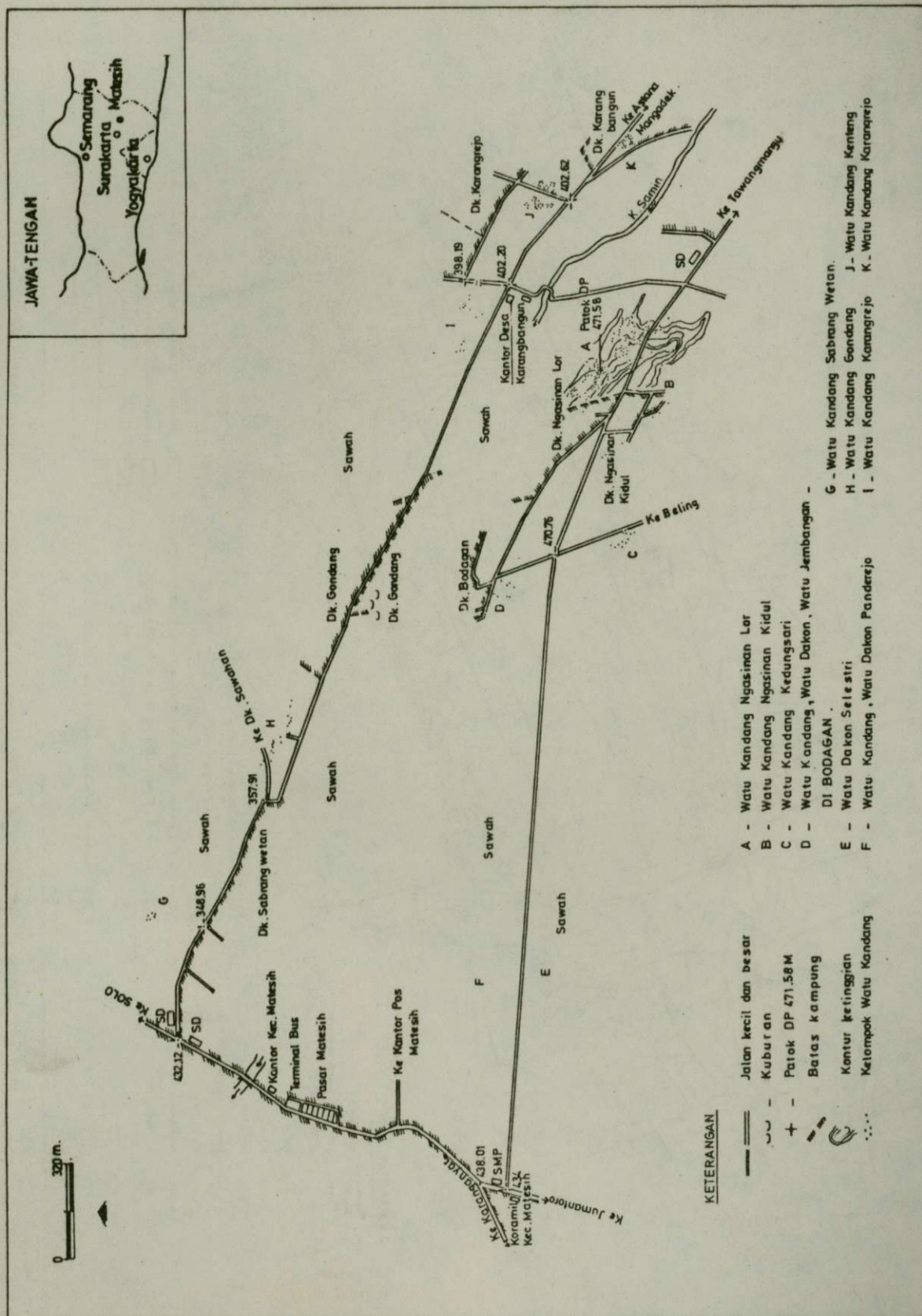
Peta 21 Situasi Situs Ekskavasi Gilimanuk, Bali



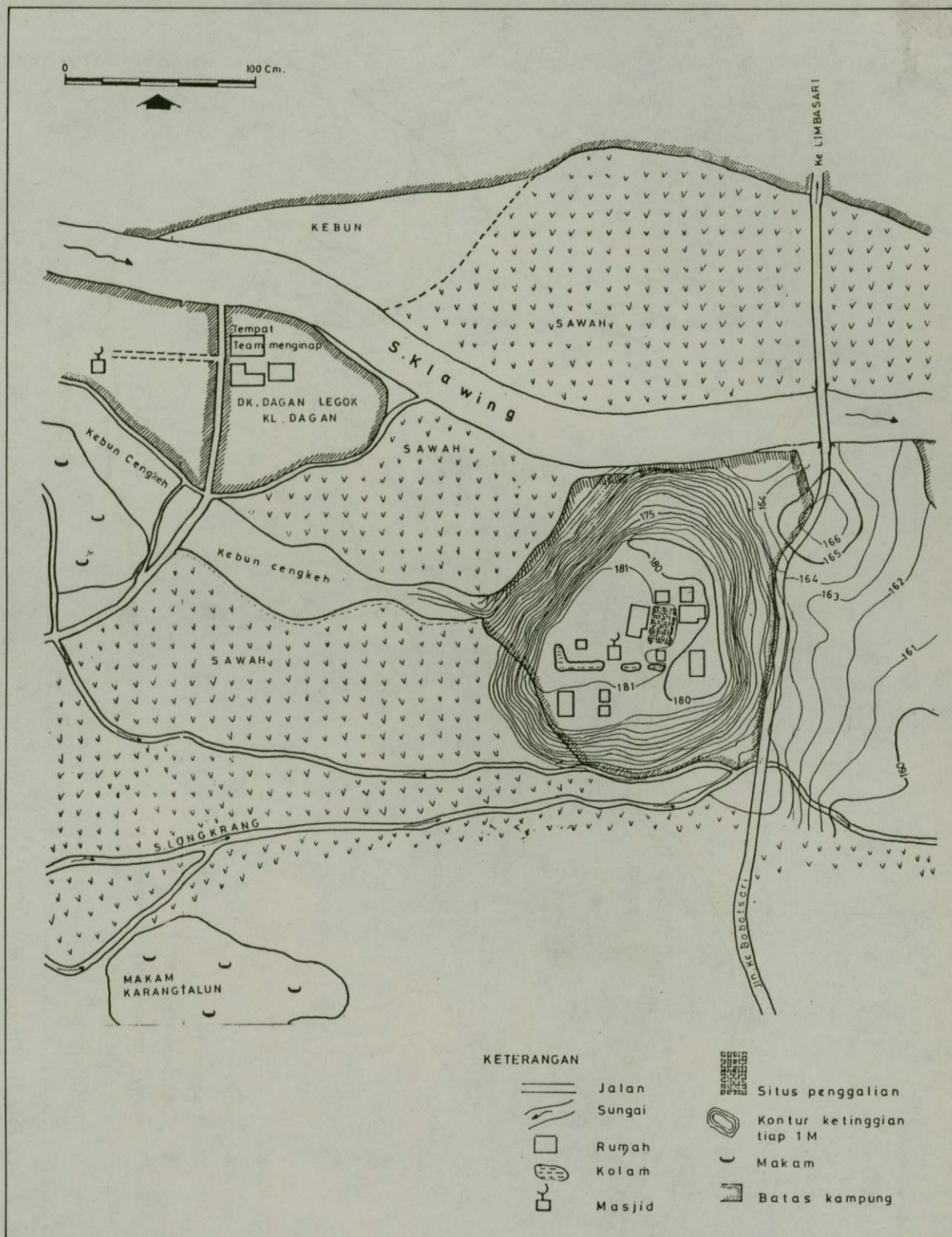
Peta 22 Situasi Gua (Liang) Bua, Desa Liang Bua, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai, Flores-Barat



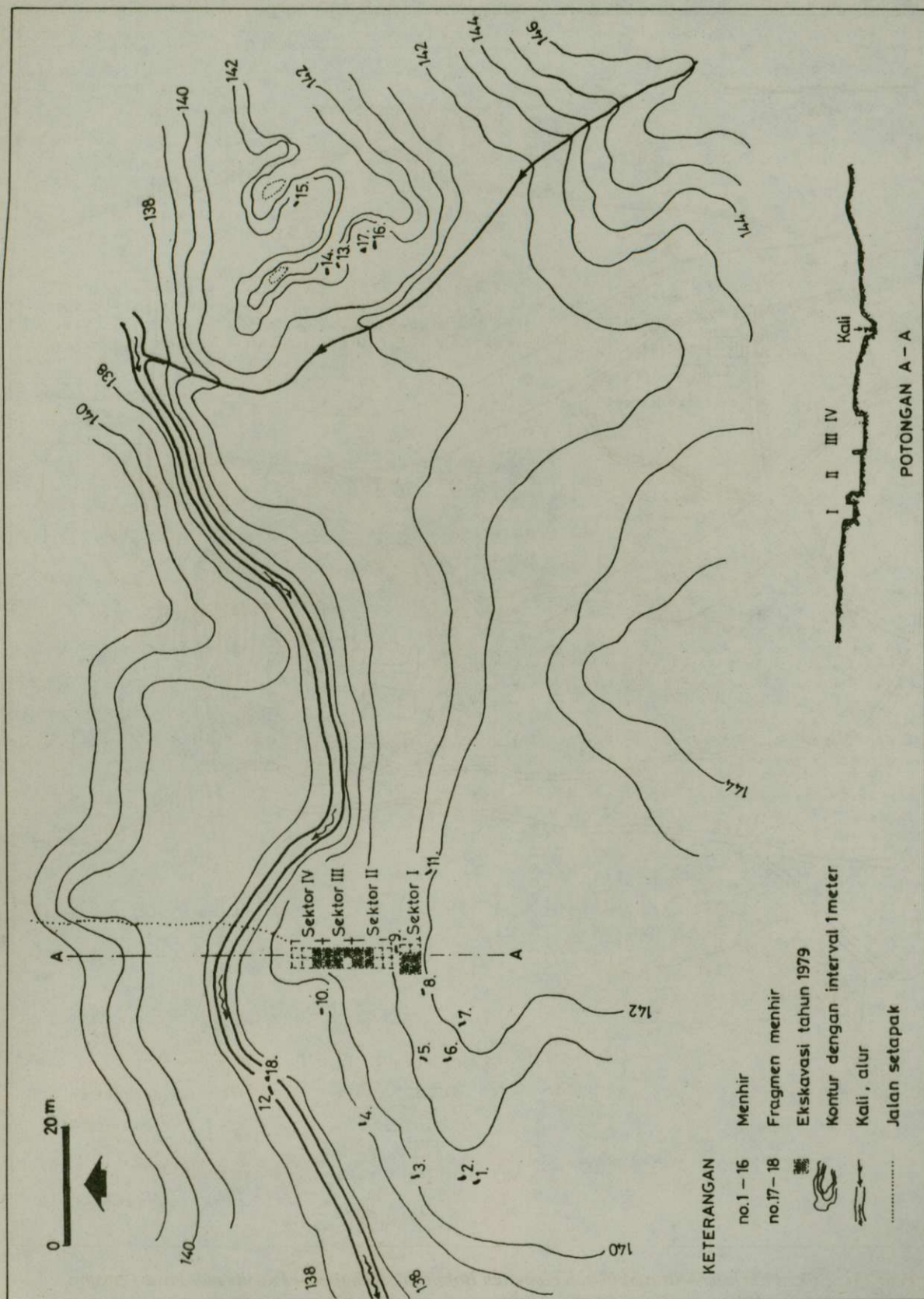
Peta 23 Lokasi Situasi Ekskavasi Tahap IV di Situs Gunung Wingko, Kabupaten Bantul, Yogyakarta



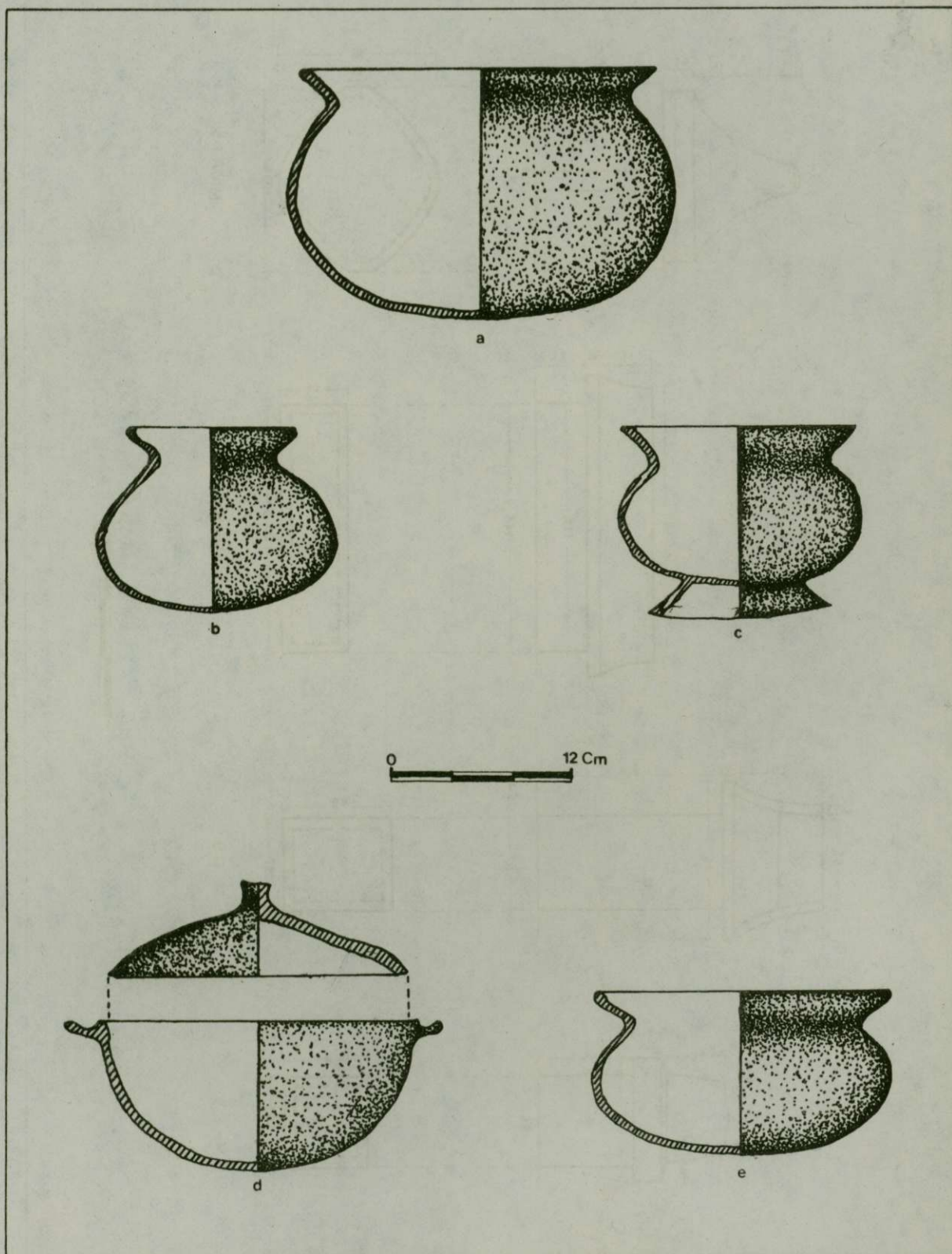
Peta 24 Keletakan Kelompok Batu Kandang, Situs Matesih, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah



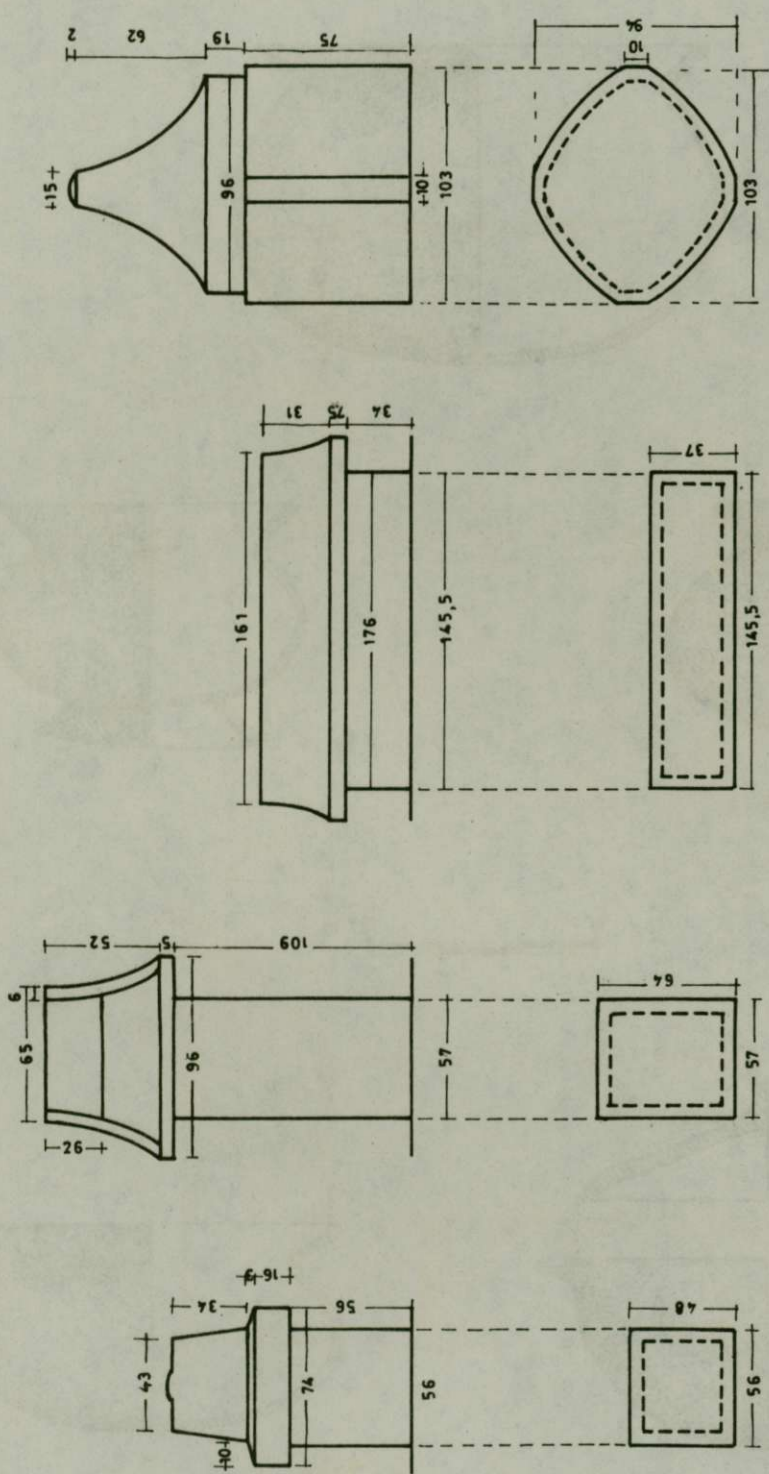
Peta 25 Lokasi Ekskavasi Situs Mujaan, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah



Peta 26 Situasi Sektor I, II, III, dan IV, Situs Watu Adeg, Kecamatan Baturetno, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah



Gambar 1 Periuk dari Kampung Menyumbang, Sintang, Kalimantan Barat (a, b, dan e, belanga; c. tempat ludah; d. wajan dengan tutup)

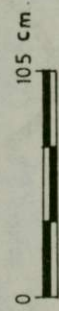


Mn. A.85

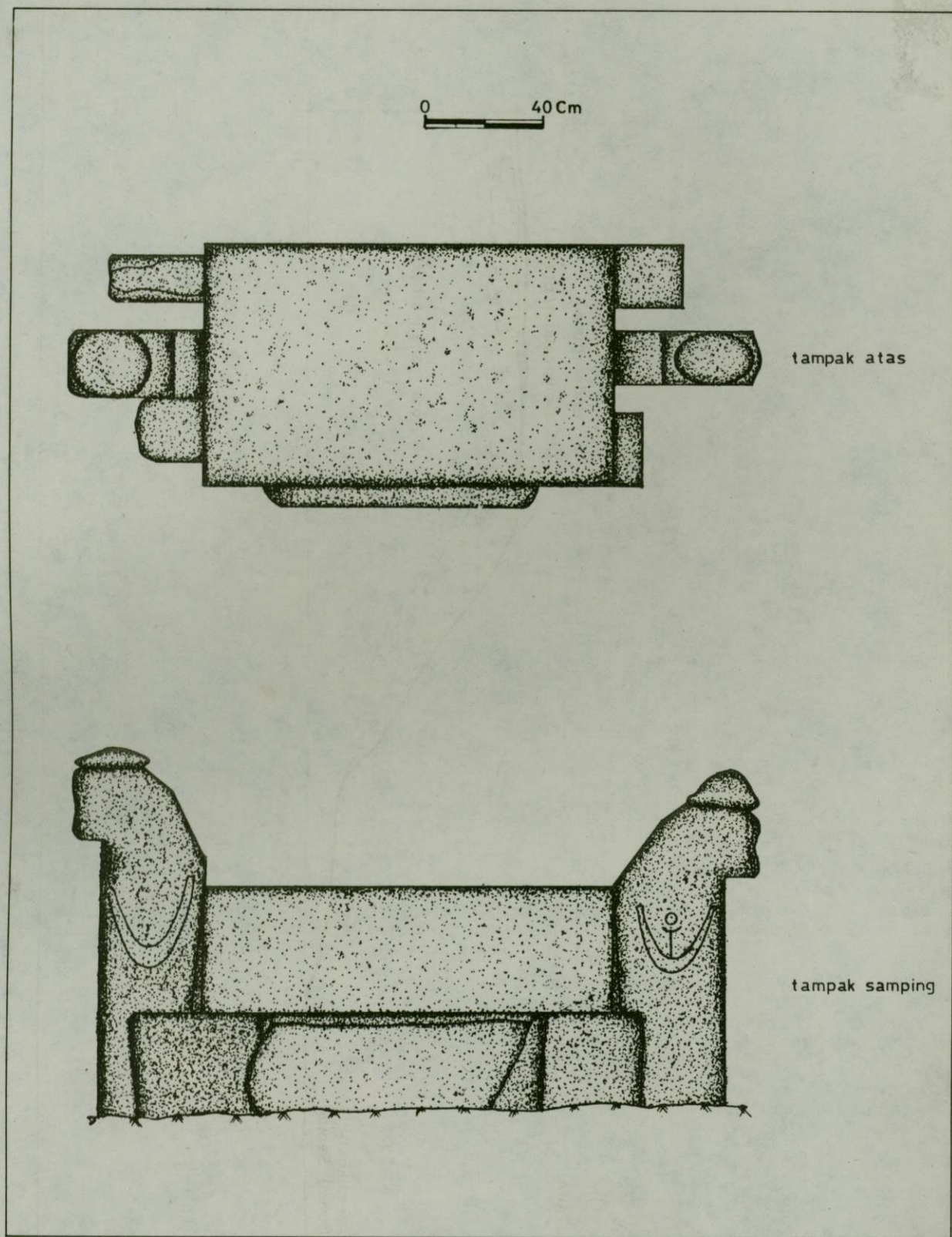
Mn. B.77

Mn. G.9

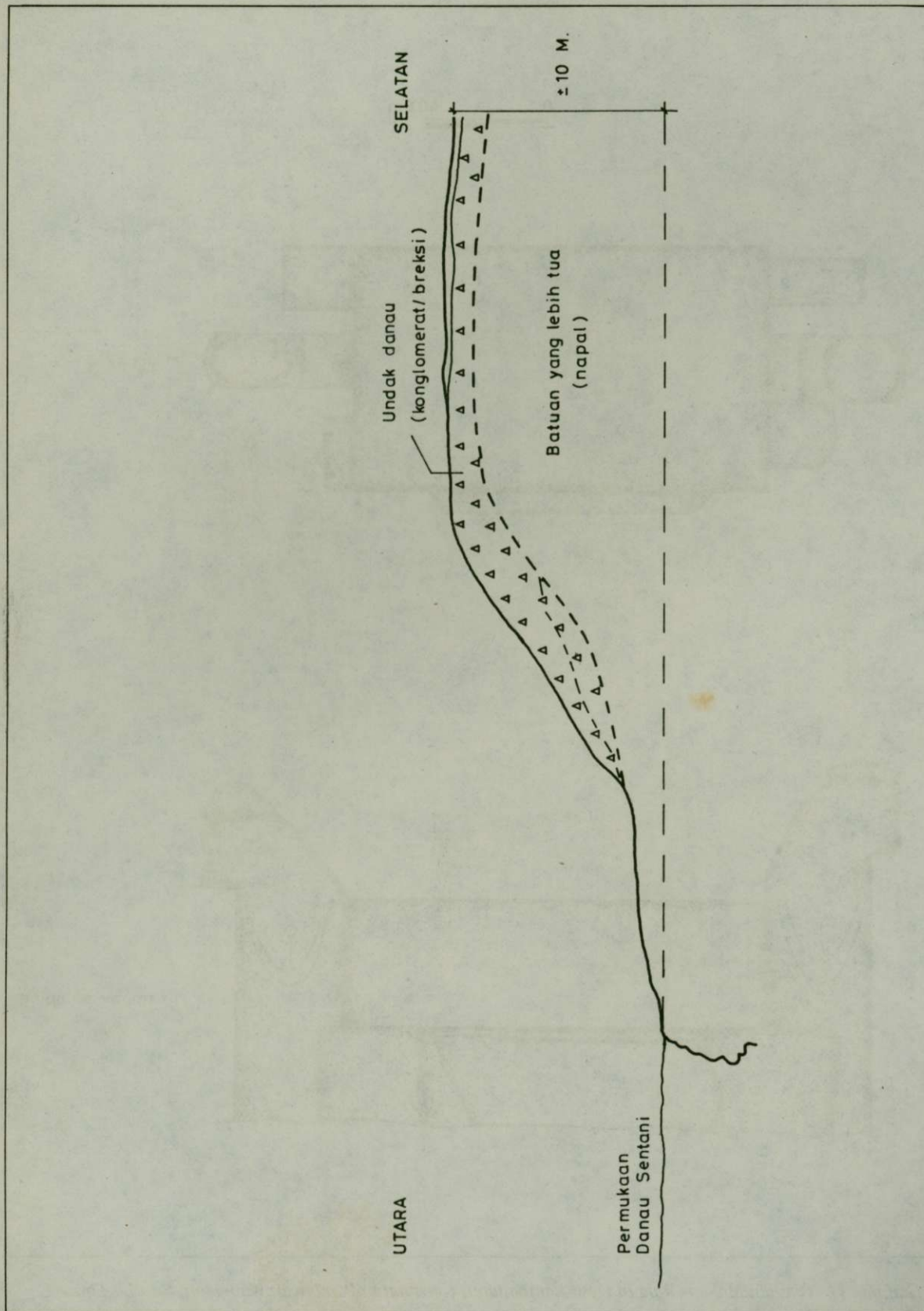
Mn. E.9



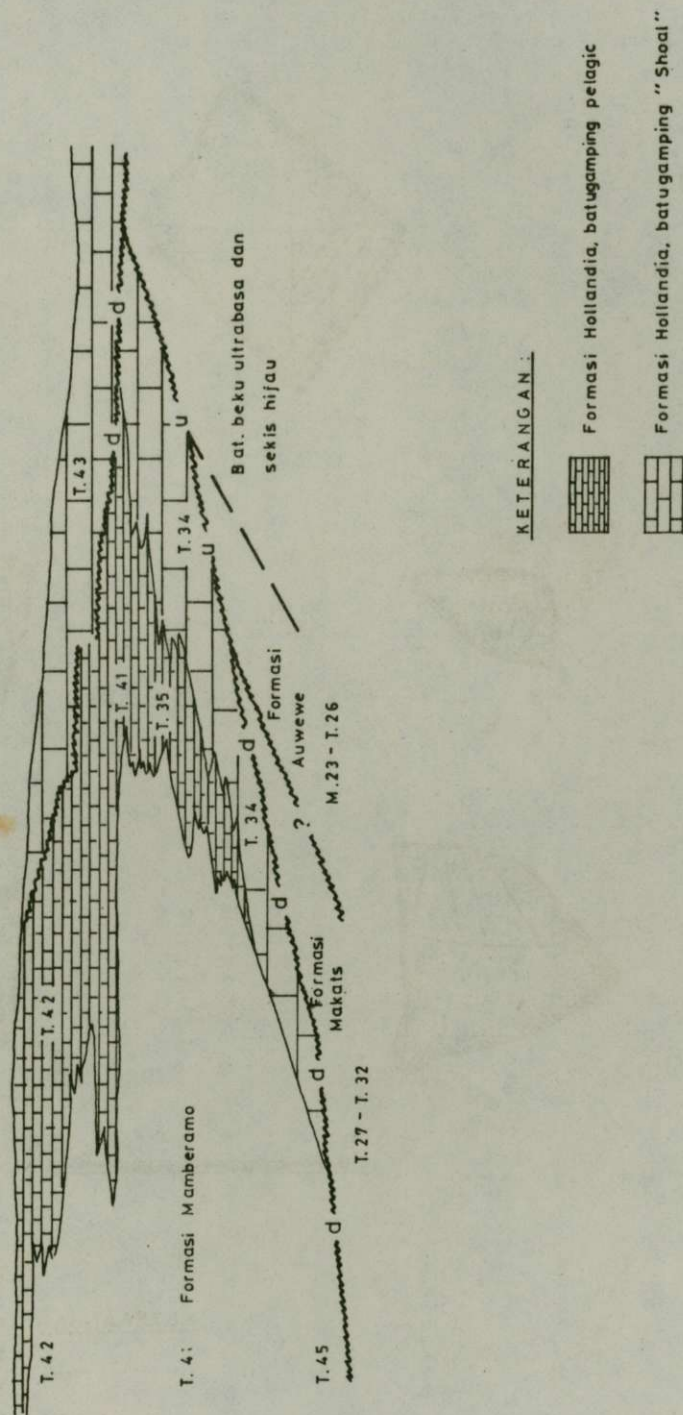
Gambar 2 Beberapa Variasi Bentuk Waruga di Daerah Minahasa



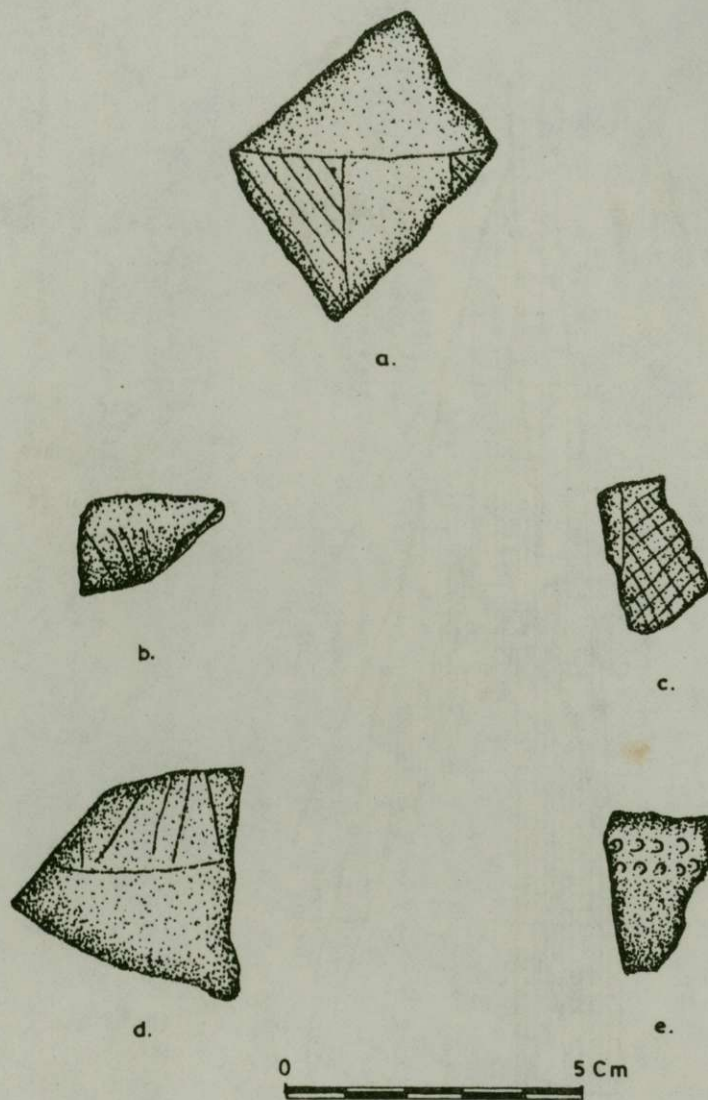
Gambar 3 Temuan Makam Raja di Desa Lambanapu, Kecamatan Pandawai, Waingapu, Sumba Timur



Gambar 4 Sketsa Penampang Daerah Abar yang Menunjukkan Kedudukan Undak Danau dan Batuan yang Lebih Tua



Gambar 5 Sketsa Diagram Stratigrafi antara Formasi Hollandia dan Memberamo



- KETERANGAN :**
- a - G.P./I/B2/2
 - b - G.P./I/A2/4
 - c - G.P./I/A2/3
 - d - G.P./II/A2/4
 - e - G.P./II/A2/4

Gambar 6 Temuan Kereweng Berhias Hasil Ekskavasi Gunung Piring, Lombok

0 5Cm



Nyernyet



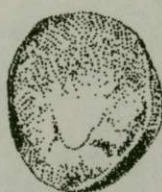
Basi Gulu



Klensik



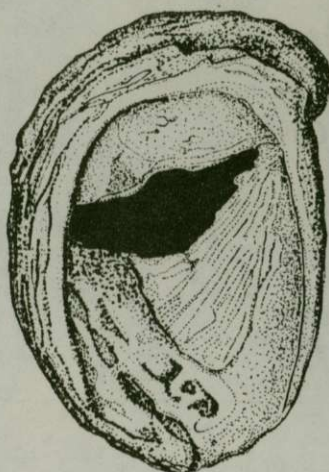
Buli



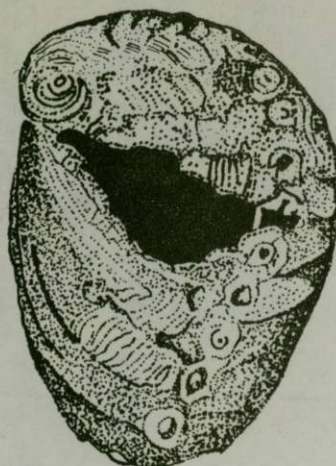
Kepantong
TAMPAK BELAKANG



Kepantong
TAMPAK DEPAN

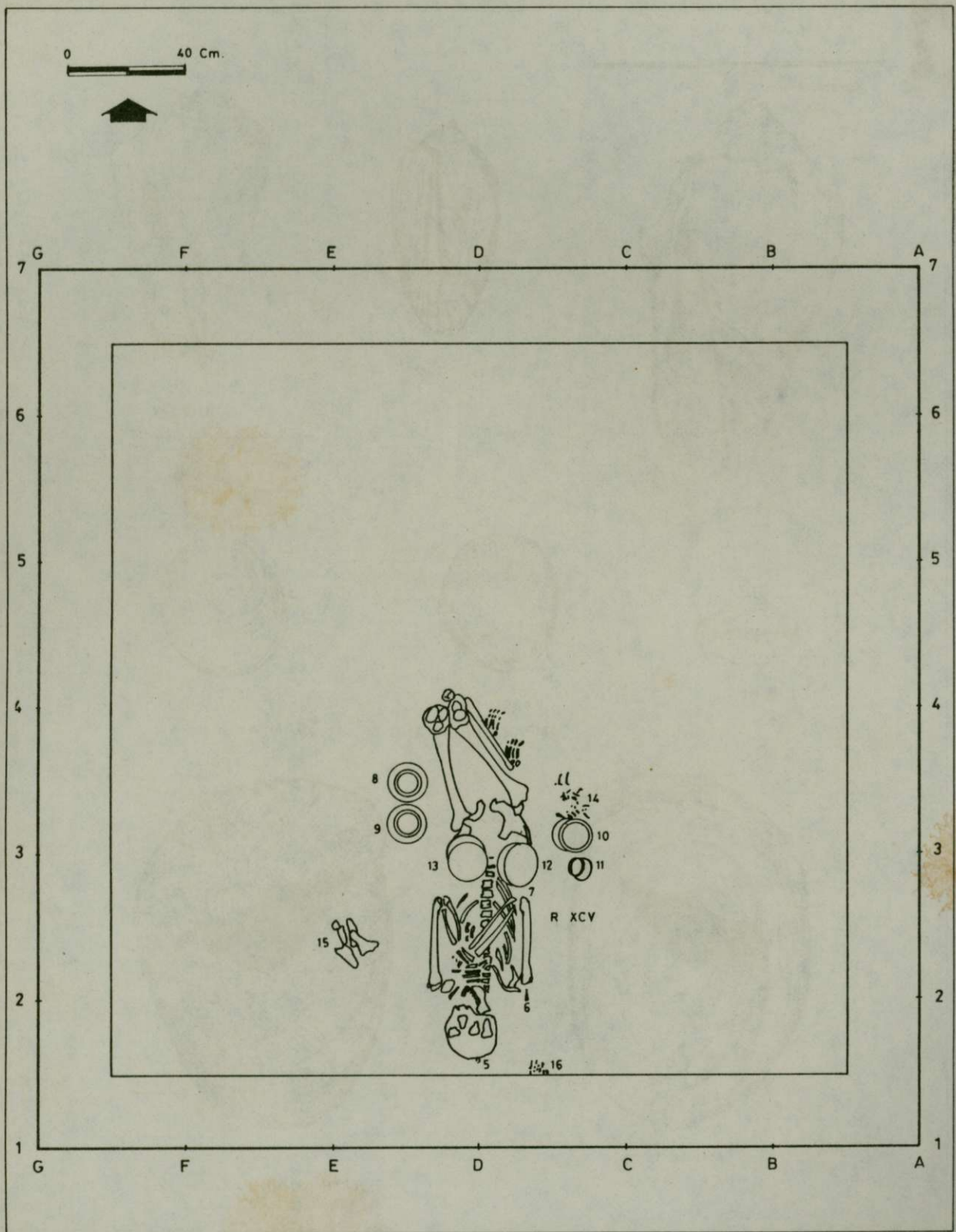


Madan
TAMPAK DEPAN

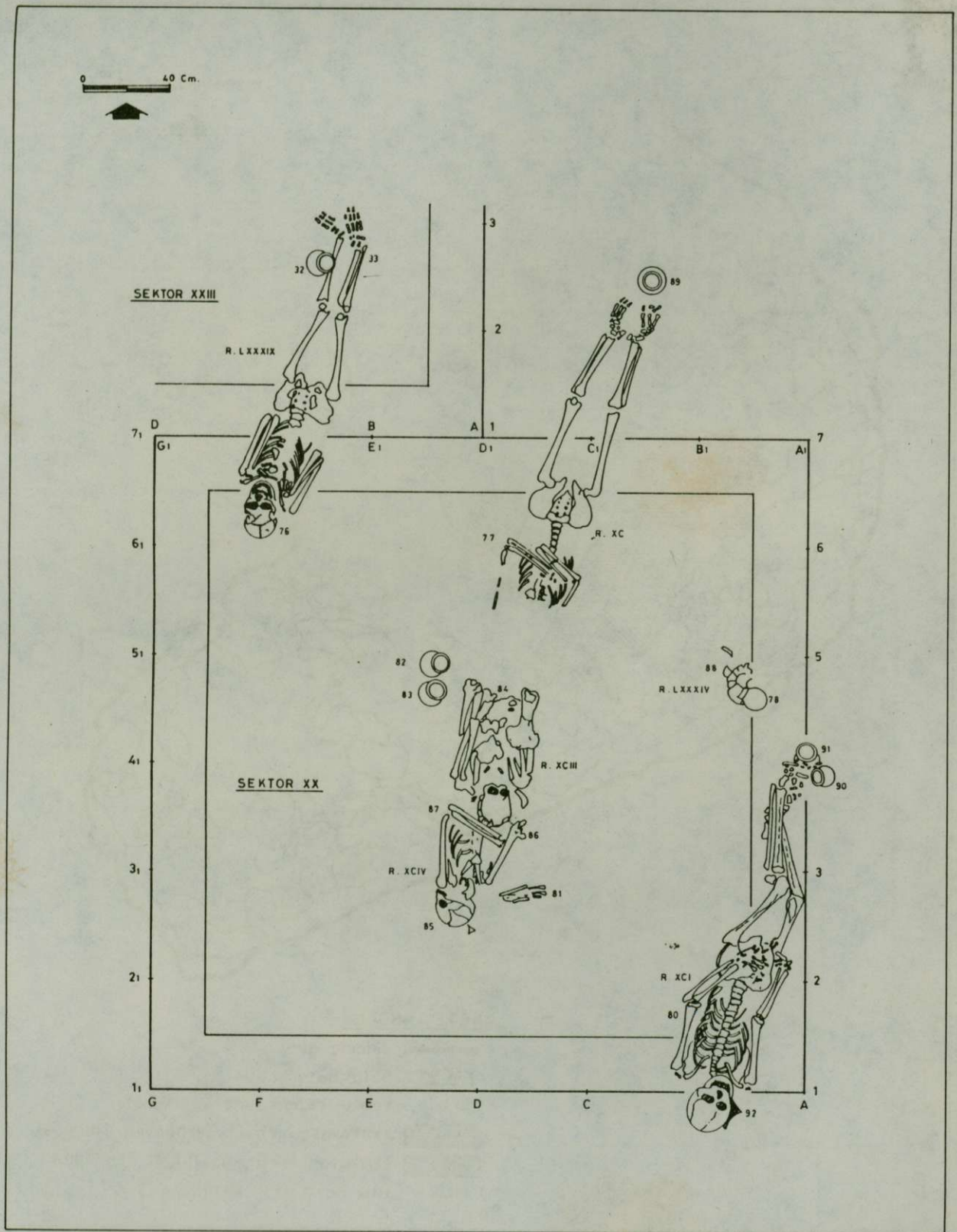


Madan
TAMPAK BELAKANG

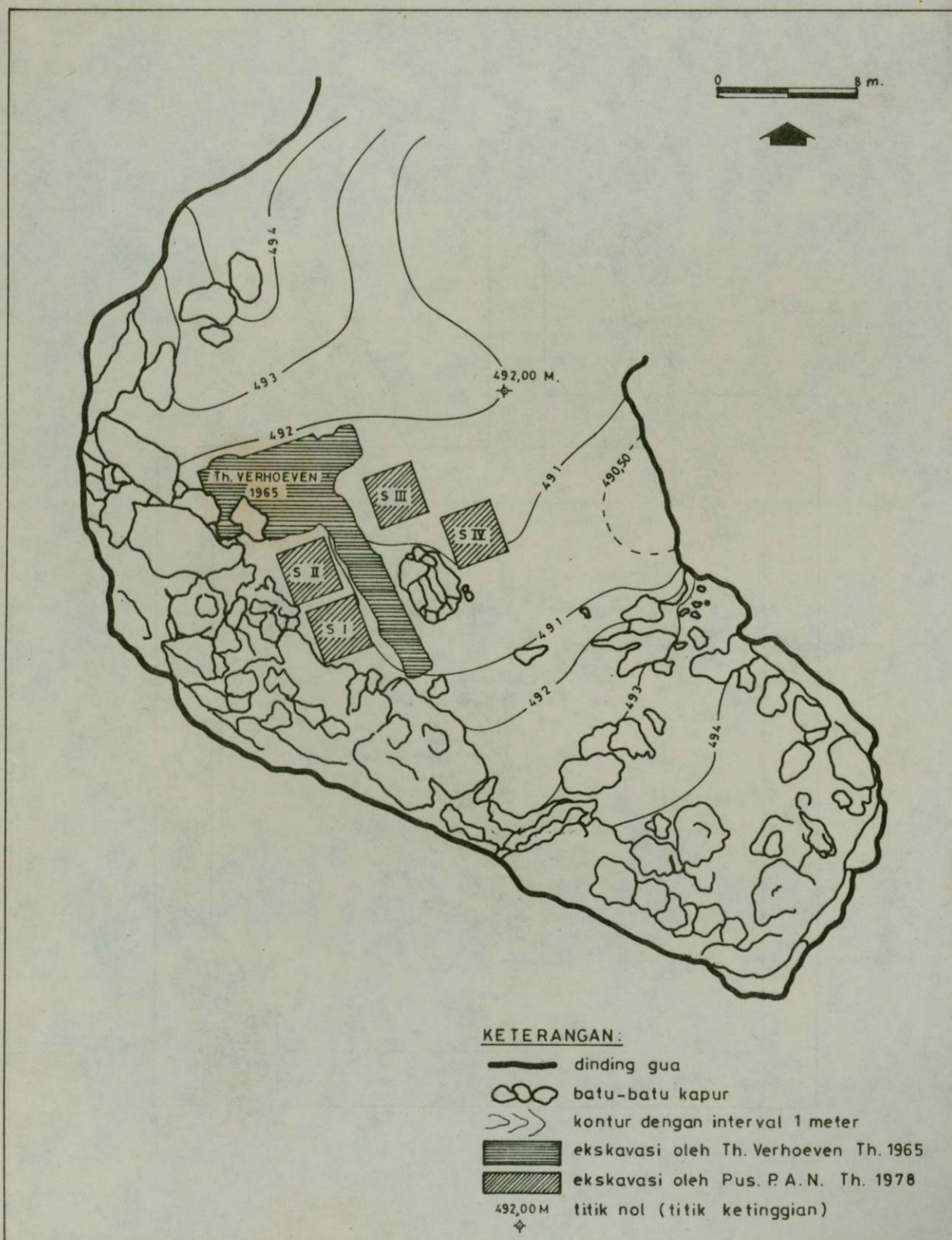
Gambar 7 Temuan Kerang Hasil Ekskavasi Gunung Piring.



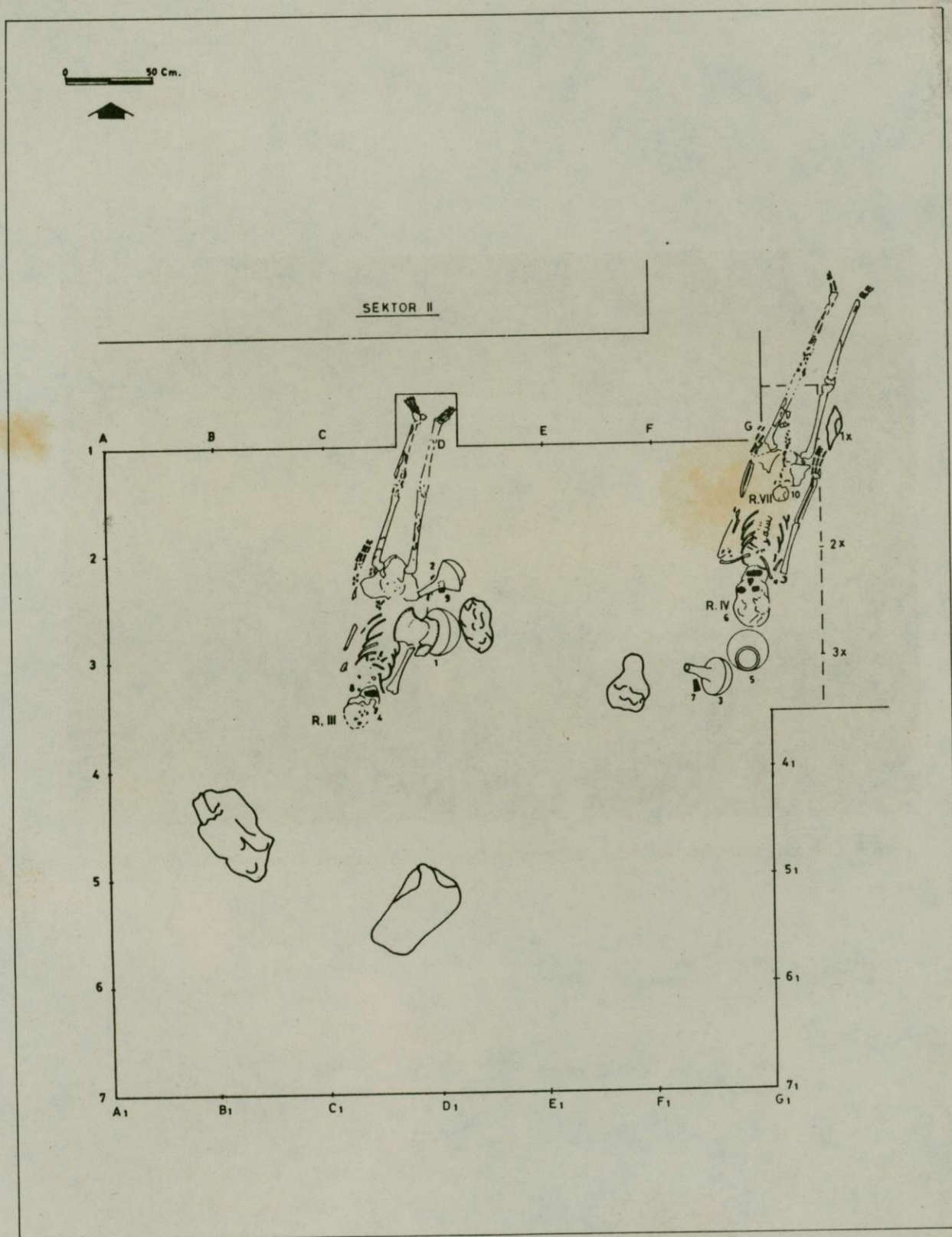
Gambar 8 Temuan Rangka Manusia dan Benda Bekal Kubur di Sekitar R.XCV, Sektor XXV



Gambar 9 Macam-macam Sikap Rangka Manusia dengan Benda Bekal Kubur yang Ditemukan di Sektor XX dan XXIII



Gambar 10 Denah Ekskavasi di Gua (Liang) Bua, Desa Teras, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai, Flores Barat



Gambar 11 Temuan Rangka Manusia dan Benda Bekal Kubur di Sektor II



Foto 1 Lumpang Batu dari Watunonju, Kecamatan Biromaru, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah

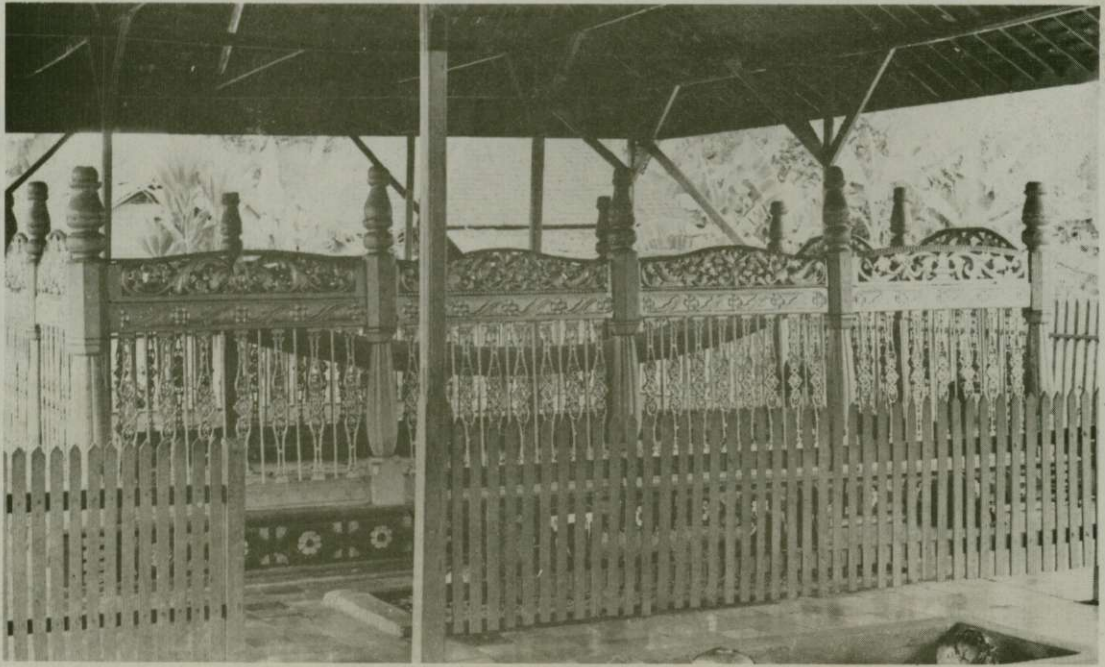


Foto 2 Makam Sultan Suriyansyah, Kuin, Banjarmasin, Kalimantan Selatan

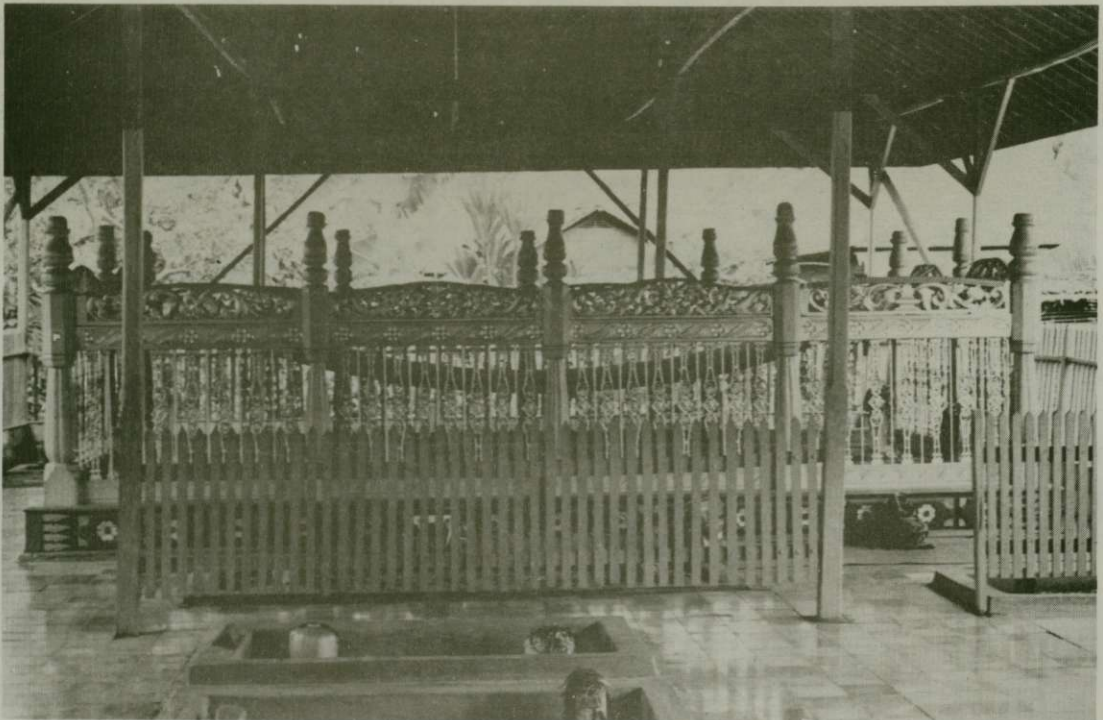


Foto 3 Detil Sebuah Makam Kuno, Kalimantan Selatan



Foto 4 Lokasi Temuan Alat Paleolitik Awang Bangkal, Sungai Riam Kanan, Kalimantan Selatan



Foto 5 Kompleks 'Batu Mayat' di Desa Pugungraharjo, Kecamatan Pugungraharjo, Kabupaten Metro, Lampung.



Foto 6 Artefak Batu dari Masa Bercocok Tanam Kalimantan Barat.



Foto 7 Temuan Periuk dari Museum Dara Juanti, Kalimantan Barat.



Foto 8 Salah Satu Waruga dengan Tutup Berhias dan Badan Polos dari Desa Sawangan, Kecamatan Air Madidi, Sulawesi Utara.



Foto 9 Batu Pelinggih atau Batu Pemali dari Situs Amahusu, Maluku.



Foto 10 Situasi Gua Kobori di Pulau Muna, Sulawesi Tenggara.



Foto 11 Lukisan Orang Berburu dari Gua Koberi, Sulawesi Tenggara.



Foto 12 Arca Tipe Polynesia dari Kampung Ciarca, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi Jawa Barat.



Foto 13 Kubur Batu di Tana Toraja, Sulawesi Selatan.

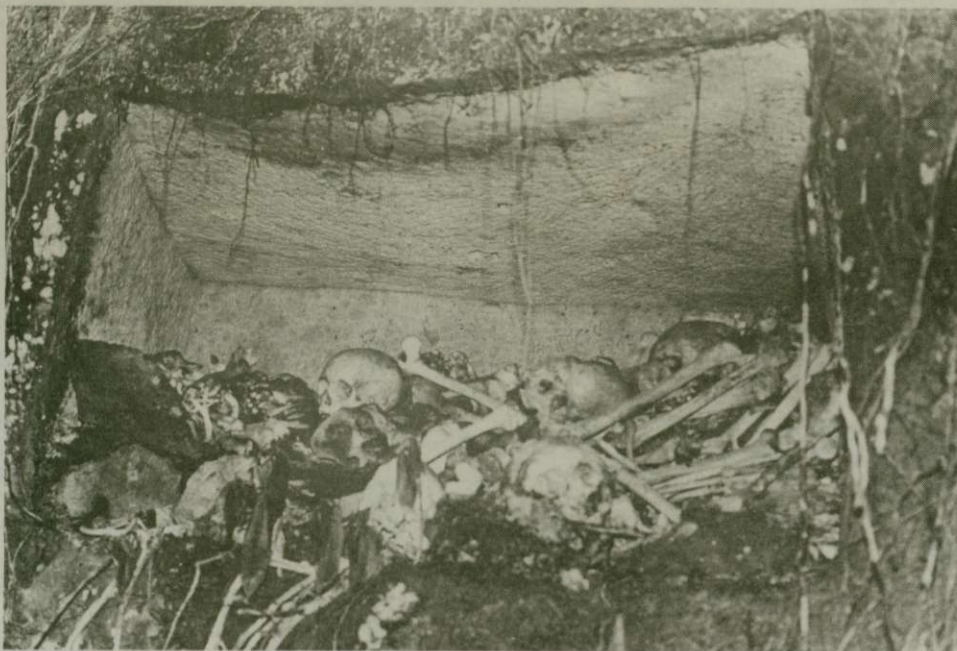


Foto 14 Tumpukan Rangka Manusia pada Salah Satu Kubur Batu di Tana Toraja Sulawesi Selatan.



Foto 15 Kompleks Menhir di Tana Toraja, Sulawesi Selatan.



Foto 16 Lukisan Cap Tangan di Gua Sakapau, Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan.

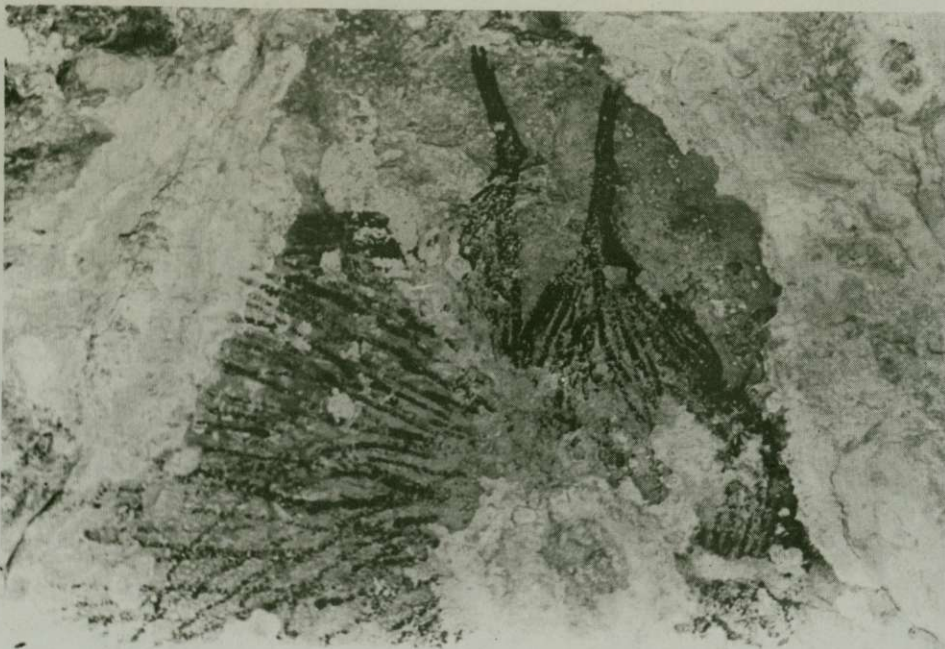


Foto 17 Lukisan Babi di Gua Sakapau, Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan.



Foto 18 Temuan Alat Serpih, Jawa Barat.

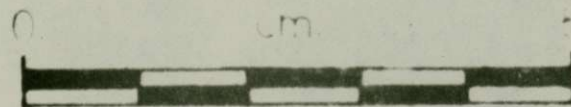


Foto 19 Temuan Beliung Persegi, Jawa Barat.



Foto 20 Kubur Batu di Kecamatan Sonori, Kabupaten Tuban, Jawa Timur.



Foto 21 Kapak Perunggu di Kampung Kwadeware, Kecamatan Sentani, Irian Jaya.



Foto 22 Lukisan pada Batu di Doyo Lama, Irian Jaya.

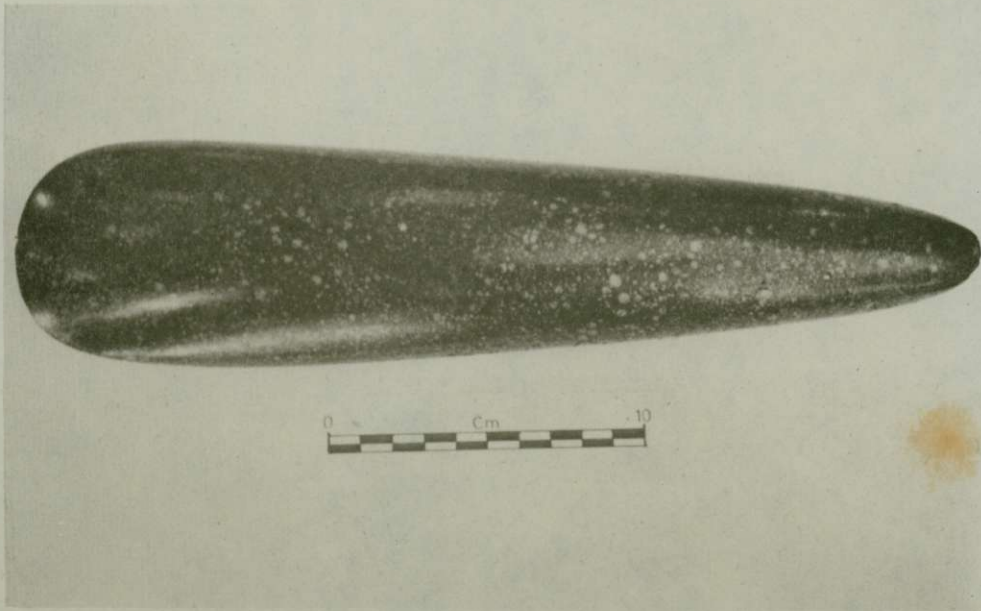


Foto 23 Kapak Lonjong Ditemukan di I Meno, Irian Jaya.

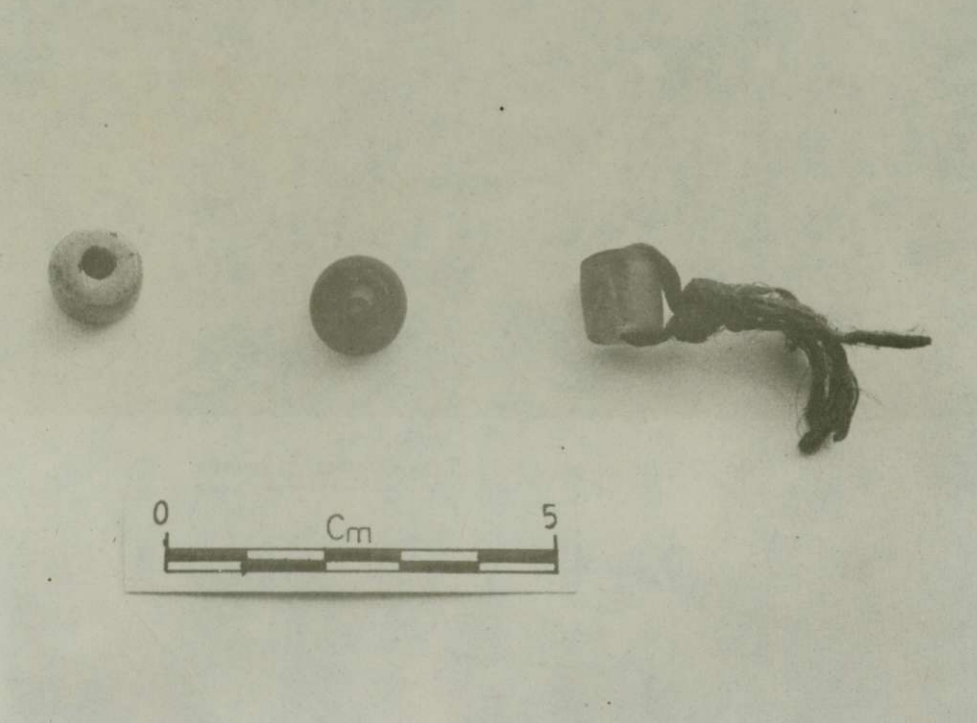


Foto 24 Manik-Manik Ditemukan di I Meno, Irian Jaya.



Foto 25 Konsentrasi Tulang Manusia, Ekskavasi Gunung Piring.

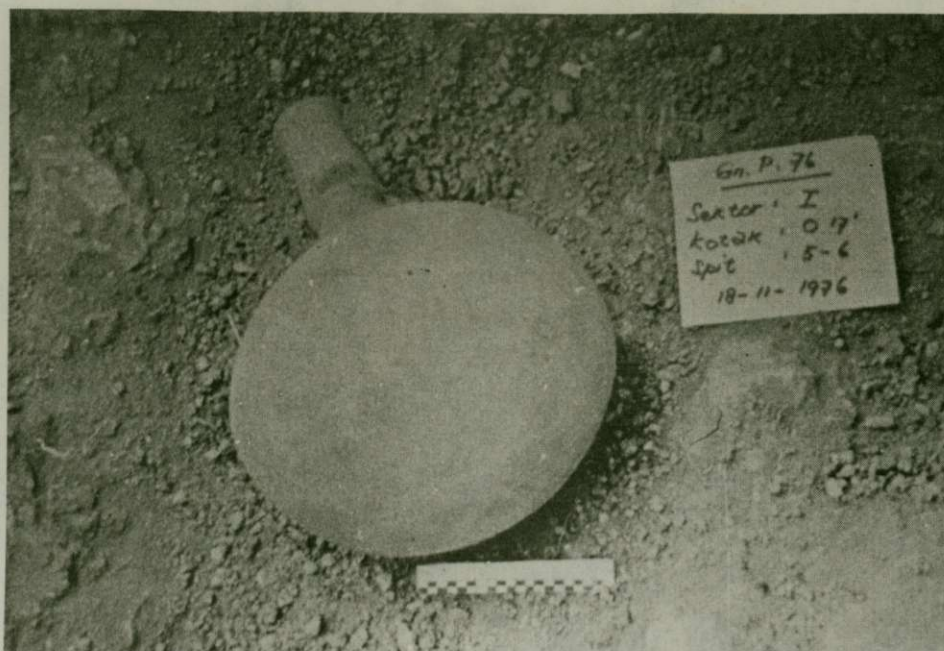


Foto 26 Temuan Periuk di Sektor I, Ekskavasi Gunung Piring.

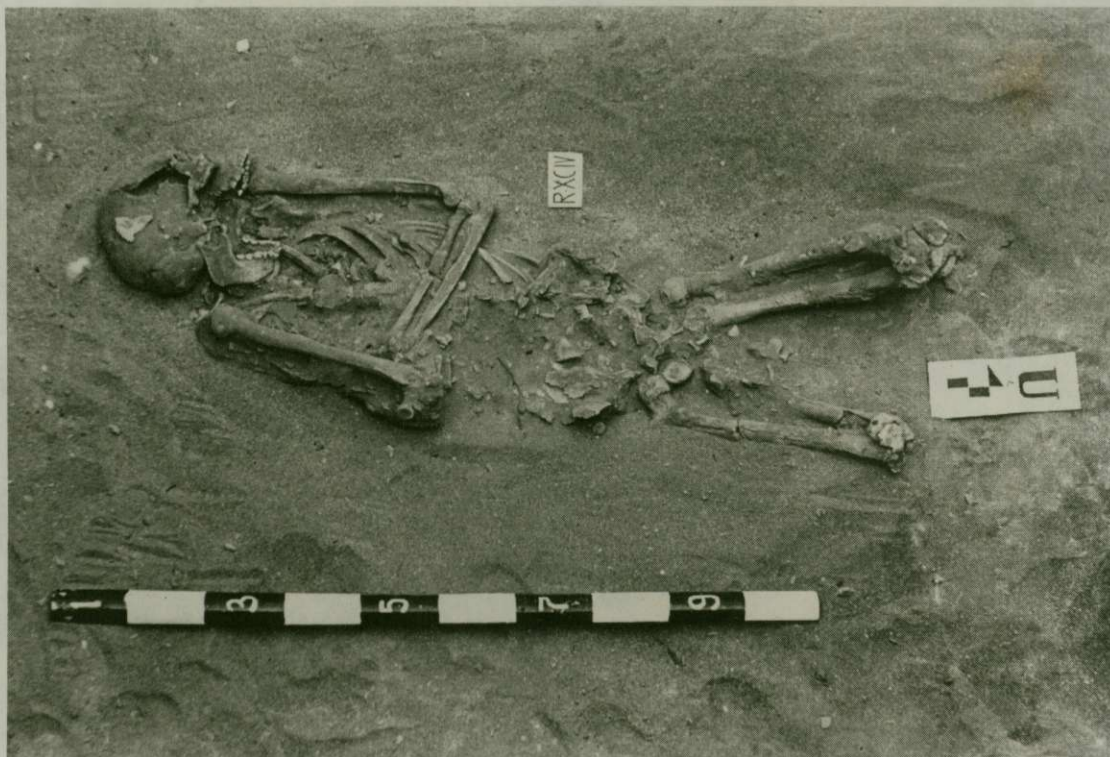
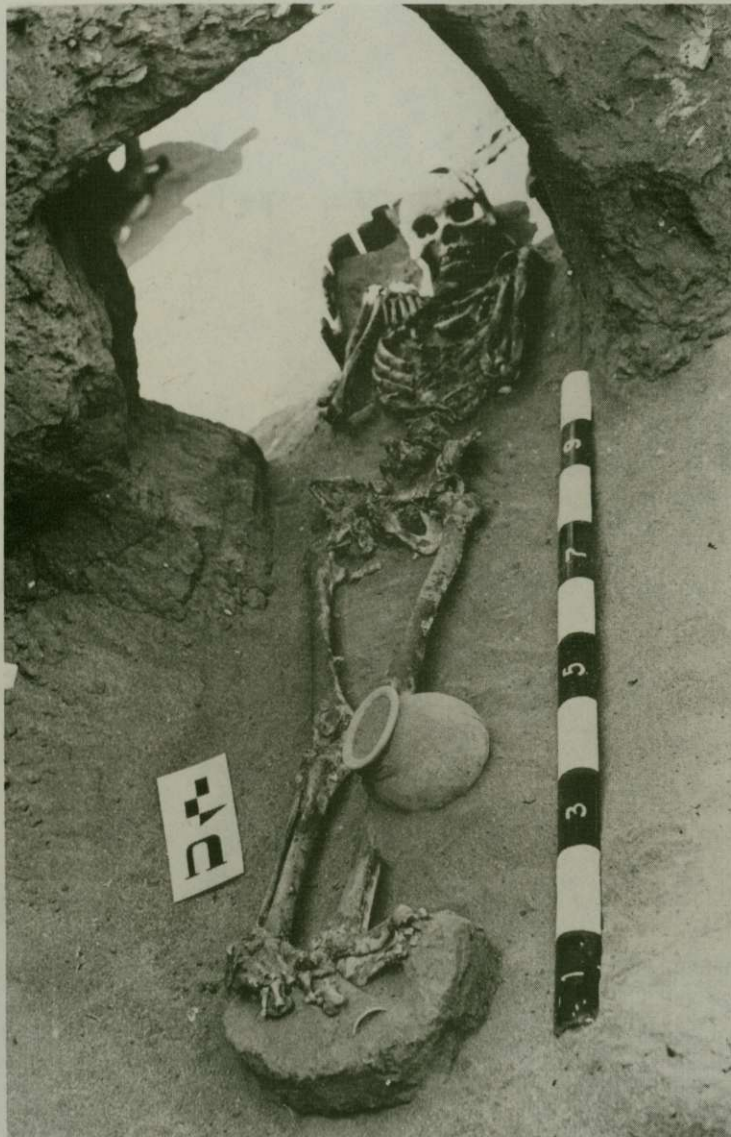


Foto 27 Temuan Rangka Manusia, Ekskavasi Gilimanuk.



*Foto 28 Temuan Rangka Manusia dengan Bekal Kubur Periuk
Ekskavasi Gilimanuk.*



Foto 29 Kubur Primer dengan Bekal Kubur Periuk, Ekskavasi Liang Bua.

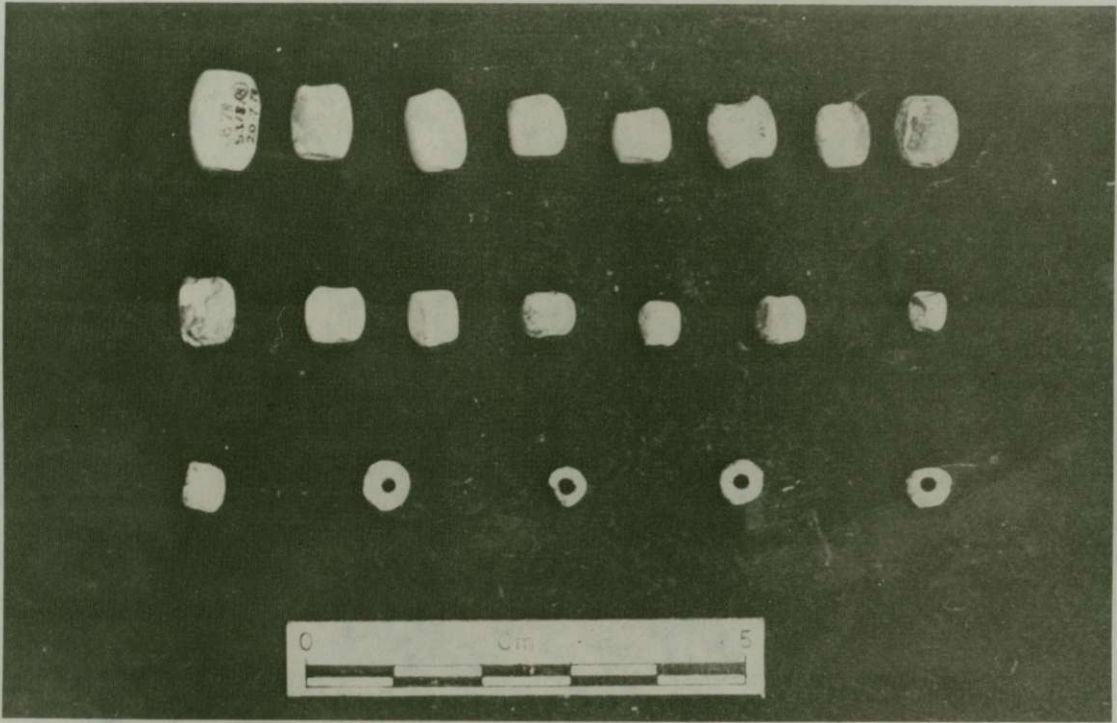


Foto 30 Temuan Manik-manik Hasil Ekskavasi Liang Bua



Foto 31 Kompleks Batu Kandang dengan Kode Nomor C₂ dari Arah Timur, Ekskavasi Watu Adeg.

B. Penelitian Unit Arkeologi Klasik

1. Survei

a. *Propinsi Jawa Timur*

Survei bertujuan melakukan pemetaan di sekitar Gunung Gajah Mungkur dan Gunung Butak, di Daerah Gunung Penanggungan, Kabupaten Mojokerto. Selain itu mengetahui secara tepat keletakan peninggalan-peninggalan arkeologi, terutama struktur bangunan. Survei ini dilakukan pada tanggal 30 Agustus – 30 September 1975, dengan biaya anggaran tahun 1974/1975 Proyek Pembinaan Kepurbakalaan dan Peninggalan Nasional, dilaksanakan oleh Soeroso dan Agung Sukardjo dari Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional; dan Drs. Tjokro Sudjono, Sunaryo B.A., dan Cl. Sudiarto B.A. dari Kantor Suaka Sejarah dan Purbakala, Propinsi Jawa Timur.

Dalam survei dilakukan pemetaan dan pendokumentasian bangunan kuno, berupa candi dan pertapaan yang terdapat di daerah Kecamatan Trawas (Dukuh Balekambang dan Dukuh Genting) dan Kecamatan Ngoro (Dukuh Kenjoro) (Foto 32 dan 33). Bangunan-bangunan itu antara lain Candi Genuk, Mejo, Pari, Merak, Pendowo, Macan, Gajah Wayang, Buto, Empu, Puncak, dan Griyo. Di dinding-dinding bangunan kuno itu tampak relief yang menggambarkan ceritera Mahabarata, Ramayana, Panji, dan Arjunawiwaha (Mintaraga) (Foto 34).

Selain bangunan-bangunan kuno, terdapat pula fragmen keramik tempayan dan fragmen gerabah.

Laporan survei ini sudah diterbitkan dalam *Berita Penelitian Arkeologi*, Nomor 1, 1976 dengan judul "Laporan Hasil Survei Kepurbakalaan di Gunung Penanggungan".

b. *Propinsi Jawa Tengah*

Survei ini bertujuan mengamati dan mencatat peninggalan arkeologi di Kabupaten Pekalongan, Batang, dan Kendal, yang terletak di pantai utara Jawa Tengah. Kegiatan ini merupakan kegiatan Proyek Pembinaan Kepurbakalaan dan Peninggalan Nasional tahun 1975/1976, yang diselenggarakan pada tanggal 25 Oktober – 20 November 1975; dipimpin oleh Dra. S. Satari dengan anggota Agung Sukardjo dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Drs. Riboet Darmosutopo, Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada; R.M. Soesanto, Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional, Cabang Prambanan, dan seorang petugas dari Bidang Permuseum Sejarah dan Kepurbakalaan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Propinsi Jawa Tengah.

Pengamatan di tiga kabupaten itu, diperoleh gambaran mengenai jenis dan persebaran temuan (Foto 35, 36 dan 37), berupa prasasti yang ditemukan di Kabupaten Batang (Prasasti Sojomerto, Gringsing, Reban, Banjaran, Indrakila, dan Kepokoh), dan struktur bangunan baik yang dibuat dari batu maupun bata ditemukan di Kabupaten Batang (Kecamatan Bawang dan Gringsing) (Foto 38) dan Kabupaten Kendal (Kecamatan Cepiring, Pagandon, Mijen, Boja, dan Limbangan).

Laporan penelitian ini sudah diterbitkan dalam *Berita Penelitian Arkeologi*, Nomor 9, 1977 dengan judul "Laporan Hasil Survei Kepurbakalaan di Daerah Pekalongan, Batang dan Kendal,

Jawa Tengah", serta naskah Dra. S. Satari: "New Finds in Northern Central Java", dalam *Bulletin of the National Research Centre of Archaeology*, No. 13, 1978.

c. *Propinsi Sumatera Selatan*

Survei ini bertujuan mengumpulkan data kepurbakalaan masa Prasejarah, Klasik dan Islam yang terdapat di Sumatera Selatan. Kegiatan ini merupakan kegiatan tahun anggaran 1975/1976 Proyek Pembinaan Kepurbakalaan dan Peninggalan Nasional, dilaksanakan petugas dari Kantor LPPN Cabang Prambanan, yaitu Soeroso Mp dan D. Suryanto, dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, yaitu Soeboeh bin Jelek, serta petugas dari Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Propinsi Sumatera Selatan. Penelitian ini berlangsung dari tanggal 10 – 22 November 1975.

Kepurbakalaan yang berhasil dicatat dan dipetakan adalah sebagai berikut :

1. Peninggalan prasejarah berupa arca gajah, lumpang batu, arca dua orang dililit ular, arca kuda perunggu, dan batu dakon di Kecamatan Pagar alam, arca penunggang kuda dan arca kepala gajah di kecamatan Jarai Lahat.
2. Peninggalan masa Klasik, berupa sisa bangunan bata, fragmen antefiks berhias kepala kala di Tanah Abang Liod dan Candi Angsoka di Palembang.
3. Peninggalan masa Islam, berupa kompleks makam Islam di Bukit Seguntang (Palembang) dan Sabukingking dan makam Geding Suro.

Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan terutama di Candi Tanah Abang, kompleks megalitik di Pasemah, serta peningkatan usaha pemeliharaan terhadap koleksi di museum Rumah Gari.

Hasil survei ini telah diterbitkan dalam *Berita Penelitian Arkeologi*, Nomor 2, 1976 dengan judul "Laporan Hasil Survei Kepurbakalaan di Daerah Sumatera Selatan".

d. *Propinsi Sumatera Utara*

Survei di Sumatera Utara bertujuan melakukan pendokumentasian, pemetaan serta pengumpulan data arkeologi khususnya di Padang Lawas dan Kota Cina. Kegiatan ini merupakan kegiatan Proyek Pembinaan Kepurbakalaan dan Peninggalan Nasional tahun anggaran 1975/1976 dan berlangsung dari tanggal 1 – 13 September 1975; dilaksanakan oleh Dra. S. Suleiman, Dra. Rumbi Mulia (alm.) Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, Ir. S. Samingun, Sdr. Drajad, dan petugas setempat.

Selama survei dilaksanakan penelitian dan pendokumentasian struktur bangunan di Biaro Si Topayan, Biaro Pulo, Biaro Bahal I, II dan III, Biaro Si Pamutung, Tanjung Bangun, di Bara dan di Aek Kayuara, Lantosan. Di Kota Cina dan Deli Tua dicatat adanya persebaran keramik, gerabah, mata uang Cina (yang tertua dari Dinasti Sui, 589 – 618 M), arca Budha di rumah penduduk, lapik arca dan sebuah lingga. Di Kampung Lingga, Peceren, Pematang Purba, Ambarita dan Tomok, Porsea dan Lumban Natihar didokumentasikan rumah-rumah adat Batak.

Penelitian lebih lanjut diperlukan, terutama untuk keramik yang terdapat di Situs Kota Cina, sedangkan struktur bangunan di Padang Lawas yang sebagian besar tidak utuh, segera diselamatkan sebelum terjadi kerusakan lebih lanjut.

Hasil penelitian ini sudah diterbitkan dalam *Berita Penelitian Arkeologi*, Nomor 4, 1976 dengan judul "Laporan Hasil Survei Kepurbakalaan di Daerah Sumatera Utara".

e. *Propinsi Nusa Tenggara Barat.*

Survei bertujuan mengadakan pencatatan kembali kepurbakalaan di daerah Nusa Tenggara Barat dan mengumpulkan data baru. Survei ini dilakukan dari tanggal 23 Agustus – 23 September 1976 ini merupakan kegiatan Proyek Pembinaan Kepurbakalaan dan Peninggalan Nasional tahun anggaran 1975/1976, dilaksanakan oleh A. Cholid Sodrie dari Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, R.M. Soesanto, LPPN Cabang Prambanan dan dibantu oleh petugas dari Bidang PSK Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Propinsi Nusa Tenggara Barat. Lokasi survei meliputi Lombok Barat, Lombok Tengah, dan Lombok Timur, Sumbawa Besar, Dompu dan Bima.

Dari survei dapat diketahui, bahwa kekunoan yang terdapat di daerah Nusa Tenggara Barat berasal dari masa Prasejarah, Klasik dan Islam. Situs yang berasal dari masa Klasik, antara lain Situs Pendua yang terletak di Desa Sesait, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Barat. Di situs ini ditemukan fragmen benda perunggu (pegangan genta), keramik, manik-manik, dan fondasi bata. Penelitian lebih lanjut perlu diadakan terhadap situs ini, terutama ekskavasi.

Laporan survei ini sudah diterbitkan dalam *Berita Penelitian Arkeologi*, Nomor 12, 1977 dengan judul "Laporan Hasil Survei di Daerah Nusa Tenggara Barat".

f. *Pantai Timur Sumatera Utara*

Survei bertujuan mengumpulkan data geologi untuk mengetahui stratigrafi tanah dan hubungannya dengan temuan arkeologi di Kota Cina. Penelitian ini merupakan kegiatan Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala anggaran tahun 1976/1977, dilaksanakan oleh Drs. P.E.J. Ferdinandus, Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, Budijanto, Bagian Teknik Geologi, Universitas Gadjah Mada, serta petugas setempat.

Dalam survei ini banyak ditemukan keramik dan kulit kerang yang membentuk suatu lapisan. Pemboran telah dilakukan didekat ekskavasi sebanyak 12 titik yang hasilnya akan dipergunakan untuk analisis stratigrafis.

g. *Propinsi Jawa Tengah*

Survei Wonogiri dan Kasine, bertujuan mengadakan pendokumentasian peninggalan arkeologi yang terdapat di daerah calon genangan waduk dan menyelamatkannya dari kehancuran. Survei ini merupakan kegiatan Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Yogyakarta, anggaran tahun 1977/1978 dan dilakukan pada tanggal 19 – 28 Agustus 1977. Penelitian dipimpin oleh Drs. Goenadi Nitihaminoto, Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Yogyakarta dengan anggota Harry Truman Simanjuntak, R.M. Soesanto B.A., Diman Suryanto B.A., Dra. Sumijati dari Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada, Ir. Mulyadi dari Geologi Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada.

Daerah calon genangan waduk meliputi 6 kecamatan. Di daerah genangan waduk tersebut banyak ditemukan peninggalan arkeologi dari masa Prasejarah, Klasik dan Islam. Temuan dari masa Klasik berupa sisa-sisa bangunan candi. Sisa-sisa bangunan tersebut terdapat di Dukuh Bolo (Bulurejo, Ngutoronadi); Dukuh Candi Lawas (Setrorejo, Baturetno); Dukuh Tekil (Sonorejo, Baturetno); Dukuh Tugu (Kasine, Baturetno); Dukuh Ngrau (Tanjungsari, Tirtomoyo) yang terletak di daerah genangan, Kelurahan Bulurejo. Di antara peninggalan yang perlu diteliti lebih lanjut,

yaitu sisa-sisa bangunan candi yang terletak di **Kelurahan Bulurejo**, dan oleh penduduk setempat disebut Candi Bendo. Sisa bangunan candi ini lebih **lengkap daripada peninggalan** lain di sekitarnya, sehingga data yang diperoleh lebih banyak.

h. Propinsi Jawa Barat

Survei di daerah Kabupaten Ciamis bertujuan meneliti sisa bangunan kuno dari masa Klasik. Penelitian ini merupakan kegiatan Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Jakarta, anggaran tahun 1977/1978, dan dilaksanakan dari tanggal 24 April – 7 Mei 1978, oleh Petugas dari Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, yaitu Dra. Endang Sri Hardiati Soekatno, Drs. Machi Suhadi, Wiwiek Setianingsih B.A., R. Soemaryo, dibantu petugas dari Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ciamis.

Dalam survei ini telah diteliti kepurbakalaan, terdiri dari :

1. Berupa kompleks kekunoan dengan batu bertulis (huruf dan bahasa Sunda kuno) dari abad ke-14 – 15 (Peta 27, Foto 39, 40) di Astana Gede, Desa Kawali, Kecamatan Kawali, Kabupaten Ciamis;
2. Lingga, yoni, dan arca yang telah aus, di Kampung Adimulya, Desa Lakbok, Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Ciamis.
3. Sisa-sisa bangunan dari batu andesit yang sebagian masih terpendam (Gambar 12), di Kampung Sukamaju, Desa Binangun, Kecamatan Pamarican, Kabupaten Ciamis;
4. Sisa-sisa bangunan dari batu andesit yang sebagian masih terpendam (Gambar 13), di Kampung Pangandaran, Desa Pananjung, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Ciamis.

Temuan sisa bangunan itu belum dapat dipastikan umurnya, tetapi diduga bersifat Hindu, karena ditemukan arca Nandi di Pamarican dan Pangandaran.

i. Propinsi Jawa Tengah

Survei di daerah Brebes bertujuan mengadakan pencatatan kembali kekunoan yang telah disebut dalam ROD 1914 dan mengumpulkan data baru. Survei ini berlangsung dari tanggal 11 – 20 Juni 1978, merupakan kegiatan Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Yogyakarta anggaran tahun 1977/1978, dan dilaksanakan oleh Dra. S. Satari, Agung Sukardjo, R. Soemaryo dari Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional; Drs. M.M. Soekarto Kartoatmodjo, R.M. Soesanto B.A., dan Soeroso Mp. B.A., Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Yogyakarta; Drs. Ph. Soebroto, Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada, serta dibantu oleh petugas dari Bidang PSK Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Propinsi Jawa Tengah.

Lokasi survei meliputi lima Kecamatan, yaitu Kecamatan Wonosari, Salam, Bumiayu, Paguyangan dan Sirampok (Peta 28). Dalam survei ini ditemukan kekunoan sebagai berikut:

1. Makam Islam dengan nisan berbentuk gada berukir, terletak di Desa Klampok, Kecamatan Wonosari,
2. Batu menhir pada teras berundak, guci keramik di Desa Lebak Wangi, menhir berelief di Pojok Tilu, Desa Windusakti, Kecamatan Salam (Foto 41),
3. Arca Genesa, arca katak berambut, yoni, nandi, fondasi bata, arca Siwa Mahaguru, arca Durga, dan sebagainya, di Kecamatan Bumiayu (Peta 29),

4. Arca batu di atas teras berundak di Desa Kadawung, Kecamatan Pangguyangan.
5. Lontar berbahasa Jawa Baru dan guci keramik, di Desa Dawuhan, Kecamatan Sirampok.

Penelitian di Kecamatan Bumiayu perlu diteliti lebih lanjut untuk menampakkan seluruh fondasi bata, sehingga dapat diketahui bentuk, ukuran, dan fungsi bangunan tersebut.

j. *Propinsi Jawa Barat*

Survei di Kabupaten Karawang bertujuan mencari data kekunoan yang ada hubungannya dengan kerajaan di Jawa Barat. Survei ini dilaksanakan di Kecamatan Rawamerta, Telukjambe, Batujaya, dan Pedes. Berlangsung dari tanggal 15 – 25 Juni 1978, merupakan kegiatan Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Jakarta, anggaran tahun 1977/1978, dilaksanakan oleh Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, yaitu: Drs. P.E.J. Ferdinandus, Drs. Machi Suhadi, Drs. Hasan Muarif Ambary, Lukman Nurhakin, Wiwiek Setianingsih B.A., Achmad Cholid Sodrie B.A. dan seorang petugas dari Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kabupaten Karawang.

Survei di Situs Lembah Duhur Wadon, Desa Cibuaya, Kecamatan Pedes terdapat sisa-sisa bangunan bata. Sebagian situs ini sudah pernah digali oleh tim Dinas Purbakala pada tahun 1958 dan sekarang banyak penggalian liar di beberapa tempat. Di Pejaten, Desa Cibuaya terdapat batu pipisan dari berbagai ukuran dan fragmen kepala arca Wisnu dari batu hitam.

k. *Propinsi Jambi*

Survei ini bertujuan: 1). mencocokkan data kepurbakalaan yang tercatat di dalam *ROD* dan sumber lainnya; 2) mencari data baru; dan 3) menghimpun semua data untuk menyusun sejarah kuno Jambi pada masa Sriwijaya.

Survei tersebut dilaksanakan di Kotamadya Jambi, Kabupaten Batanghari, Kabupaten Sarko, Kabupaten Bungotebo, dan Kabupaten Tanjung Jabung, pada tanggal 23 Juni – 23 Juli 1978, yang merupakan pelaksanaan kegiatan anggaran tahun 1977/1978 Proyek Penelitian Purbakala Jakarta (Foto 42). Kegiatan ini dilaksanakan oleh petugas Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Drs. Machi Suhadi, R. Soemaryo, dan Soeboeh; Bagian Geologi Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada, Ir. Wartono Rahardjo; Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Yogyakarta yaitu R.M. Soesanto B.A., dan 3 orang petugas daerah.

Dalam survei ini dicatat arca gajah dan bangunan gaya Eropa di Danau Teluk, Kotamadya Jambi (Foto 43); delapan buah bangunan candi di Muara Takus, Kabupaten Batanghari; sisa bangunan bata di Situs Parit Culum, Kecamatan Muara Sabak, Kabupaten Tanjung Jabung; sisa bangunan di Situs Sungai Hitam, Kabupaten Bungotebo (Peta 30). Selain itu dilakukan pula pendokumentasian gambar dan foto stupa di Kecamatan Jambi Timur, Kotamadya Jambi; makam Orang Kayo Hitam di Kecamatan Kumpe, Kabupaten Batanghari; guci kuno di Rantau Panjang, Kecamatan Bungotebo.

l. *Propinsi Sumatera Utara, Barat, dan Selatan*

Survei bertujuan mengumpulkan data arkeologi berupa arsitektur, seni arca, prasasti, keramik, dan geologi. Lokasi penelitian meliputi tiga propinsi, yaitu Sumatera Selatan, Sumatera

Barat, dan Sumatera Utara, dilaksanakan pada tanggal 6 – 20 Juli 1978, dengan biaya anggaran tahun 1977/1978 Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala Jakarta. Tim survei ini terdiri dari petugas Pusat Penelitian Arkeologi Nasional yaitu Dra.S. Suleiman, Dra. S. Satari, Dra. Rumbi Mulia, dan Waluyo; Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala Yogyakarta yaitu Drs. M.M. Soekarto Kartoatmodjo; Bagian Geologi Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada yaitu Taat Purwanto. Kepurbakalaan yang diteliti meliputi:

1. Kompleks makam Islam dan fragmen keramik di Bukit Seguntang, Sumatera Selatan.
2. Bangunan bata, makam Islam, dan arca dari abad ke-19 yang tidak jelas identitasnya di Gedung Suro, Sumatera Selatan.
3. Arca Lokeswara dengan proses pembuatannya agak kasar dan diduga buatan lokal di Sarangwati, Palembang.
4. Pemukiman di situs air laut di Sungsang, Sumatera Selatan.
5. Fragmen tangan arca Wisnu yang memegang sangkha di Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Selatan.
6. Prasasti Adityawarman yang sudah dibaca oleh J.L.L. Brandes, antara lain berbunyi: *povajra nitya smrti*, kemudian dikoreksi oleh Dra. S. Suleiman berbunyi *hevajra nitya smrti* di Batu-sangkar, Sumatera Barat.
7. Sebuah prasasti yang di belakangnya masih ada inskripsi yang berbunyi: *Skrimad Adityawarman* dan *ganjaman*, yang sudah lama tergeletak di pendopo istana Pagaruyung, Sumatera Barat.
8. Berbagai senjata dan keramik dari Inggris yang disimpan di rumah penduduk di Suroaso, Sumatera Barat.
9. Prasasti yang dikeluarkan oleh Adityawarman, antara lain menyebut nama ayah Adityawarman, yaitu Adhvayawarman di Kuburajo, Sumatera Barat.
10. Sisa-sisa bangunan bata yang telah tertutup semak-semak di Tanjung Medan, Sumatera Barat.
11. Arca Dwarapala yang mirip dengan arca Dwarapala Padang Lawas di halaman rumah Bapak Asrul Sani, Rao, Sumatera Barat.
12. Sebuah bukit yang mungkin berisi sisa bangunan, karena di dekatnya banyak bata dan sebuah prasasti yang telah pecah dan tulisannya telah aus, di Lubuk Layang, Sumatera Barat.

Untuk melengkapi data sejarah dan studi ikonografi di Sumatra, baik pada masa pemerintahan Adityawarman maupun masa sebelum dan sesudahnya, masih diperlukan studi yang lebih intensip tentang prasasti-prasasti Jaman Adityawarman dan studi tentang arca-arca yang ditemukan di daerah tersebut.

m. Propinsi Jawa Timur

Survei di daerah Madura ini bertujuan mendapatkan data arkeologi di Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. Kegiatan ini merupakan pelaksanaan Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala anggaran tahun 1976/1977, dilaksanakan dari tanggal 23 Juli – 6 Agustus 1978. Tim peneliti terdiri dari Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional: Dra. Endang Sri Hardiati Soekatno, Drs. Machi Suhadi, Wiwiek Setianingsih B.A., Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala

Yogyakarta yaitu: Drs. M.M. Soekarto Kartoatmodjo, Soeroso Mp. B.A., serta petugas setempat.

Survei di daerah Sumenep dilakukan di Desa Banasare, Pancor, Polagan, dan Museum Sumenep. Di Desa Banasare tim mendokumentasikan sebuah fragmen arca (*torso*) yang berpakaian seperti jubah, mungkin arca ini adalah Budha yang berdiri.

Di Desa Poncor (Pulau Sapudi) terdapat sebuah lingga dan beberapa batu kenong (Foto 44). Di Desa Polagan, Kecamatan Sampang telah diteliti kompleks makam Panji Laras yang mempunyai gerbang: batu makam dibuat dari batu padas, bentuknya mirip dengan bangunan candi, seperti tampak pada tangga dan sayap tangga dari batur makam. Kompleks makam Ratu Ibu dengan gapurnya yang berbentuk candi bentar, di dalam kompleks ini terdapat fragmen ambang pintu berangka tahun 1301 S dan fragmen keramik di luar lokasi pemakaman (Foto 45). Untuk bahan studi tentang pemukiman dari abad ke-15 dan sesudahnya, perlu diadakan ekskavasi di kompleks Ratu Ibu, Sampang.

n. *Propinsi Jawa Timur*

Survei di Situs Kediri dan Blitar bertujuan mengumpulkan data kepurbakalaan dalam usaha mengungkapkan keadaan masyarakat masa Kediri di Jawa Timur. Kegiatan ini merupakan pelaksanaan Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Jakarta, anggaran tahun 1977/1978, yang dilaksanakan pada tanggal 14–29 Agustus 1978. Pelaksana dalam penelitian ini ialah Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, yaitu Drs. Machi Suhadi, Dra. Endang Sri Hardiati Soekatno, Wiwiek Setianingsih B.A., R Soemaryo, Waluyo; Staf dari Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur; Staf dari Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kediri; dan Staf dari Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Blitar.

Dalam survei ini dilakukan pendokumentasian dan pendeskripsian beberapa jenis peninggalan kuno yang terdapat di Kabupaten Kediri dan Kabupaten Blitar. Peninggalan-peninggalan tersebut antara lain:

1. Prasasti batu sebanyak 9 buah, arca batu sebanyak 30 buah, dan bejana batu berinsripsi (Foto 46), di Taman Tirtayasa, Kediri.
2. Prasasti, arca, dan fragmen bangunan, di Desa Brumbung, Kecamatan Kepung, Kediri.
3. Arca Gajah, di Desa Sumber, Kecamatan Pancur, Kediri.
4. Prasasti batu sebanyak 2 buah, di Desa Siman, Kecamatan Kepung, Kediri.
5. Prasasti batu Tangkilan, di Desa Pandangan, Kecamatan Pagu, Kediri.
6. Sisa-sisa bangunan candi (Peta 31; Gambar 14), di Desa Sebanen, Kecamatan Gampengrejo, Kediri.
7. Arca Gajahsimha, di Desa Ngebrak, Kecamatan Gampengrejo, Kediri.
8. Makara sebanyak 2 buah, di Desa Semen, Kecamatan Pagu, Kediri.
9. Arca Dwarapala berukuran besar (Foto 47), di Desa Bulupasar, Kecamatan Pagu, Kediri.
10. Prasasti, arca dan fragmen bangunan, di Pendopo Kabupaten Blitar.
11. Arca Ganesa, di Desa Boro, Kecamatan Sanan Kulon, Blitar.
12. Candi Sipping, di Desa Sumberjati, Kabupaten Blitar.
13. Kereweng dan fragmen miniatur bangunan, ditemukan di dalam gua Jedog, Desa Plosorejo, Kecamatan Suruhwadang, Kabupaten Blitar.
14. Arca dan fragmen bangunan, di Desa Kademangan, Kecamatan Suruhwadang, Kabupaten Blitar.

15. Prasasti batu, di Desa Jimbe, Blitar.
16. Prasasti, arca Dwarapala, dan fragmen bangunan, di Desa Gaprang, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar.
17. Prasasti Karangbatu (tahun 1103), di Desa Jaring, Kecamatan Sujajayan, Kabupaten Blitar.
18. Prasasti Karang Tengah, di sebelah selatan Kota Blitar.
19. Arca Ganesa, arca Siwa sebagai pancuran, dan arca laki-laki (tak dikenal), di Desa Bangsri, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar.
20. Prasasti Pagiliran, di Desa Jajar, Kecamatan Talim, Blitar.
21. Candi Kotes, di Desa Kotes, Kecamatan Gadungsari, Blitar.
22. Prasasti Gurit, di Desa Gurit, Kecamatan Wlingi, Blitar.
23. Prasasti dan arca, di Kecamatan Wlingi, Blitar.
24. Prasasti Plumbangan, di Desa Plumbangan, Kecamatan Wlingi, Blitar.
25. Arca Ganesa, di Desa Kesamben, Kecamatan Kesamben, Blitar.
26. Arca Ganesa berdiri, di Desa Karangates, Kecamatan Sumber Pacung, Blitar.

Di antara peninggalan-peninggalan kuno tersebut yang dianggap terpenting adalah : (1) arca Wisnu dengan dua orang *saktinya* yang terdapat di Taman Tirtayasa. Arca ini mungkin dapat dipakai sebagai contoh seni arca periode Kediri; (2) arca Gajahsimha di Desa Ngebrak yang menunjukkan ciri khas dan merupakan tokoh yang jarang dijumpai, diduga ada bangunan di sekitar tempat penemuan arca tersebut; (3) sisa-sisa candi di Desa Sebanan, yang masih perlu dilakukan ekskavasi untuk mengetahui lebih lanjut tentang bangunannya.

o. *Propinsi Kalimantan Timur*

Survei ini bertujuan mencari data yang lebih lengkap tentang peninggalan masa Klasik awal. Penelitian dilaksanakan di beberapa situs, yaitu:

1. Situs Gunung Kombeng, Kecamatan Muara Wahau, Kabupaten Kutai;
2. Situs Kota Bangun, Kabupaten Kutai;
3. Situs Brubus, Kecamatan Muara Kaman, Kabupaten Kutai; dan
4. Situs Pasir Balengkong, Kabupaten Pasir.

Kegiatan ini dilaksanakan dari tanggal 15 Januari – 3 Februari 1979 dan merupakan pelaksanaan kegiatan anggaran tahun 1978/1979 Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala, Jakarta. Tim penelitian terdiri Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, yaitu Agung Sukardjo; dari Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Yogyakarta, yaitu: R.M. Soesanto B.A. dan Soeroso Mp. B.A.; dan 5 orang staf Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Timur.

Dalam penelitian tersebut dilakukan pendokumentasian dan pendeskripsian acra yang terdapat di Gunung Kombeng, yang terdiri dari arca Ganesa, Siwa Mahadewa, Nandi, Brahma, Agastya, Wisnu, Tara dan dewa dengan dewi. Selain itu ditemukan bekas fondasi dan fragmen mahkota, arca tersebut kira-kira berasal dari abad ke-9 – 10 M (Foto 48). Sementara itu Arca Nandi terdapat di Situs Kota Bangun, di Situs Brubus terdapat yupa batu (tidak bertulis) (Foto 49), fragmen keramik, dan gerabah; dan di Situs Pasir Balengkong terdapat makam kuno yang salah satu nisannya terbuat dari kayu dengan kerangka tahun 1377 M.

p. *Pantai Timur Sumatera Utara*

Survei ini bertujuan mengumpulkan data kepurbakalaan di daerah Pantai Timur Sumatera

Utara, khususnya yang berasal dari masa Klasik. Lokasi yang diteliti meliputi :

1. Kabupaten Langkat, yaitu di Kecamatan Tanjung Pura dan Kecamatan Hinai;
2. Kabupaten Deli Serdang, yaitu di Kecamatan Deli Tua, Kecamatan Namun Rambe, Kecamatan Lubuk Pakam, dan Kecamatan Tebing Tinggi;
3. Kabupaten Asahan, yaitu di Kecamatan Air Bersih; dan
4. Kotamadya Medan, yaitu di Kecamatan Hamparan Perak, Kecamatan Medan Labuhan, Kecamatan Medan Deli, dan Kecamatan Belawan.

Survei dilaksanakan dari tanggal 8 – 27 Januari 1980, dan merupakan kegiatan Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Jakarta anggaran tahun 1978/1979. Pelaksanaan survei adalah petugas dari Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Yogyakarta, yaitu Drs. Harry Truman Simanjuntak dan Soewarno, dibantu oleh 4 orang tenaga dari Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Utara.

Dalam survei ini diteliti beberapa keurbakalaan, yaitu :

1. Arca Budha, berjubah panjang, sikap tangan *dhyanamudra*, terdapat di Kecamatan Medan Labuhan;
2. Arca Budha, yang dibuat dari batu granit putih, gayanya menunjukkan pengaruh Chola (India Selatan), terdapat di Museum Sumatera Utara, Medan;
3. Arca Wisnu tanpa kepala, hiasan kain menunjukkan pengaruh Singasari, terdapat di Kantor Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Utara.

2. Ekskavasi

a. *Situs Candi Retno, Jawa Tengah*

Ekskavasi di Desa Candi Retno merupakan lanjutan dari ekskavasi yang dilaksanakan sebelumnya, dengan tujuan mengetahui lebih jelas bentuk dan denah fondasi bangunan bata tersebut.

Ekskavasi yang dilakukan pada tanggal 5 Desember 1975 – 3 Januari 1976 ini merupakan kegiatan anggaran tahun 1975/1976 Proyek Pembinaan Kepurbakalaan dan Peninggalan Nasional. Tim terdiri dari petugas Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional Jakarta, yaitu Dra. Endang Sri Hardiati Soekatno dan Suryono; dari LPPN Cabang Prambanan, yaitu Drs. Goenadi Nitihaminoto, R.M. Soesanto B.A., Soeroso Mp. B.A. dan lain-lain.

Dalam ekskavasi tersebut ditemukan (1) fondasi candi, yang di dalamnya terdapat kotak persegi sebanyak 16 buah, masing-masing berukuran 80 x 80 cm. Di dalam kotak ini ditemukan remukan bata dan batu kali isian, dan beberapa bata tampak gambaran atau tanda berupa sidik jari tangan manusia dan juga tapak kaki binatang; (2) gerabah berbentuk periuk dengan hiasan motif jala, bergaris tengah 11 cm. Fragmen gerabah lainnya ditemukan di seluruh kotak ekskavasi; gerabah yang ditemukan sebagian kecil berhias garis sejajar, duri ikan, dan hiasan tikar, sedangkan lainnya tanpa pola hias; (3) keramik berbentuk cepuk (*covered box*), tinggi 3 cm dan garis tengah 6 cm, berwarna putih dengan hiasan bunga dan daun berwarna biru, selain itu ditemukan fragmen keramik lainnya; (4) fragmen kaki dan siku arca; (5) terakota yang berupa *padma*, terdapat bulatan berbentuk kelereng dengan garis tengah 1 – 2 cm; dan beberapa benda yang bentuknya tidak jelas; (6) mangkuk perunggu sebanyak 14 buah, baik

fragmen maupun utuhan, dengan bergaris tengah antara 10 – 25 cm (Foto 50); (7) lempengan emas kecil dan tipis (*suwarna patra*); lempengan perak tipis dan berhias titik-titik dan fragmen perhiasan emas; timah berbentuk balok kecil; besi yang mungkin merupakan fragmen senjata; (8) manik-manik dalam berbagai ukuran, yang bergaris tengah antara 2 – 5 mm berwarna merah, kuning, biru, dan putih; batu akik berwarna ungu muda dan hitam; (9) rangka manusia yang ditemukan di sisa-sisa bangunan candi. Berdasarkan bentuk nisannya diduga makam tersebut berasal dari abad ke-17 – 18.

Selain ekskavasi, juga dilakukan survei yang meliputi 10 desa di Kecamatan Secang. Sisa-sisa bangunan bata dan batu andesit yang ditemukan antara lain berbentuk yoni, lingga, arca, kemuncak, antefiks, dan profil padma. Benda tersebut ditemukan berkelompok dan tampaknya merupakan bagian dari salah satu bangunan, terletak di Desa Jlamprang dan Desa Candi Talun. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, maka dipandang perlu mengadakan ekskavasi di sisa bangunan tersebut, terutama di sisi selatan dan barat dengan tujuan mencari sisa-sisa bangunan dari bagian tubuh dan atap, serta meneliti sisa-sisa kehidupan manusia pada masa itu.

Hasil ekskavasi ini telah diterbitkan dalam *Berita Penelitian Arkeologi*, Nomor 15, 1977 dengan judul "Laporan Hasil Survei dan Ekskavasi di Candi Retno, Magelang".

b. *Situs Gumuk Klinting, Jawa Timur.*

Atas dasar laporan penemuan stupika-stupika tanah liat di Daerah Muncar, Banyuwangi, maka diadakan ekskavasi di Gumuk Klinting, Muncar (Peta 32). Ekskavasi bertujuan mengetahui lebih jelas hubungan stupika dengan temuan permukaan yang berupa umpak-umpak batu dan sebagainya (Foto 51).

Ekskavasi ini dilaksanakan pada tanggal 17 Maret – 17 April 1976, merupakan kegiatan Proyek Pembinaan Kepurbakalaan dan Peninggalan Nasional tahun anggaran 1975/1976. Tim terdiri dari petugas Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, yaitu Dra. S. Satari, Drs. Machi Suhadi, Rokhus Due Awe, R. Soemaryo, Agung Sukardjo; petugas dari Yogyakarta, yaitu R.M. Soesanto B.A. dan Soeroso Mp. B.A.; seorang staf dari Bidang Permuseuman Sejarah dan Purbakala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur, seorang staf dari Kantor Suaka Sejarah dan Purbakala Mojokerto dan seorang dari Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Banyuwangi.

Ekskavasi diadakan di Dukuh Paludem, Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, hasilnya antara lain berupa :

1. Stupika tanah liat dalam berbagai ukuran dan bentuk (Foto 52);
2. Material (tablet) berisi mantera-mantera agama Budha;
3. Material berbentuk lonjong, bertangkai dan tidak bertangkai, berisi relief Budha, Bodhisatwa dan *ghantā*;
4. Manik-manik warna biru, merah dan hijau;
5. Fragmen tulang lengan dan gigi;
6. Mangkuk perunggu dan fragmen perunggu;
7. Fragmen tengkorak manusia;
8. Gerabah terdiri dari bagian tepian, badan dan dasar.

Selain ekskavasi, dilakukan pula survei dengan hasil sebagai berikut :

1. Di Gumuk Jadah ditemukan 12 buah umpak batu;

samping itu di Susun Mincai dari permukaan ditemukan yoni, arca Ganesa, dan fragmen arca laki-laki (mungkin Siwa) (Gambar 17, Foto 56).

g. *Situs Trowulan, Jawa Timur*

Ekskavasi tahap II ini bertujuan melanjutkan kegiatan yang telah dilaksanakan pada tahun 1976, meningkatkan keterampilan staf pelaksana teknis Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional serta Pengajar pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada dan Universitas Udayana.

Ekskavasi dilaksanakan pada tanggal 5 – 25 November 1977, dan merupakan kegiatan Proyek Penelitian dan Peninggalan Purbakala Jakarta tahun anggaran 1976/1977.

Tim dipimpin oleh Dr. R.P. Soejono dan anggotanya terdiri dari : staf Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional di Jakarta, staf Proyek Penelitian dan Peninggalan Purbakala Yogyakarta, staf Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional di Bali, dosen Fakultas Sastra Universitas Udayana, staf Direktorat Sejarah dan Purbakala, staf Suaka Sejarah dan Purbakala Mojokerto, dan staf Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur.

Hasil ekskavasi tersebut adalah fondasi bangunan bata yang mengarah ke timurlaut-barat-daya. Tebal susunan batu bata ini antara 3 – 6 lapis bata. Temuan lain berupa fragmen genteng, gerabah (berbentuk tempayan, kendi, periuk, cawan, piring, tutup, kowi, pasu, anglo, dan jambangan) (Gambar 18); fragmen terakota (berupa arca kecil, hiasan atap dan relief); fragmen mata uang (Cina dan VOC); perhiasan yang beratnya kurang dari 1 gram; fragmen tulang dan gigi binatang (antara lain sapi, kerbau, kuda, anjing, rusa, babi dan burung); fragmen keramik (Foto 57); manik-manik (berwarna coklat, biru dan kuning); dan arang (Gambar 19).

h. *Situs Batang, Jawa Tengah*

Ekskavasi ini bertujuan mengumpulkan data kepurbakalaan di daerah Kabupaten Batang pada khususnya dan di pantai utara Jawa Tengah pada umumnya. Kegiatan ini merupakan pelaksanaan Proyek Penelitian dan Peninggalan Purbakala Yogyakarta tahun anggaran 1977/1978 dan dilaksanakan pada tanggal 18 Maret – 7 April 1978.

Tim pelaksana dari petugas Proyek Penelitian dan Peninggalan Purbakala Yogyakarta, yaitu Drs. Goenadi Nitihaminoto, Drs. M.M. Soekarto Kartoatmodjo, R.M. Soesanto B.A.; dari Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, yaitu Dra. Endang Sri Hardiati Soekatno, R. Soemaryo, Wiwiek Setianingsih B.A.; dari Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada, yaitu Drs. Ph. Soebroto, Dra. Sumiati As, Drs. Timbul Haryono, Drs. Riboet Darmo-soetopo; dari Museum Pusat, yaitu: Wahyono M.; dan beberapa mahasiswa Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada.

Lokasi ekskavasi terletak di Dukuh Cepit, Desa Deles, Kecamatan Bawang, Kabupaten Batang. Ekskavasi dilakukan di 10 buah kotak ekskavasi berukuran 2 x 2 m, kedalaman rata-rata 100 cm (Foto 58, 59). Temuan ekskavasi berupa tatal batu, gerabah dan fragmen keramik dari abad ke-17 – 19. Temuan fragmen bangunan, seperti yang terdapat di permukaan tanah (ambang pintu, arca, batu candi, dan yoni) ternyata tak ditemukan pada ekskavasi.

i. *Situs Cangkringan, Daerah Istimewa Yogyakarta*

Ekskavasi ini bertujuan menampakkan sisa-sisa bangunan candi yang terbuat dari batu andesit, sehingga diharapkan akan diperoleh data sebanyak mungkin tentang bentuk bangunan dan latar belakang sejarahnya.

Ekskavasi yang merupakan kegiatan Proyek Penelitian dan Peninggalan Purbakala Yogyakarta tahun anggaran 1978/1979 berlangsung pada tanggal 14 Agustus – 2 September 1978.

Pelaksananya adalah petugas dari Proyek Penelitian dan Peninggalan Purbakala Yogyakarta, yaitu Drs. Goenadi Nitihaminoto, Soeroso Mp. B.A., R.M. Soesanto B.A.; dari Fakultas Teknik Bagian Geologi Universitas Gadjah Mada, yaitu Ir. Wahyono Rahardjo; dari Proyek Pemugaran Candi Borobudur, yaitu Drs. I Gusti Ngurah Anom; dan beberapa mahasiswa Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada.

Lokasi ekskavasi ini terletak di Dukuh Jatis, Desa Argomulyo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta (Foto 60).

Dalam ekskavasi ini telah digali 28 kotak ekskavasi yang berukuran 2 x 2 m dengan kedalaman 100 cm – 175 cm, selain itu telah digali 4 buah kotak uji. Temuan ekskavasi berupa yoni, arca Durga yang sudah rusak, 2 buah fondasi candi berukuran 6 x 6 m, bangunan candi tersebut menghadap ke barat. Hiasan kepala ular menggantikan fungsi makara, hiasan ini terletak di tangga pintu masuk bangunan sebelah utara. Penelitian geologi berhasil membuktikan adanya perpindahan sungai kecil yang sekarang mengalir di dekat percandian tersebut.

Hasil ekskavasi menunjukkan bahwa bangunan tersebut merupakan kompleks percandian bersifat Hindu, umur bangunan tersebut belum diketahui. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian lebih lanjut.

j. *Situs Wonogiri, Jawa Tengah*

Ekskavasi tahap I ini bertujuan mengumpulkan dan mencari data tentang percandian yang ada di daerah Bulurejo, sebelum daerah tersebut tergenang air waduk serba guna Wonogiri.

Kegiatan ini merupakan pelaksanaan Proyek Penelitian dan Peninggalan Purbakala Yogyakarta tahun anggaran 1978/1979, dan berlangsung pada tanggal 24 Oktober – 20 November 1978.

Tim pelaksananya terdiri dari petugas Proyek Penelitian dan Peninggalan Purbakala Yogyakarta, yaitu: Drs. Goenadi Nh, R.M. Soesanto B.A., Drs. Soekarto K. Atmodjo, H.T. Simanjuntak; dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, yaitu Drs. Haris Sukendar, Drs. Machi Suhadi; dari Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada, yaitu: Dra. Sumijati As, Drs. Timbul Haryono, Drs. Ph. Soebroto; dari Proyek Pemugaran candi Borobudur, yaitu Drs. I Gusti Ngurah Anom; dari Bagian Geologi Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada, yaitu Ir. Mulyadi, serta beberapa mahasiswa dari Fakultas Sastra dan Kebudayaan dan Fakultas Teknik Bagian Geologi Universitas Gadjah Mada.

Ekskavasi dilaksanakan di 53 buah kotak ekskavasi yang berukuran 2 x 2 m dengan kedalaman antara 50 – 100 cm, dan 6 buah kotak uji. Temuan ekskavasi berupa batu candi, tangga masuk, sudut bangunan, kepala arca Budha, 3 kepala arca Boddhisatwa, fragmen kemuncak menara sudut, dan gerabah. Batu candi terbuat dari batu gamping tufaan yang mudah lapuk. Dari kota uji ditemukan susunan batu kali yang belum jelas konteksnya dengan bangunan

batu tufaan. Bangunan candi yang bersifat Buddhis ini menghadap ke barat dengan denah menyerupai denah candi Plaosan, umur candi belum diketahui. Oleh karena itu perlu penelitian lebih lanjut, sebelum daerah tersebut tergenang air waduk.

k. *Situs Trowulan, Jawa Timur*

Ekskavasi tahap III ini bertujuan menambah data tentang pemukiman masa Majapahit yang telah diteliti sejak tahun 1976 dan 1977.

Ekskavasi ini dilaksanakan pada tanggal 15 – 30 November 1978, dan merupakan kegiatan Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala tahun anggaran 1976/1977 dan tahun 1977/1978. Kegiatan dilakukan di situs yang sama dengan penelitian sebelumnya, yaitu Situs Pandopo Agung.

Pelaksana ekskavasi adalah staf Pusat Penelitian Arkeologi Nasional di Jakarta; staf Balai Arkeologi Yogyakarta dan Bali; Fakultas Sastra Universitas Udayana; Fakultas Sastra Universitas Indonesia; Kurator Keramik Museum Pusat; staf Departemen Teknik Geologi Institut Teknologi Bandung; staf Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Mojokerto; dan staf Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur. Tim dipimpin oleh Dra. S. Satari.

Hasil ekskavasi Trowulan 1978 terdiri dari: (1) gerabah utuh dan pecahan, berupa tempayan, kendi, dan periuk (Foto 61); (2) fragmen terakota, berupa arca kecil, kemuncak, relief, dan sebagainya; (3) fragmen kawat perunggu; (4) mata uang Cina dan VOC; (5) keramik asing, (6) manik-manik; (7) tulang dan gigi binatang (Foto 62); (8) arang; (9) fragmen genteng dan hiasan atap; dan (10) fondasi bangunan (Foto 63).

Dalam ekskavasi tahun 1978 ini diutamakan adalah meneliti fondasi lapis pertama. Oleh karena itu ekskavasi ini tidak diteruskan sampai lapisan steril, hanya membuka jalur-jalur fondasi lapis pertama secara menyeluruh (Gambar 20).

l. *Situs Mangir, Jawa Tengah*

Ekskavasi di Dukuh Mangir ini bertujuan mencari dan mengumpulkan data sebanyak mungkin peninggalan kuno yang ada di daerah ini, sehingga diharapkan dapat mengungkapkan periodisasi dan watak situs.

Mangir merupakan suatu dukuh kecil di Kelurahan Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, yang terletak di tepi sungai pantai selatan.

Ekskavasi ini merupakan pelaksanaan kegiatan Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Yogyakarta tahun anggaran 1978/1979, yang dilaksanakan pada tanggal 16 – 30 September 1979.

Tim ekskavasi terdiri dari petugas Proyek Penelitian dan Peninggalan Purbakala Yogyakarta, yaitu: Drs. Goenadi Nh, Novida Abbas B.A., R.M. Soesanto B.A.; dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, yaitu Nurhadi B.A.; dari Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada, yaitu Dra. Sumiati As., dan beberapa mahasiswa Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada.

Selama ekskavasi dapat diselesaikan 6 buah kotak uji dan 7 buah kotak ekskavasi yang masing-masing berukuran 2 x 2 m dengan kedalaman antara 50 – 150 cm. Temuan antara lain

berupa gerabah polos dan berhias, fragmen keramik Cina, antefiks, terakota, fragmen bata lepas dan tersusun, batu kali lepas dan tersusun, dan periuk utuh. Periuk yang ditemukan dalam keadaan pecah setelah direkonstruksi menjadi utuh kembali. Fragmen gerabah berhias sebagian besar berpola *sevron* dengan teknik tera. Pada umumnya bata yang ditemukan berukuran panjang antara 28 – 36,5 cm, lebar antara 19,5 – 23 cm, dan tebal antara 8 – 10 cm. Bersamaan dengan berlangsungnya kegiatan ekskavasi tersebut, dilakukan pula survei ke beberapa daerah di sekitarnya dengan radius 5 km. Survei ini berhasil menemukan beberapa buah yoni, fragmen arca duduk dengan sandaran terbuat dari terakota, fragmen tangan memegang *camara*, fragmen arca Durga, arca Ganesa, arca Nandi, dan kemuncak sudut.

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diperkirakan bahwa kekunoan di Mangir berupa sisa bangunan kuno dari masa Klasik dan bersifat Hindu. *Watu gilang* yang dianggap penduduk sebagai peninggalan Ki Ageng Mangir, ternyata bagian dasar yoni. Bangunan yang ditemukan dalam ekskavasi tersebut terbuat dari bata dan yoni dibuat dari batu andesit. Perlu ditambahkan bahwa di daerah ini sangat sukar diperoleh batu andesit berukuran besar, mengingat Mangir terletak di dekat pantai dan muara sungai.

Penelitian lebih lanjut perlu diadakan untuk memperoleh data yang lebih banyak, sehingga latar belakang sejarah dapat terungkap.

m. *Situs Trowulan, Jawa Timur*

Ekskavasi tahap IV merupakan lanjutan dari ekskavasi sebelumnya, bertujuan mengungkap lebih banyak data kepurbakalaan di daerah bekas pemukiman Majapahit, terutama pertanggalan, bentuk, dan denah fondasi bata.

Ekskavasi dilaksanakan pada tanggal 9 – 22 Desember 1979 dan merupakan kegiatan Proyek Penelitian dan Peninggalan Purbakala Jakarta tahun anggaran 1978/1979.

Pelaksana ekskavasi merupakan petugas gabungan dari beberapa instansi, yaitu staf Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Jakarta; staf Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala Yogyakarta; staf Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur; staf Kantor Suaka Sejarah dan Purbakala Mojokerto. Tim dipimpin oleh Dra. S. Satari.

Dalam kegiatan ini telah digali 3 kotak ekskavasi berukuran 2 x 2 m dengan kedalaman rata-rata 150 – 175 cm (Foto 64). Hasil ekskavasi antara lain: (1) fragmen keramik (Foto 65); (2) fragmen gerabah berupa bagian tempayan, kendi, periuk, dan hiasan atap (3) fragmen mata uang Cina; (4) fragmen kawat perunggu; (5) tulang dan gigi binatang; (6) runtuh bata; (7) manik-manik; dan (8) arang. Dalam ekskavasi ini jalur fondasi bangunan bata tidak ditemukan.

3. Studi Epigrafi, Ikonografi, dan Arsitektur

a. *Studi Epigrafi*

Studi ini dimaksudkan untuk menyusun Sejarah Bali secara keseluruhan berdasarkan sumber epigrafi, baik berupa prasasti batu, tembaga, maupun lontar yang terdapat di Kabupaten Badung, Gianyar, Klungkung, dan Bangli.

Kegiatan ini merupakan kegiatan tahun anggaran 1976/1977 Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala Jakarta, dan dilaksanakan pada tanggal 7 – 17 September 1976.

Pelaksananya adalah petugas dari Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Yogyakarta, yaitu: Drs. M.M. Soekarto K. Atmodjo, Soeroso Mp. B.A.; dari Museum Bali, yaitu: Drs. Putu Budiastara; staf dari Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bali dan tenaga pengajar Fakultas Sastra Universitas Udayana.

Hasil studi ini ialah pembacaan dan pendokumentasian 16 buah prasasti, yaitu: Prasasti Belanjong (835 S) yang menyebut Raja *Ḫri Kesariwarmadewa*; Prasasti Malat Gede (835 S) yang menyebut nama *Ḫri Kesariwarmadewa*; Prasasti Panembahan (tanpa tahun) yang menyebut *Ḫri Kesari*; Prasasti Jembrana (1012 S) yang menyebut nama Raja Ugrasena; Prasasti Manukaya (882 S) yang menyebut nama Indrajaya; Prasasti di Pura Panataran Panglan (1013 S) yang menyebut nama Bhatarā i Banu Palasa dan Mpu Petak; Prasasti di Pura Pagulingan, Prasasti di Gunung Panulisan; Prasasti Tulukbiyu (933 S, 1103 S, dan 1103 S) yang masing-masing menyebut nama Dharmodayana Jayapangus dan Wijayarajasa; Prasasti Cambaga; Prasasti Sebung; dan Prasasti Krobokan.

Penelitian ini masih perlu dilanjutkan dengan analisis prasasti, yaitu menterjemahkan, menafsirkan, dan meneliti nama-nama tempat yang ada sekarang.

b. *Studi Ikonografi Bali Tahap I*

Studi Ikonografi Bali bertujuan mendeskripsi, mengidentifikasi, dan mengklasifikasi arca yang terdapat di Pura Tegeh Koripan (Kintamani, Bangli) dan Museum Badung (Denpasar).

Studi ini merupakan kegiatan tahun anggaran 1976/1977 Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Jakarta, yang berlangsung dari tanggal 29 November – 12 Desember 1976.

Pelaksananya adalah petugas dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, yaitu Drs. P.E.J. Ferdinandus, Dra. Endang Sri Hardiati Soekarno; dari Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Yogyakarta, yaitu Drs. M.M. Soekarto K. Atmodjo; serta 4 orang petugas setempat, masing-masing dari Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bali, Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bali, Museum Badung, dan pengajar dari Fakultas Sastra Universitas Udayana.

Studi ikonografi ini berhasil meneliti 47 buah arca yang ada di Pura Tegeh Koripan. 28 buah di antaranya masih utuh. Umumnya arca-arca tersebut dapat dikelompokkan sebagai arca Bathara dan Bathari, arca ganda, dan arca dari pantheon Hindu. Arca yang penting antara lain Arca Bathari Mandul (kira-kira abad ke-11 M) (Foto 66), arca ganda (laki-laki dan wanita) yang mungkin menggambarkan raja dan ratu, dari abad ke-13 M. Di Museum Denpasar telah diteliti 6 buah arca batu yang atributnya tidak jelas, sehingga sulit diidentifikasi. Selain itu, diteliti 17 buah arca perunggu, terdiri dari 2 buah Buddha, 1 buah Kuwera, 1 buah Arca Padmapani, 1 buah Arca Awalokiteswara, 6 buah arca laki-laki, dan 6 buah arca wanita.

Studi ini perlu dilanjutkan untuk mendapatkan data lebih lengkap tentang perkembangan dan persebaran seni arca di Bali. Sementara itu deskripsi arca ini perlu dilanjutkan terutama di Desa Pejeng yang potensial akan peninggalan kuno, antara lain di Pura Panataran Sasih dan Pura Pusering Jagat.

c. *Studi Epigrafi Bali Tahap II*

Studi ini bertujuan (1) meneliti prasasti-prasasti di luar pura, (2) meneliti inskripsi pada

stempel (materai) tanah liat (*kleizegels*), dan (3) membuat deskripsi, dokumentasi, dan transkripsi dalam huruf Latin.

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Badung, Buleleng, Gianyar, Museum Bandung dan Gedung Kirtya.

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 23 Agustus – 6 September 1977, merupakan kegiatan tahun anggaran 1976/1977 Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Jakarta.

Pelaksananya adalah petugas dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, yaitu Drs. Machi Suhadi; dari Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Yogyakarta, yaitu Drs. M.M. Soekarto K. Atmodjo; petugas dari Fakultas Sastra Universitas Udayana, Museum Badung, Bidang Permuseum Sejarah dan Kepurbakalaan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bali, Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bali, dan Gedung Kirtya.

Prasasti yang telah dianalisis, dibuat *rubbing*, dan didokumentasikan, antara lain prasasti di Arca Pura Taulan (Badung), prasasti pada gua di Desa Sangsit, prasasti di Gunung Kawi, Prasasti Daya, stempel (materai) tanah liat, dan Prasasti Gobleg. Analisis intensif telah dilakukan terhadap koleksi stempel tanah liat dari Museum Badung yang berjumlah sekitar 500 buah.

Analisis ini menghasilkan 3 macam tipe stempel berdasarkan jumlah barisnya, yaitu: 5 baris, 6 baris, dan 7 baris. Ditinjau dari isi, semuanya berupa mantera Buddha yang terbagi dalam 3 kelompok dengan formula *ye dharma*, kelompok dengan formula *namah traya*, dan kelompok dengan formula *ity api sa bhagawan*.

d. *Studi Ikonografi Bali Tahap II*

Studi ini bertujuan membuat deskripsi lengkap dari arca batu dan peninggalan kuno lainnya, identifikasi dan klasifikasi arca di Kabupaten Gianyar, terutama di Pura Panataran Sasih, Taman Sari, Ratu Gending, Kapatihan, Kebo Edan, dan Pusering Jagat.

Studi ini merupakan kegiatan Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Jakarta tahun anggaran 1976/1977, dilaksanakan pada tanggal 23 Agustus – 6 September 1977.

Pelaksananya adalah petugas dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, yaitu Dra. Endang Sri Hardiati Soekarno; dari Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Bali, yaitu Drs. Purusa Mahaviranata; serta 3 orang petugas dari Fakultas Sastra Universitas Udayana, Bidang Permuseum Sejarah dan Kepurbakalaan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bali, dan Museum Bali (Denpasar).

Studi ini telah berhasil mendeskripsikan 77 buah arca dari Pura Panataran Sasih, yang meliputi 32 arca Bhatara, 18 arca Bhatari, 9 arca Ganesa, 2 arca Pendeta, 6 arca Raksasa penjaga, 6 arca Ganda, dan 4 arca Brahma. Di Pura Taman Sari terdapat 2 buah pelinggih yang berisi 9 arca dan benda kuno lainnya, sedangkan di Pura Ratu Gending terdapat 2 arca dan sebuah mukhalingga yang pada bagian bulatnya dan segi delapan dilukiskan masing-masing 8 Siwa (Foto 67). Di Pura Kapatihan terdapat 11 arca kecil yang umumnya tidak utuh. Di Pura Kebo Edan juga terdapat arca yang umumnya bersifat *daemonis*. Di Pura Pusering Jagat terdapat 4 pelinggih terbuka dan 3 pelinggih tertutup yang menyimpan 37 arca (utuh dan fragmen), terdiri dari Arca Catuhkaya (Brahma), penjaga, Ganesa, Durga, Bhatara dan Bhatari, dan Siwa. Arca yang dianggap penting adalah Arca Catuhkaya yang digambarkan dalam sikap menari. Arca-arca tersebut kira-kira berasal dari abad ke-13 – 14.

e. *Studi Epigrafi Bali Tahap III*

Studi ini bertujuan (1) membaca kembali naskah/teks prasasti Bali yang telah dibaca oleh R. Goris dan Ktut Ginarsa, serta koreksi atas pembacaan R. Goris; (2) menyusun naskah tentang teks prasasti-prasasti tersebut; (3) meneliti naskah/teks prasasti yang disimpan oleh Ktut Ginarsa.

Kegiatan ini merupakan kegiatan Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Jakarta tahun anggaran 1976/1977 dan dilaksanakan pada tanggal 17 – 31 Desember 1977.

Tim terdiri dari petugas Pusat Arkeologi Nasional, yaitu Drs. Machi Suhadi, dan 2 orang petugas dari Pusat Pengembangan Bahasa Bali, yaitu Ktut Ginarsa.

Studi ini telah meneliti prasasti-prasasti dari masa pemerintahan Raja Marakata Pangkaja, yaitu Prasasti Tengkulak A-972 S; dari Raja Anak Wungçu, yaitu prasasti Trunyan C-971 S, Trunyan AII-971 S., Bebetin-972 S, Dawan-975 S, Sukawana AII-976 S, Batunya AII-977 S, Sangsit 980 S, Dausa AII-983, Sawan B-987 S, Sembiran AIV 987 S, Serai A-III-980 S, Pengot an AII-991 S, Ubung A, Manikliu AII-992 S, Makung C-994 S, Klungkung B-994 S, Sawan AII-995 S, Srokadan-999 S, Babi A, Klandis, Gedong Kirtya, Tengkulak B, Tengkulak D; dan dari Raja Jaya Çakti, yaitu Prasasti-prasasti Manikliu D-1055 S, Manikliu E, Bebandem, Landih A, Bwahan C, Prasi A-1070 S, Sading B-1072 S, Tampakgangsul, Dausa BII, Pemecutan B; dari raja Raga Jaya, yaitu Prasasti Tejakula-1077 S.

Hasil studi epigrafi ini meliputi 39 prasasti dari 4 orang raja dengan kurun waktu sekitar 100 tahun. Prasasti ini masih berupa transkripsi dan perlu segera dibuat terjemahannya. Usaha pengumpulan data ini penting untuk menyelamatkan prasasti.

f. *Studi Ikonografi Bali Tahap III*

Studi ini bertujuan mendeskripsikan, mengidentifikasi dan mengklasifikasi arca dan benda kuno lainnya. Objek studi ini adalah arca dan peninggalan kuno lainnya yang terdapat di pura-pura, antara lain: Panataran Panglan (Banjar Pande), Bedugul Batan Boni (Banjar Puseh), Kembang Sari (Banjar Puseh), Saren (Banjar Interan), Mas Manglup (Banjar Interan), Semar Pegulingan (Banjar Interan), Ibu (Banjar Interan), dan Batan Klecung (Banjar Guliang) Pura-pura ini terletak di Desa Pejeng, Kecamatan Tampak Siring, Kabupaten Gianyar, Bali.

Penelitian ini merupakan kegiatan Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Jakarta tahun anggaran 1976/1977, dan berlangsung pada tanggal 20 Januari – 2 Februari 1978.

Studi ini dilaksanakan oleh petugas dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, yaitu: Drs. P.E.J. Ferdinandus, Dra. Endang Sri Hardiati Soekatno, dan Waluyo, dibantu oleh Petugas Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bali, Museum Denpasar, staf pengajar Fakultas Sastra Universitas Udayana, dan seorang mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Dari delapan pura yang dikunjungi, terdapat 16 buah arca, terdiri dari arca-arca bathari (6 buah), bathara (10 buah), Ganesa (4 buah), Durga (1 buah), penjaga (4 buah), pendeta (2 buah), raksasa (7 buah), dan Catuhkaya (2 buah). Arca yang terpenting adalah arca bathara di Pura Saren yang terletak di pelinggih terbuka (tanpa atap). Sebagian lapik arca ini tertutup tanah dan lumut, setelah dibersihkan ternyata kerangka tahun 1342 S (Foto 68). Di Pura Panataran Panglan terdapat sebuah arca pendeta yang di bagian belakangnya terdapat lukisan sebuah pohon (mungkin menggambarkan kalpataru) (Foto 69, 70).

g. *Studi Epigrafi Bali Tahap IV*

Studi ini bertujuan menyalin dan melanjutkan penelitian naskah/teks prasasti-prasasti yang disimpan oleh Ktut Ginarsa. Penelitian ini merupakan kegiatan Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala Jakarta tahun anggaran 1976/1977, dan dilaksanakan pada tanggal 20 September - 1 Oktober 1978.

Tim terdiri dari petugas Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, yaitu Drs. Machi Suhadi dan Tukijo; dari Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala Yogyakarta, yaitu Drs. M.M. Soekarto K. Atmodjo; dari Pusat Pengembangan Bahasa Bali, yaitu Ktut Ginarsa dan Wayan Sudiana.

Studi ini berhasil menyalin teks prasasti, antara lain: Prasasti Pangotan B I-1010 S, Pangotan B II, Babi Tengkulak, Mantring A-1099 S, Buwahan E-1103 S, Panida Kaja-1103 S, Prasi B, Batur Pura Abang-1103 S, Sembiran C-1103 S, Buwahan D-1103 S, Sukawana B-1103 S, Selat A-1103 S, Pangotan A-1103 S, Sukawati B, Bulian A-1103 S, Peguyangan-1103 S, Tebakau A-1103 S, Jagaraga, Sukawana C, Sarin Buana A, Sarin Buana B-1103 S, Pamecutan A, Dalung 1103 S, Pangotan D-1103 S, Mantring B-1103 S, Mantring C, Tebakau B, Malat Gede 1103 S, Pengukur-ukuran-1116 S, Kintamani D-1112 S, Pengotan E-1112 S, Kintamani F-1112 S, Bangli Pura Kehen C-1126 S, Pengotan E-1218 S, Sukawana D-1222 S, Srokadan B-1246 S, Cambaga B-1246 S, Tumbu - 1247 S, Selumbung - 1250 S, Gunung Penulisan E-1254 S, Langgahan - 1259 S, Batur Pura Abang - 1306 S, Goblek C-1320 S, Pura Besakih - 1366 S, Pura Besakih - 1380 S, Selat B, dan Besakih C.

Salinan prasasti sebanyak 58 buah itu berasal dari abad ke-12-14 M, pada umumnya dari masa Raja Jayapangus, yang sebagian besar telah terdaftar di dalam buku Prasasti Bali susunan R. Goris, tetapi ada beberapa di antaranya merupakan temuan baru. Studi ini belum digarap lebih lanjut, misalnya dengan menerjemahkan prasasti tersebut agar dapat diketahui isinya oleh kalangan pembaca luas.

h. *Studi Ikonografi Bali Tahap IV*

Studi ini bertujuan mendeskripsikan, mengidentifikasi, dan mengklasifikasi arca dan benda-benda kuno lainnya.

Objek studi terdapat di Pura-pura Bedugul Kana (Banjar Panglan), Pengukur-ukuran (Tatiapi) (Gambar 21), Mas Maketel (Banjar Guliang), Ratu Melanting (Banjar Puseh), Galang Sanja (Banjar Guliang), Yeh Ayu (Banjar Guliang), Desa Pedapdapan, Bedugul Pedapdapan, Manik Aji, Subak Jero Agung (Banjar Pedapdapan), Bedugul Pagending (Banjar Intaran), Kabupaten Gianyar dan Pura Santrian, Banjar Pekandelan, Desa Bedahulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, Bali.

Dilaksanakan pada tanggal 12 Oktober - 1 November 1978, dan merupakan kegiatan Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala Bali tahun anggaran 1978/1979.

Tim terdiri dari petugas Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, yaitu: Dra. Endang Sri Hardiati Soekarno, Drs. Kosasih, dan Waluyo; petugas dari Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala Bali, yaitu: A.A. Oka Astawa B.A., dibantu oleh petugas dari Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bali, serta staf pengajar dari Fakultas Sastra Universitas Udayana.

Dalam studi ini telah dicatat sebanyak 49 buah arca yang terdiri dari 13 buah Arca Ganesa, 15 buah arca bathara, 9 buah arca bathari, 2 buah arca pendeta (Foto 71), 6 buah arca penjaga,

1 buah Arca Durga, 2 buah Arca Bohdisatwa, dan 1 buah Arca Ardhanari. Arca yang dianggap penting adalah Arca Ardhanari yang terdapat di Pura Melanting, kira-kira berasal dari abad ke-12 M. Selain itu terdapat 3 buah Arca Ganesa berdiri yang menunjukkan persamaan detil pada perhiasannya.

i. *Studi Epigrafi Bali Tahap V*

Studi ini bertujuan (1) menganalisis prasasti dengan membuat terjemahannya dan tafsiran sejarah, (2) menyusun katalog, tabel paleografi, dan kepustakaan. Sasaran penelitian ialah prasasti yang berasal dari Kabupaten Gianyar, yaitu Kecamatan Tampaksiring, Kecamatan Blåhbatuh, dan Kecamatan Gianyar.

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 21 Desember — 5 Januari 1979, dan merupakan kegiatan tahun anggaran 1976/1977 Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Jakarta.

Tim terdiri dari petugas Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, yaitu Drs. Machi Suhadi; dari Fakultas Sastra Universitas Indonesia, yaitu Drs. Soewadji Sjafei; dan Proyek Penelitian Purbakala Bali, yaitu Dra. A.A. Rai Wiryani dan I Gusti Putu Ekawana.

Studi ini telah mengerjakan salinan, terjemahan dan tafsir dari Prasasti-prasasti Panempahan, Manukaya, Pura Panataran Panglan, Mantring A, Mantring B, Mantring C, Bedulu, dan Pengukur-ukuran. Selain itu dilakukan pendokumentasian pura tempat penyimpanan prasasti.

j. *Studi Epigrafi Bali Tahap VI*

Studi ini bertujuan menganalisis Prasasti Sibi Agung dan Sibi Alit. Sasaran penelitian ialah membaca langsung prasasti tersebut pada saat upacara piodalan di Pura Sibi Agung dan Pura Sibi Alit, yang terletak di Desa Kesian, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar.

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 4 — 6 Mei 1979, dan merupakan kegiatan tahun anggaran 1978/1979 Proyek Penelitian Purbakala Bali. Tim terdiri dari petugas Proyek Penelitian Purbakala Bali, yaitu I Gusti Putu Ekawana B.A., dan I Made Suastika BA.

Studi ini berhasil menyalin, menterjemahkan, dan menafsirkan Prasasti-prasasti Sibi Agung I, Sibi Agung II, Sibi Agung III, dan Sibi Alit.

k. *Studi Ikonografi Bali Tahap V (Ikonografi Bedulu)*

Studi ini bertujuan mendeskripsikan, mengidentifikasi, dan mengklasifikasi arca dan benda-benda kuno lainnya. Objek studi terdapat di pura-pura: Samuan Tiga, Batan Jeruk, Marga Bingung, Desa Alit, Pengubengan, Dalem Bedulu, Pengastulan, Jaksan, Batan Jempinis, dan Goa Gajah, yang semuanya terletak di Desa Bedulu, Kecamatan Blåhbatuh, Kabupaten Gianyar, Bali.

Studi ini dilaksanakan pada tanggal 30 Januari — 19 Februari 1979, dan merupakan kegiatan Proyek Penelitian Purbakala Bali, tahun anggaran 1978/1979. Tim terdiri dari petugas Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, yaitu Dra. Endang Sri Hardiati Soekatno, R. Soemaryo, dan Soeboeh bin Djelek; dari Proyek Penelitian Purbakala Bali, yaitu: Citha Yuliati B.A. dan Oka Astawa B.A., dari Fakultas Sastra Universitas Udayana, dan petugas Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bali.

Di pura tersebut ditemukan 63 buah arca batu, terdiri dari Arca Ganesa (17 buah), Agastya (2 buah), Durga (5 buah), Catuhkaya (1 buah), Siwa (1 buah), bathara (2 buah), bathari (4 buah), penjaga (13 buah), Wisnu (1 buah), Buddha (2 buah), Hariti (1 buah), dan arca penjaga (14 buah). Di pura Desa Alit terdapat beberapa arca, yaitu:

1. Sebuah Arca Siwa dengan sikap duduk *lalitasana*, berasal dari abad ke-8 – 9 M, gaya pahatannya mirip dengan arca dari Jawa Tengah;
2. Arca Durga Mahisasuramardini yang tidak menggambarkan *asura*;
3. Dua buah Arca Ganesa berdiri di Pura Jaksan mirip dengan Arca Ganesa di Pura Bedugul Pedapdapan; arca ini mungkin berasal dari abad ke-12 M (Foto 72).

1. *Studi Epigrafi Bali Tahap VII*

Studi ini bertujuan menganalisis prasasti, dan mengenali desa-desa yang namanya tersebut di dalam prasasti. Sasarannya adalah prasasti yang tercapat di Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng. Dalam penelitian ini diadakan pula wawancara dengan ketua desa tempat asal prasasti. Studi ini berlangsung pada bulan Januari sampai dengan Februari 1979, dan merupakan kegiatan Proyek Penelitian Purbakala Bali tahun anggaran 1978/1979.

Kegiatan ini dilakukan oleh petugas dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, yaitu Drs. Machi Suhadi; dari Proyek Penelitian Purbakala Yogyakarta, yaitu Drs. M.M. Sockarto K. Atmodjo; dari Proyek Penelitian Purbakala Bali, yaitu Dra. A.A. Rai Wiryani dan I Gusti Putu Eka-wana B.A.

Studi ini menghasilkan salinan, terjemahan dan tafsir sejarah dari prasasti:

1. Sawan I, yang berasal dari Raja Dharmawangsa tahun 945 S;
2. Depaa, yang berasal dari abad ke-12 M; dan
3. Jagaraga, yang berasal dari Raja Jayapangus tahun 1103 S.

Terjemahan ini dapat dimanfaatkan oleh para pengunjung prasasti di Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng.

m. *Studi Arsitektur Bali Tahap I*

Studi ini bertujuan mengetahui pola pemukiman, khususnya bangunan tempat tinggal dari berbagai kelas dan kasta, dan mengadakan perbandingan antara pola pemukiman di daerah pegunungan dengan di daerah dataran rendah.

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 24 Maret – 12 April 1979, dan merupakan kegiatan Proyek Penelitian Purbakala Bali. Kegiatan ini dilakukan oleh petugas dari Proyek Penelitian Purbakala Bali, yaitu: Drs. Nyoman Purusa Mahaviranata, Citha Yuliati B.A., Dra. A.A. Rai Wiryani, I Gusti Gde Ardana; dari Proyek Pemugaran Candi Borobudur, yaitu Drs. I Gusti Ngurah Anom; petugas dari Proyek Penelitian Purbakala Yogyakarta, yaitu Soeroso Mp.B.A., R.M. Soesanto B.A.

Studi ini dilaksanakan di Kabupaten Bangli, yaitu Desa Panglipuran dan Desa Taman Bali, Kecamatan Bangli, Desa Tua Sukawana, Kecamatan Kintamani, Puri Denpasar di Bali, Geriya Brahmana di Bulit Bangli, dan Puri Gede Bangli.

Dalam studi berhasil diketahui perbedaan pola rumah di daerah pegunungan dan daerah dataran rendah di Bangli. Rumah di daerah pegunungan hanya mempunyai satu bale (bangunan) yang berfungsi ganda, yaitu digunakan sebagai dapur, gudang, tempat tidur, tempat meletakkan

orang meninggal, dan lain sebagainya. Rumah di daerah dataran rendah mempunyai empat bale pokok, yaitu *bale dangin* (tempat meletakkan orang meninggal), *bale daja* (tempat tidur orang tua), *bale dauh* (tempat tidur anak-anak), dan dapur yang kadang-kadang juga sebagai lumbung. Ukuran yang dipergunakan adalah sebagai berikut:

1. Untuk menentukan ukuran pekarangan, ialah *depa* (satu depa), *hasta* (satu lengan), *tebah* (satu telapak tangan);
2. Untuk menentukan jarak penempatan bangunan ialah *tampak* (satu telapak kaki), dan
3. Untuk menentukan ukuran tiang bangunan, ialah *sangga* (satu jari telunjuk).

Pedoman pengambilan ukuran yang dipergunakan adalah si pemilik rumah, jadi bukan *undagi* atau tukang kayunya. Bangunan untuk golongan Brahmana dan raja selalu lebih besar daripada bangunan rumah rakyat biasa. Patokan yang dipakai sama, hanya untuk Brahmana dan raja dikalikan dengan kelipatan-kelipatan tertentu, misalnya lipat 3, lipat 7, dan seterusnya.

Studi ini masih perlu dilanjutkan untuk meneliti pola tersebut lebih mendetil.

4. Evaluasi

a. *Data Baru Hasil Penelitian*

Survei, ekskavasi, dan studi peninggalan-peninggalan arkeologi yang dilaksanakan selama Pelita II, telah dapat dikumpulkan data baru yang melengkapi data tentang masa Klasik Indonesia. Data itu adalah sebagai berikut :

1. *Pemukiman*

Dalam ekskavasi di Trowulan ditemukan wadah-wadah pelebur berukuran kecil. Di samping sisa-sisa kehidupan sehari-hari yang terdiri dari tulang dan geligi binatang, gerabah, keramik, mata uang, pecahan genteng, dan benda-benda lain yang ditemukan di antara fondasi yang tumpang tindih, mungkin sebagian dari situs ini dahulu dihuni oleh golongan pandai logam.

Di Madura ditemukan fondasi bangunan di dua situs, yaitu Propo dan Patengteng, juga ditemukan keramik dan gerabah berbentuk dandang.

Ekskavasi di Mangir, menunjukkan bahwa Mangir merupakan situs masa Klasik. Temuannya berupa fondasi bata, gerabah, dan keramik.

Pemukiman yang bersifat keagamaan ditemukan di sekitar Candi Retno dengan temuan berupa mangkuk perunggu, lempeng emas dan perak, gerabah, dan sebagainya yang mungkin dipakai dalam upacara-upacara agama. Berdasarkan temuan ekskavasi sebelumnya, seperti lingga, yoni, Arca Ganesa, dapat diketahui bahwa agama yang berkembang adalah agama Hindu.

Pemukiman agama Buddha didapatkan di Muncar, hal ini dibuktikan dengan temuan stupika terakota, meterai, rangka manusia, dan manik-manik di bukit-bukit sekitar Muncar.

2. *Arsitektur*

Studi arsitektur dimulai di Bangli, dengan melakukan pengamatan terhadap rumah penduduk yang dapat dibedakan antara rumah di daerah pegunungan dengan rumah di daerah dataran rendah. Perbedaan juga terdapat pada cara pengukuran bangunan atau halaman, yaitu dengan ukuran tangan dan kaki. Dalam pada itu di Kampung Deli Tua, Sumatra Utara telah didokumentasikan rumah-rumah adat Batak.

3. *Prasasti dan Naskah Kuno*

Prasasti yang telah didokumentasikan dan ditranskripsikan sebanyak 16 buah, yaitu prasasti yang terdapat di Kabupaten Badung, Gianyar, Klungkung dan Bangli, yang berasal dari abad ke-10 – 16. Selain itu, dilakukan pembuatan *rubbing*, dokumentasi, dan analisis prasasti-prasasti yang tertulis pada arca di Gianyar, Gua Gunung Kawi, tempaga, dan meterai tanah liat.

Naskah yang telah dibaca oleh R. Goris dan Ktut Ginarsa meliputi 97 buah naskah.

4. *Arca*

Studi ikonografi telah dilaksanakan di Jawa, Bali, dan Sumatera. Di Jawa, yaitu daerah Kediri dan Blitar merupakan daerah potensial peninggalan arca dengan ciri-ciri ikonografi lokal. Studi ikonografi di Bali dilaksanakan di Pura Tegeh Koripan yang menyimpan arca-arca dari pantheon Hindu, arca perwujudan raja, ratu, atau bathara/bathari, dan beberapa arca Budha dan Bhairawa.

Di Sumatera ditemukan dua jenis arca yang keduanya memperlihatkan pengaruh Chola, yaitu jenis Arca Buddhistis dan Hinduistis. Jenis arca Buddhistis ialah:

1. Arca Buddha dari Bukit Seguntang, Sumatra Selatan (abad ke-16);
2. Awalokiteswara dari Sarangwati, Sumatra Selatan (abad ke-12);
3. Dua buah arca Buddha duduk, sebuah arca Buddha berdiri, dan sebuah Arca Awalokiteswara dari Sumatra Utara; dan
4. fragmen Arca Buddha dari Jambi.

Jenis arca Hinduistis yaitu Arca Wisnu, ditemukan di Medan pada tahun 1979 (abad ke-12) dan Arca Wisnu di Rumah Bari, Palembang (abad ke-14).

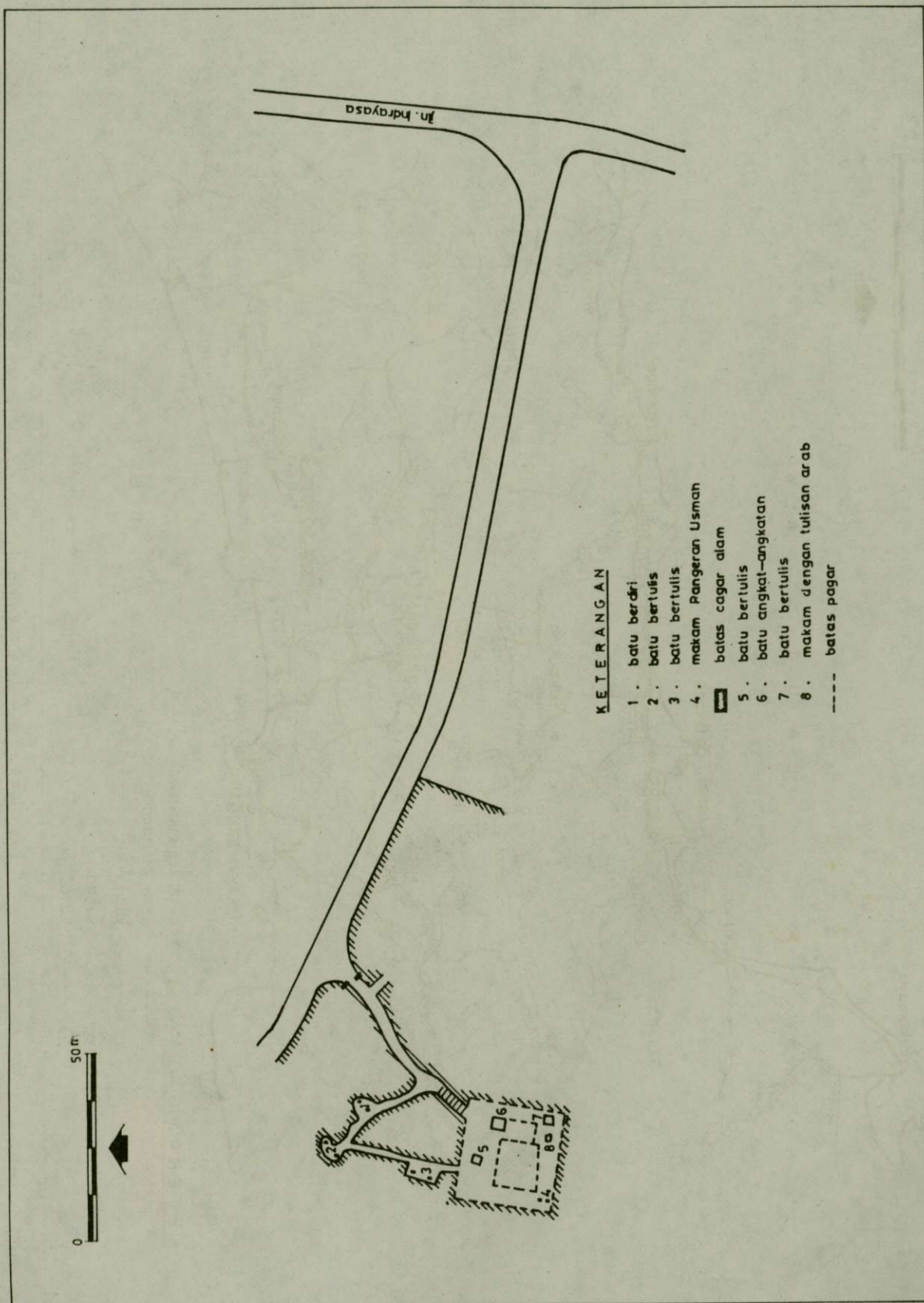
b. *Sasaran Penelitian yang Akan Datang*

Penelitian pemukiman yang dimulai sejak Pelita II akan dilanjutkan lagi di situs yang sama, yaitu di muka Pendopo Brawijaya, Trowulan, sehingga akan didapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai kehidupan golongan pandai logam mulia, tata letak tempat tinggal, dan sebagainya. Untuk mengetahui tata bangunan golongan masyarakat dengan golongan keraton, akan diteliti pula situs yang diperkirakan bekas Keraton Majapahit, yaitu Situs Kedaton. Dari penelitian ini diharapkan akan ditemukan pemukiman dari golongan masyarakat lain.

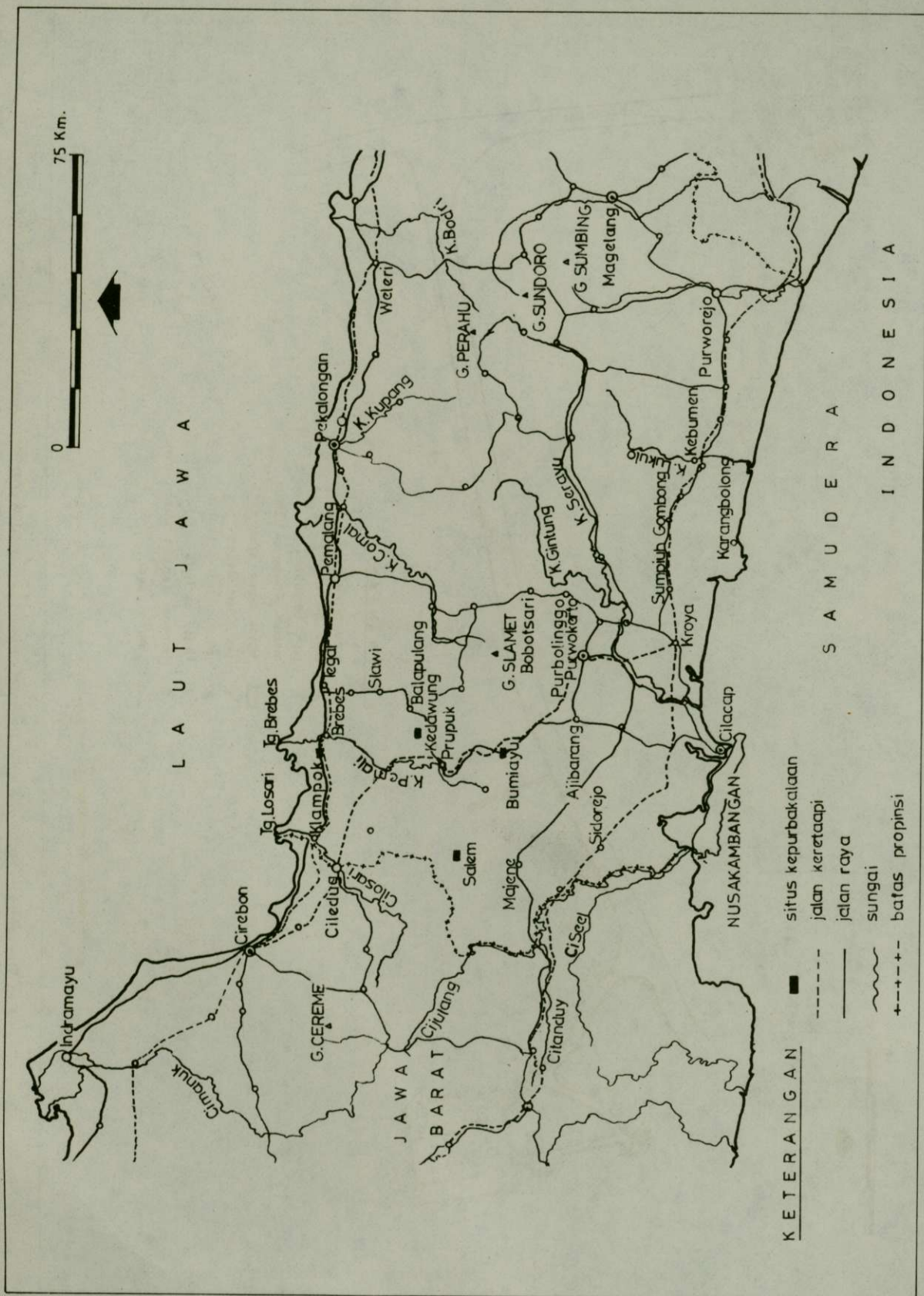
Di dalam Pelita III akan dilaksanakan penelitian pemukiman pelabuhan melalui ekskavasi di Tuban, bekas pelabuhan utama zaman Singasari dan Majapahit yang berlangsung hingga masa Islam. Juga akan diberikan perhatian khusus untuk studi gerabah, dan benda-benda terakota. Studi epigrafi, ikonografi, dan arsitektur di Bali, Jawa, dan Sumatra akan dilanjutkan. Khusus di Sumatra akan dilakukan penelitian di situs-situs yang mengandung peninggalan dari masa Sriwijaya, baik dari segi-sejarah maupun arkeologinya.

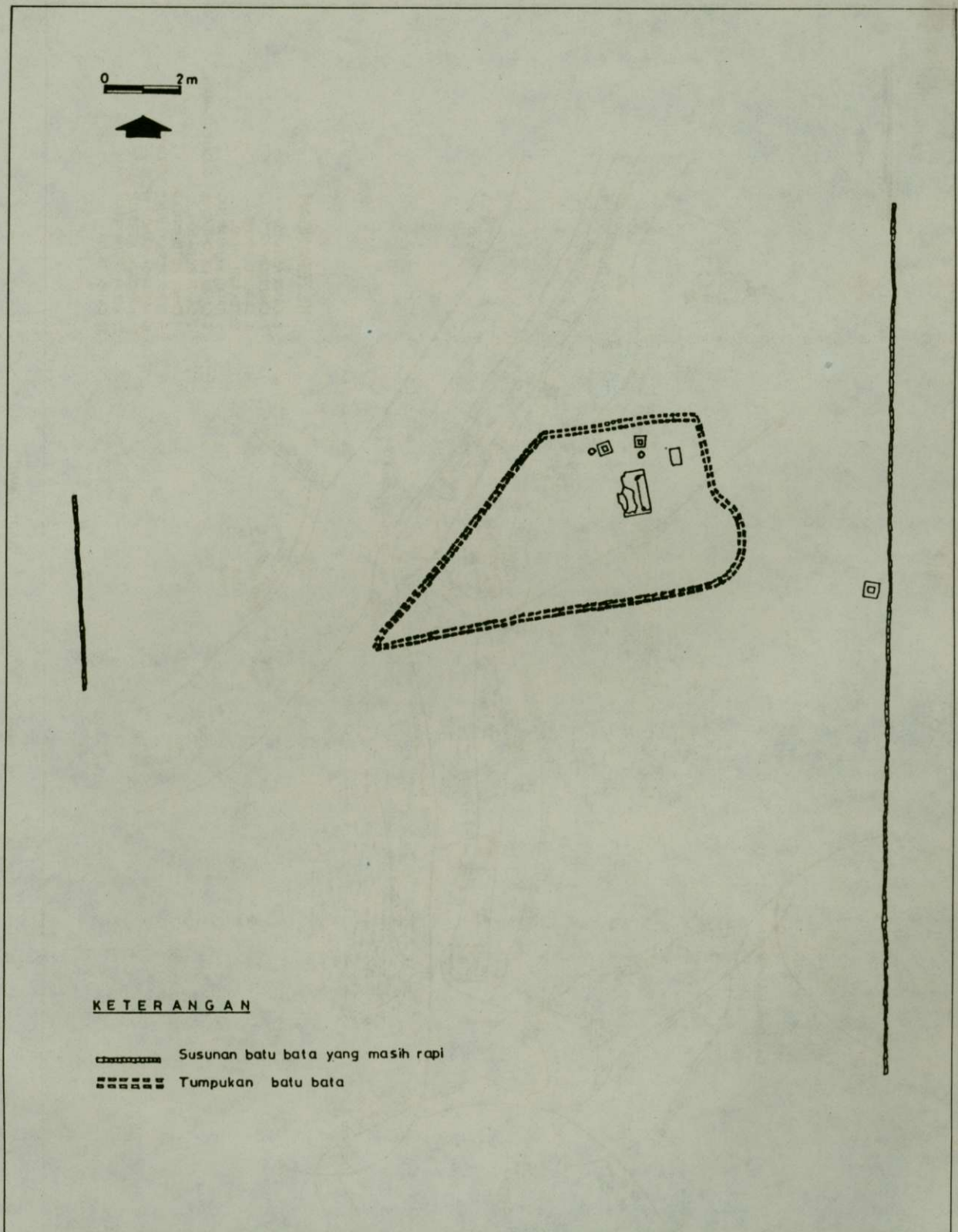
Penelitian naskah-naskah kuno sebagai sumber studi sejarah dan arkeologi akan dimulai dalam Pelita III. Penelitian seni pahat dan seni hias akan dilaksanakan bersamaan dengan survei di situs-situs yang belum terjangkau selama Pelita II.

5. Ilustrasi

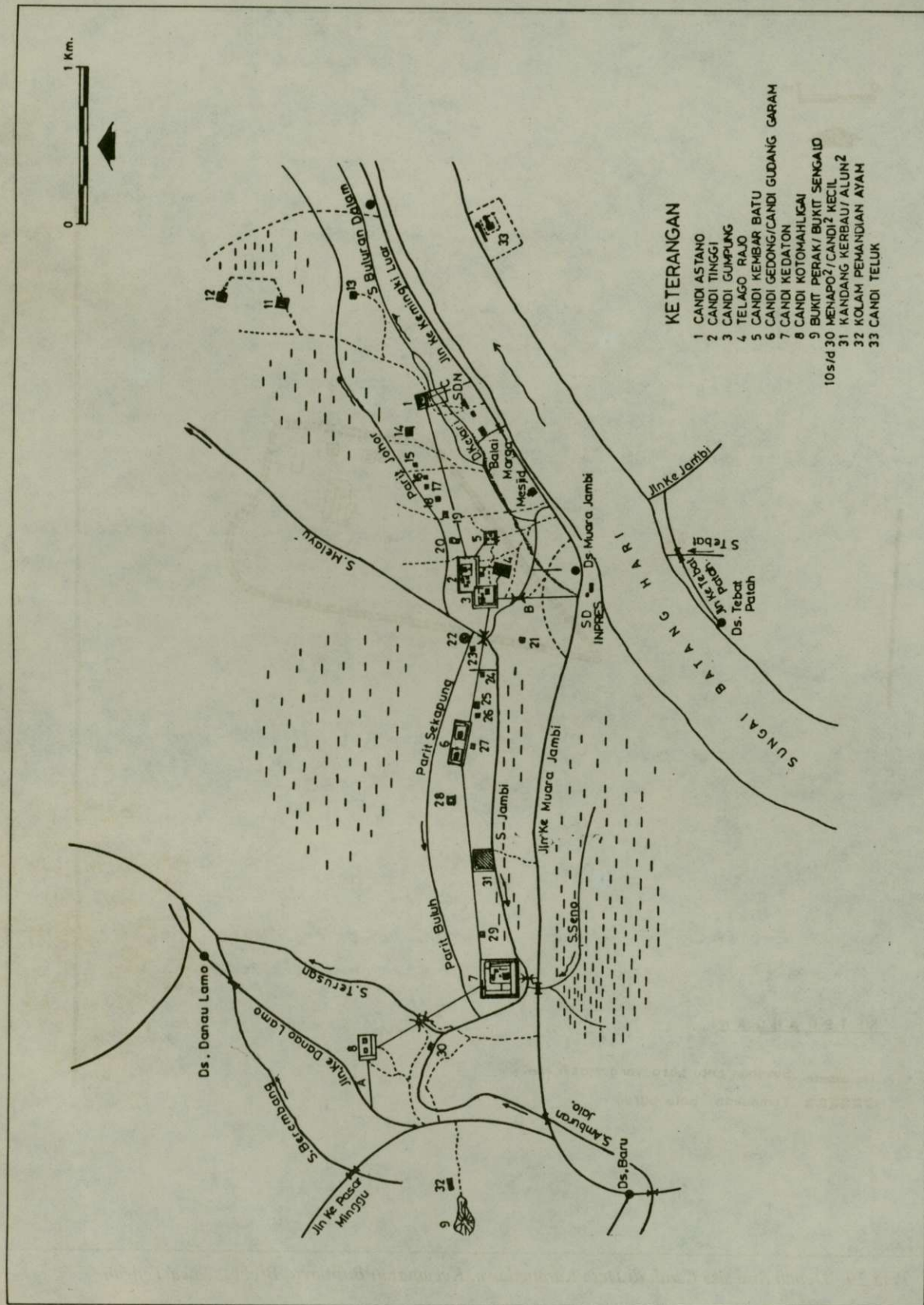


Peta 27 Lokasi Situs Batu Bertulis di Kampung Indrayasa, Desa Kawali, Kecamatan Kawali, Ciamis, Jawa Barat

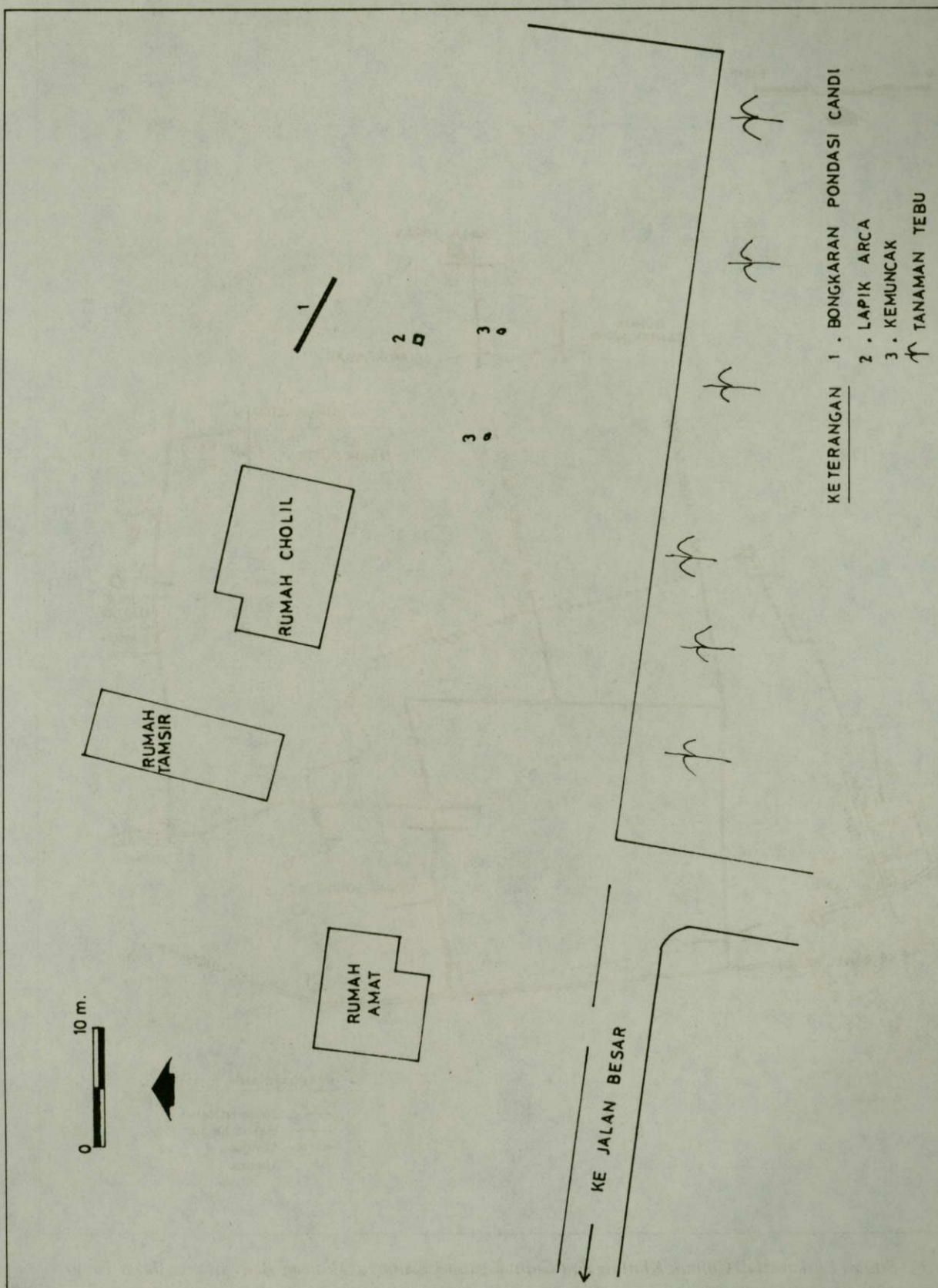




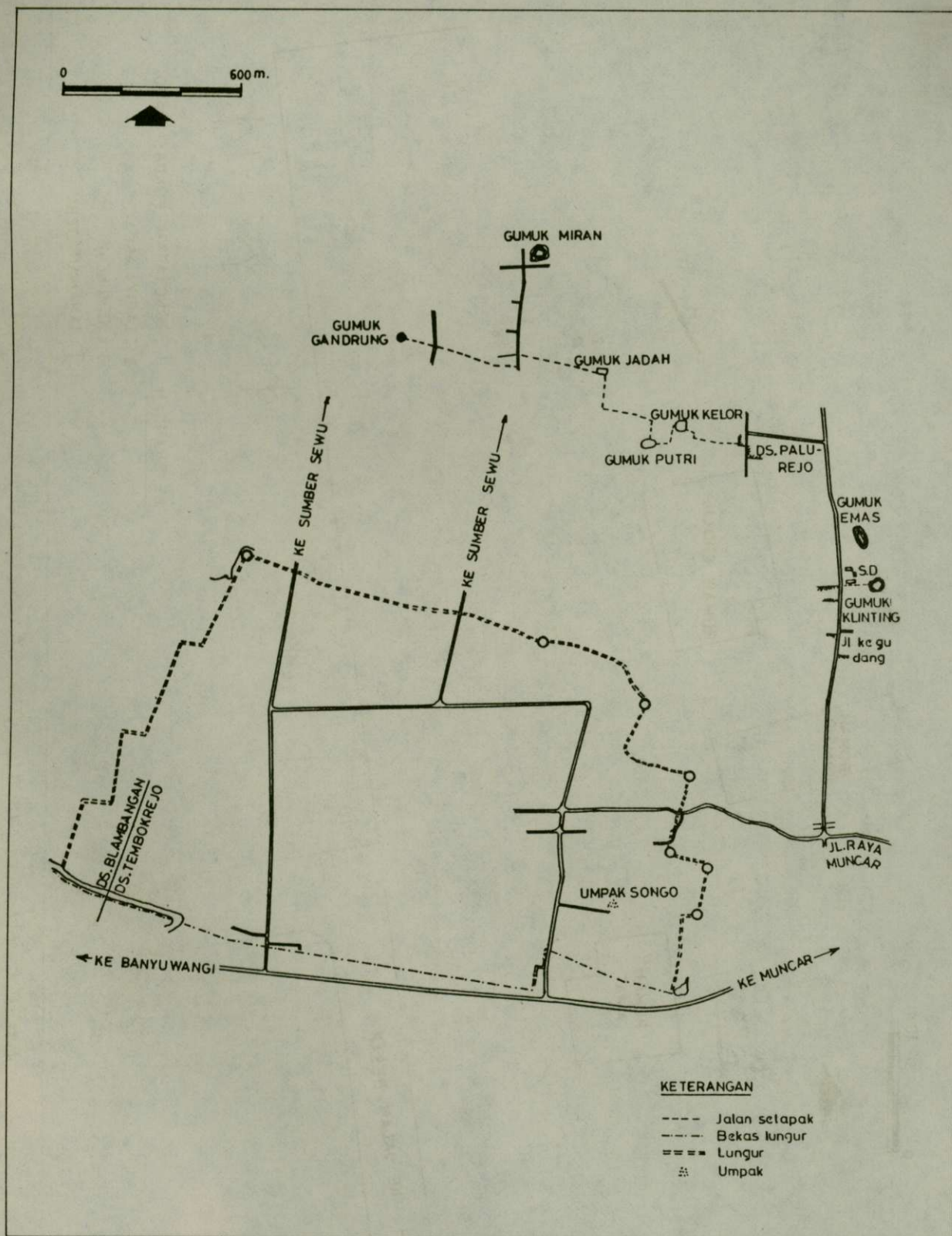
Peta 29 Denah Sisa-sisa Candi di Desa Karangdawa, Kecamatan Bumiayu, Brebes, Jawa Tengah



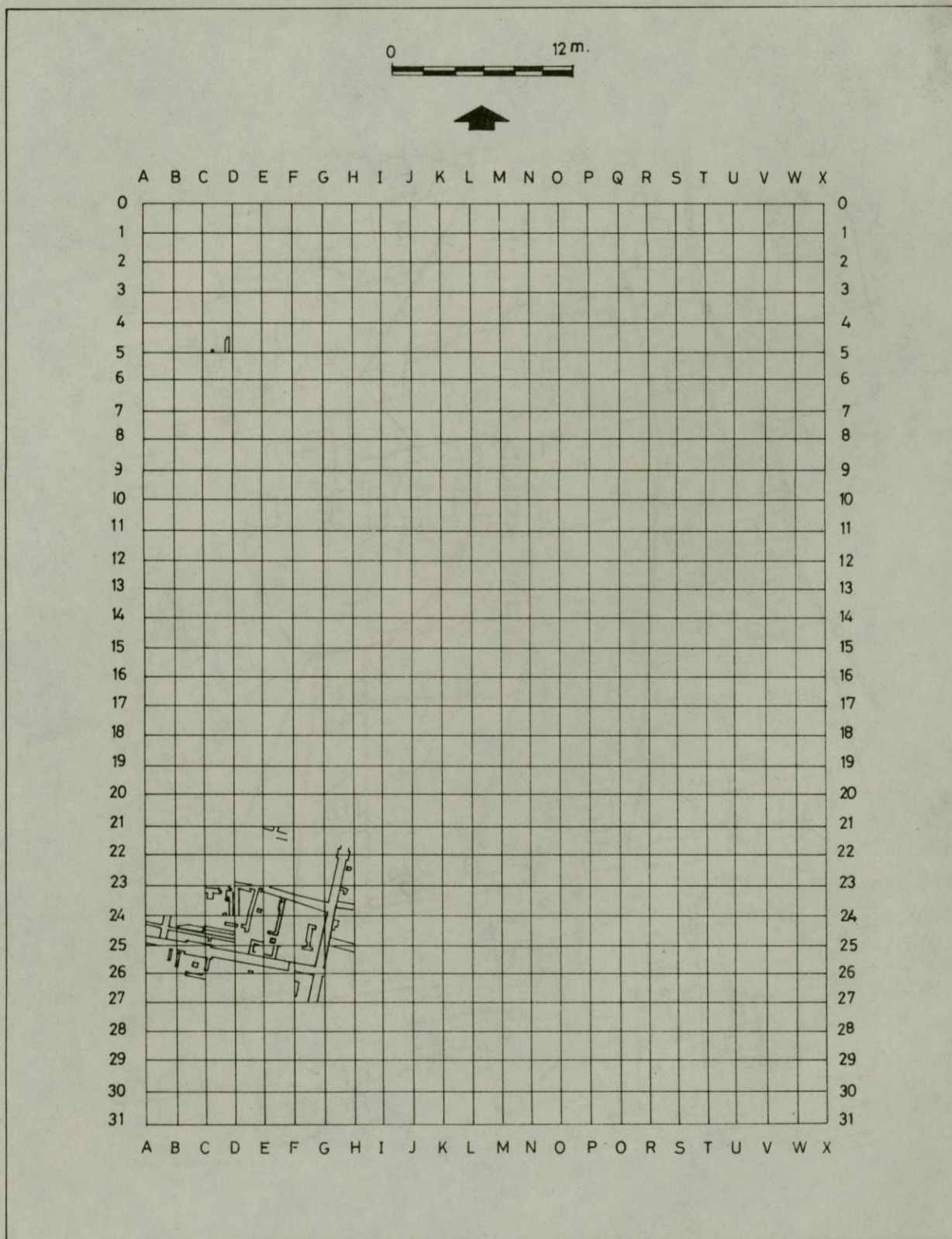
Peta 30 Lokasi Kepurbakalaan di Muara Jambi



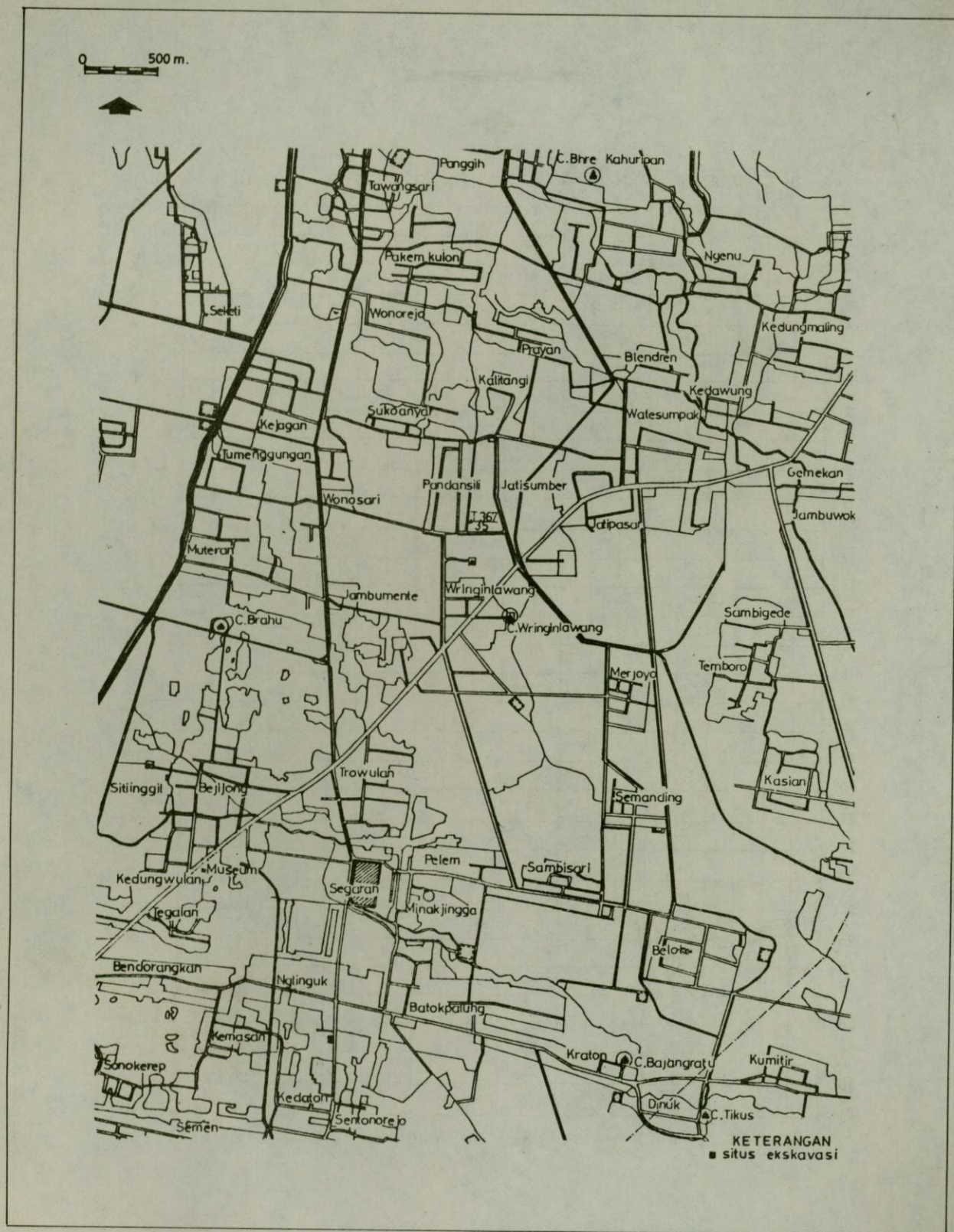
Peta 31 Lokasi Kepurbakalaan di Desa Sebanen, Kecamatan Gampengrejo, Kediri, Jawa Timur



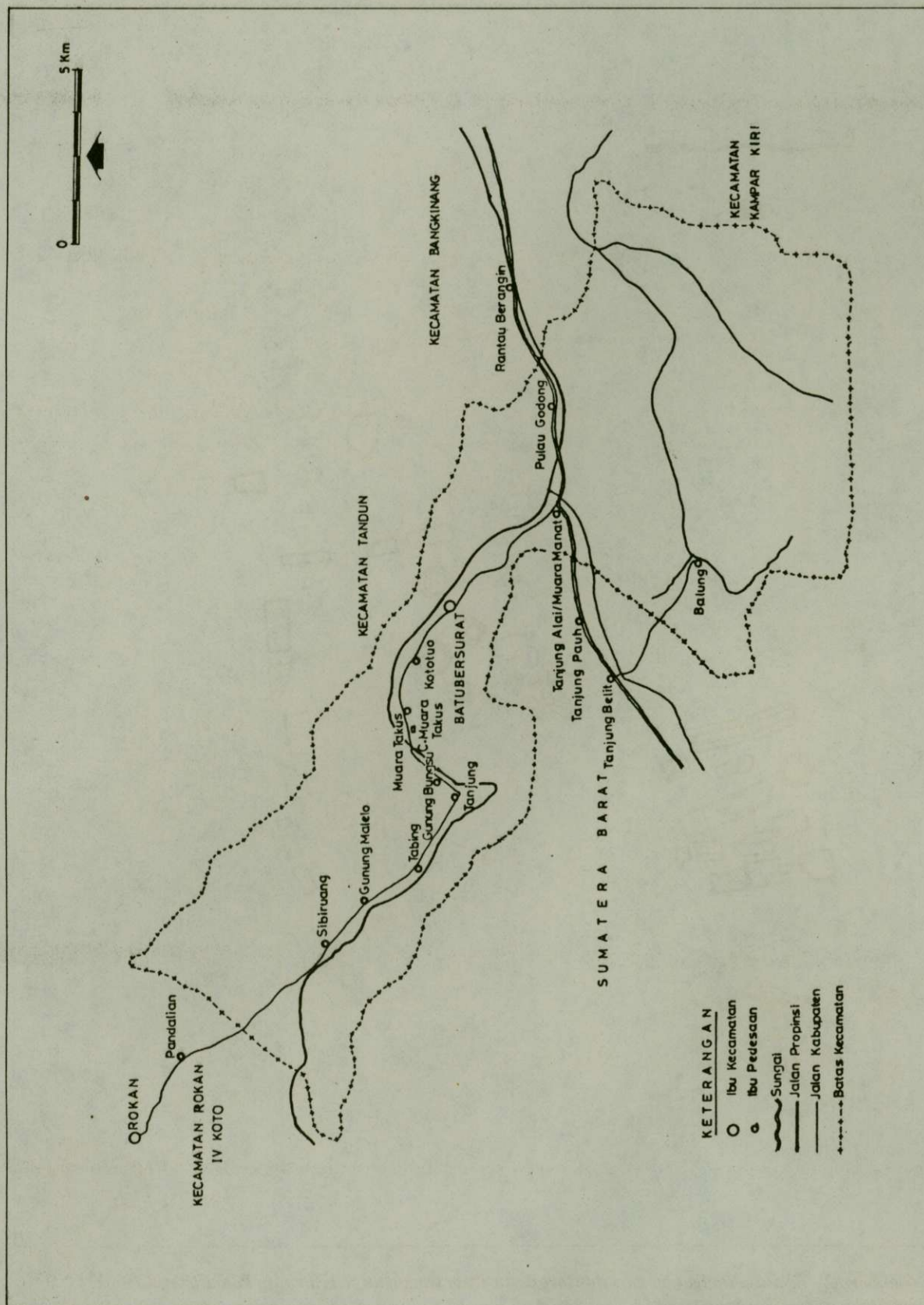
Peta 32 Situasi Ekskavasi di Gumuk Klinting dan Gumuk-gumuk Lainnya, Muncar, Banyuwangi, Jawa Timur



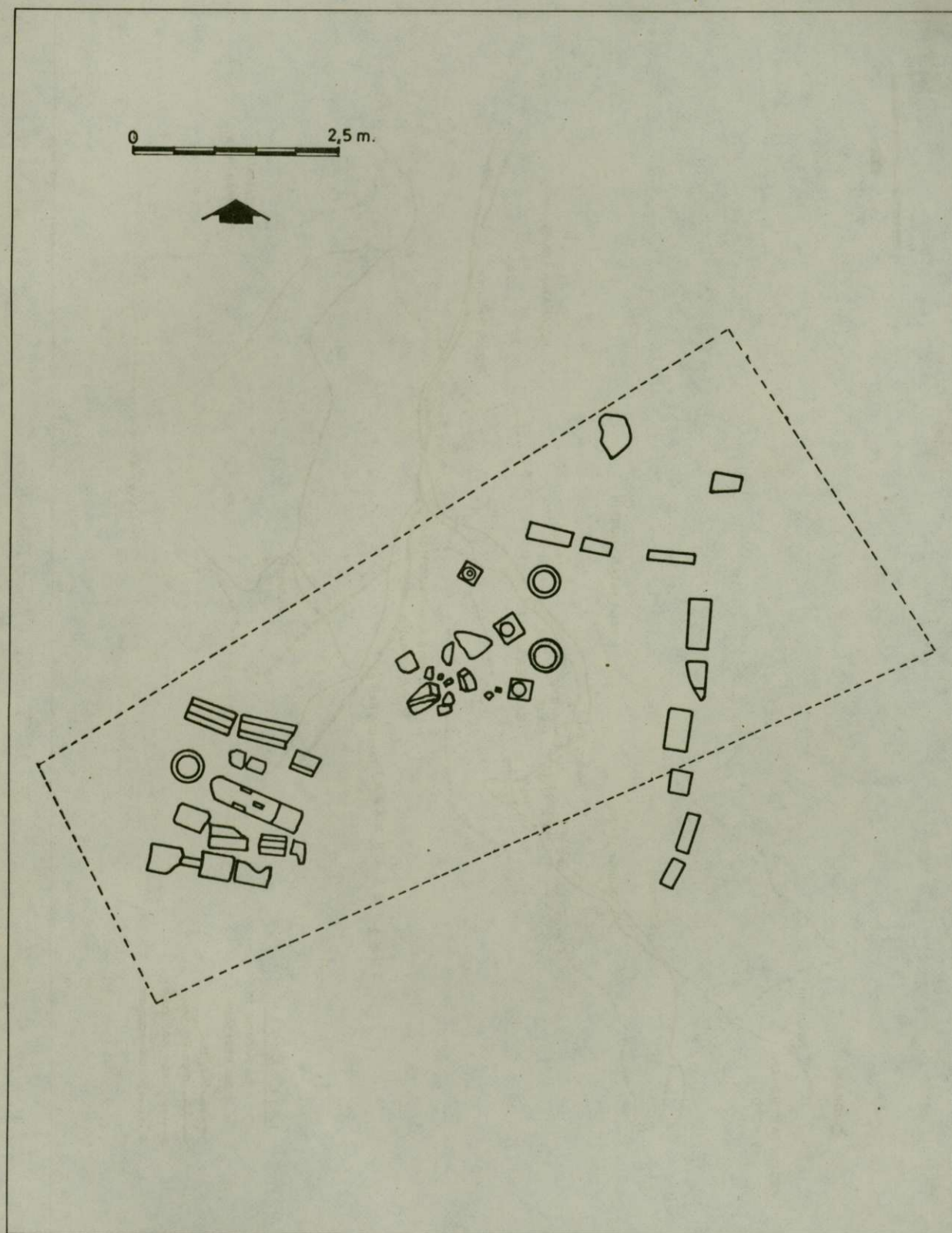
Peta 33 Denah Fondasi Bangunan Ekskavasi Trowulan, Tahap I sampai dengan IV, Jawa Timur



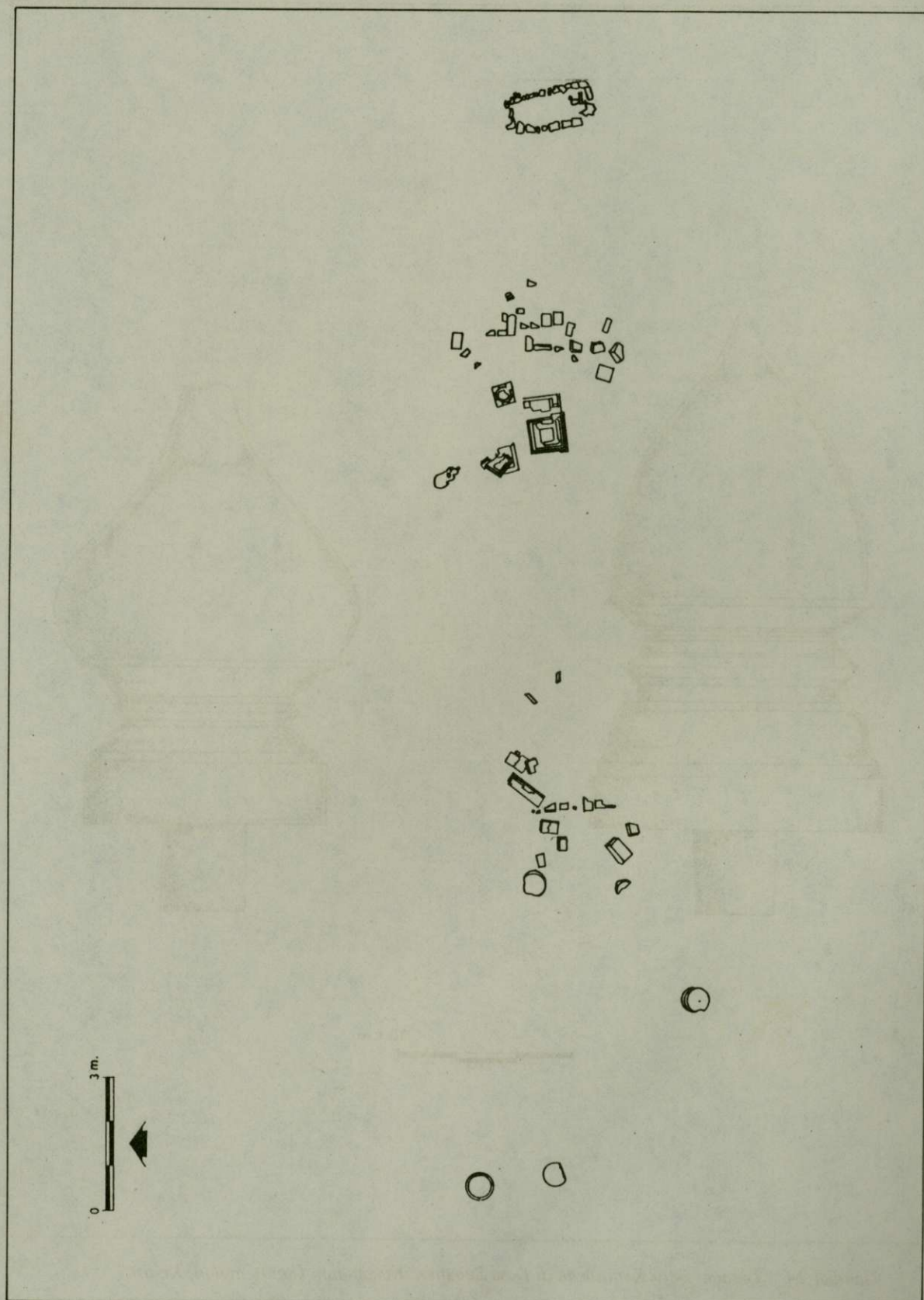
Peta 34 Situasi Ekskavasi Trowulan, Jawa Timur



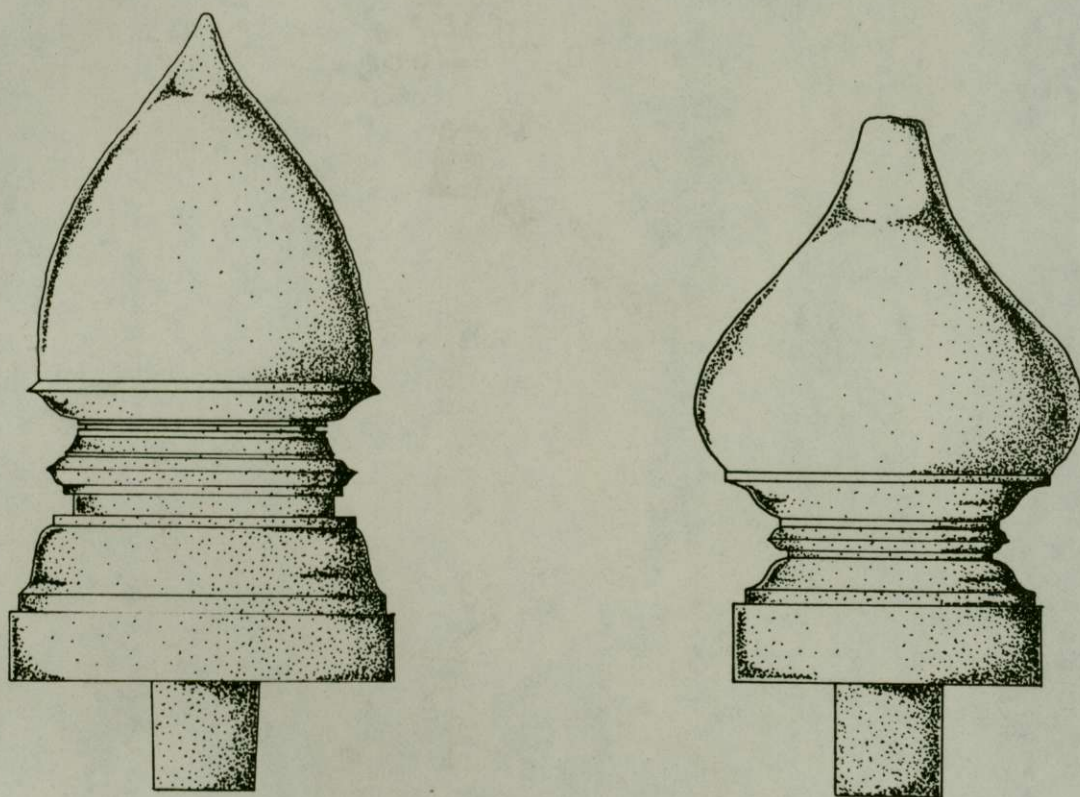
Peta 35 Situasi Situs Muara Takus, Riau



Gambar 12 Sisa-sisa Bangunan dari Batu Andesit, Desa Binangun, Kecamatan Pamarican, Ciamis

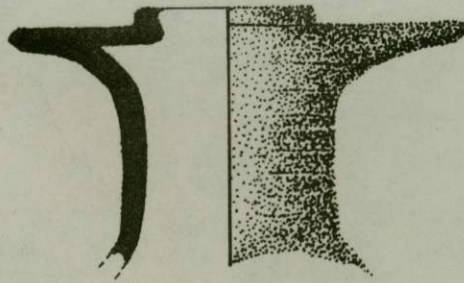


Gambar 13 Sisa-sisa Bangunan Candi dari Batu Andesit, Kampung Pangandaran, Desa Pananjung, Kecamatan Pangandaran, Ciamis

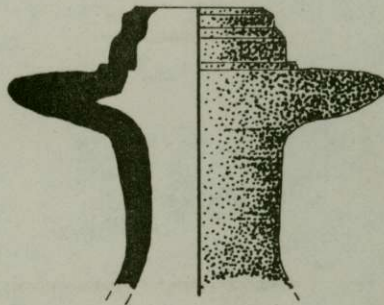


Gambar 14 Temuan Batu Kemuncak di Desa Sebanen, Kecamatan Gampengrejo, Kediri

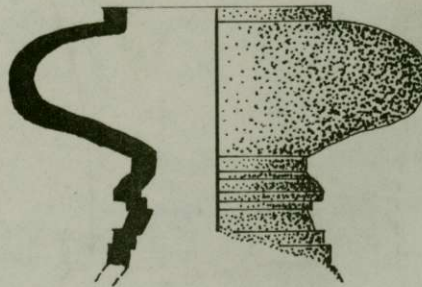
PAYUNGAN KENDI



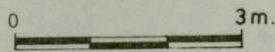
TYPE I



TYPE II

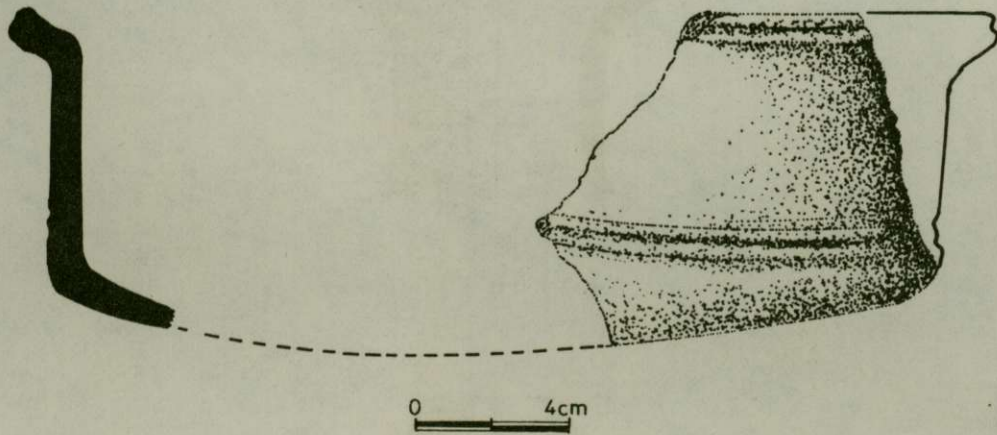


TYPE III

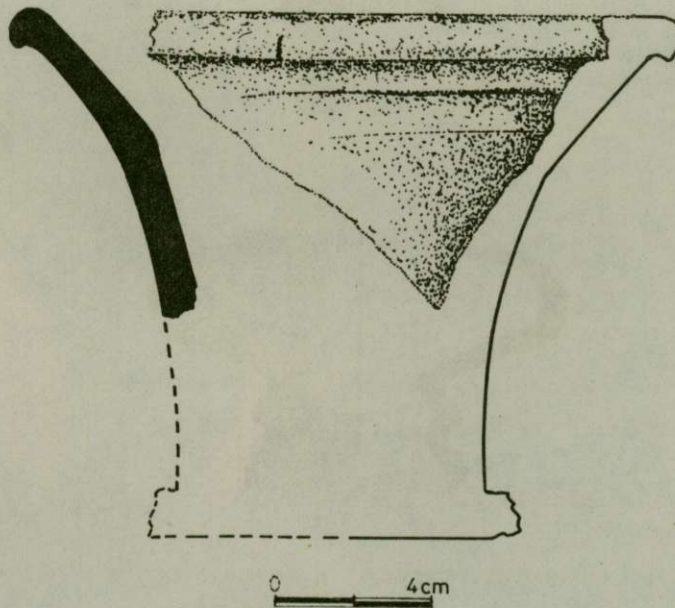


Gambar 15 Temuan Payungan Kendi Hasil Ekskavasi Trowulan Tahap I, Jawa Timur

P A S U



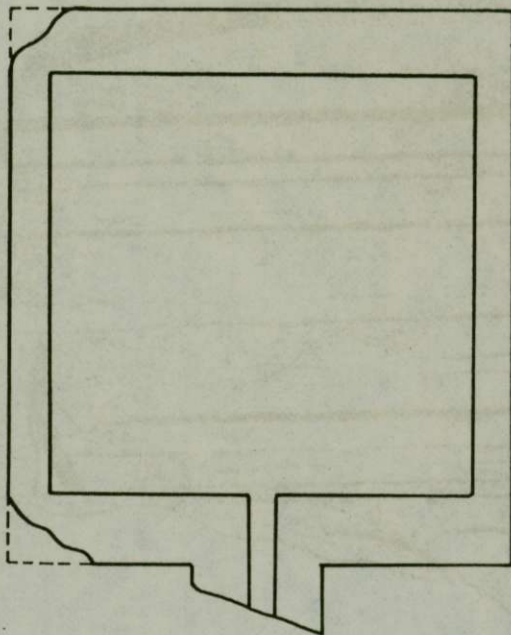
T U N G K U



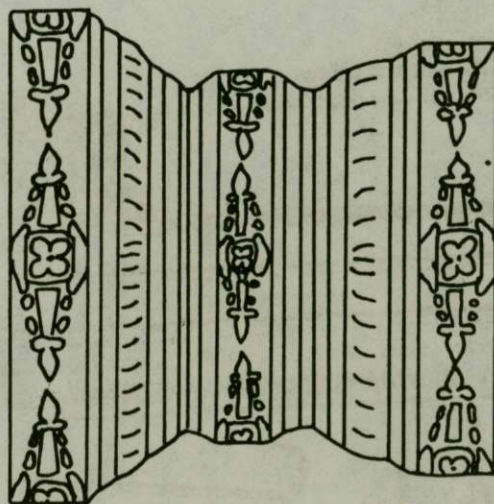
Gambar 16 Temuan Pasu dan Tungku Hasil Ekskavasi Trowulan Tahap I, Jawa Timur

0 0,5 m.

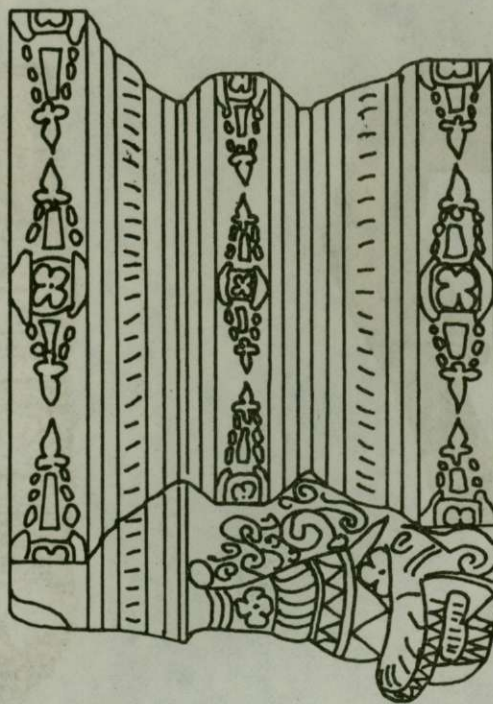
TAMPAK ATAS



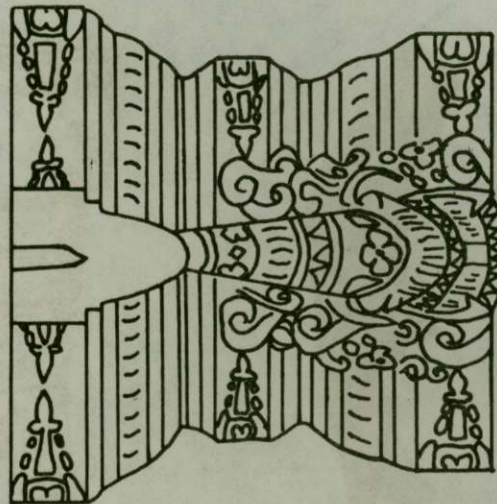
TAMPAK BELAKANG



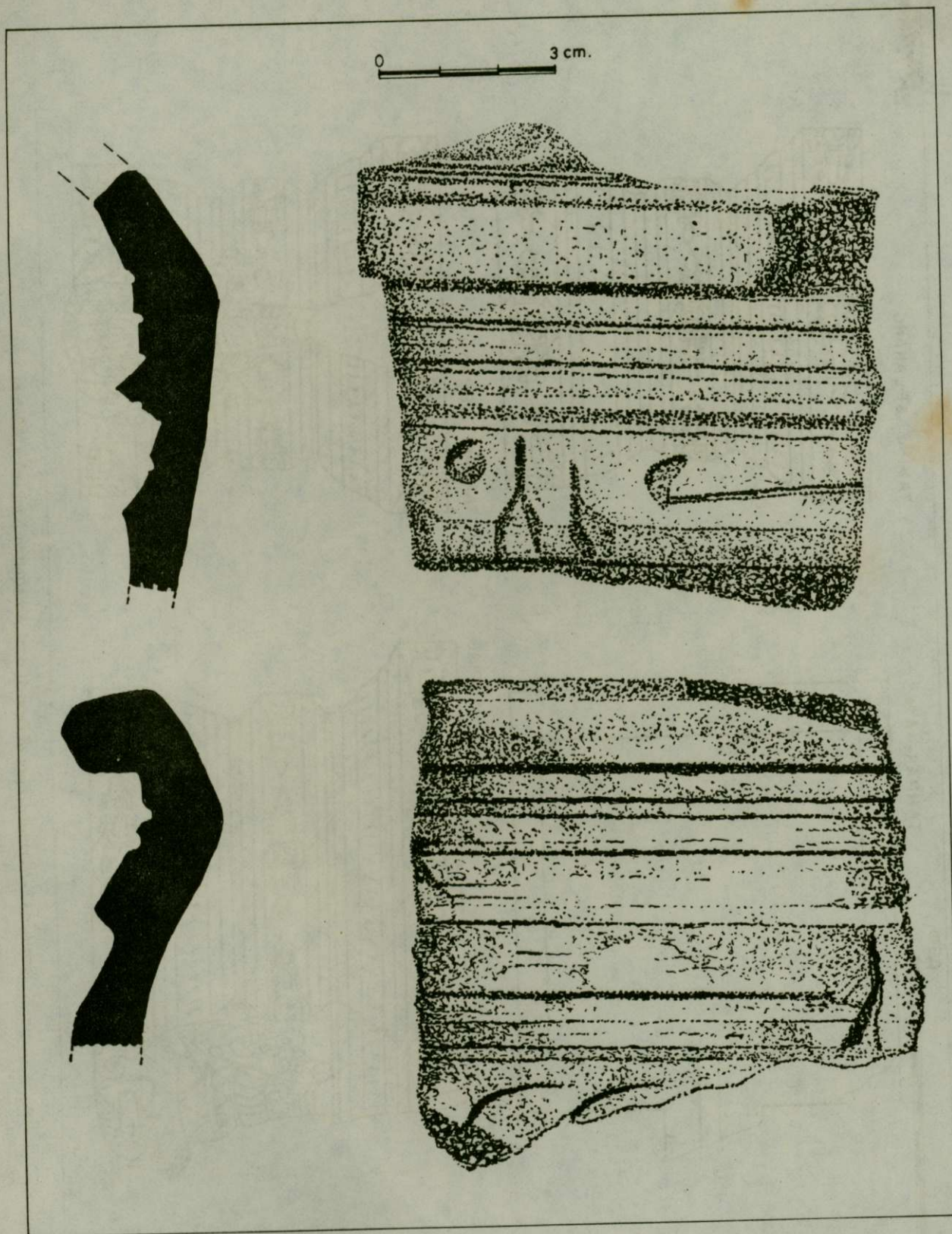
TAMPAK SAMPING



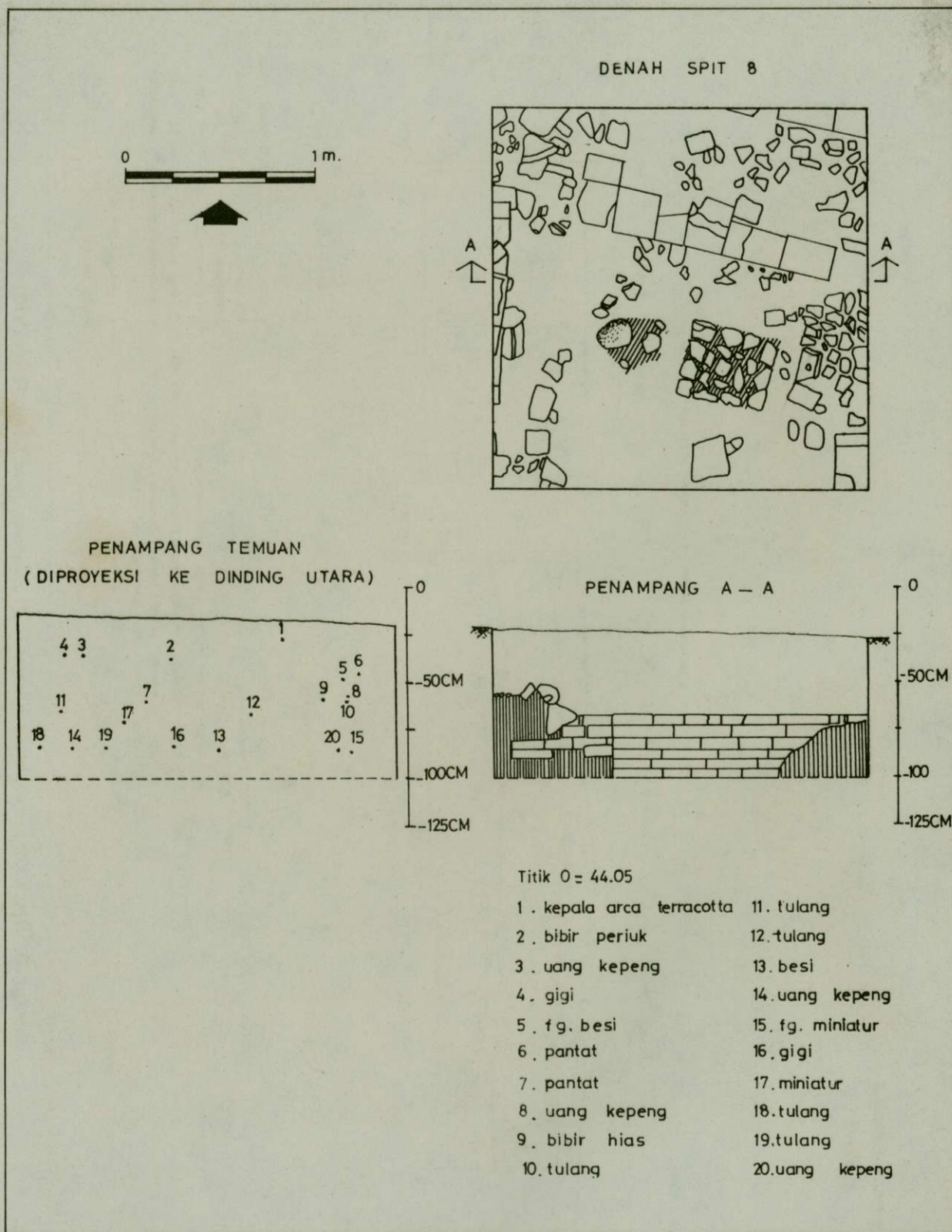
TAMPAK DEPAN



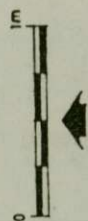
Gambar 17 Temuan Yoni di Desa Mincal, Kabupaten Bangkalan, Madura



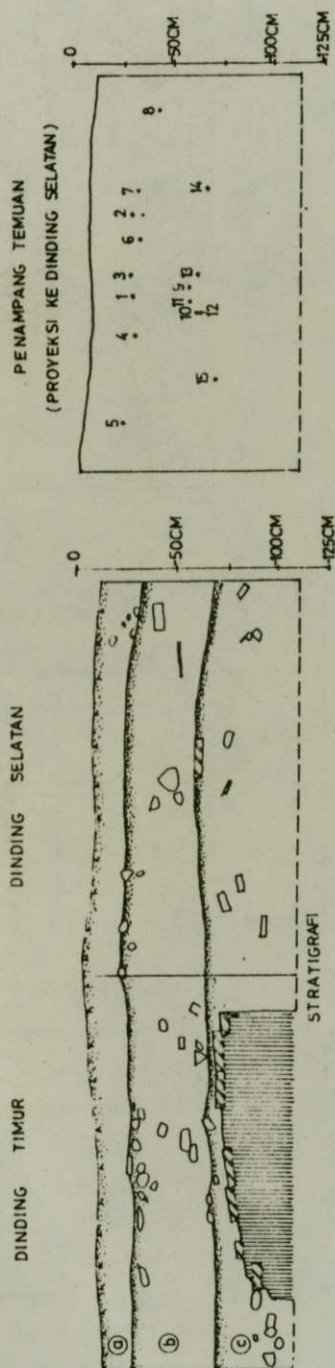
Gambar 18 Temuan Pecahan Tempayan Hasil Ekskavasi Trowulan, Jawa Timur, Tahun 1977



Gambar 19 Denah Temuan Ekskavasi di Kotak B 26, Trowulan, Jawa Timur, Tahun 1977



STRATIGRAFI DAN PENAMPANG TEMUAN



KETERANGAN

Titik 0 = 44,05

▨ Kereweng

▨ Batu bata

a. Tanah berpasir warna coklat keabu-abuan

b. Tanah berpasir gembur (berangga) berisi, hancuran batu bata dan kereweng warna coklat kehitam-hitaman

c. Lapisan tanah dan pasir warna hitam

1. gigi
2. perunggu
3. mangkok
4. fg. pipisan
5. fg. wuwung
6. konsentrasi kereweng
7. — sda —
8. fg. tempayan
9. fg. tulang
10. dasar tutup
11. fg. tutup
12. tutup
13. fg. kendi
14. fg. tulang
15. kemuncak

Gambar 20 Denah Temuan Ekskavasi di Kotak C 27, Trowulan, Jawa Timur, Tahun 1978

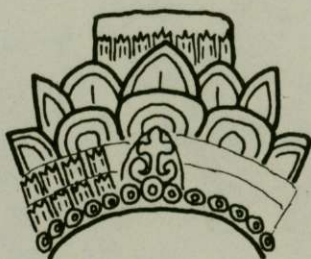
PK I/3



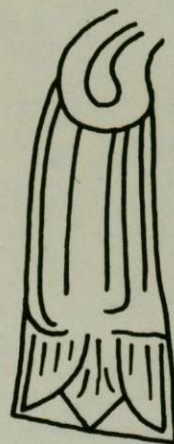
hiasan telinga



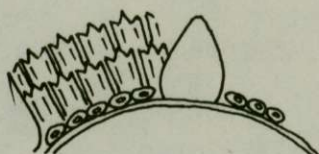
gelang lengan



jatamakuta



simpul sampur



jamang

Gambar 21 Komponen Perhiasan Arca di Pura Pengukur-ukuran, Desa Pejeng, Kecamatan Tampak Siring, Kabupaten Gianyar, Bali



Foto 32 Dinding Tembok Sebelah Kanan Candi (punden) pada Kompleks Pertapaan Kendali Sodo Gunung Penanggungan.

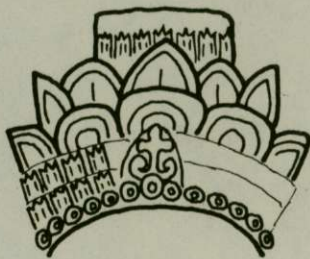
PK I/3



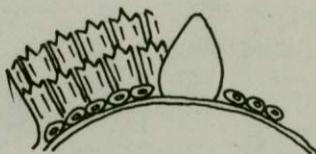
hiasan telinga



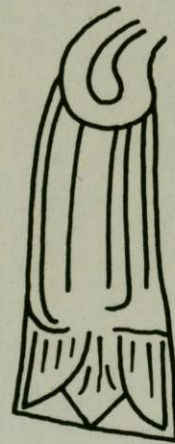
gelang lengan



jatamakuta



jamang



simpul sampur

Gambar 21 Komponen Perhiasan Arca di Pura Pengukur-ukuran, Desa Pejeng, Kecamatan Tampak Siring, Kabupaten Gianyar, Bali



Foto 33 Pertapaan Kendali Sodo, Dukuh Balekambang, Desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Mojokerto Gunung Penanggungan.



Foto 34 Relief Sebelah Kanan pada Kompleks Gunung Gajah Mungkur Candi Gajah No. XXII, Dukuh Kenjoro, Kecamatan Ngoro, Gunung Penanggungan.



Foto 35 Arca Laki-laki (?) Berdiri di atas Sepasang Naga, Pekalongan.



Foto 36 Lingga Yoni dengan Hiasan Naga dan Lapiknya Berbentuk Kura-kura, Desa Tlagapakis, Kecamatan Petungkriyono, Pekalongan



Foto 37 Arca Agastya dari Desa Winong, Kecamatan Pengaduan, Kendal

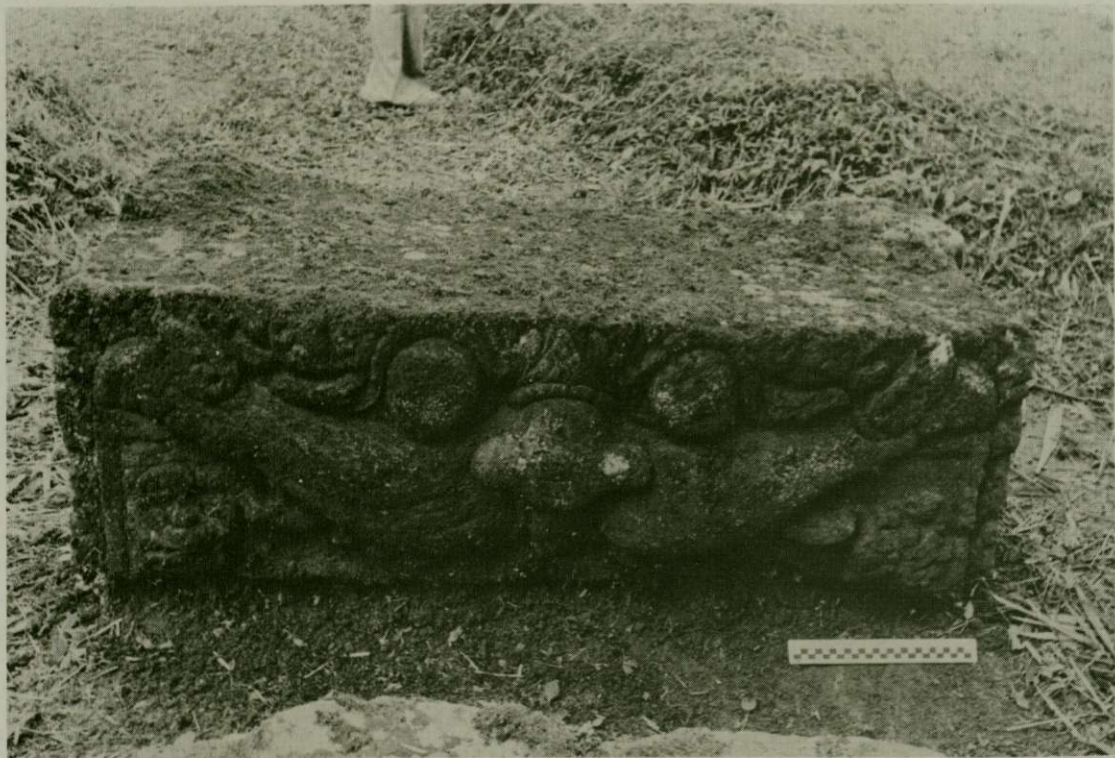


Foto 38 Ambang Pintu Berhias Kala, Deles, Kecamatan Bawang, Kabupaten Batang



Foto 39 Prasasti Kawali Beraksara dan Berbahasa Sunda Kuno, Berasal dari Abad ke-14 – 15



Foto 40 Batu dengan Gambar Telapak Tangan dan Telapak Kaki di Kawali, Ciamis



Foto 41 Batu Tegak Berhias Naga di Pojok Tilu, Desa Windu Sakti, Kecamatan Salam



Foto 42 Prasasti Karang Brahi di Kabupaten Sarko, Jambi.



Foto 43 Arca Gajah-Singa dari Muara Jambi, Jambi



Foto 44 Batu Kenong di Pulau Sapudi, Madura

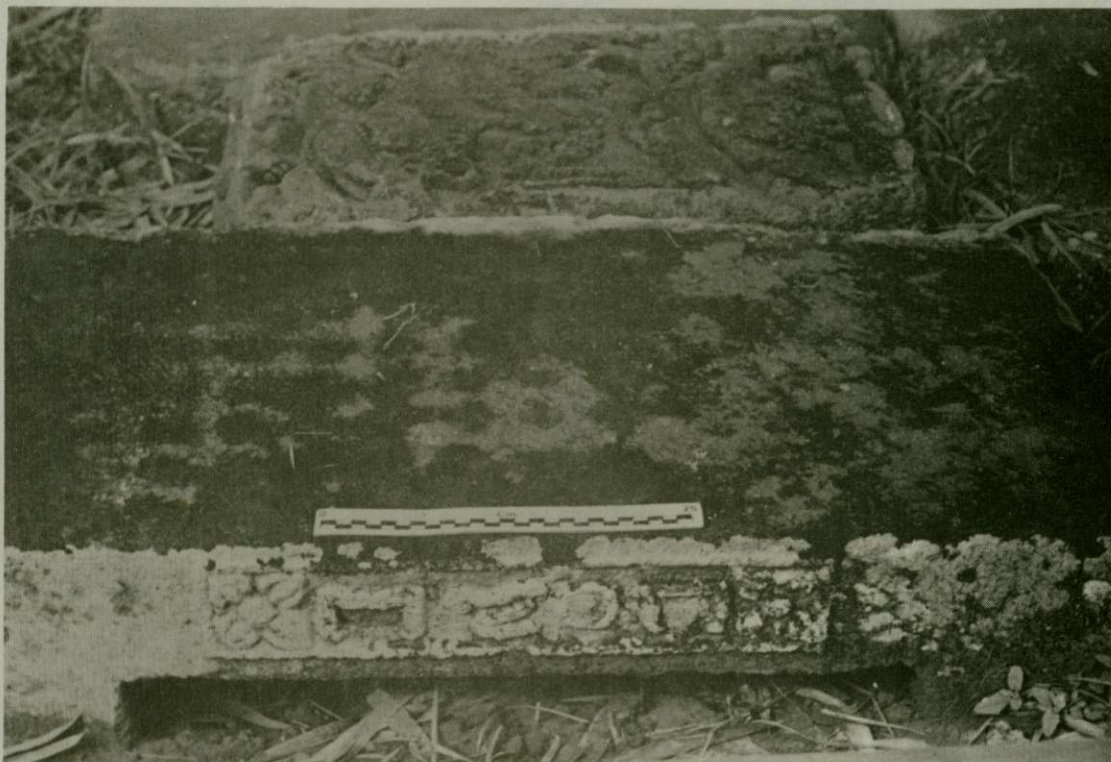


Foto 45 Ambang Pintu Berangka Tahun di Kompleks Makam Ratu Ibu, Kecamatan Sampang, Madura

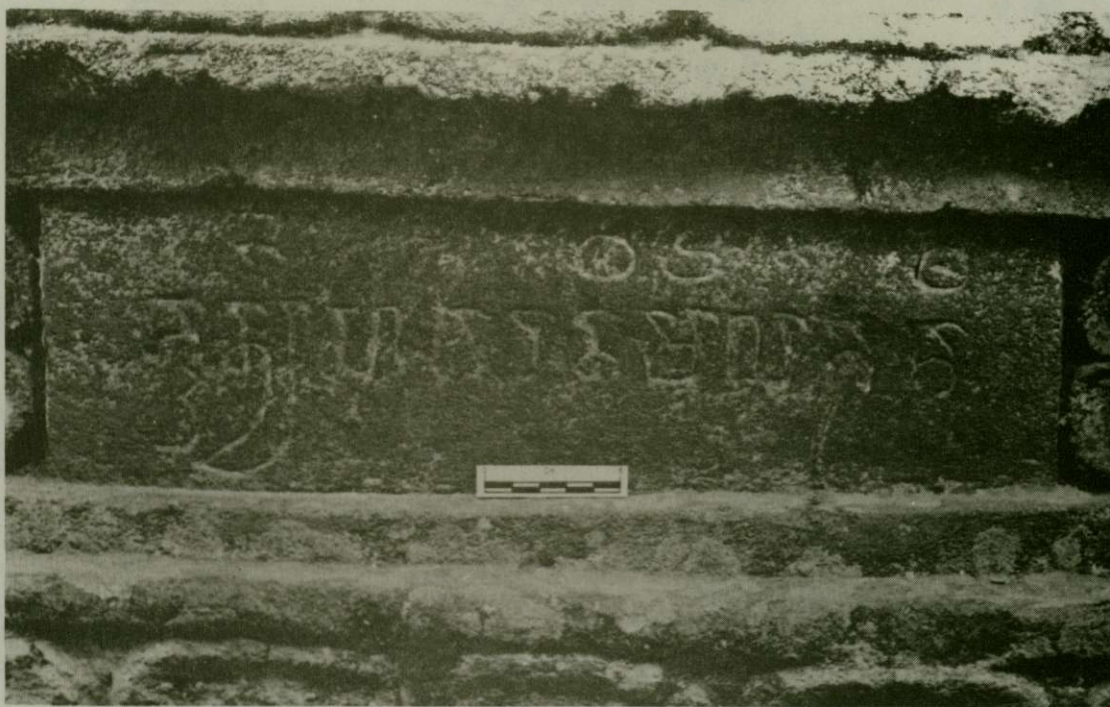


Foto 46 Prasasti di Taman Tirtayasa, Kediri, Jawa Timur



*Foto 47 Arca Dwarapala di Desa Bulupasar, Kecamatan Pagu,
Kediri, Jawa Timur*



Foto 48 Arca Ganesa Ditemukan di Gunung Kombeng, Kalimantan Timur



Foto 49 Yupa Batu (tak bertulisan) di Situs Brubus, Kalimantan Timur

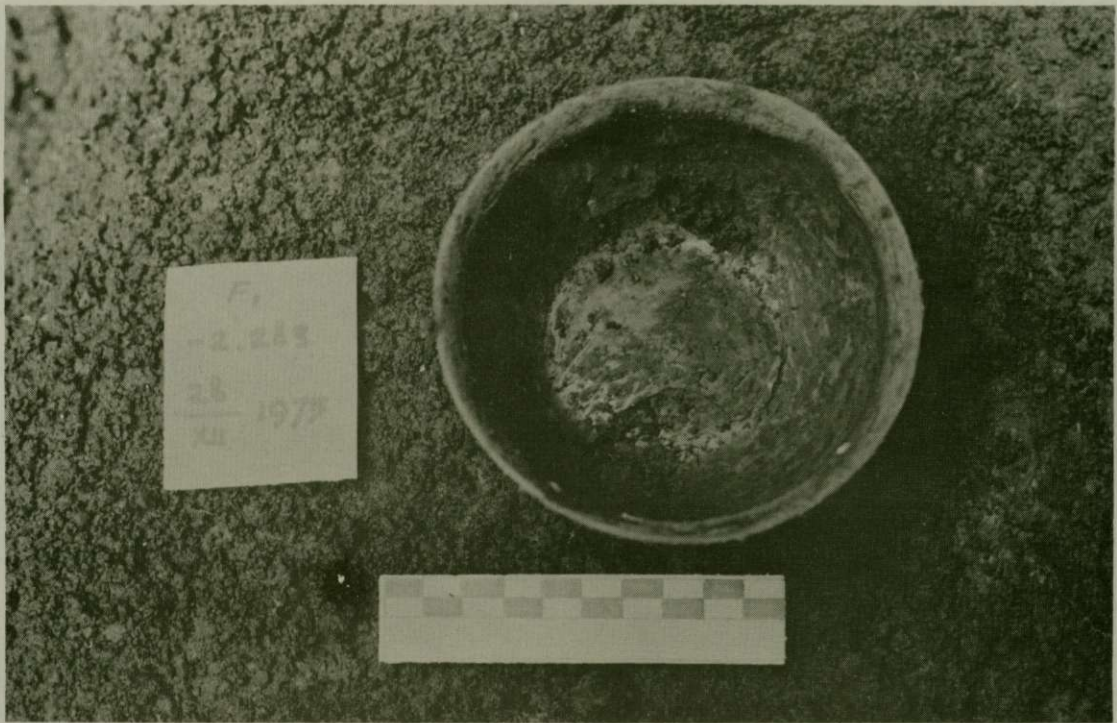


Foto 50 Temuan Mangkuk Perunggu di Kotak F1, Ekskavasi Candi Retno

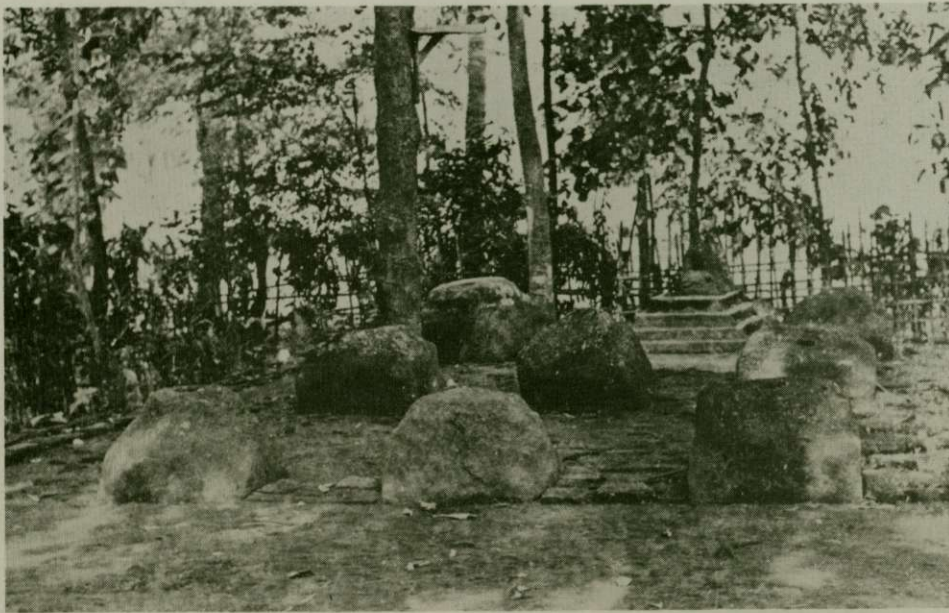


Foto 51 Umpak Batu, Ekskavasi Gumuk Klinting



Foto 52 Temuan Stupika Tanah Liat di Permukaan Tanah, Ekskavasi Gumuk Klinting

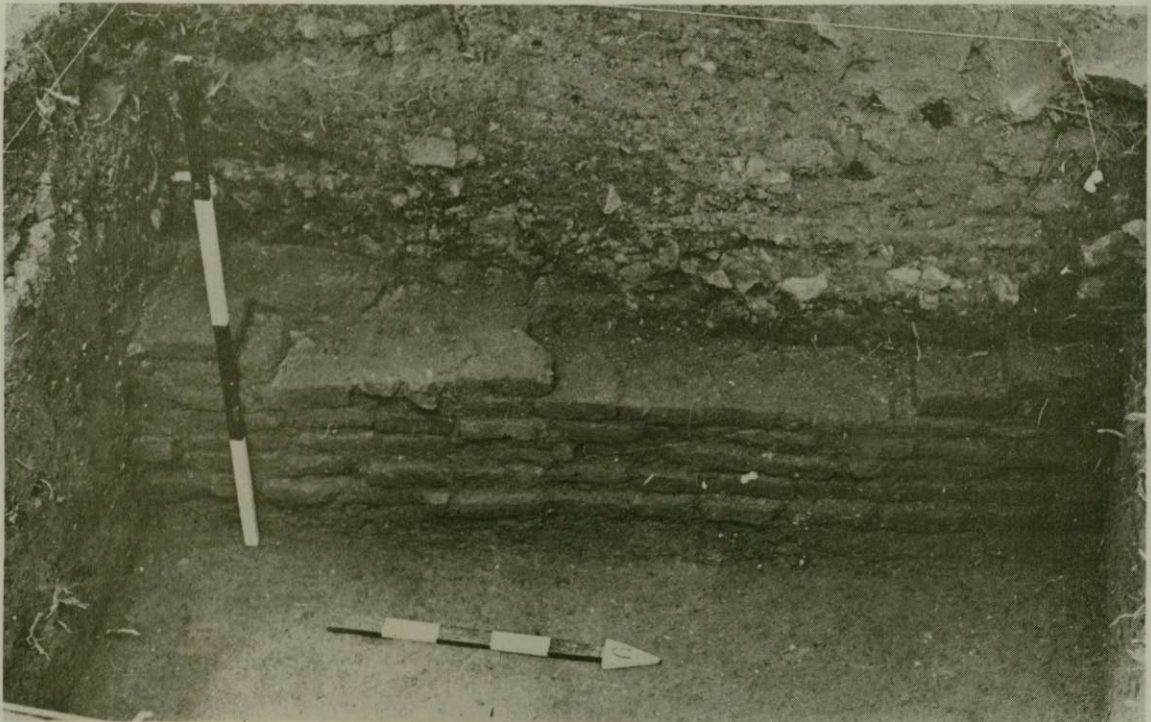


Foto 53 Susunan Fondasi Batu Bata pada Kotak Ekskavasi, Kota Cina



Foto 54 Temuan Fragmen Keramik Cina pada Kotak KC III, Kota Cina

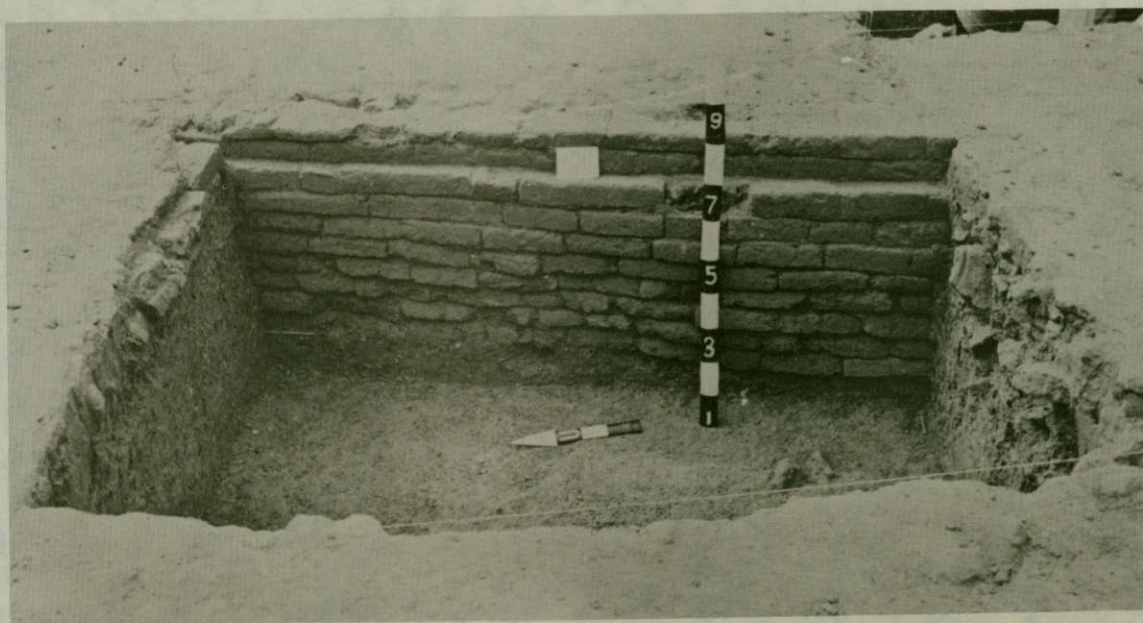


Foto 55 Susunan Fondasi Batu Bata pada Kotak Ekskavasi, Madura



Foto 56 Sebuah Yoni Ditemukan di Dusun Mincai, Madura



Foto 57 Fragmen Keramik Asing di Kotak F 23, Spit 8, Ekskavasi Trowulan, Tahap II



Foto 58 Situasi Kotak Galian Ekskavasi Batang

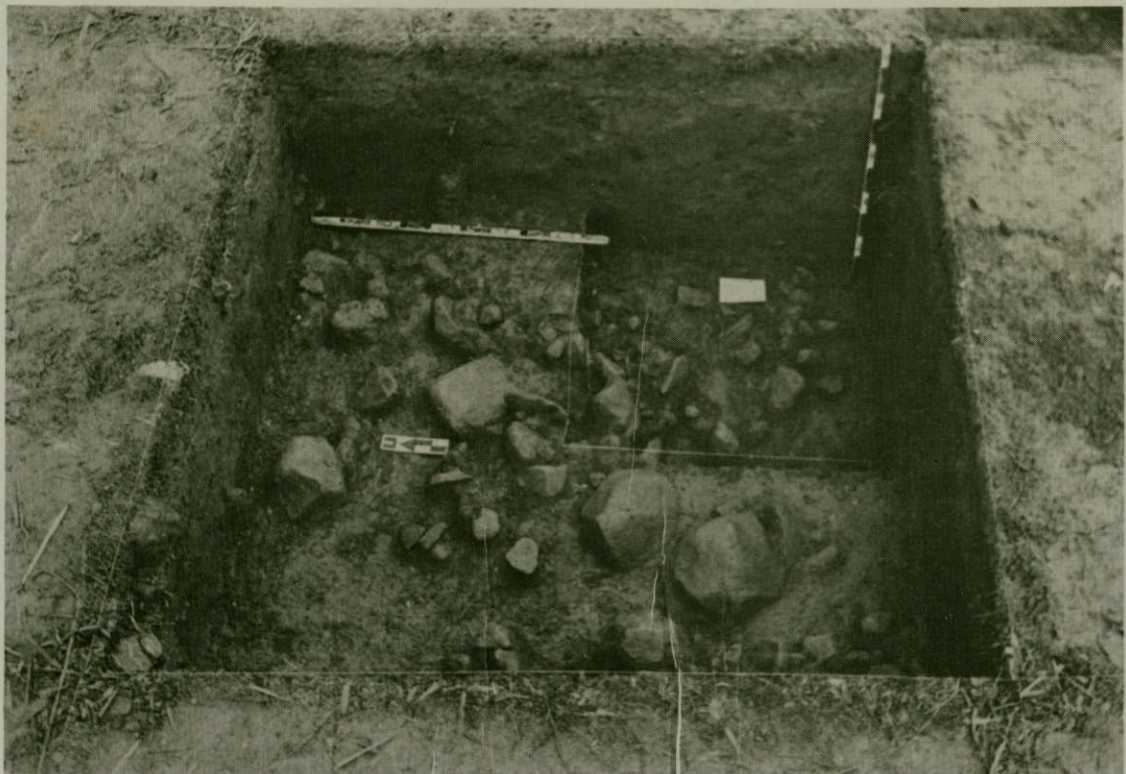


Foto 59 Konteks Temuan dalam Ekskavasi Batang



Foto 60 Situasi Kotak Ekskavasi Sebelum Digali, Cangkringan.



Foto 61 Fragmen Tempayan di antara Fondasi Batu Bata di Kotak G 24, Spit 6, Ekskavasi Trowulan, Tahap III



Foto 62 Temuan Rahang Binatang di Kotak E 25, Spit 3, Ekskavasi Trowulan, Tahap III



Foto 63 Fondasi Batu Bata di Kotak F 27, Spit 7, Ekskavasi Trowulan, Tahap III



Foto 64 Konsentrasi Temuan pada Ekskavasi Trowulan, Jawa Timur

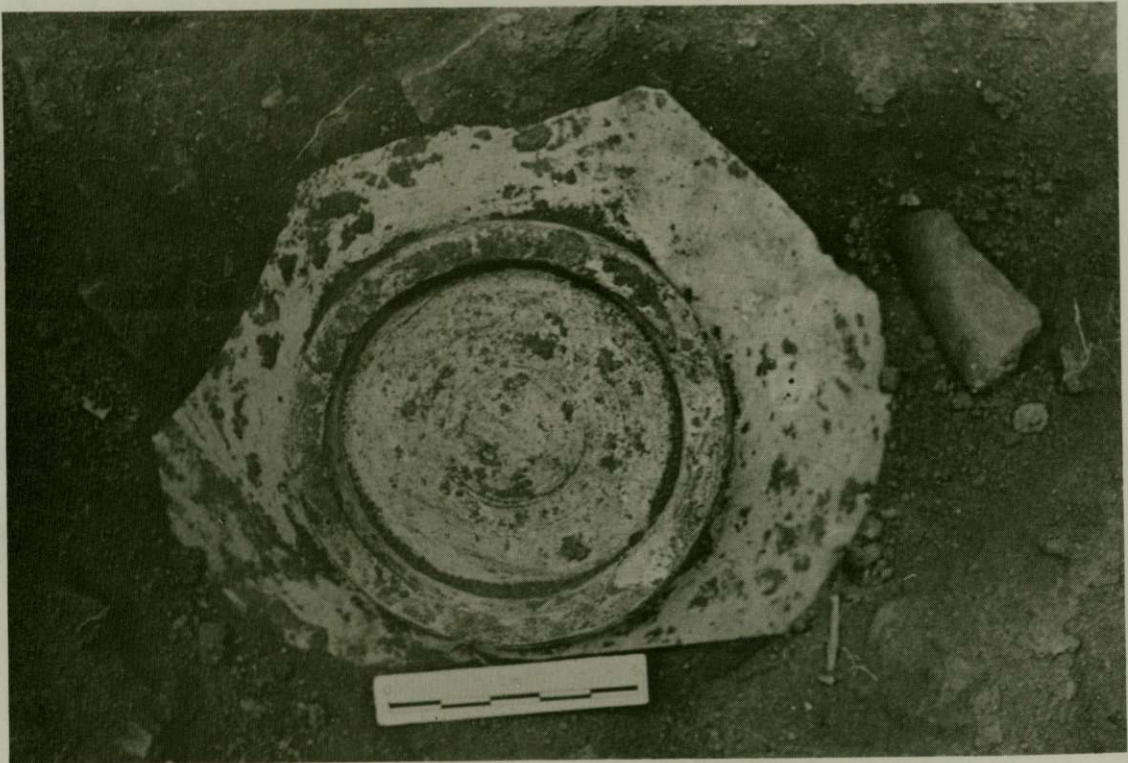


Foto 65 Temuan Keramik Asing, Ekskavasi Trowulan



Foto 66 Arca Bhatari Mandul di Pura Tegeh Koripan, Gunung Panulisan, Bali



Foto 67 Mukhalingga di Pura Ratu Gending, Bali



*Foto 68 Arca Bhatara dengan Angka Tahun 1342 Saka
di Pura Saren*



Foto 69 Arca Pendeta yang Bagian Belakangnya Menggambarkan
Pohon di Pura Panataran Panglan, Bali



Foto 70 Arca Pendeta yang Bagian Belakangnya Menggambarkan
Pohon di Pura Panataran Panglan, Bali



Foto 71 Arca Boddhisatwa di Pura Ratu Melanting, Bali



Foto 72 Arca Ganesa Berdiri di Pura Jaksan, Bali

C. Penelitian Unit Arkeologi Islam

1. Survei

a. *Propinsi Kalimantan Selatan*

Survei ini bertujuan (1) mengumpulkan data arkeologi, khususnya dari situs masa Islam di daerah Kalimantan Selatan, berupa makam, mesjid, panji-panji, dan artefak lainnya yang merupakan hasil kegiatan manusia dari masa Kerajaan Banjar dan kerajaan Islam lainnya; (2) membuat deskripsi dan analisis artefaktual dan nonartefaktual; dan (3) melengkapi data inventaris bangunan purbakala di Kalimantan Selatan.

Survei ini dilaksanakan di: (1) Desa Palajan, Kecamatan Pandawan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah; (2) Desa Jatuh, Kecamatan Pandawan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah; (3) Desa Kampung Jawa, Kecamatan Martapura, Kabupaten Banjar; (4) Desa Keraton, Kecamatan Martapura, Kabupaten Banjar; dan (5) Desa Kalampayan, Kecamatan Astambul, Kabupaten Banjar (Peta 36).

Pelaksana survei dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional yaitu Dra. D.D. Bintarti; dari Direktorat Sejarah dan Purbakala yaitu Halina Hambali B.A., dan Budijanto B.A. Survei yang dilakukan pada tanggal 15 – 20 September 1975 ini merupakan kegiatan tahun anggaran 1975/1976 Proyek Pembinaan Kepurbakalaan dan Peninggalan Nasional.

Tim berhasil menemukan bangunan makam raja-raja Banjar, makam kaum ulama, dan sebuah mesjid yang berasal dari Kerajaan Banjar. Mesjid tersebut sudah mengalami perubahan *design* dan arsitektur, sehingga kehilangan ciri-ciri kunonya (Peta 37; Gambar 22). Dari studi perbandingan mengenai bentuk makam, maka diketahui bahwa makam itu merupakan kelanjutan bentuk makam dari Jawa Tengah dan Jawa Timur kuno yang berkembang di Banjarmasin (Foto 73, 74).

Pusat Kerajaan Banjar belum dapat diteliti lebih lanjut sebelum diadakan penelitian pola perkembangan kota Banjarmasin. Penelitian itu dapat dilaksanakan dengan mengadakan survei atau ekskavasi di bekas pemukiman lama Banjarmasin, guna memperoleh gambaran lebih jelas tentang perkembangan Kerajaan Banjar yang berpusat di sekitar Kota Banjarmasin sekarang.

Laporan penelitian ini sudah diterbitkan dalam *Berita Penelitian Arkeologi*, Nomor 5, Tahun 1976 dengan judul "Survei di Daerah Kalimantan Selatan".

b. *Propinsi Jawa Tengah*

Survei di Propinsi Jawa Tengah dilakukan di dua daerah, yaitu daerah Demak dan Kudus. Tujuan survei di daerah Demak adalah: (1) mengumpulkan data lapangan dari situs-situs masa Islam, dan (2) membuat analisis deskripsi dan studi perbandingan untuk membantu menyusun kronologi situs dalam ruang lingkup yang lebih luas.

Survei dilaksanakan di: (1) Desa Tridonorejo, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak (Peta 38); (2) Desa Moro Demak, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak; (3) Desa Wonosalam, Kecamatan Kota Demak, Kabupaten Demak; (4) Desa Kadilangu, Kecamatan Kota Demak, Kabupaten Demak (Peta 39).

Kegiatan ini berlangsung pada tanggal 10 – 24 September 1975, dan merupakan kegiatan tahun anggaran 1975/1976 Proyek Pembinaan Kepurbakalaan dan Peninggalan Nasional. Pelak-

sanaan survei adalah petugas dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional yaitu Drs. Hasan Muarif Ambary dan A. Cholid Sodrie B.A.; dari Fakultas Sastra Universitas Indonesia yaitu Drs. Hasan Djafar dan Drs. Eddy Wuryantoro; dari Suaka Sejarah dan Purbakala Prambanan yaitu Moh. Romli B.A. dan Saridjo; serta 2 orang petugas dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Demak.

Dalam survei tersebut ditemukan situs bekas pemukiman kuno di Desa Trinodorejo yang diperkirakan berasal dari abad ke-15 – 16. Temuan terdiri dari pecahan gerabah, berupa alat-alat rumah tangga (gentong, kendi, dan cawan), manik-manik, alat pewarna (*hematit*), dan sejumlah bata kuno yang bentuk dan ukurannya sama dengan batu bata dari masa Majapahit. Di samping itu, di Tridonorejo terdapat sebuah mesjid kuno yang disebut Mesjid Bener. Menurut tradisi setempat, mesjid itu dibangun pada masa wali. Petunjuk arah kiblat terdapat di dalam mesjid.

Penelitian Situs Moro Demak, dilakukan di pelabuhan Pasar Ikan. Dari penelitian tersebut diperoleh indikasi, bahwa pelabuhan ini sudah berfungsi untuk kegiatan nelayan dan pelayaran sejak masa Kerajaan Demak pada abad ke-16. Sementara itu, penelitian yang dilakukan di Situs Wonosalam, ditemukan sebuah umpak batu berbentuk bundar, yang diperkirakan bekas umpak bangunan mesjid atau balai. Umpak tersebut tertanam di dalam tanah.

Berdasarkan bukti yang diperoleh dari hasil survei dapat disimpulkan, bahwa di Demak terdapat beberapa situs kepurbakalaan yang penting bagi arkeologi di Indonesia, terutama Arkeologi Islam di Jawa pada abad ke-14 – 15, yaitu pada masa runtuhnya Majapahit.

Penelitian ini perlu dilanjutkan dengan pengamatan lebih intensif terutama terhadap situs-situs kepurbakalaan di Demak. Laporan survei ini telah diterbitkan dalam *Berita Penelitian Arkeologi*, Nomor 1, Tahun 1976 dengan judul "Survei Demak".

Survei yang dilakukan di daerah Kudus bertujuan mengumpulkan data kepurbakalaan di seluruh Kabupaten Kudus dan meneliti secara sistematis dan intensif.

Survei dilakukan di: (1) Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus, meliputi a) Desa Kerjasan b) Desa Demangan; c) Desa Sunggingan; d) Desa Langgar Dalem; e) Desa Kaliputu; f) Desa Mlati Kidul; dan g) Desa Kramat. (2) Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus. (3) Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus, meliputi a) Desa Jepang dan b) Desa Kauman. (4) Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus, meliputi a) Desa Besito; b) Desa Gondosari; dan c) Desa Menawan. (5) Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus, meliputi a) Desa Gunung Kidul dan b) Desa Loram Kulon dan b) Desa Loram Wetan (Peta 40).

Survei ini berlangsung pada tanggal 16 – 31 Maret 1976. Pelaksananya adalah petugas dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional yaitu Drs. Hasan Muarif Ambary, Armeini B.A., Suryono, Suroso; dari Fakultas Sastra Universitas Indonesia yaitu Drs. Hasan Djafar; dari Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada yaitu Dra. Inayati Romli; dan 2 orang petugas dari Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kudus, Propinsi Jawa Tengah.

Survei ini merupakan kegiatan tahun anggaran 1975/1976 Proyek Pembinaan Kepurbakalaan dan Peninggalan Nasional.

Dalam survei itu diperoleh temuan purbakala yang bercorak Hindu dan Islam. Di antara temuan itu terdapat temuan dalam bentuk monumen dan relik yang menunjukkan ciri transisi Hindu-Islam, misalnya bangunan Langgar Bubah (Foto 75).

Temuan purbakala yang ada di daerah Kudus ini sebagian sudah diinventarisasikan, tetapi masih ada temuan baru yang belum dimasukkan ke dalam daftar inventaris, seperti arca batu di Desa Gondosari, dan tiga buah yoni di Desa Menawan (Foto 76). Dengan demikian, dari survei ini diperoleh temuan baru yang dapat menambah data bagi kepurbakalaan di Kabupaten Kudus. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas fungsi bangunan purbakala dan mengungkapkan masa lampau di daerah ini, maka perlu dilakukan ekskavasi pada situs kepurbakalaan di Kabupaten Kudus, antara lain di Menara Kudus, Langgar Bubah, dan Bukit Begawan.

Laporan survei ini telah diterbitkan dalam *Berita Penelitian Arkeologi*, Nomor 14, Tahun 1978 dengan judul "Survei Kepurbakalaan Kabupaten Kudus".

c. Propinsi Nusa Tenggara Barat

Survei di Propinsi Nusa Tenggara Barat ini bertujuan (1) menginventarisasi kepurbakalaan Islam di Nusa Tenggara Barat yang belum diteliti, seperti mesjid kuno, kompleks makam (Foto 77), istana, dan naskah-naskah kuno; dan (2) mencari situs-situs baru yang sama sekali belum pernah dikunjungi oleh peneliti. Survei ini dilaksanakan di situs:

1. Lombok meliputi Pendua (Gambar 33), Lembuak, Gunung Pujut Rambisan, Kompleks makam Sriwa, Batu Bangka, Kompleks Manak Keneos, Sapit, dan Selaparang;
2. Sumbawa meliputi makam Siran; Istana Tua; Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Dompu, di tempat ini disimpan naskah-naskah kuno; Rono Sigi; Doro Beta; Makam Sigi, dan Kompleks makam Raja Bicara (Peta 41).

Survei itu dilaksanakan pada tanggal 23 Agustus – 22 September 1976, yang merupakan kegiatan tahun anggaran 195/1976 Proyek Pembinaan Kepurbakalaan dan Peninggalan Nasional. Tim ini terdiri dari petugas Pusat Penelitian Arkeologi Nasional yaitu A. Cholid Sodrie B.A. dan R.M. Soesanto B.A., dibantu petugas-petugas daerah.

Dalam survei tersebut ditemukan: (1) makam yang memiliki tipe sama dengan makam kuno di daerah Sulawesi Selatan; (2) naskah yang menunjukkan aspek sejarah, Islamologi dan adat istiadat; (3) bahan epigrafi yang memberikan data sejarah tentang nama dan tahun wafatnya tokoh yang dimakamkan di dalam kompleks makam Tolo Bali di Bima (Foto 78), menunjukkan bahwa tokoh Sultan Nurrudin Abubakar Ali Putra Sultan Khair Sirajuddin wafat pada tahun 1091 H. Selain itu, ditemukan pecahan keramik yang berasal dari dinasti Ming hingga Ching, yang dapat memberi informasi tentang pola perdagangan kuno di Nusa Tenggara Barat.

Laporan penelitian ini sudah diterbitkan dalam *Berita Penelitian Arkeologi*, Nomor 12, Tahun 1977 dengan judul "Laporan Hasil Survei di Daerah Nusa Tenggara Barat".

d. Propinsi Sulawesi Selatan

Survei ini bertujuan mengumpulkan data toponimis dari pemukiman kuno Gowa-Tallo, dan meneliti bangunan-bangunan masa Kerajaan Gowa-Tallo. Survei dilaksanakan di Situs Benteng Tua, Benteng Anak Goa, Benteng Somba Opu, Benteng Panakukkang, dan Benteng Tallo (Peta 42).

Survei yang berlangsung pada tanggal 20 September – 10 Oktober 1977 ini merupakan kegiatan tahun anggaran 1977/1978 Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Jakarta. Tim

terdiri dari petugas Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, yaitu Nurhadi B.A., Armeini B.A., A. Cholid Sodrie B.A., dan Lukman Nurhakim; dari Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Selatan, yaitu Drs. Ridwan; dan 2 orang petugas dari Suaka Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan di Ujung Pandang.

Dalam survei itu ditemukan bangunan-bangunan kuno seperti mesjid, benteng, dan kompleks makam di wilayah Ujung Pandang yang memiliki masa perkembangan Kerajaan Gowa-Tallo (Peta 43; Foto 79 dan 80). Selain itu ditemukan keramik dari dinasti Ming dan Ching dalam jumlah yang agak banyak. Survei ini belum memperoleh hasil yang lengkap, sehingga di beberapa situs masih perlu diadakan ekskavasi untuk mendapatkan data yang lebih lengkap.

Laporan survei ini sudah diterbitkan dalam *Berita Penelitian Arkeologi*, Nomor 26, Tahun 1980 dengan judul "Laporan Penelitian Kepurbakalaan Kerajaan Gowa-Tallo (Sulawesi Selatan)"

e. *Propinsi Sumatera Utara*

Survei dilakukan di daerah Barus bertujuan mengetahui lebih jelas kedudukan Bandar Barus Kuno dan meneliti situs-situs pemukiman kuno serta kompleks makam kuno.

Daerah yang menjadi objek penelitian ialah :

1. Situs Kedai Gadang, Desa Penanggahan, Kecamatan Barus, Kabupaten Tapanuli Tengah;
2. Situs Bukit Hasang, Desa Penanggahan, Kecamatan Barus, Kabupaten Tapanuli Tengah;
3. Situs Papan Tinggi, Desa Penanggahan, Kecamatan Barus, Kabupaten Tapanuli Tengah; dan
4. Situs makam Mahligai, Kecamatan Barus, Kabupaten Tapanuli Tengah (Peta 44).

Survei ini dilaksanakan pada tanggal 6 -- 18 Mei 1978, yang merupakan kegiatan tahun anggaran 1977/1978 Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Jakarta. Tim terdiri dari petugas Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, yaitu: Drs. Hasan Muarif Ambary, A. Cholid Sodrie B.A., Nurhadi B.A., Lukman Nurhakim, dan Surjono, dibantu oleh 3 orang petugas Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Utara.

Dalam survei di Lobutua ditemukan sebuah prasasti yang tertulis pada batu granit, 7/8 bagian dari prasasti itu disimpan di Museum Nasional dan yang 1/8 bagian disimpan oleh seorang penduduk Lobutua yang bernama Romli Sibarani. Prasasti ini berbahasa Tamil dan berangka tahun 1068 M. Berdasarkan temuan itu disimpulkan bahwa Lobutua merupakan pelabuhan kuno Barus yang tertua dan mempunyai peranan penting. Pelabuhan itu kemudian berpindah ke sekitar Kedai Gadang. Temuan dari Kedai Gadang dan Bukit Hasang ialah fragmen keramik dari abad ke-14 -- 18 yaitu dari Dinasti Yuan hingga Ching, dan Eropa. Pada kompleks makam di Batu Badan terdapat *maesan* seorang wanita tertua di Sumatera, apabila dibandingkan dengan makam Malik as Shalih yang wafat pada tahun 1297 M di Samudra Pasai.

Penelitian di daerah Barus perlu diadakan lebih mendalam, untuk mendapatkan bukti-bukti tentang peranan pelabuhan kuno Barus, baik pada masa Sriwijaya maupun masa Islam awal di Sumatera.

Hasil penelitian ini sudah diterbitkan dalam *Pra Seminar Penelitian Sriwijaya*, Tahun 1979, halaman 7-17, dengan judul "Survei Kepurbakalaan di Barus".

f. *Propinsi Sumatera Selatan*

Survei ini bertujuan sebagai berikut: (1) mencari dan mengkaji data kepurbakalaan Islam di dalam wilayah Kotamadya Palembang dan sekitarnya, sebagai bahan penyusunan sejarah perkembangan Kota Palembang sejak masuknya Islam di Indonesia, khususnya di Kota Palembang; (2) mencari data perkembangan Kota Palembang terutama Palembang pada masa pertumbuhan dan perkembangan Islam di Indonesia. Survei ini dilakukan di Gedung Suro, Sabukingking, Lemah Abang, dan Ogan Komering Hilir (Peta 45).

Survei dilaksanakan pada tanggal 4 – 29 Juli 1978 yang merupakan kegiatan tahun anggaran 1977/1978 Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Jakarta. Tim survei terdiri dari: petugas Pusat Penelitian Arkeologi Nasional yaitu Nurhadi B.A., Armeini B.A., A. Cholid Chodrie B.A., Surjono dan Basoeki; dari Museum Negara Malaysia, yaitu Halim bin Nasir, dan 2 orang petugas dari Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Selatan.

Dalam survei tersebut dapat dikumpulkan sejumlah nama tempat yang pengelompokannya sebagai berikut: (1) nama tempat yang menunjukkan pemukiman berdasarkan suku, seperti Kebalen, Kampung Arab; (2) nama tempat yang menunjukkan pemukiman berdasarkan profesi dan status sosial, seperti Sayangan, Kepandaian, Sinten; (3) nama tempat yang menunjukkan pemukiman berdasarkan jabatan dalam hirarki pemerintahan, seperti Kemanduran, Ketandan, Kenduruan, Kademangan; (4) nama tempat yang menunjukkan pemukiman berdasarkan jabatan kebangsawanan, seperti Purban, Kadipaten, Dipaten, Kemartan; dan (5) nama tempat yang menunjukkan pemukiman berdasarkan pusat kehidupan pemerintahan dan perekonomian, seperti Alun-alun, Keraton, Pasar Candi Laras, Kembang Angsono atau Kembang Angsoka.

Dari keletakan tempat-tempat ini jelas bahwa awal perkembangannya, Kota Palembang merupakan pemukiman yang tersebar di sepanjang Sungai Musi. Penelitian ini juga dilakukan terhadap kepurbakalaan yang berupa bangunan, seperti Makam Ki Gede ing Suro (Gedung Suro) (Peta 46; Foto 81), Makam Candi Walang, Makam Candi Angsoka, Makam Kebon Gede, Makam Sultan Agung, dan Makam Sakotigo.

Pengamatan terhadap pemukiman kuno dipusatkan di wilayah Palembang Lamo (Kampung Satu Ilir) yang menunjukkan adanya pemukiman kelompok feodal yang mungkin merupakan suatu pusat pemerintahan/pemukiman Palembang Lamo. Nama-nama tersebut antara lain: Kuto Gawang, Kraton Batu Ampar, Kembang Angsono/Angsoka, Pulau Cemeti, dan Pasar Cinde Laras. Temuan lainnya ialah gerabah dan keramik.

g. *Propinsi Nusa Tenggara Barat*

Survei ini bertujuan (1) meneliti situs-situs baru di Propinsi Nusa Tenggara Barat; (2) mengadakan ekskavasi percobaan (kotak uji) pada situs-situs arkeologi, untuk mengumpulkan data arkeologi. Survei tersebut dilaksanakan di: (a) Situs Penjor, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Barat; (b) Situs Poto, Desa Poto, Kecamatan Moyo Hilir, Kabupaten Sumbawa Besar; (c) Situs Batu Layar, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat; (d) Situs Selaparang, Kecamatan Pringgobaya, Kabupaten Lombok Timur; (e) Situs Tolo Bali, Desa Sasari, Kecamatan Rasanae, Kabupaten Bima; (f) Situs makam kuno Sanggar Boro, Kecamatan Sanggar, Kabupaten Bima; dan (g) Situs makam kuno Wali Nyato, Desa Rambitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah (Peta 47).

Survei dilakukan pada tanggal 5 – 29 Desember 1978 dan merupakan kegiatan tahun anggaran 1978/1979 Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Bali.

Tim survei terdiri dari: petugas Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, yaitu Drs. Hasan Muarif Ambary, A. Cholid Sodrie B.A., Lukman Nurhakim, Nurhadi B.A., dan Surjono; dari Balai Arkeologi Denpasar, yaitu A.A. Oka Astawa B.A., Putu Giri Putri, Dewa Arka; dari Fakultas Sastra Universitas Indonesia, yaitu Drs. Tawalinuddin Haris; serta beberapa petugas dari Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Nusa Tenggara Barat.

Dalam survei tersebut ditemukan situs-situs baru dan bangunan purbakala yang belum tercatat di dalam daftar inventaris bangunan kepurbakalaan (*ROD*), misalnya di Situs Penjor dan Rambitan ditemukan naskah pada kertas dan lontar dengan tulisan serta bahasa Arab dan Sasak, antara lain berisikan kotbah Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha, doa-doa mohon keselamatan, dan penolak bahaya (Foto 82). Di kompleks Pemakaman Tolo Bali ditemukan makam Sultan Nuruddin ibn Sultan Khaer Sirajuddin yang wafat pada tahun 1091 H (kira-kira tahun 1679 M) dan makam salah seorang ulama dari daerah Banten bernama Syekh Umar Al Bantami (Gambar 24).

Ekskavasi yang diadakan di sebuah bukit di Desa Boro, Kecamatan Sanggar ditemukan keramik, gerabah, dan tulang-tulang hewan. Keramik yang ditemukan antara lain berupa sebuah botol dari bahan batuan berglasir hijau, yang menunjukkan ciri Dinasti Ming (abad ke-16). Benda ini sekarang menjadi milik Abas, salah seorang penemunya. Sampai saat ini konteks historis-arkeologis di Nusa Tenggara Barat masih memerlukan penelitian lebih lanjut dengan mengadakan analisis aspek-aspek historiografis serta legenda-legenda setempat.

2. Ekskavasi

a. Demak, Jawa Tengah

Ekskavasi bertujuan mengadakan penelitian di situs-situs bekas pemukiman kuno di Kasmonah dan Bengkok Lurah, guna mengungkapkan kehidupan masyarakat yang tinggal di situs tersebut serta hubungannya dengan kronologi Kerajaan Demak dan sekitarnya dari abad ke-15 dan sesudahnya. Ekskavasi ini dilaksanakan di Desa Tridonorejo, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak (Peta 48, 49; Foto 83).

Ekskavasi yang berlangsung pada tanggal 20 Oktober – 20 Nopember 1975 ini merupakan kegiatan tahun anggaran 1975/1976 Proyek Pembinaan Kepurbakalaan dan Peninggalan Nasional. Tim ekskavasi terdiri dari petugas Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, yaitu Drs. Hasan Muarif Ambary, A. Cholid Sodrie B.A., Rokhus Due Awe; dari Direktorat Sejarah dan Purbakala, yaitu Budijanto B.A.; dari Fakultas Sastra Universitas Indonesia, yaitu Muh. Romli B.A.; dan 2 orang petugas dari Kantor Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Demak.

Dalam ekskavasi ini ditemukan: (1) indikasi Situs Kasmonah dan Bengkok Lurah sebagai pemukiman masa lampau; (2) gerabah (wadah, bukan wadah) (Gambar 25; Foto 84), keramik, manik-manik, dan logam (perunggu); (3) temuan nonartefak seperti tulang hewan, kulit kerang, hematit, dan arang; (4) susunan fondasi dari bata yang belum dapat diketahui fungsi dan bentuk bangunannya, karena susunan itu tidak beraturan. Penelitian di daerah ini perlu dilakukan lebih lanjut, supaya dapat diungkapkan keadaan lingkungan ketika ajaran agama Islam mulai diperkenalkan di Demak dan sekitarnya.

Laporan penelitian ini telah diterbitkan dalam *Berita Penelitian Arkeologi*, Nomor 7, Tahun 1977, dengan judul "Ekskavasi Tridonorejo, Demak".

b. Kudus, Jawa Tengah

Tujuan dari ekskavasi ialah:

1. memperoleh data arkeologi di Situs Menara, guna membantu kronologi bangunan dan situs;
2. memperoleh data arsitektur bangunan dan hubungannya dengan bangunan di sekitarnya; dan
3. mengetahui pola fondasi bangunan dan sebab-sebab terjadinya keretakan pada bangunan itu.

Pelaksanaan ekskavasi dimulai pada tanggal 17 April – 17 Mei 1976, sebagai kegiatan tahun anggaran 1975/1976 Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Jakarta. Tim ekskavasi terdiri dari petugas Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, yaitu Drs. Hasan Muarif Ambary, A. Cholid Sodrie B.A., Rokhus Due Awe B.A., R. Soemarjo, dan Surjono; dari Fakultas Sastra Universitas Indonesia, yaitu Drs. Hasan Djafar; dari Suaka Sejarah dan Purbakala Prambanan yaitu Moh. Romli B.A., dan dari Direktorat Sejarah dan Purbakala yaitu Budijanto B.A.

Hasil ekskavasi tersebut dapat diketahui sebagai berikut:

1. di Situs Menara, ditemukan artefak dan nonartefak, terdiri dari gerabah (wadah, bukan wadah, dan unsur bangunan), keramik (wadah), logam (Peta 50 ; Gambar 26) dan tulang hewan.

Ekskavasi yang dilakukan di sekitar dasar fondasi menara, dapat diketahui bahwa melesaknya dasar fondasi menara disebabkan oleh susunan dan struktur kekerasan tanah tidak sama. Secara horisontal terdapat susunan tanah yang keras dan lunak, sehingga kedudukan fondasi tidak stabil dan menimbulkan keretakan (Foto 85);

2. di Situs Bukit Begawan ditemukan gerabah dan keramik yang menunjukkan bahwa tempat tersebut pernah menjadi pemukiman kuno pada abad ke-17 – 19;
3. di Situs Langgar Bubrah data artefak dan stratigrafi belum dapat memberikan indikasi tentang kronologi situs. Situs Langgar Bubrah mungkin merupakan situs dari masa transisi Hindu-Islam (Peta 51 ; Gambar 27).

Laporan penelitian ini telah diterbitkan dalam *Berita Penelitian Arkeologi*, Nomor 14, Tahun 1978 dengan judul "Laporan Ekskavasi Kudus".

c. Banten, Jawa Barat

Ekskavasi ini bertujuan:

1. mengadakan penelitian lebih mendalam terhadap situs arkeologi Banten yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia;
2. membantu mengembangkan latihan dan pendidikan arkeologi bagi mahasiswa dan para ahli. Ekskavasi dilaksanakan di Banten Lama, Desa Kasemen, Kecamatan Kasemen, Kabupaten Serang (Peta 52).

Pelaksanaan ekskavasi yang berlangsung pada tanggal 15 Juli – 15 Agustus 1976 merupakan kegiatan Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Jakarta tahun anggaran 1976/1977. Tim ekskavasi terdiri dari petugas Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, yaitu Drs. Hasan Muarif Ambary, A. Cholid Sodrie B.A., Armeini B.A., Surjono, dan R. Soemarjo; dari Fakultas Sastra Universitas Indonesia, yaitu Drs. Mundardjito, Drs. Hasan Djafar, Drs. Edhie Wuryantoro, serta

60 orang mahasiswa jurusan Arkeologi dan Antropologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Dalam ekskavasi yang dilakukan di Situs Pejantran dan Panjunan ditemukan sisa-sisa industri gerabah berupa alat-alat pembuat gerabah, yaitu pelandas (*anvil*); sedangkan di Situs Kepandean merupakan situs industri logam dengan ditemukannya wadah pelebur (*crucible*), cetakan logam, hamparan lelehan perunggu, dan kerak besi dalam jumlah banyak (Foto 86).

Temuan gerabah meliputi tipe jambangan, pot bunga, kendi, periuk, wajan, kuali, dan tungku. Benda-benda gerabah itu dibuat dengan teknik pembuatan langsung, teknik tatap landas, dan teknik larik. Juga ditemukan gerabah berhias yang menunjukkan adanya pola hias yang "*sophisticated*" dan dikerjakan dengan beberapa teknik dekorasi, yaitu: teknik gores, teknik pukul (tatap berulang), teknik tekan (cap dan bukan cap), teknik cubit, dan teknik tempel (hasil cetakan dan bukan cetakan). Jumlah seluruh pola hias ada 75 macam (merupakan pola hias tunggal dan gabungan). Selain gerabah, masyarakat Banten pada masa lalu telah mengenal keramik secara luas, hal ini dapat diketahui dengan ditemukannya mangkuk, piring, cecup, botol, tempayan, cangkir, pot bunga, jambangan, kendi, sendok, dan hiasan yang berasal dari Cina, Annam, Jepang, serta Eropa. Dari hasil analisis ternyata keramik yang terbanyak dari situs Banten Lama ialah dari zaman Dinasti Ching (1644 – 1912), sedangkan di situs Banten Girang kebanyakan dari zaman Dinasti Sung (960 – 1280).

Penelitian ini akan dilanjutkan pada waktu mendatang. Laporan ekskavasi ini telah diterbitkan dalam *Berita Penelitian Arkeologi*, Nomor 19, tahun 1978 dengan judul: "Laporan Penelitian Arkeologi Banten 1976".

d. Aceh, Gunongan-Pasai, Daerah Istimewa Aceh

Ekskavasi ini bertujuan: (1) mengadakan penelitian secara sistematis terhadap bangunan Gunongan, yang merupakan bekas Taman Sari dari masa Iskandar Muda/Iskandar Thani (abad ke-17); (2) deskripsikan artefak dan temuan lain secara terkendali (*controlled excavation*) di Situs Pasai; (3) memperoleh bukti-bukti aspek kehidupan masyarakat kota masa lampau di situs tersebut. Ekskavasi diadakan di Situs Gunongan, Situs Tengku Meurandeh, dan Situs Meunasah Beringin (Peta 53, 54, dan 55).

Ekskavasi berlangsung pada tanggal 8 Oktober – 6 November 1976, yang merupakan kegiatan Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala tahun anggaran 1976/1977. Pelaksana ekskavasi terdiri dari petugas Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, yaitu Drs. Hasan Muarif Ambary, Nurhadi B.A.; dari Fakultas Sastra Universitas Indonesia, yaitu Drs. Hasan Djafar; serta petugas dari Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Aceh.

Dalam ekskavasi di Gunongan ditemukan denah dasar pagar, yang merupakan makam Iskandar Thani pada abad ke-17, dan peti kayu yang telah lapuk dilapisi perhiasan dari lempengan emas (Foto 87). Di Situs Tengku Meurandeh ditemukan batu tanpa *spesi* yang susunan denahnya persegi panjang, keramik, dan gerabah. Hal ini menunjukkan bahwa tempat tersebut merupakan pemukiman kuno Kota Pasai pada akhir abad ke-16 – 18.

e. Banten, Jawa Barat

Tujuan ekskavasi adalah untuk mengetahui secara luas pola Kota Banten, dengan cara mengadakan ekskavasi di lingkungan bekas Kota Banten. Ekskavasi lebih intensif dilaksanakan di

Situs Sukadiri yang pernah menjadi pemukiman pertukangan logam (Gambar 28).

Ekskavasi yang dilaksanakan pada tanggal 17 Juli – 7 Agustus 1977, merupakan kegiatan tahun anggaran 1977/1978 Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Jakarta. Tim ekskavasi terdiri dari petugas Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, yaitu Drs. Hasan Muarif Ambary, Nurhadi B.A., Armeini B.A., Lukman Nurhakim, A. Cholid Sodrie B.A. dan Surjono; dari Fakultas Sastra Universitas Indonesia, yaitu Drs. Mundardjito, Drs. Hasan Djafar, Drs. Edhie Wuryantoro, serta beberapa mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Indonesia, dan dua orang tenaga daerah.

Dalam ekskavasi ini ditemukan bekas pusat pengerjaan logam di Situs Sukadiri. Hal ini terbukti dari penemuan seperti dapur pengerjaan logam, peralatan pengerjaan logam, serta lelehan-lelehan logam.

Ekskavasi lanjutan dilakukan di Situs Pabean, yang bertujuan menemukan bukti-bukti arkeologi mengenai peranan Situs Pabean sebagai bandar Banten (Peta 57).

Pelaksanaan ekskavasi dimulai pada tanggal 9 Oktober – 29 November 1978, merupakan kegiatan tahun anggaran 1978/1979 Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Jakarta. Tim ekskavasi terdiri dari petugas-petugas Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, yaitu Drs. Hasan Muarif Ambary, Nurhadi B.A., Lukman Nurhakim, Armeini B.A., A. Cholid Sodrie B.A., dan Surjono; dari Fakultas Sastra Universitas Indonesia, yaitu Drs. Hasan Djafar dan Dra. Wiwin Djuwita, 10 orang mahasiswa jurusan Arkeologi Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, dan dua orang tenaga daerah.

Dalam ekskavasi ini ditemukan struktur bangunan dan pecahan keramik dalam jumlah banyak. Keramik yang ditemukan di Situs Pabean sebagian besar dari jenis Swatow (1580 – 1620). Berdasarkan temuan ini dapat disimpulkan bahwa situs Pabean sudah menjadi bandar penting sejak akhir abad ke-16.

f. Plered, Daerah Istimewa Yogyakarta

Ekskavasi ini bertujuan melengkapi data situs pemukiman dari bekas Kerajaan Mataram pada masa Islam awal. Kegiatan ini dibiayai oleh Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Yogyakarta tahun anggaran 1977/1978.

Pelaksanaan ekskavasi yang dimulai pada tanggal 29 Mei – 7 Juni 1978, dipimpin oleh Dra. Inayati Adrisianti dan anggota tim terdiri dari petugas Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, yaitu Drs. Hasan Muarif Ambary dan Nurhadi B.A.; dari Balai Arkeologi Yogyakarta, yaitu Drs. Goenadi Nitihaminoto dan Novida Abbas B.A.; dari Geologi Universitas Gadjah Mada, yaitu Ir. Muljadi; dari Suaka Sejarah dan Purbakala Prambanan, yaitu Muh. Romli B.A. dan beberapa mahasiswa jurusan Arkeologi Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada.

Ekskavasi dilakukan di Dukuh Pungkuran dan Dukuh Kerto (Peta 56). Hasil yang diperoleh di Situs Pungkuran bersifat monumental, yaitu fondasi batu bata yang membujur ke arah timur, mungkin fondasi bata itu merupakan sudut barat daya benteng Kraton Plered. Di Situs Pungkuran digali dua buah kotak ekskavasi yang masing-masing berukuran 2 x 2 meter dengan kedalaman rata-rata 200 cm. Bata yang ditemukan pada fondasi itu berukuran rata-rata 31 x 16 x 16 cm (Foto 88). Selain itu ditemukan sebuah fragmen keramik. Sementara itu di Situs Kerto digali tiga buah kotak ekskavasi yang mencapai kedalaman rata-rata 80 cm, temuan berupa

pecahan bata, susunan fondasi yang tidak ada konteks arsitekturnya, tatal batu, pecahan keramik dari abad ke-15 – 16 M, fragmen tulang dan gerabah.

Temuan keramik di Situs Pungkuran menunjukkan, bahwa daerah ini merupakan pemukiman di dalam lingkungan istana, sedangkan Kerto merupakan pemukiman di luar lingkungan istana. Usaha penyelamatan perlu dilakukan di situs tersebut, sebelum data bekas bangunan keraton itu dihabiskan para penggali liar.

g. Kota Cina, Kotamadya Medan, Propinsi Sumatera Utara

Ekskavasi ini bertujuan mengumpulkan data arkeologi. Ekskavasi di sektor I bertujuan memperoleh data lebih jelas mengenai fungsi bangunan yang telah ditemukan dalam ekskavasi sebelumnya. Selain sektor I dan III yang merupakan lanjutan ekskavasi tahun 1977, dibuka pula sektor IV, V, dan VI (Peta 58, 59).

Ekskavasi ini dilaksanakan di Situs Kota Cina, Kampung Rengas Pulau, Kecamatan Labuhan Dili, pada tanggal 10 Juli – 10 Agustus 1979. Tim ekskavasi terdiri dari petugas Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, yaitu Drs. Hasan Muarif Ambary, A. Cholid Sodrie B.A., Nurhadi B.A., Lukman Nurhakim, dan Surjono; dari Chinese University of Hongkong, yaitu Dr. James C. watt; dari Museum Negara Malaysia, yaitu Othman bin Yatim; dari Fakultas Sastra Universitas Indonesia, yaitu Dra. Herijanti Ongkodharma, seorang mahasiswa Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia, dan dua orang petugas Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Utara. Ekskavasi ini merupakan kegiatan tahun anggaran 1977/1978 dan 1978/1979 Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Jakarta.

Dalam ekskavasi di sektor I ditemukan fondasi bangunan, diduga merupakan bangunan sakral (Bihara, candi). Hal ini dapat diketahui dengan ditemukannya lempengan emas, mungkin benda upacara (Gambar 29; Foto 89). Temuan keramik berjumlah 2342 pecahan, terdiri dari pecahan mangkuk, tempayan, kendi, dan lain-lainnya, berasal dari Dinasti Sung-Yuan. Temuan lain berupa botol yang mungkin digunakan untuk wadah minyak wangi dan dikenal dengan sebutan gelas dari Timur Tengah (*islamic glass*). Berdasarkan temuan itu, dapat disimpulkan bahwa Situs Kota Cina merupakan pelabuhan kuno yang banyak dikunjungi pedagang asing (Cina, Arab) sekitar abad ke-9 – 14. Dari ekskavasi ini juga ditemukan sisa damar di seluruh kotak ekskavasi. Damar merupakan komoditi dalam negeri yang banyak dikehendaki oleh pedagang-pedagang asing.

3. Studi Naskah dan Epigrafi

a. Cirebon dan Bandung, Propinsi Jawa Barat

Studi ini bertujuan:

1. Meneliti naskah-naskah kuno yang tersimpan dalam arsip Keraton Cirebon dan yang ada pada masyarakat. Naskah-naskah yang diteliti meliputi kronik sultan-sultan Cirebon, perkembangan agama Islam di Cirebon dan Priangan (Cianjur, Garut, Tasikmalaya, Ciamis), serta naskah-naskah tentang hukum Islam, Tauhid, dan doa-doa;
2. Memperoleh data keurbakalaan sejarah agama Islam yang terkandung dalam naskah tersebut.

Studi dilaksanakan di Keraton Kasepuhan, Krapyak Penguron Kaprabonan, Karang Pawitan,

Lakbok, dan Banjarsari. Naskah kuno yang diteliti di Karang Pawitan, Garut, adalah milik Rd. H. Ijudin.

Pelaksanaan kegiatan ini dari tanggal 25 Nopember 1976 – 19 Juli 1978 (tahap kedua). Studi ini merupakan kegiatan tahun anggaran 1976/1977 Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Jakarta.

Tim peneliti Naskah dan Epigrafi terdiri dari petugas Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, yaitu Drs. Hasan Muarif Ambary, A. Cholid Sodrie B.A., dan Lukman Nurhakim; dari Fakultas Sastra Universitas Indonesia, yaitu Aliyudin Mahyuddin M.A., dan tiga orang petugas dari Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kabupaten Cirebon, Garut, dan Ciamis.

Naskah-naskah kuno yang diteliti di Cirebon terdiri dari :

1. Purwaka Caruban Nagari, berisi tentang kronologi dan pemerintahan sultan-sultan Cirebon;
2. Nagara Kertabumi, isinya hampir sama dengan naskah Purwaka Caruban Nagari;
3. Catur Kanda, berupa catatan tentang kejadian alam;
4. Pantarekan, berisi tentang ajaran tarekat dan Satariah dengan pokok bahasan tentang lafal Tauhid (Foto 90);
5. Tanbi hu al maasyii, yang menjadi satu jilid dengan naskah Fathu ar Rahmaan, berisi tentang Tauhid dan Tasawuf; dan
6. Al Bayaanullah, berisi tentang ajaran agama Islam seperti Fiqih dari Rukun Islam, dan lain-lain.

Naskah-naskah kuno di daerah Priangan, terdiri dari :

1. Naskah tidak berjudul, berisi tentang ajaran Islam;
2. Naskah lain yang tidak berjudul, ditulis dalam huruf Arab dan berbahasa Jawa-Cirebon (pegon), berisi tentang doa untuk tolak bahaya, keselamatan, penyembuhan penyakit, dan doa yang menyangkut hidup dan kehidupan manusia, misalnya perjodohan, hidup yang layak dan sebagainya;
3. Naskah yang terdapat di lempengan emas, berisi tentang kekebalan seseorang; dan
4. Naskah-naskah lain yang telah rusak dan bercampur-aduk sehingga sukar dibaca.

Studi ini masih memerlukan penelitian lebih lanjut pada penelitian yang akan datang.

b. *Maluku Utara, Propinsi Maluku*

Studi ini bertujuan mengungkapkan naskah-naskah kuno di Ternate dan Tidore, yang mencakup masalah sejarah kuno silsilah Sultan Ternate-Tidore, perjanjian dagang dan persahabatan, ilmu pengetahuan, dan keagamaan (Fiqih, Tauhid, Hukum Waris, Hukum Adat, dan lain-lain). Studi ini dilakukan di Kedaton, Foramadiahe, Kastela, Kota Ternate, Kecamatan Pulau Ternate, Kabupaten Maluku Utara; dan situs Kedaton di Soa-Siu, Kecamatan Tidore, Kabupaten Halmahera Tengah.

Studi ini dilaksanakan pada tanggal 5 Februari – 5 Maret 1979 merupakan kegiatan tahun anggaran 1977/1978 Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Jakarta. Pelaksana kegiatan studi ini adalah petugas dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, yaitu Drs. Hasan Muarif Ambary, A. Cholid Sodrie B.A., dan Lukman Nurhakim; dari Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kabupaten Maluku Utara, yaitu L. Rodjilun; dan seorang staf Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Propinsi Maluku.

Dalam studi itu dihasilkan data antara lain:

1. Batas Kerajaan Ternate terdapat 6 buah Al Qur'an kuno, tulis tangan dengan tinta hitam di kertas yang masih utuh, sampul (*cover*) dari bahan kayu (Foto 91). Dari keenam Qur'an tersebut dua di antaranya memiliki tahun penulisan dan nama penulisnya, yaitu: Al Faqih As Shaalih Afiifuddin Abdul Baaqi bin Abdullah Al Adn, ditulis pada hari Senin tanggal 7 Dzul Qaidah tahun 1050 H (kira-kira 1640 M). Sebuah lagi tersimpan di Mesjid Sikomdi depan asrama tentara, berangka tahun 1249 H (1834 M) dan diwakafkan oleh Sultan Taajul Mulk Amiruddin Iskandar Qaulain Syah kepada Mesjid Sikko.
2. Maklumat-maklumat resmi dari Hindia-Belanda yang ditujukan kepada Sri Paduka Sultan Ternate, tentang pemberitahuan, pengangkatan, dan pemberhentian Gubernur Jenderal Hindia-Belanda, dan pengangkatan raja atau ratu Belanda. Pemberitahuan itu ditulis di sehelai kertas, tebal berukuran 46 x 30 cm dengan huruf Arab, berbahasa Melayu, dan bercap resmi dari pemerintah Hindia Belanda Maklumat (Qaulu al Haq) yang pada umumnya masih dapat dibaca.
3. Beberapa buah naskah yang ditulis dengan huruf Arab, berbahasa Melayu, merupakan hasil kesusastraan lama yang sudah diidentifikasi sebagai syair, berbentuk Ruba'i yang berasal dari Persia.
4. Tiga buah Al Qur'an yang terdapat di Tidore (Soa-Siu) milik Mesjid Jami Tidore, di Soa-Siu dan kesemuanya tidak memuat tahun penulisannya. Menurut bentuk hurufnya, Qur'an itu mungkin dibuat pada pertengahan abad ke-19 (1850 M). Di Halmahera Tengah, terdapat naskah kuno yang berhubungan dengan Islamologi, yaitu menyangkut ilmu tafsir; naskah itu kini dimiliki oleh Muhammad Nur Syafiuddin, karyawan Pemerintah daerah Halmahera Tengah. Sebuah naskah yang ada hubungannya dengan Tarekat, disimpan di Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kecamatan Tidore, di Soa-Siu. Menurut informasi masih ada beberapa buah naskah kuno yang isinya memuat sejarah Tidore, Islamologi, dan sebagainya.

Dalam studi epigrafi di daerah Ternate dan Tidore ini ditemukan beberapa buah nisan yang bertulis, seperti di kompleks makam raja-raja Ternate antara lain:

1. Makam Sultan Al Mukhtar Bi'anaayatillaahi Al Mana'an Siraju Al Mulk Amiruddin Iskandar yang wafat hari Sabtu, 6 Syawal tahun 1226 H (1798 M) (Foto 92);
2. Makam Maulana Sultan Taaju Al Muqayyan Sayyidina Muhammad 'Ali Al Mulk Amiruddin Iskandar, wafat 20 Dzul Hijjah 1226 H (1881 M);
3. Makam Paduka Sultan Amiruddin Iskandar Qaulain Syah, wafat tahun 1226 H (1850 M);
4. Makam Sultan Ayanhaar, yang pada makamnya tertulis lengkap Maulana Sultan Mahshuul hi'inaayatillah Al Hannann Siraju Al Mulk Amiruddin Munnawwar Shadiq wahuwa minal 'Aadiliin Syah Putera Ayanhaar, wafat tahun 1312 H (1896 M); dan
5. Makam Maulana Taaju Al Mulk Amiruddin Iskandar Qaulain Syah, yang wafat pada tahun 1276 H (1858 M).

Di daerah Tidore terdapat nisan makam yang diklasifikasikan menjadi dua tipe, ialah nisan polos yang tidak bertulis dan nisan berhias yang bertulis. Nisan yang bertulis adalah makam Sultan Muhammad Tahir, tertulis 'Sri Paduka Sultan Ahmad Manshuur Sirajuddin ibn Assulthaan Muhammad Tahir Jabal Tidore, wafat bulan Dzul Qaidah tahun 1272 H (1855 M)'.

4. Evaluasi

a. *Arkeologi Perkotaan (Urban Archaeology)*

Evaluasi hasil penelitian lapangan, terutama dari ekskavasi, telah diperoleh data baru yang dapat dikembangkan untuk melengkapi hipotesa tentang aspek arkeologi perkotaan, yang merupakan bagian dari studi permukiman.

Hasil ekskavasi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Ekskavasi yang dilakukan pada tahun 1975 di Situs Tridonorejo, ditemukan situs pemukiman yang belum pernah diungkapkan sebelumnya. Artefak yang ditemukan dari hasil survei dan ekskavasi berupa gerabah, keramik, manik-manik dan unsur bangunan bata. Dari seluruh temuan tersebut menunjukkan bahwa Situs Tridonorejo adalah bekas pemukiman dan pelabuhan kuno abad ke-16 – 18;
2. Ekskavasi di Situs Pasai tahun 1976 ditemukan bekas pemukiman Kota Pasai dari abad ke-15 – 17. Hal ini didasarkan temuan keramik yang secara kuantitatif dan kualitatif berasal dari abad tersebut, sementara itu dari data sejarah memberikan bukti bahwa berdirinya Kerajaan Pasai dari abad ke-13 dan runtuh pada abad ke-16. Melalui hasil ekskavasi ini diperoleh bukti bahwa Situs Kota Pasai sebagai pusat Kerajaan Samudra Pasai dan kegiatan masyarakat tetap aktif hingga abad ke-17;
3. Kegiatan ekskavasi di Situs Kota Cina pada tahun 1977 dan 1979, ditemukan artefak bertanggal, seperti keramik (Cina) dari abad ke-12 – 14, gelas dari Timur Tengah (*islamic glass*) dari abad ke-11 – 14, dan dari sampel arang C-14 menunjukkan tahun kira-kira 1080 A.D. Situs Kota Cina diduga merupakan situs pelabuhan dari abad ke-11 – 14 yang banyak dikunjungi pedagang-pedagang asing, baik dari Cina maupun Arab. Secara politis, mungkin situs ini ada dalam kekuasaan Sriwijaya akhir, namun para pedagang Islam telah memegang peranan penting dalam ekonomi dan perdagangan; dan
4. Situs Banten sebagai pusat kota Kerajaan Banten abad ke-16 – 19, telah dilakukan ekskavasi secara intensif dari tahun 1976 – 1979. Data sejarah dan peta kuno tidak memberikan informasi secara luas tentang aspek kehidupan kota, tetapi melalui ekskavasi secara luas telah memberikan data arkeologi baru. Dari hasil ekskavasi dapat diidentifikasi aspek kehidupan kota lebih jelas, yaitu dengan diketemukannya bekas pemukiman pembuatan gerabah, bengkel pengerjaan logam, situs pelabuhan, dan situs istana.

Hasil analisis gerabah yang ditemukan di Banten pada tahun 1976, dapat diidentifikasi 9 tipe wadah dan 105 pola hias, yang merupakan ciri khusus hasil produksi gerabah Banten. Temuan keramik di Banten berasal dari abad ke-10 – 17, sedangkan di Banten Lama berasal dari abad ke-16 – 19. Keramik yang berasal dari abad ke-16 – 19 terdiri dari keramik Annam, Siam, Jepang dan Eropa. Jumlah keramik yang ditemukan dari ekskavasi tahun 1976 adalah 3.109 fragmen dan gerabah sebanyak 29.494 pecahan. Dari temuan tersebut dapat diketahui aspek kehidupan penduduk Kota Banten dan luasnya aspek perdagangan di Banten.

b. *Gerabah dan Keramik*

1. Gerabah

Gerabah ditemukan di seluruh situs yang telah digali. Hasil temuan gerabah di Situs Pasai, Kota Cina, dan Banten memberikan indikasi, bahwa pada masa kuno, industri gerabah untuk

mencukupi keperluan hidup masyarakat kota dan desa. Hasil temuan gerabah secara kuantitatif lebih banyak dibandingkan dengan temuan keramik. Temuan gerabah terdiri dari berbagai tipe wadah, seperti pisau, jambangan, tungku, kendi dan periuk, yang memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat di masa lampau. Pola hias pada gerabah menunjukkan kemahiran teknik membuat gerabah; semakin maju tingkat kehidupan suatu masyarakat, berarti semakin banyak variasi pola hias dan bentuk wadah yang dihasilkan, seperti gerabah yang ditemukan di Situs Pasai, Kota Cina, dan Banten.

2. *Keramik*

Keramik ditemukan di semua situs, baik dari permukaan maupun ekskavasi. Keramik dalam jumlah lebih banyak ditemukan di situs-situs pelabuhan, misalnya di Situs Kota Cina. Dari hasil ekskavasi di sektor III dengan kotak ekskavasi berukuran 2 x 2 meter telah ditemukan 680 pecahan keramik. Dalam pada itu hasil ekskavasi di Situs Banten tahun 1976 ditemukan sebanyak 3.109 pecahan. Salah satu aspek penting dari temuan keramik hasil ekskavasi, ialah bahwa temuan keramik dapat membantu kronologi suatu situs, misalnya dari hasil ekskavasi di Kota Cina menunjukkan periode abad ke-12 14, dan Banten Girang abad ke-14 19.

c. *Naskah dan Epigrafi*

1. *Cirebon dan Priangan*

Penelitian naskah yang dilakukan di Cirebon dan Priangan, berhasil mendokumentasikan naskah-naskah yang berasal dari masyarakat dan dari keraton. Naskah-naskah tersebut dapat membantu memecahkan masalah sejarah kerajaan, Islamologi, dan adat istiadat. Di Keraton Cirebon ditemukan naskah-naskah bersikan tentang sejarah Cirebon yang akan melengkapi naskah Babad Cirebon, Purwaka Caruban Nagari (ditulis oleh Pangeran Arya Cirebon 1720 M), dan naskah Negara Kertabumi (ditulis oleh Pangeran Wangsakarta tahun 1965 M).

2. *Ternate Tidore, dan Bima*

Naskah-naskah di Ternate, Tidore, dan Bima banyak berasal dari arsip istana yang belum pernah diterbitkan. Naskah-naskah itu berisi tentang maklumat raja, perjanjian konsesi, dan silsilah raja-raja. Di Bima ditemukan naskah tulisan Arab dan bahasa Melayu, yang memuat tentang aturan pemerintahan Kerajaan Bima. Naskah tersebut sekarang dimiliki oleh salah seorang keturunan Sultan Bima, yaitu Lalu Masir. Naskah lainnya yang ditemukan di Ternate ialah Qur'an kuno yang ditulis oleh Al Faqih As Shalih Afifuddin Abdul Baqi bin Abdullah Al Aden pada 7 Dzul Qaidah tahun 1050 H (kira-kira 1650 M), naskah itu kini disimpan di Museum Istana Ternate. Sementara itu bahan epigrafi dari makam kuno yang bertulis, memberikan data baru tentang perkembangan agama Islam dan silsilah raja dari kerajaan-kerajaan Islam. Di Ternate ditemukan makam sultan Ternate dan Tidore yang belum pernah diteliti. Beberapa makam di kompleks sultan Ternate berasal dari abad ke-18 dan 19 M, misalnya makam *Sultan Al Mukhtar Biinyatillah Al Mannaan Sirajul Mulk Sayyidina Muhammad*, wafat 20 Dzul Hijjah 1226 H (1811 M). Di Bima, nama sultan yang berhasil diteliti pada kompleks makam Tolo Bali ialah makam *Sultan Nuruddin Abu Bakar Usman 'Ali ibn As Sultan Khair Sirajuddin ibn As Sultan Abdul Qahar* yang wafat 21 Dzul Hijjah 1091 H.

3. *Barus*

Penelitian makam kuno di Barus dilakukan di sebuah makam bertulis bahasa Arab yang

menyebutkan nama seorang tokoh bernama Maesarah, wafat tahun 602 H (1206/7 M). Tahun wafat dari makam ini merupakan data baru, karena ternyata merupakan makam berangka tahun tertua di Sumatera. Selama ini diketahui, bahwa makam dengan angka tahun tertua di Sumatera ialah makam Malik As Shalih yang wafat 696 H (1297 M).

d. *Penelitian Bangunan dan Arsitektur*

Survei mengenai studi perbandingan bentuk (tipe) dan hiasan pada makam, dilakukan di situs arkeologi, seperti Banda Aceh, Pasai, Barus, Demak, Kudus, Bima, Ternate dan Tidore.

1. *Makam*

Klasifikasi tipologi bentuk makam, menghasilkan tipe-tipe tertentu dari jenis nisan Aceh yang tersebar dan berpengaruh di daerah Sumatera Utara (Barus, Deli, Aru), Banten, Selaparang, dan Saren Sumbawa Besar. Dengan demikian, ada kemungkinan bahwa di daerah Aceh telah diproduksi tipe-tipe nisan tertentu yang dikirim ke luar wilayah Aceh, misalnya Sumatera Utara, Malaysia, hingga Jawa dan Nusa Tenggara Barat. Selain itu diperkuat dengan adanya pemukiman masyarakat di Banda Aceh yang disebut *Kampung Keuraxa*, yakni kampung yang khusus untuk kelompok masyarakat pembuat nisan. Melalui studi perbandingan bentuk-bentuk nisan di Troloyo, Demak, Cirebon, dan Palembang, terdapat adanya persebaran bentuk dan pola hias yang sama. Secara historis tempat-tempat tersebut memiliki ikatan politik, dan tampaknya ikatan ini berpengaruh pada seni bangunan, khususnya tipe-tipe nisan.

2. *Keraton*

Penelitian tentang pola dan denah keraton di Jawa, seperti Keraton Cirebon, Banten, Demak, Pajang, dan Kudus menunjukkan persamaan pola, misalnya kegiatan yang dipusatkan di sekitar keraton, yakni keraton sebagai birokrasi, alun-alun (lapangan) yang luas untuk mengumpulkan masyarakat banyak dan terletak di hadapan keraton, menghadap ke utara. Mesjid sebagai pusat kegiatan agama terletak di sebelah barat alun-alun, dan pasar sebagai pusat kegiatan ekonomi terletak di sebelah timur/utara alun-alun. Indikasi semacam ini, dapat menjadi bahan untuk mengadakan penelitian lebih mendalam tentang pola tradisional bangunan keraton, profan, dan sakral yang terletak di pusat kota kerajaan.

3. *Bangunan Lain*

Studi perbandingan mengenai bangunan, seperti mesjid kuno dan klenteng dengan sampel-sampel yang lebih banyak bervariasi, misalnya apakah pola tertentu, seperti atap mesjid yang berbentuk limas menunjukkan kronologi yang lebih tua daripada atap mesjid yang berbentuk kubah. Dari penelitian sementara diperoleh indikasi bahwa atap mesjid yang bertingkat dan berbentuk limas tidak hanya ditemukan di Jawa, tetapi juga di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Maluku.

e. *Jangkauan Penelitian yang Akan Datang*

Dari keempat sasaran pokok yakni masalah arkeologi perkotaan, keramik, naskah, epigrafi, dan arsitektur yang telah dicapai pada situs arkeologi dan ke-10 propinsi, yakni Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, dan Maluku, ternyata sampel yang telah dikumpulkan belum dapat memberikan bahan untuk studi perbandingan pada setiap aspek penelitian tersebut.

Sasaran yang perlu dilanjutkan di dalam penelitian yang akan datang yaitu: (1) melakukan

penelitian intensif dengan jangkauan wilayah yang luas, dan (2) mengadakan penelitian yang lebih mendalam pada setiap aspek tersebut dengan pengembangan metode penelitian yang relevan.

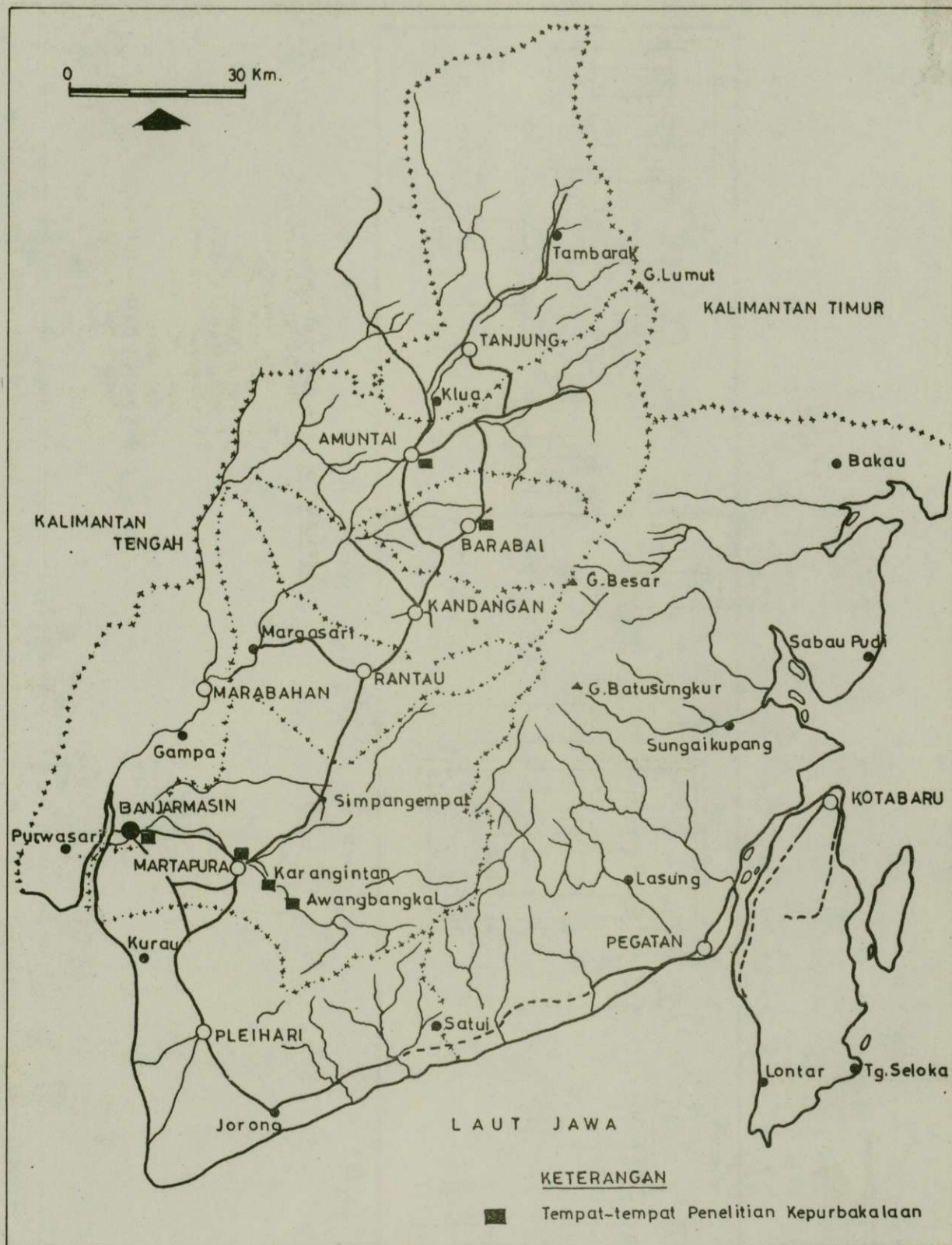
Beberapa aspek penelitian perkotaan masih banyak yang belum dapat dijangkau wilayahnya, seperti pusat Kerajaan Banjar, Kutai, Gowa-Tallo, Mataram, dan sebagainya.

Penelitian keramik perlu mencakup wilayah yang lebih luas, mengingat wilayah Indonesia secara geografis terpisah oleh pulau-pulau dan keramik merupakan komoditi perdagangan yang tersebar ke seluruh wilayah tanah air. Hal ini disebabkan pada masa kuno, kerajaan Islam seperti Pasai, Banten, Demak, Banjar, Gowa-Tallo, dan Ternate-Tidore merupakan kerajaan maritim yang kuat dan menunjang peranan perdagangan masa lampau. Penelitian keramik akan ditujukan pada situs pelabuhan dan pemukiman yang pada masa lalu merupakan pusat perdagangan.

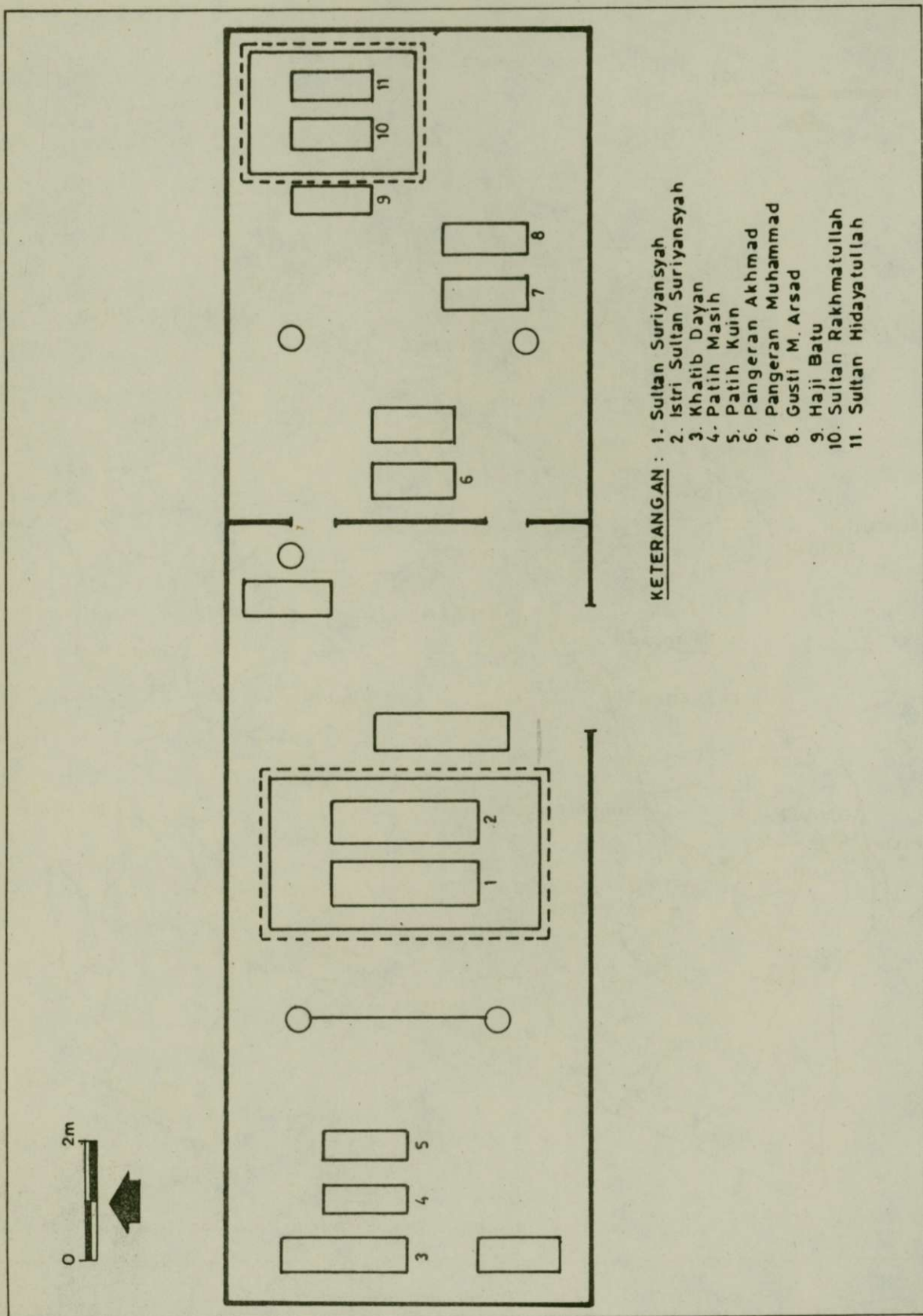
Penelitian naskah dan epigrafi masih belum mencapai sasaran secara luas dan mendalam. Penelitian yang akan datang masih diteruskan di Aceh, Barus, Riau, Giri, Troloyo, Bima, Gowa-Tallo, Banjar, dan Ternate-Tidore.

Penelitian arsitektur tradisional akan diperluas ke wilayah-wilayah yang belum dapat dijangkau pada Pelita II, misalnya Jambi, Lampung, Kalimantan Tengah, Sulawesi Tengah dan lain-lain.

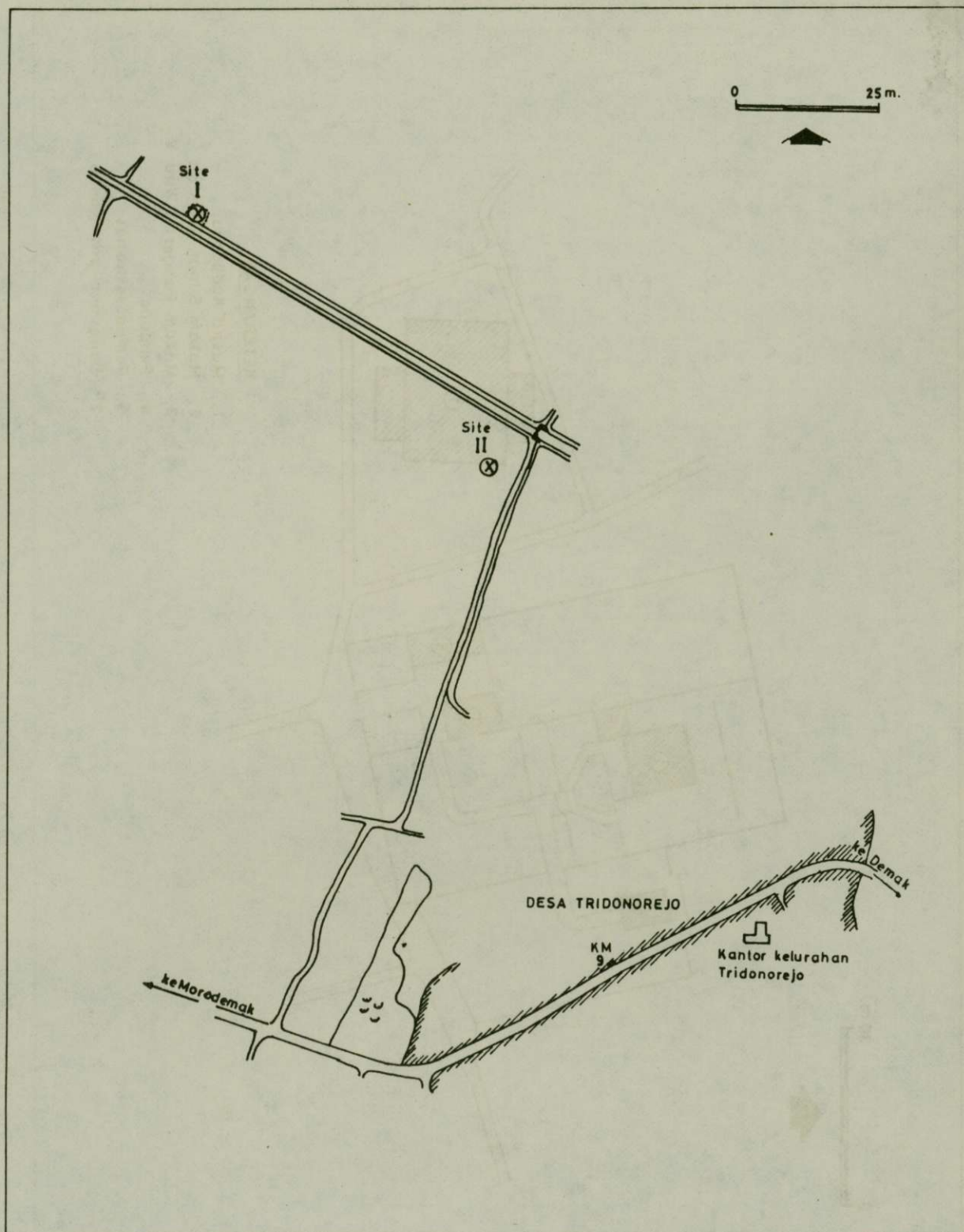
5. Ilustrasi



Peta 36 Lokasi Survei di Kalimantan Selatan

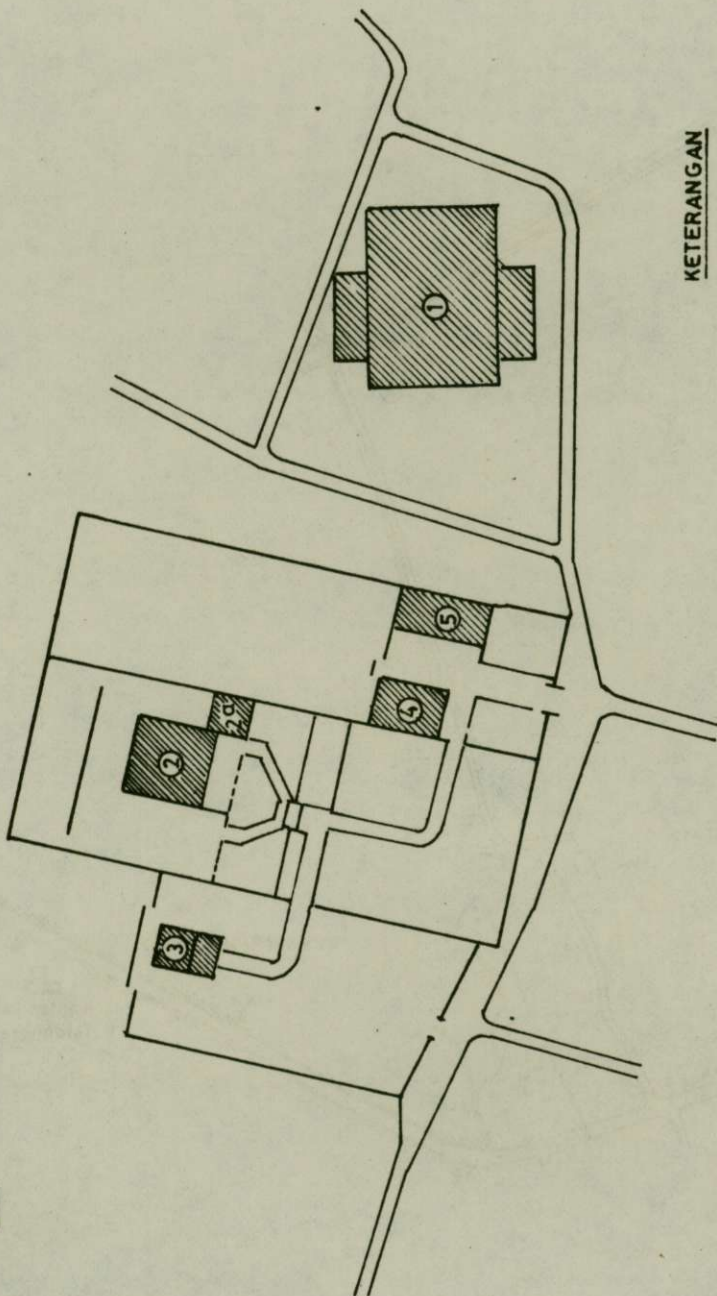


Peta 37 Sketsa Kompleks Makam Sultan Suryansyah, Desa Kuin Utara, Kecamatan Banjar Utara, Kodya Banjarmasin, Kalimantan Selatan



Peta 38 Keletakan Situs di Desa Tridonorejo, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak, Jawa Tengah

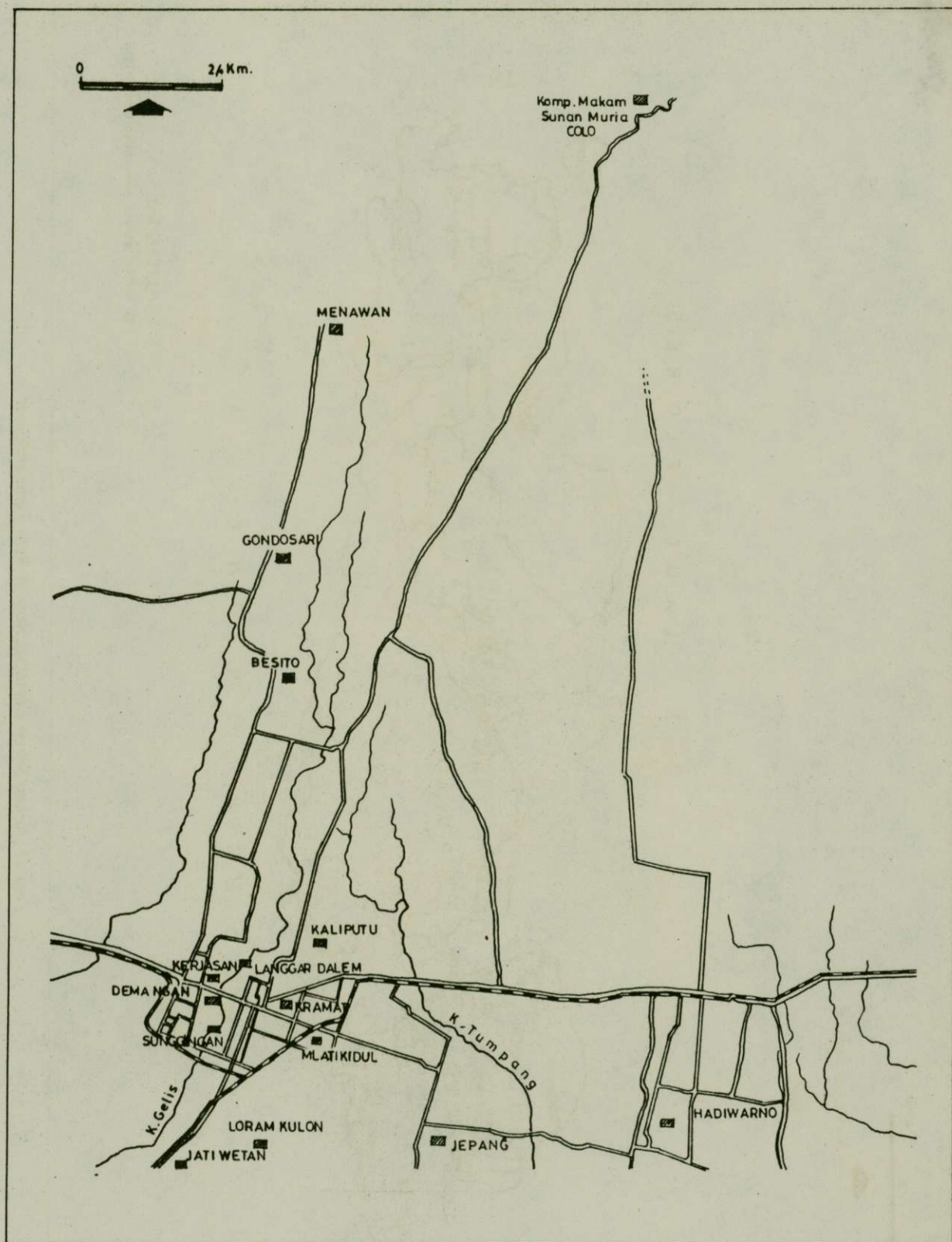
0 30 m.



KETERANGAN

1. Masjid Kadilangu
2. Makam Sunan Kalijaga
3. Makam Pangeran Wijil V
4. Pendopo
5. Tempat istirahat
- 2a. Bangunan pasowanan

Peta 39 Denah Makam dan Mesjid di Desa Kadilangu, Kecamatan Kota Demak, Kabupaten Demak, Jawa Tengah

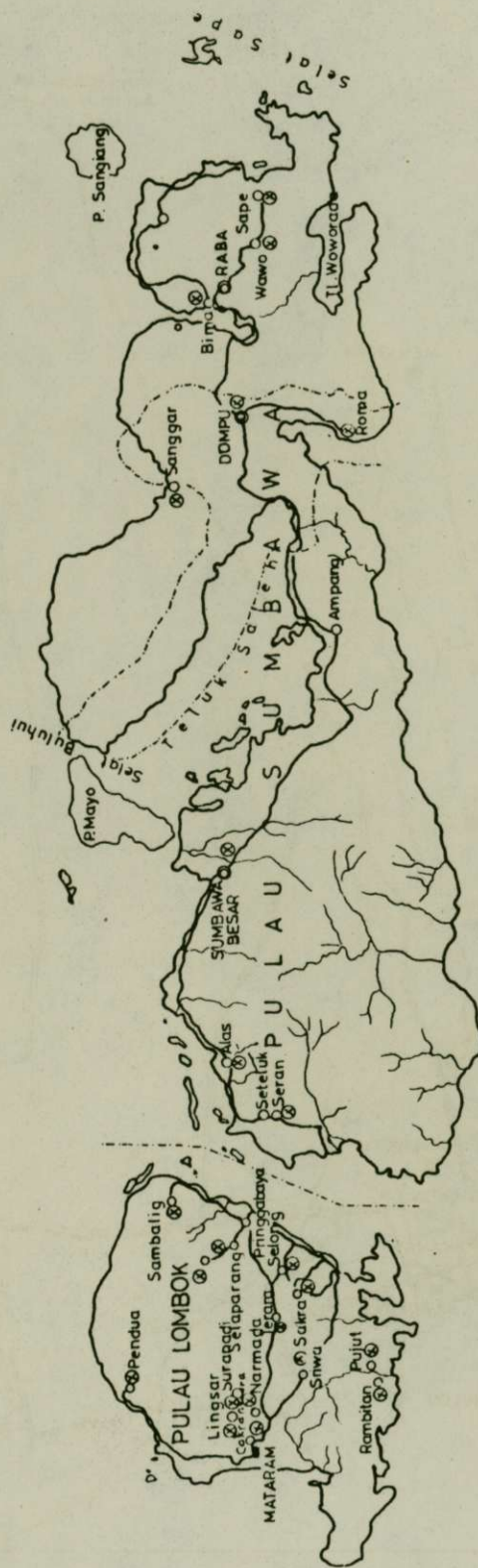


Peta 40 Lokasi Kepurbakalaan di Kabupaten Kudus, Jawa Tengah

0 20 40 KM



L A U T F L O R E S

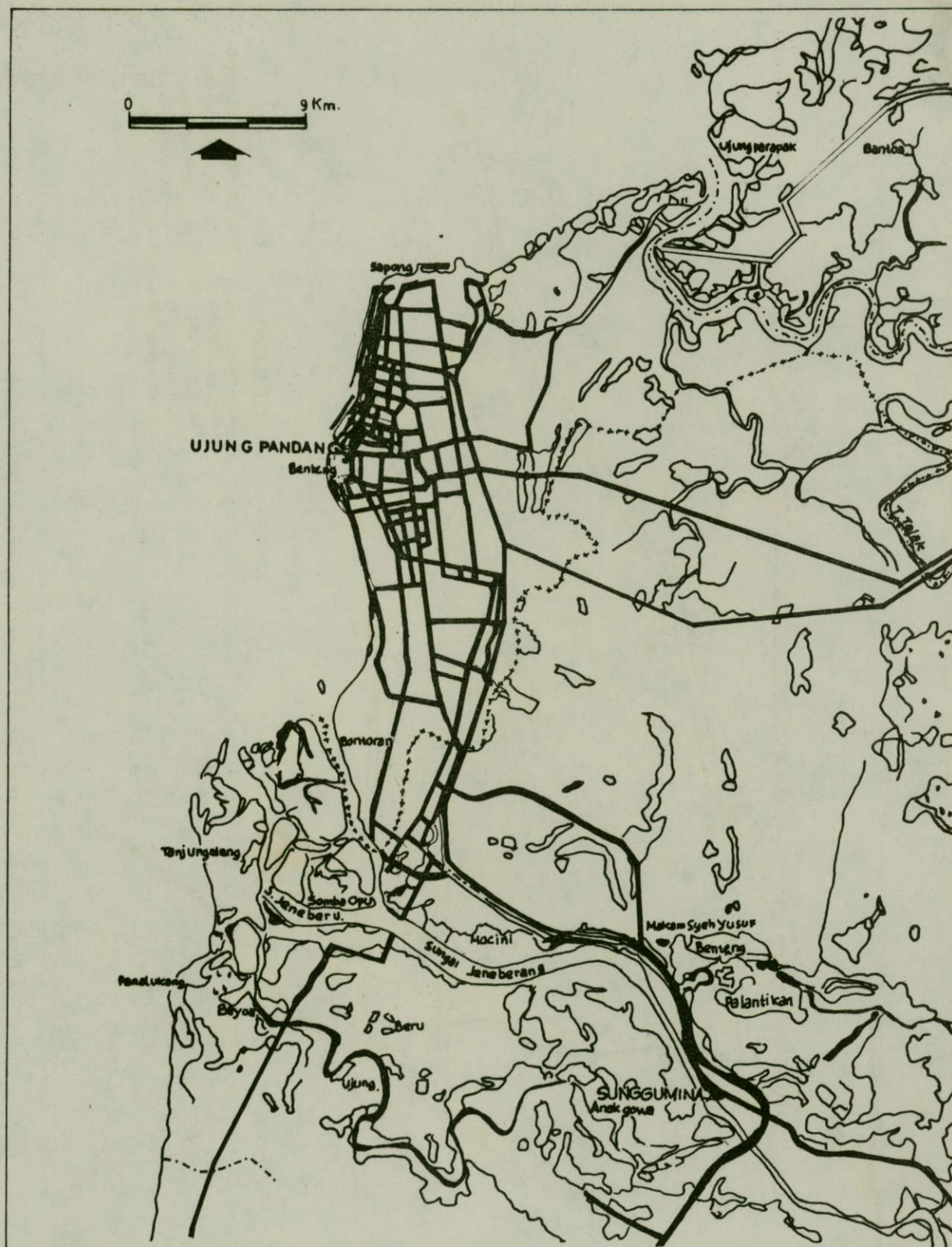


S A M U D E R A I N D O N E S I A

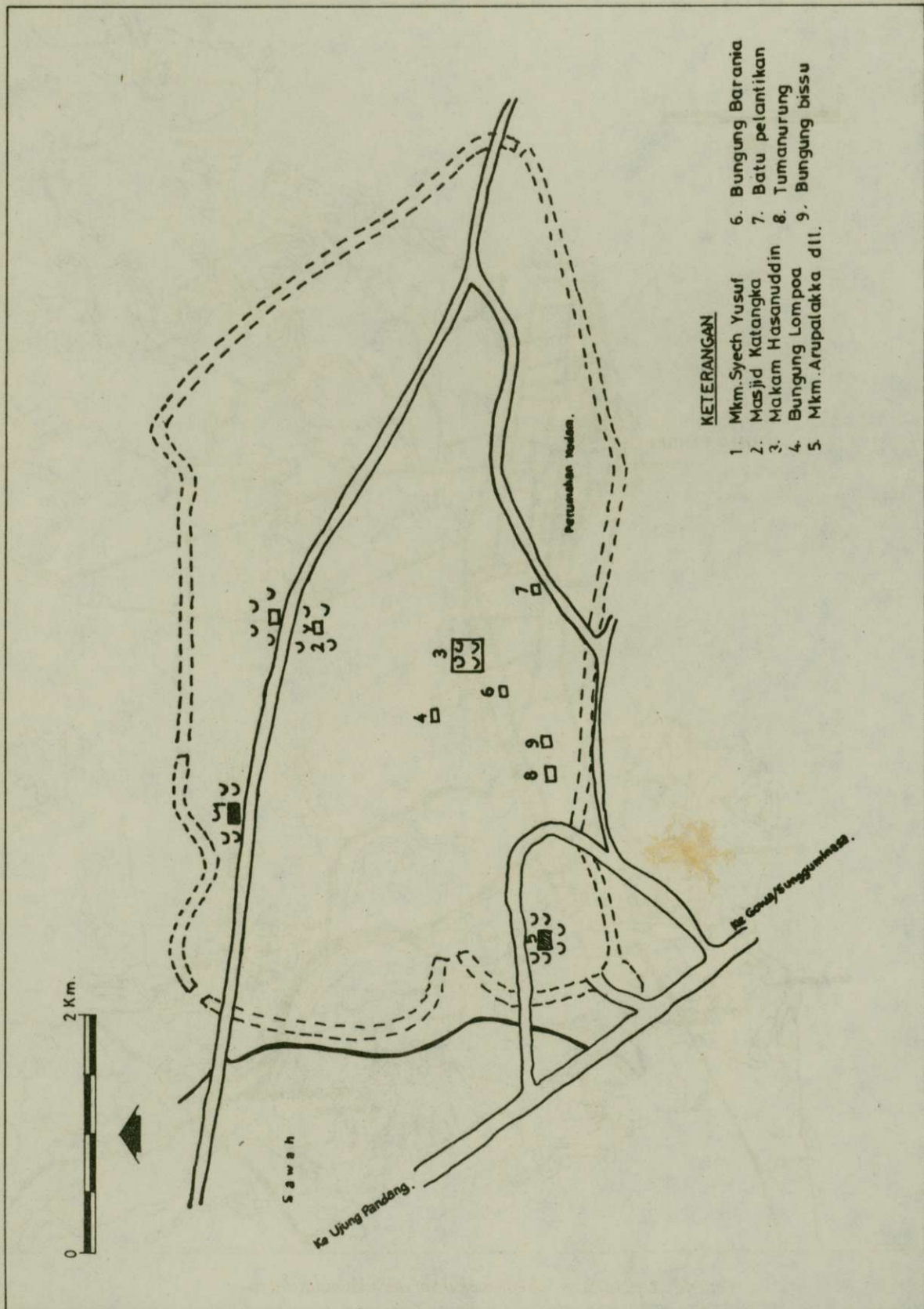
KETERANGAN

⊙ Situs survei kepurbakalaan th 1976

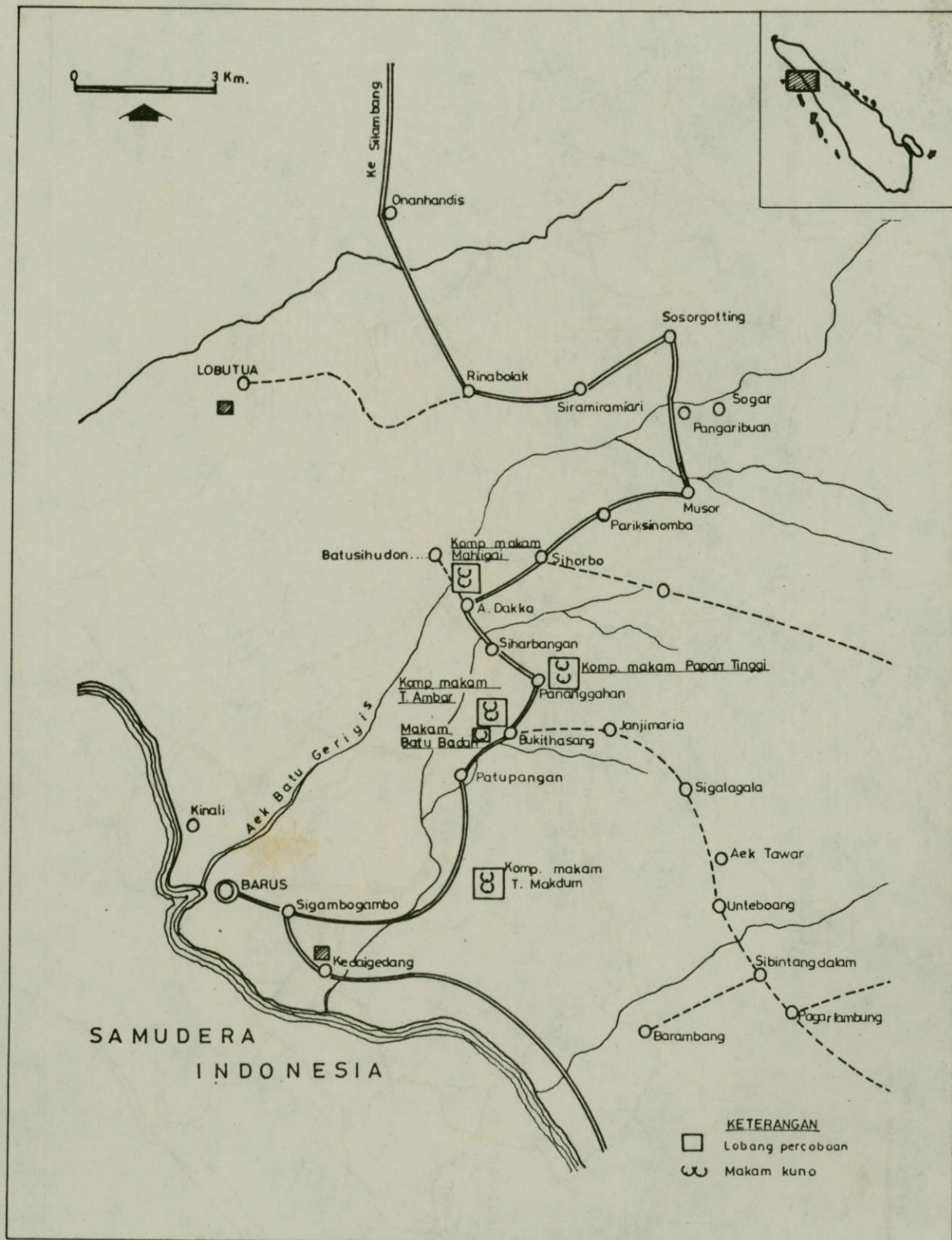
Peta 41 Lokasi Survei Kepurbakalaan di Nusa Tenggara Barat



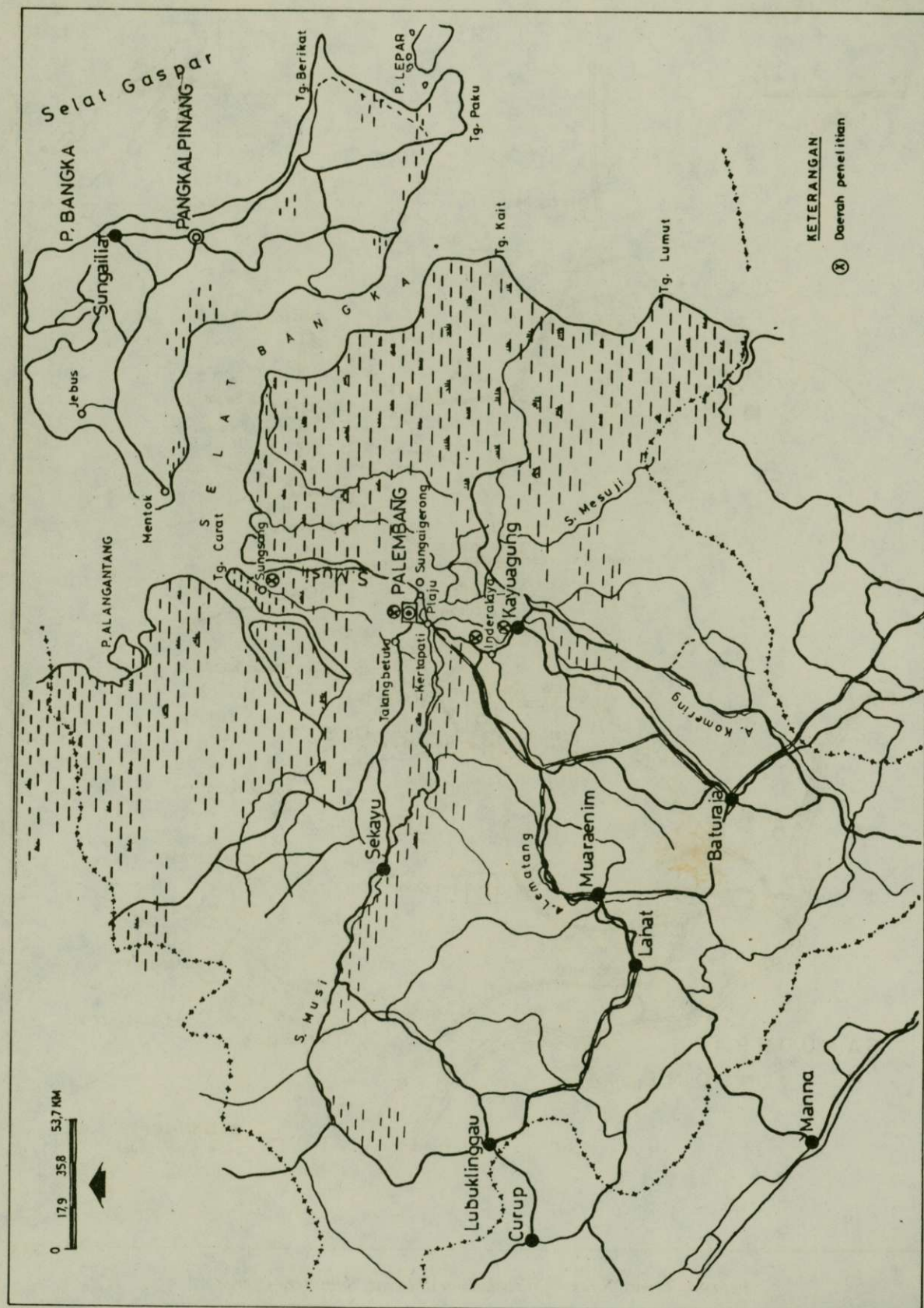
Peta 42 Lokasi Survei Kepurbakalaan di Sulawesi Selatan

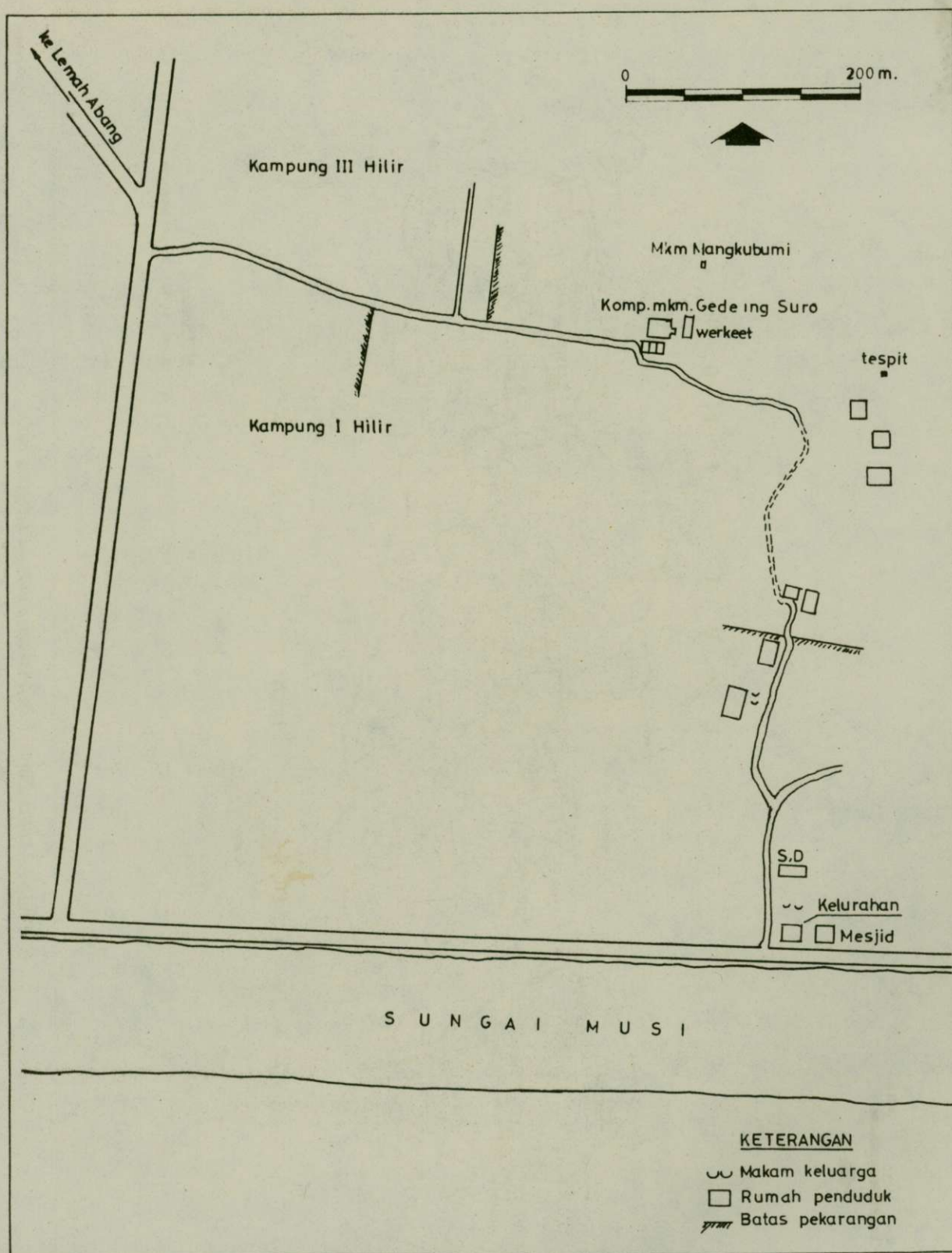


Peta 43 Denah Benteng Tua, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan

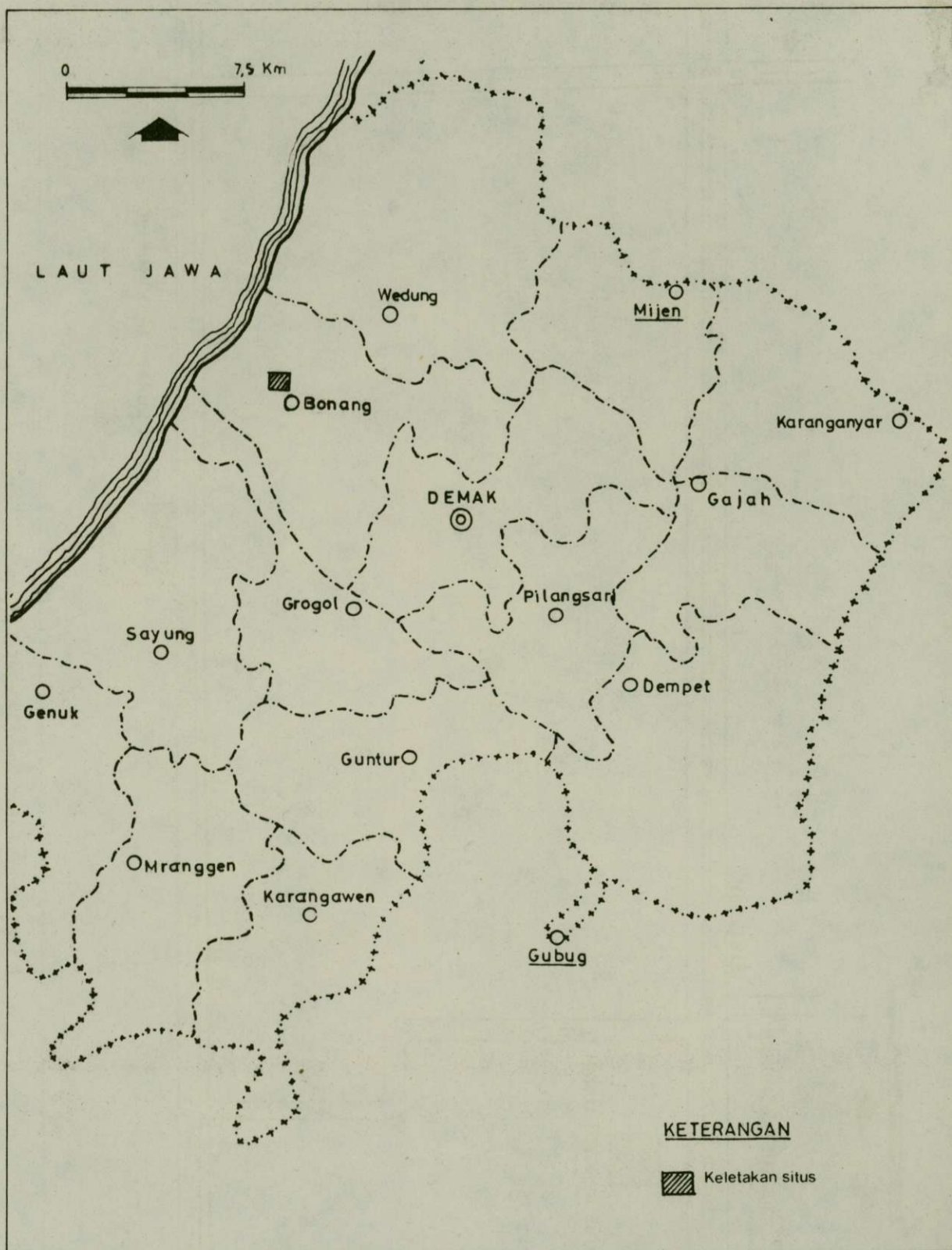


Peta 44 Lokasi Situs Kepurbakalaan di Barus, Sumatera Utara

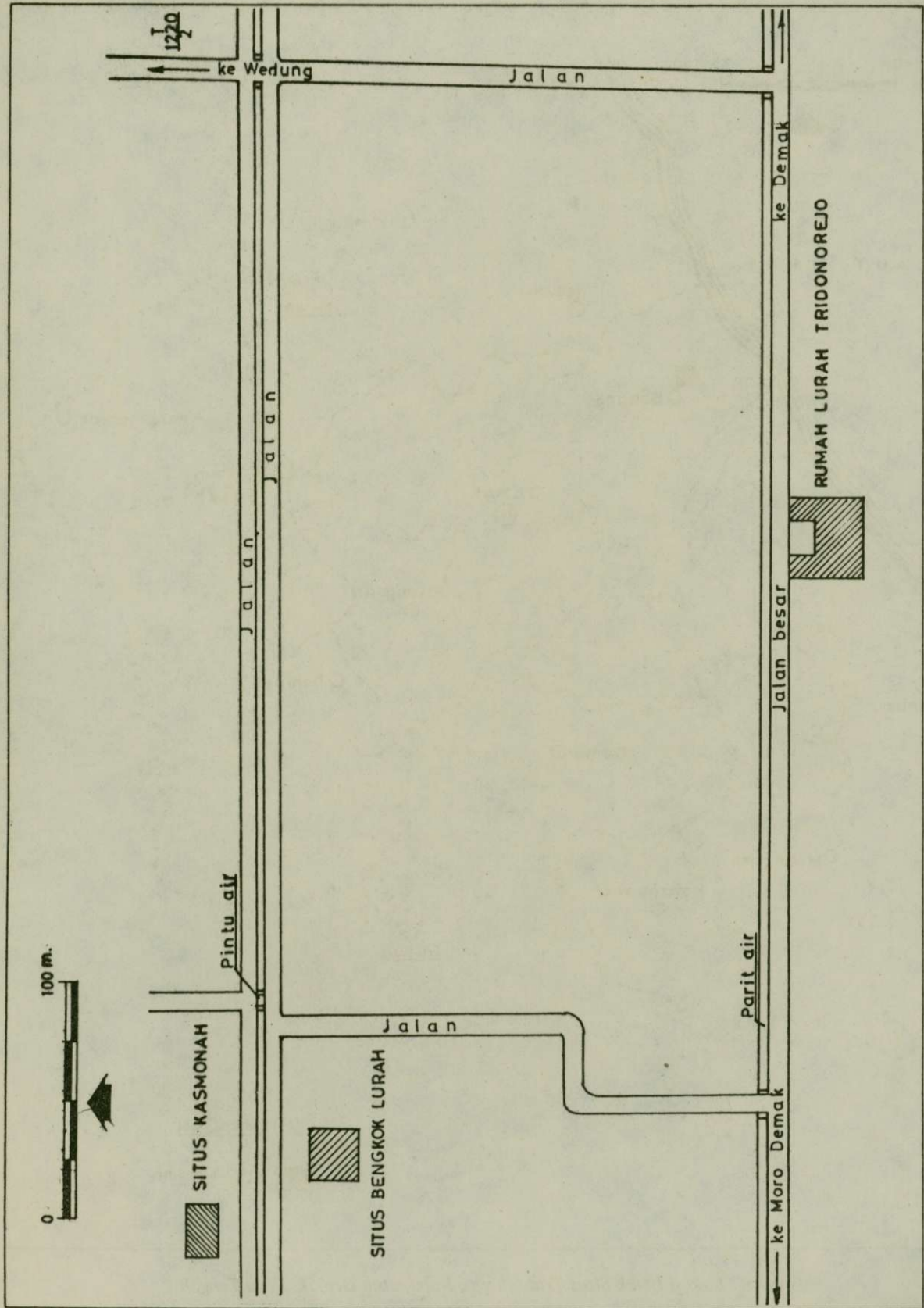




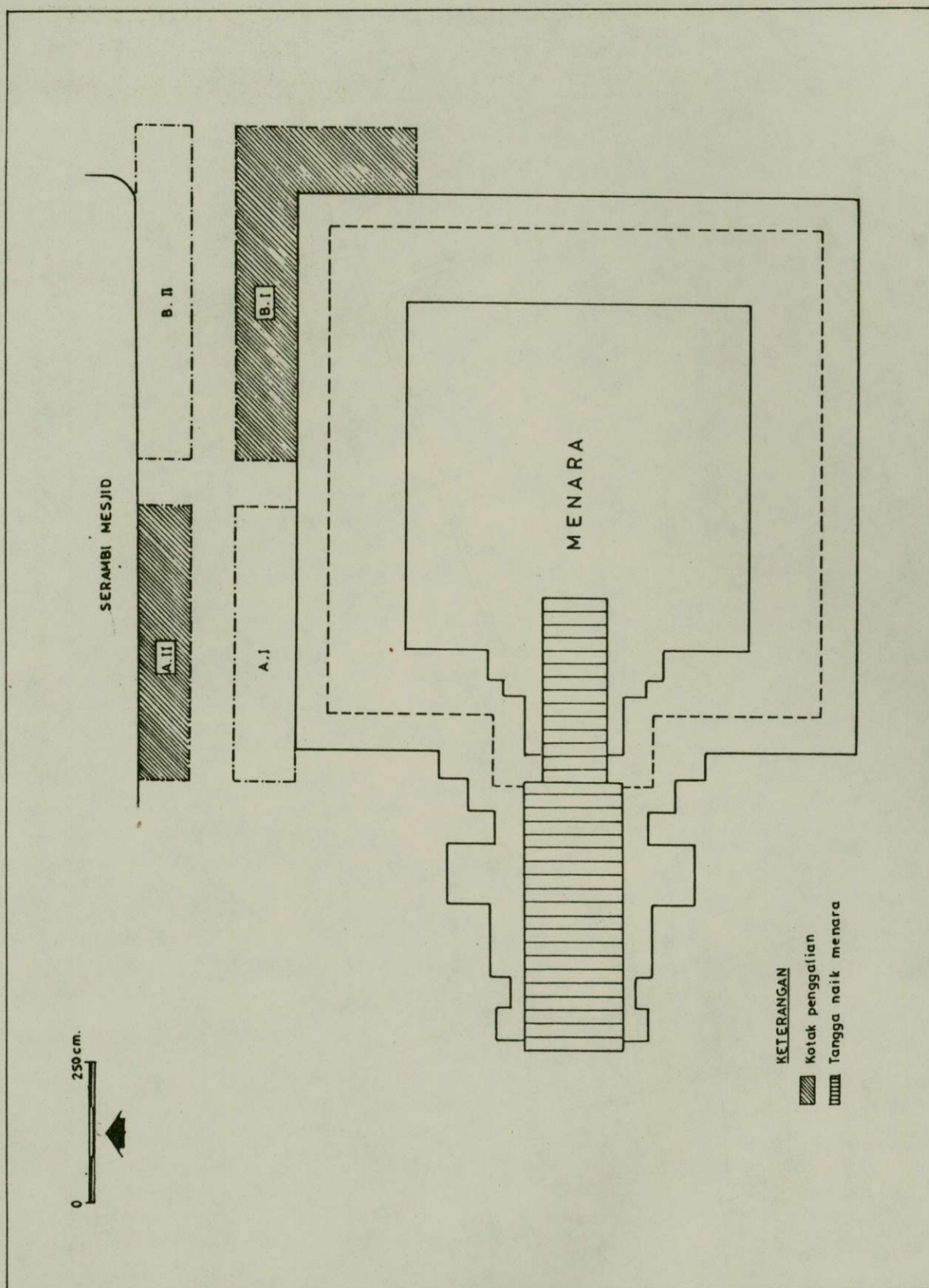
Peta 46 Denah Situasi Kompleks Makam Gede Ing Suro, Kecamatan Hilir Timur II, Palembang, Sumatera Selatan



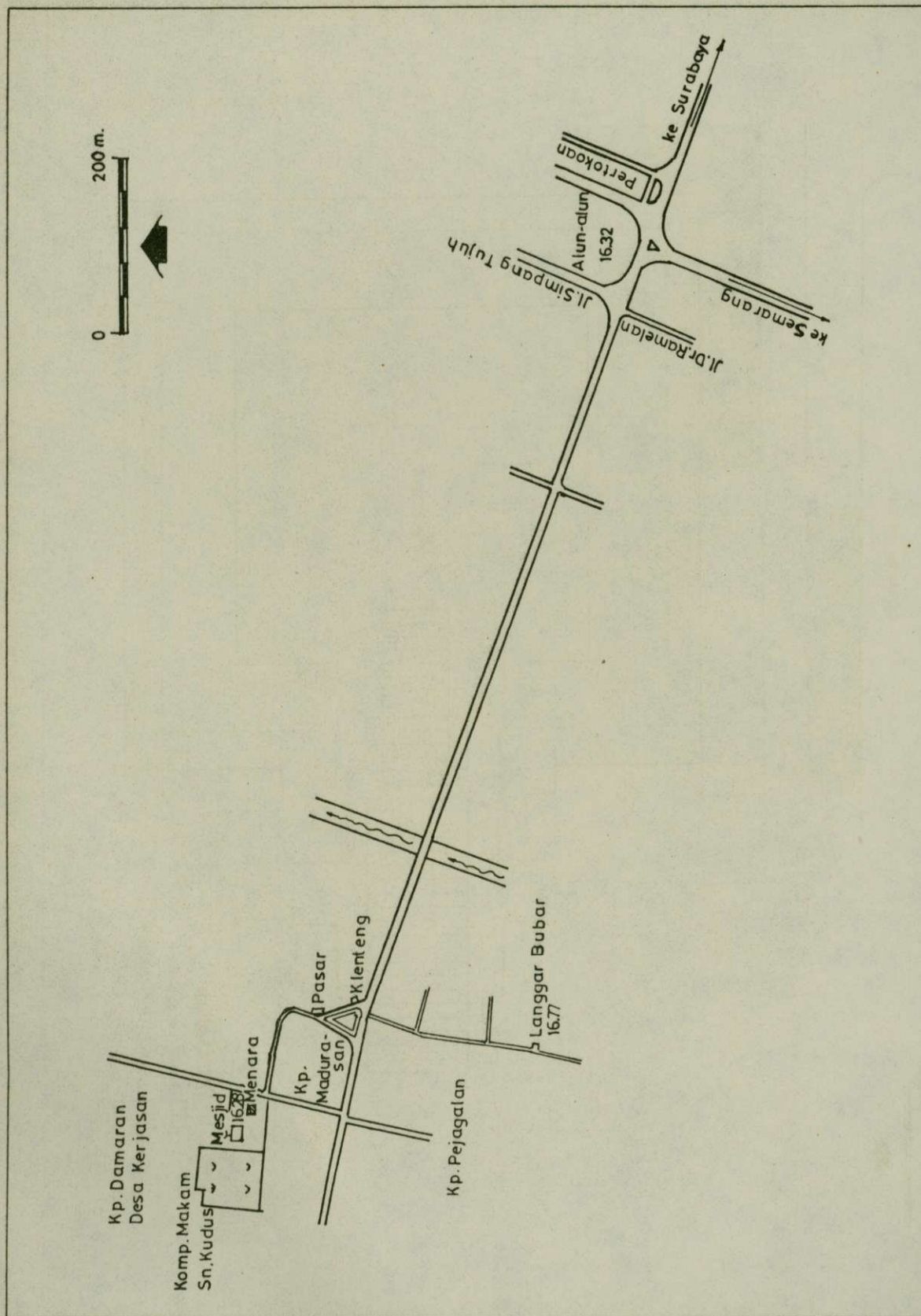
Peta 48 Lokasi Letak Situs Tridonorejo, Kabupaten Demak, Jawa Tengah



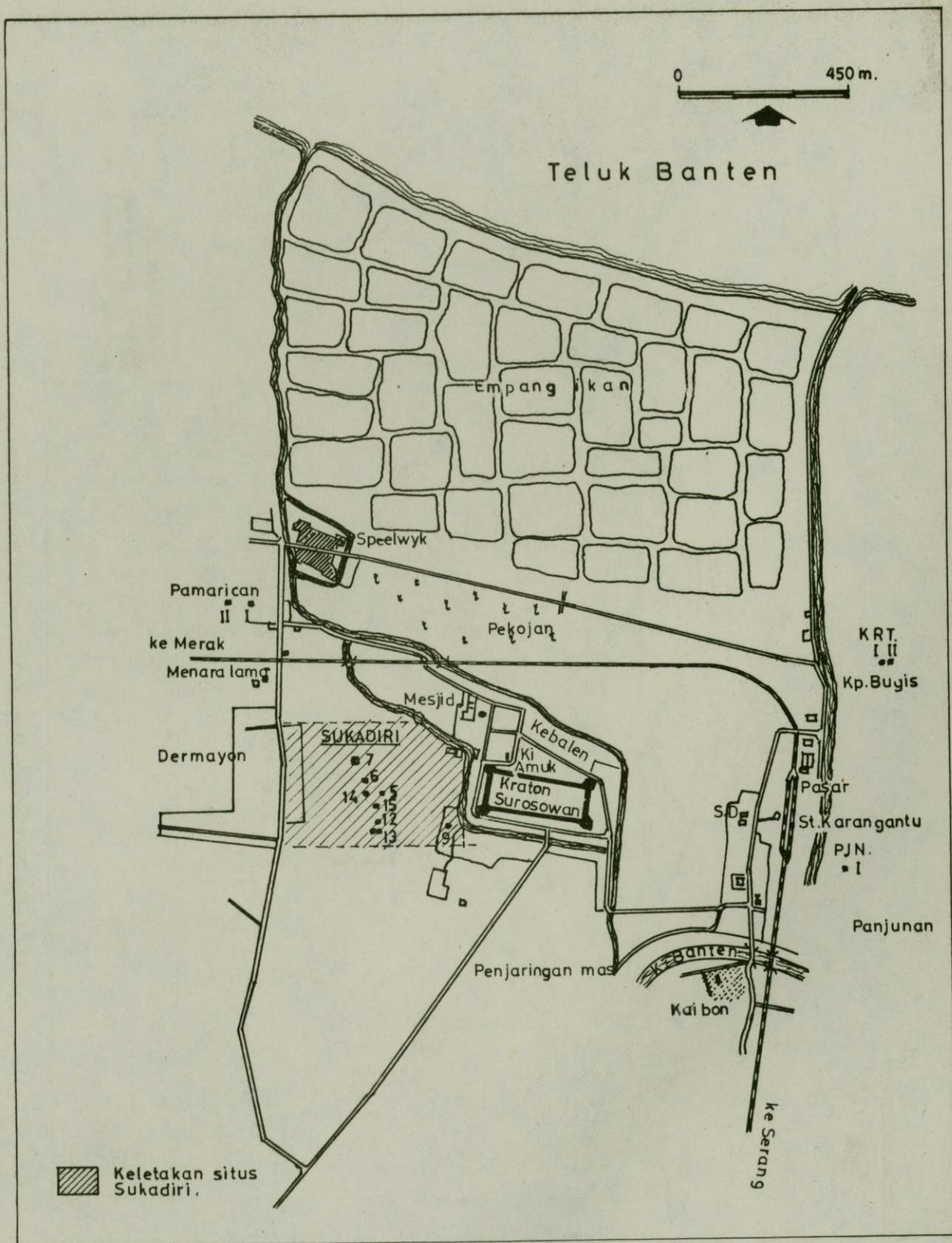
Peta 49 Denah Lokasi Sinus Ekskavasi di Tridonorejo, Demak, Jawa Tengah



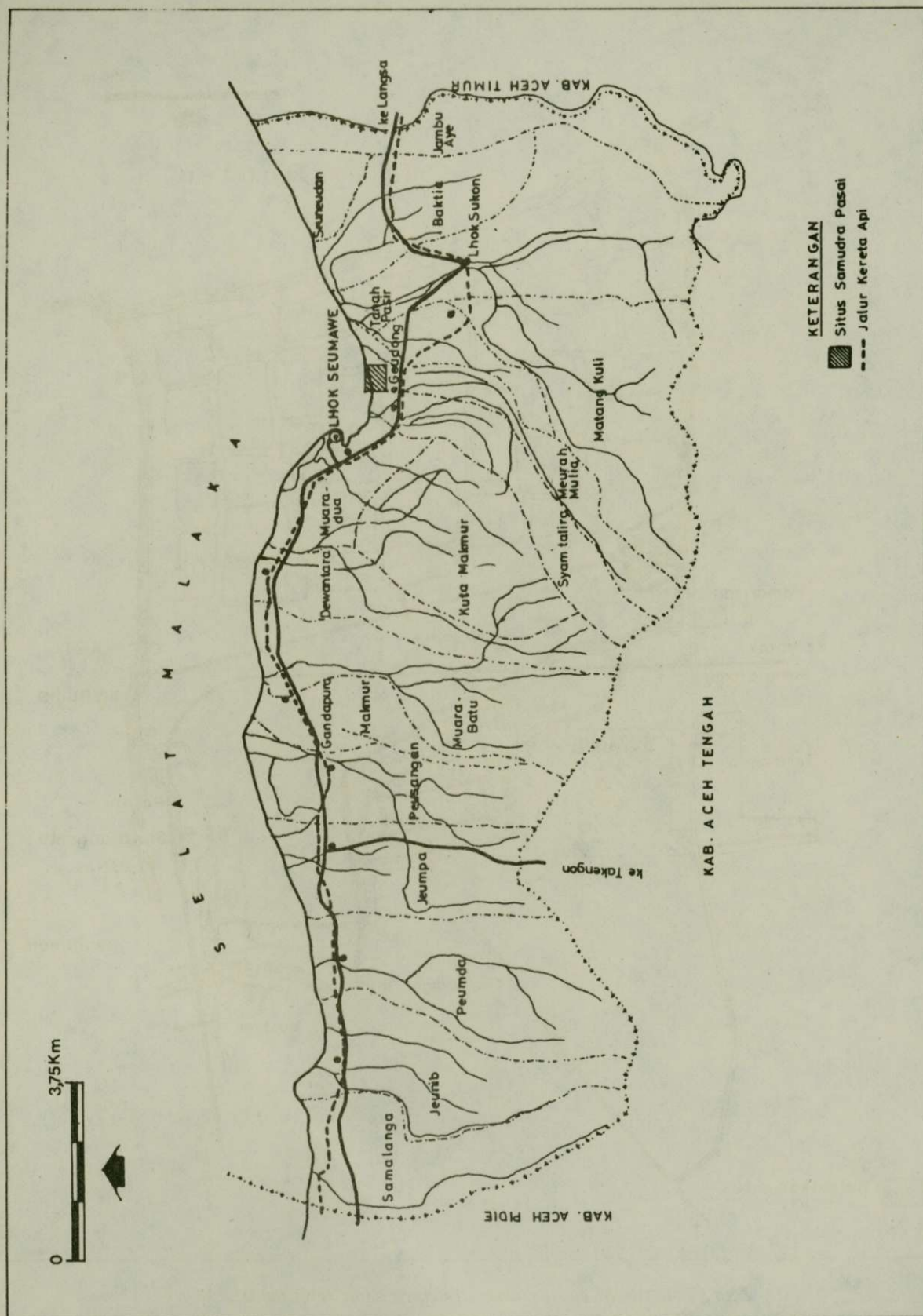
Peta 50 Denah Situasi Kotak Ekskavasi di Menara Kudus, Jawa Tengah



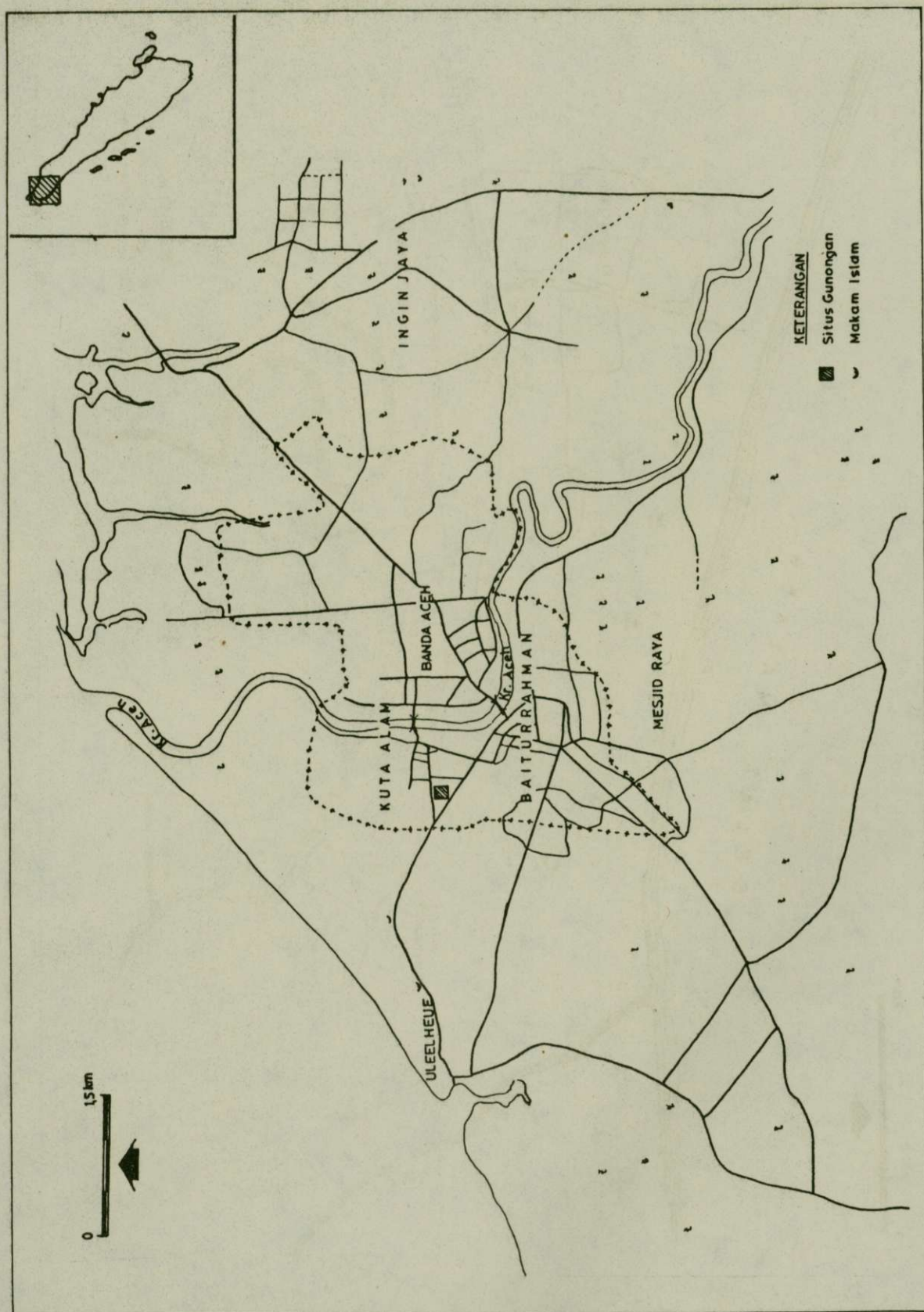
Peta 51 Lokasi Mesjid, Menara, Langgar Bubrah di Kudus, Jawa Tengah



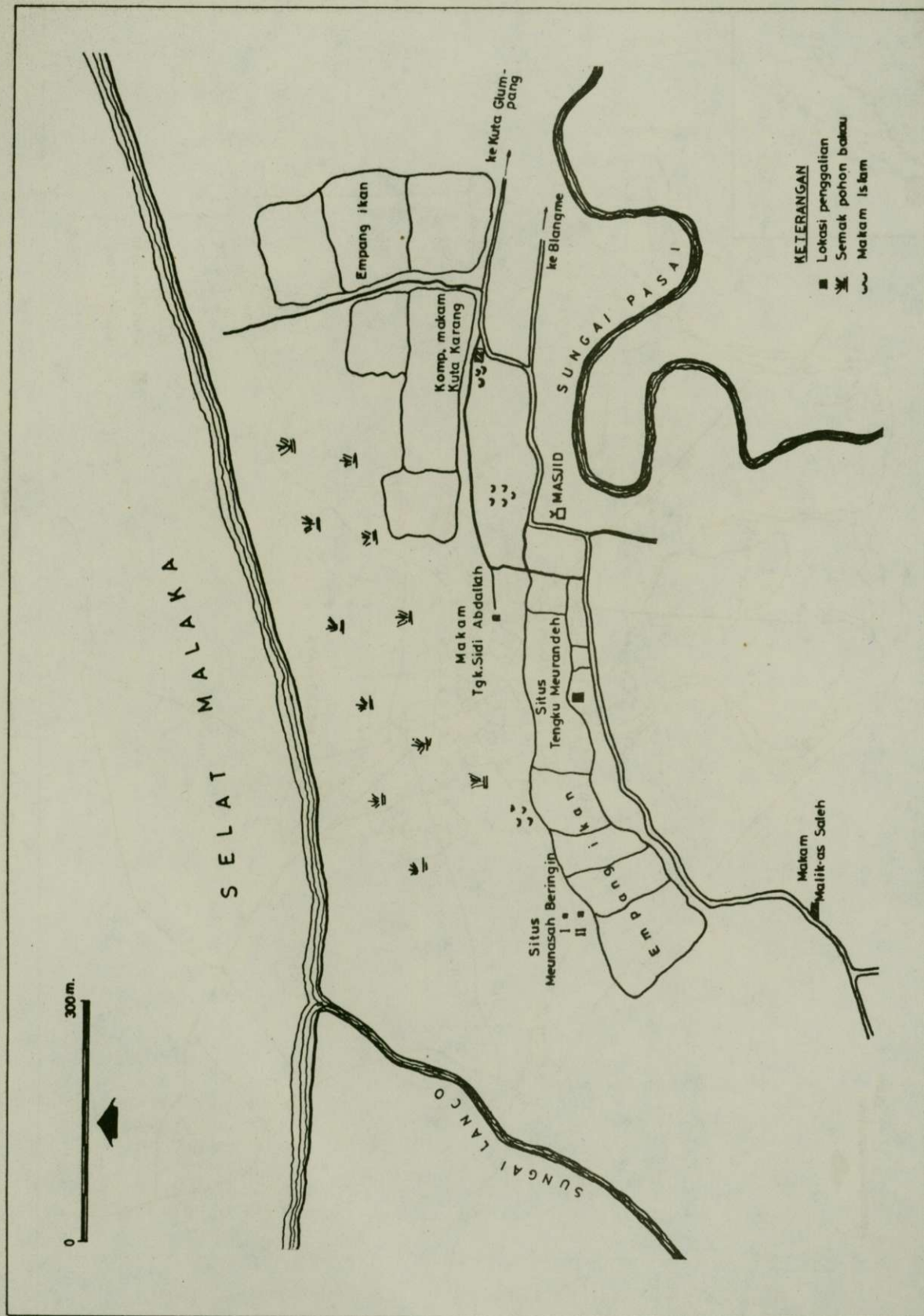
Peta 52 Ikhtisar Kepurbakalaan di Banten Lama, Jawa Barat



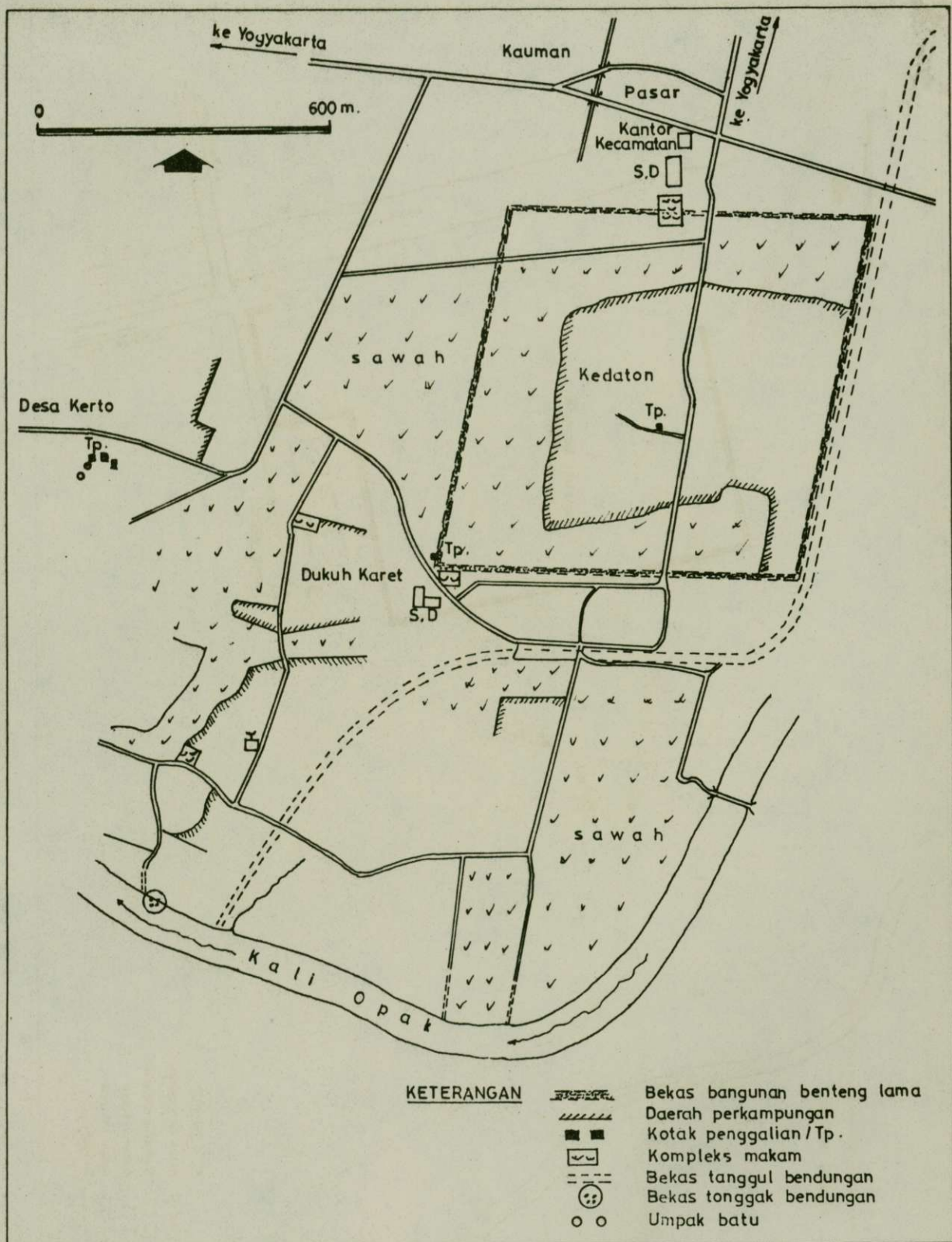
Peta 53 Lokasi Situs Samudra Pasai, Kabupaten Aceh Utara, Daerah Istimewa Aceh



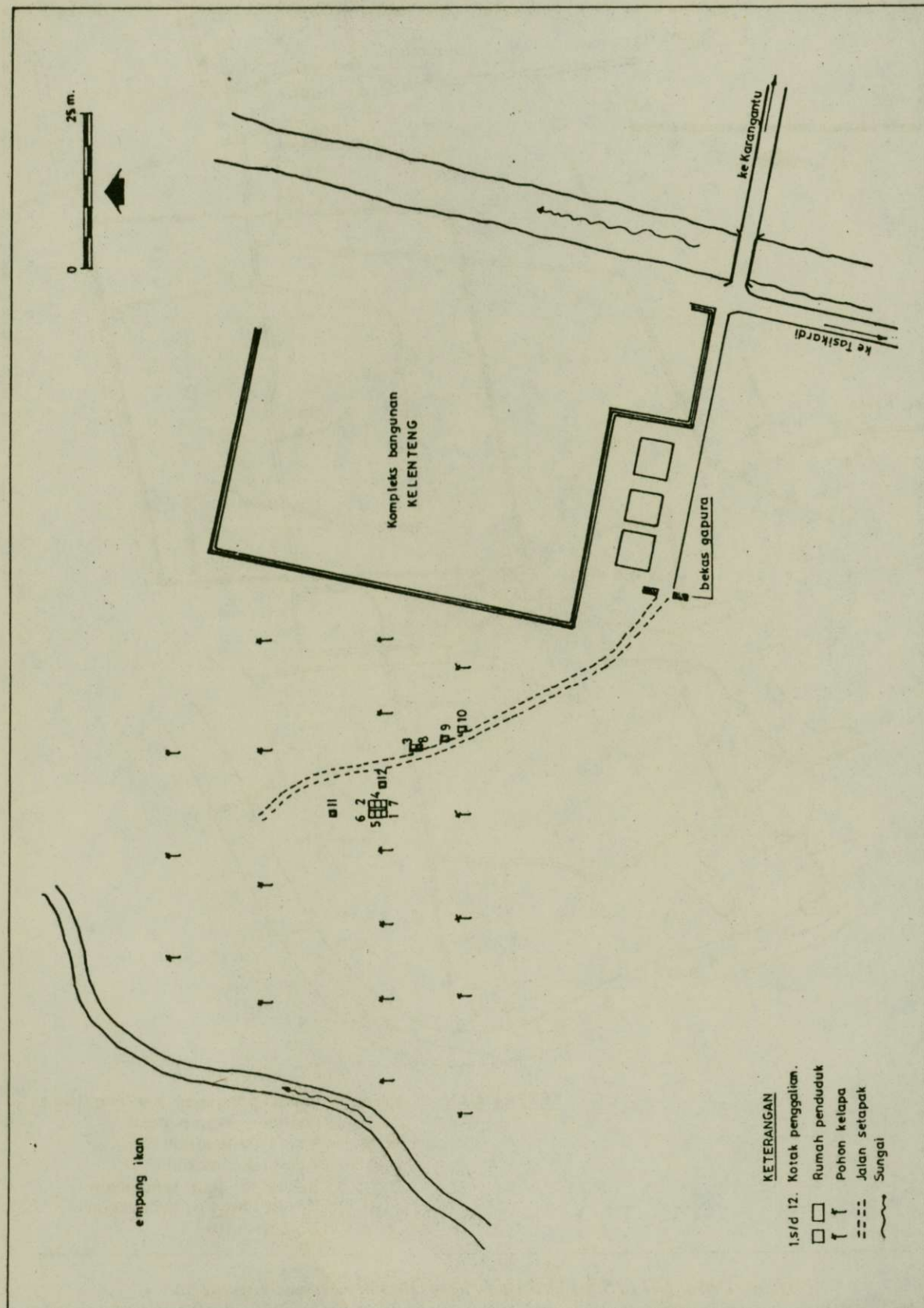
Peta 54 Denah Lokasi Situs Gunung di Daerah Istimewa Aceh



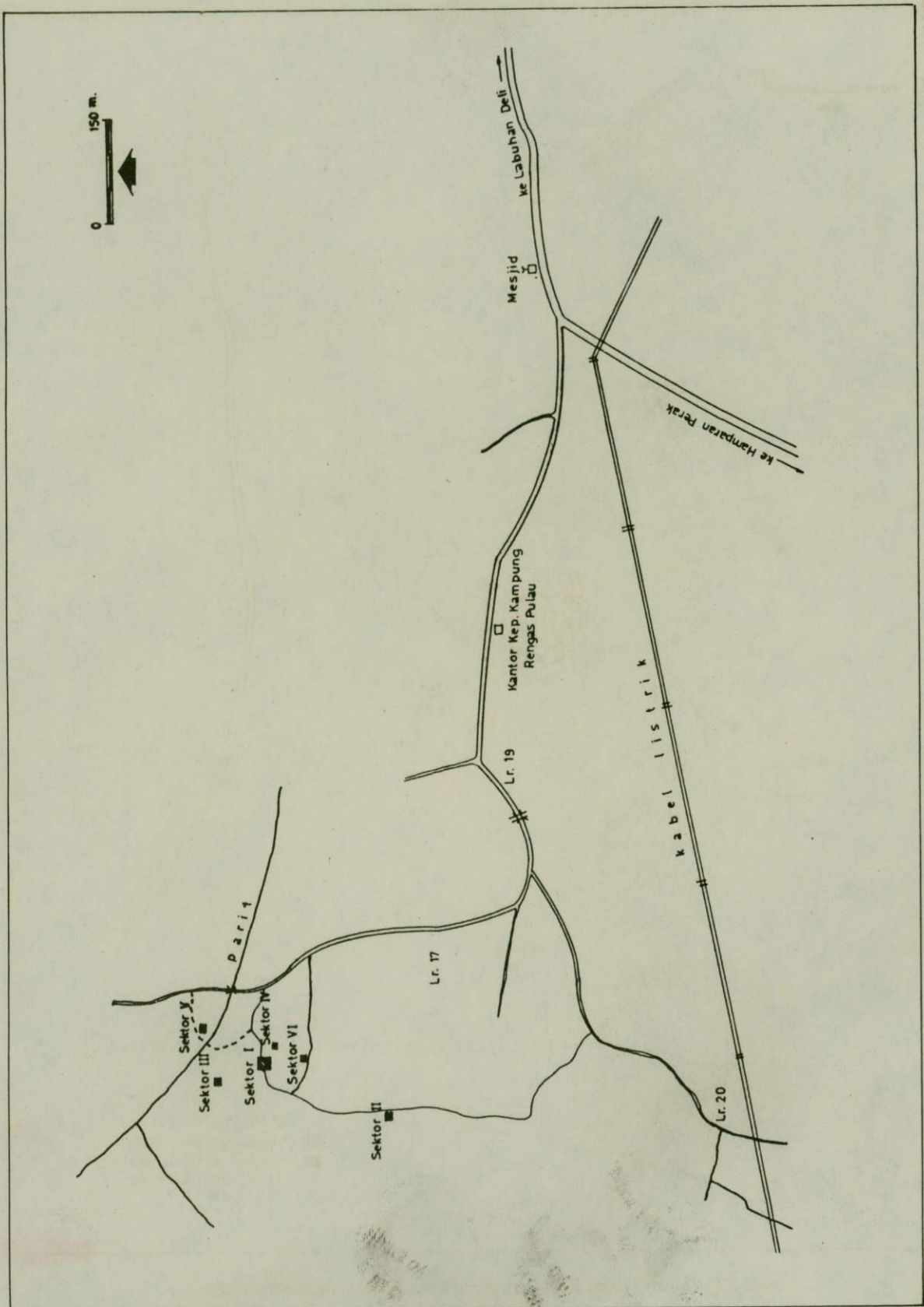
Peta 55 Denah Lokasi Ekskavasi di Situs Samudra Pasai, Kabupaten Aceh Utara, Daerah Istimewa Aceh



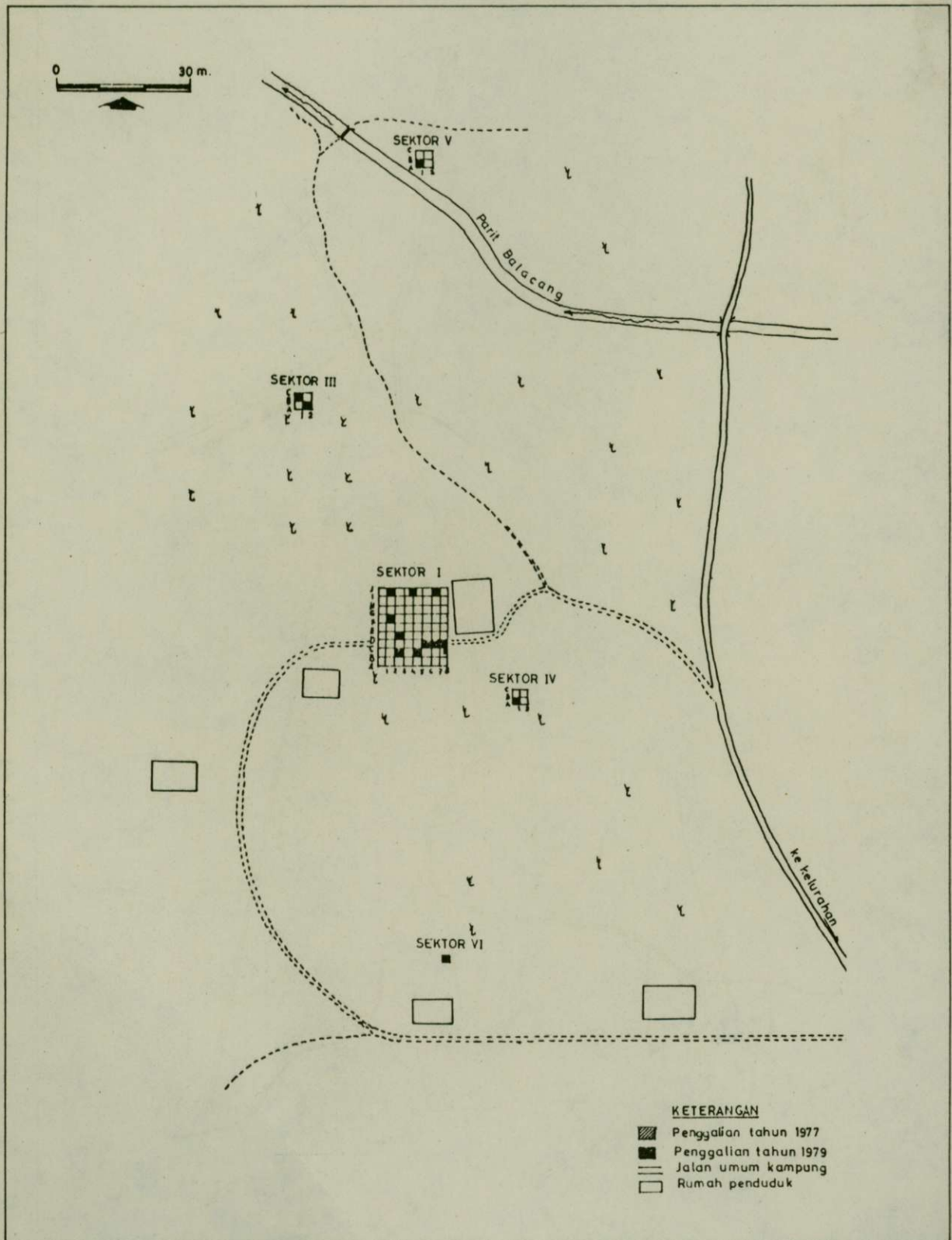
Peta 56 Denah Lokasi Situs Ekskavasi Plered, Daerah Istimewa Yogyakarta



Peta 57 Situasi Ekskavasi Situs Pabean, Banten, Jawa Barat



Peta 58 Denah Lokasi Situs Ekskavasi Kota Cina, Medan, Sumatera Utara



Peta 59 Denah Lokasi Ekskavasi Kota Cina, Medan, Sumatera Utara

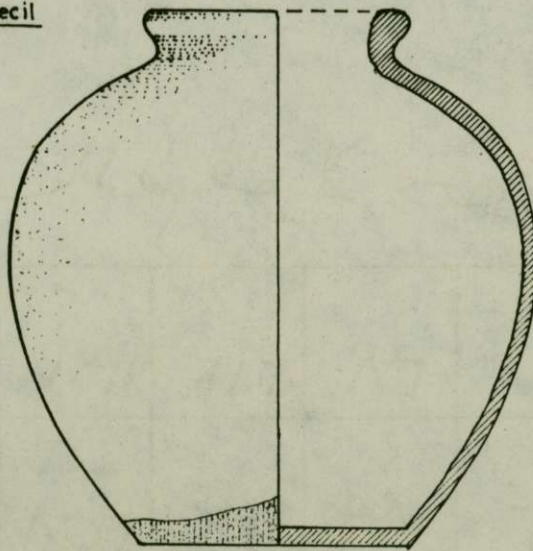
سلام قولا من رب رحيم

			٢٨	٢١٢	١٣٧	١٣١
غ	٦	٢	١٨٩	١٣٢	٢٥١	٢٩٣
س	٥	٧	١٣٣	١٣٩	٣١٣	٢٥٩
٨	١	٦	٤٩١	٢٥٩	١٣٤	١٣٨

هو الله لا اله الا الله
الرحمن الرحيم

Gambar 22 Lukisan dalam Panji, Desa Jatuh, Kabupaten Barabai, Kalimantan Selatan

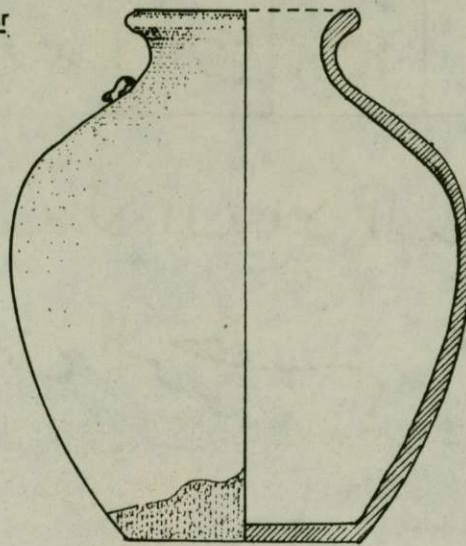
1. Kaling kecil



0 cm 3

■ Tanpa glasir
Warna glasir coklat tua-
berbintik hitam

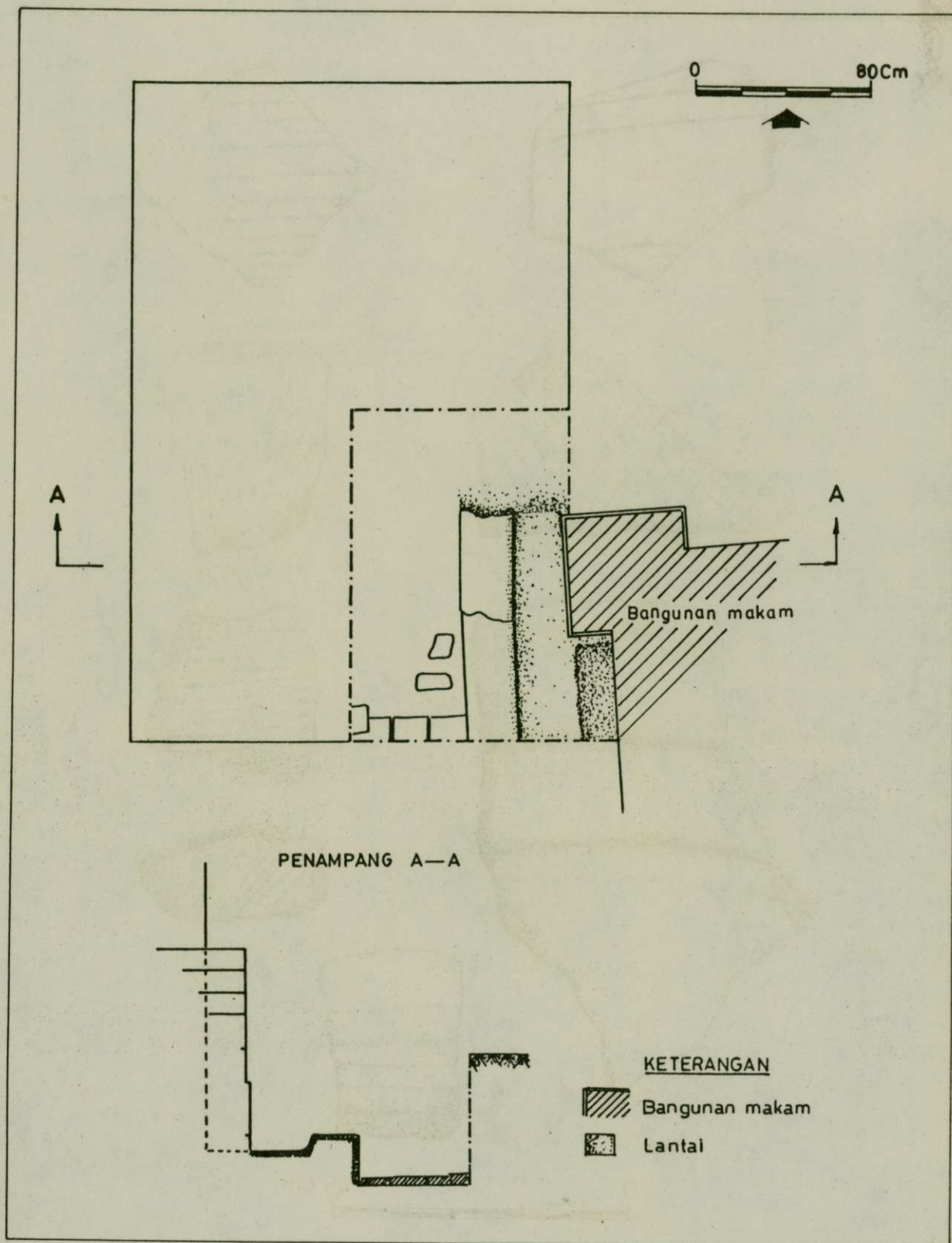
2. Kaling besar



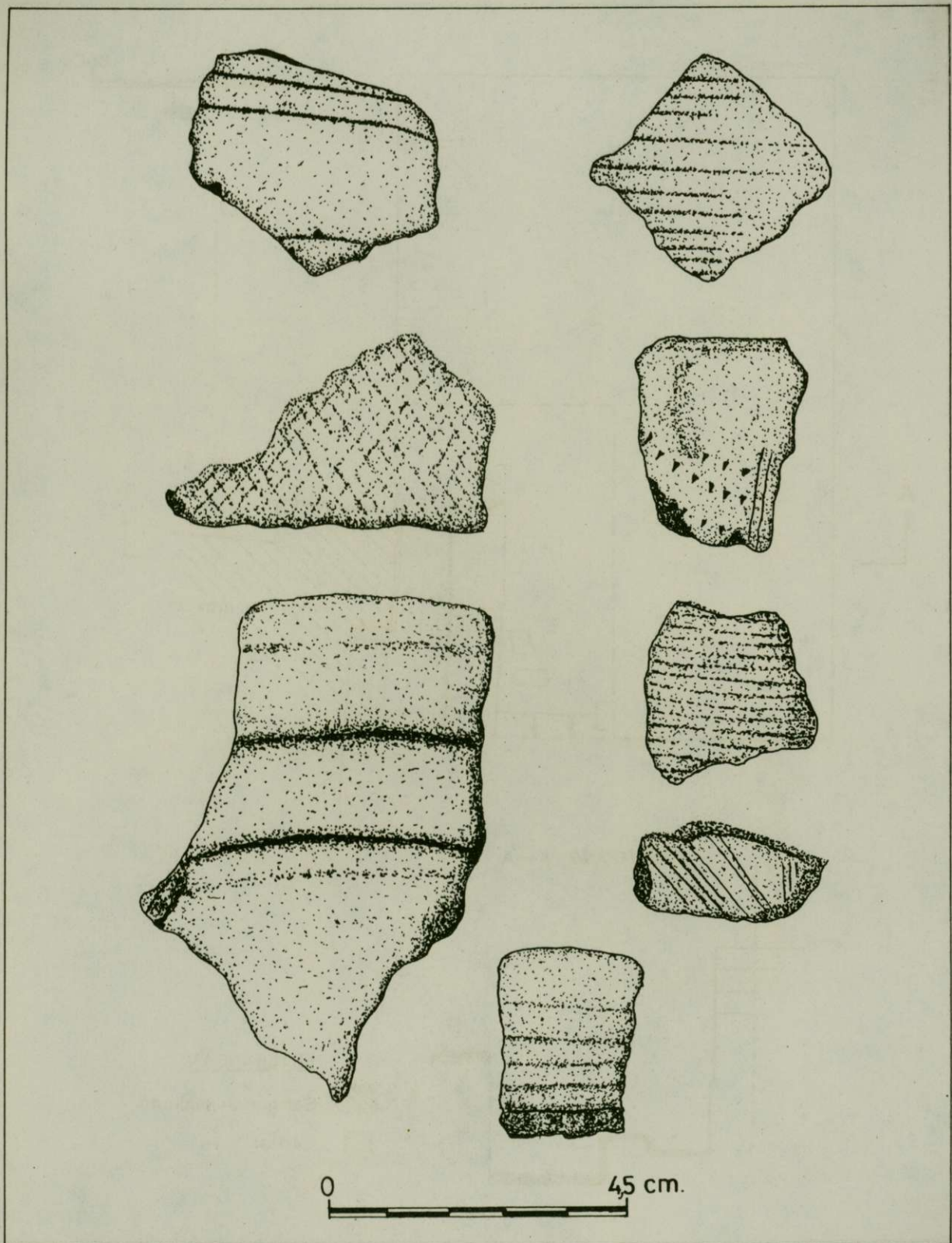
0 cm 15

■ Tanpa glasir
Warna glasir coklat

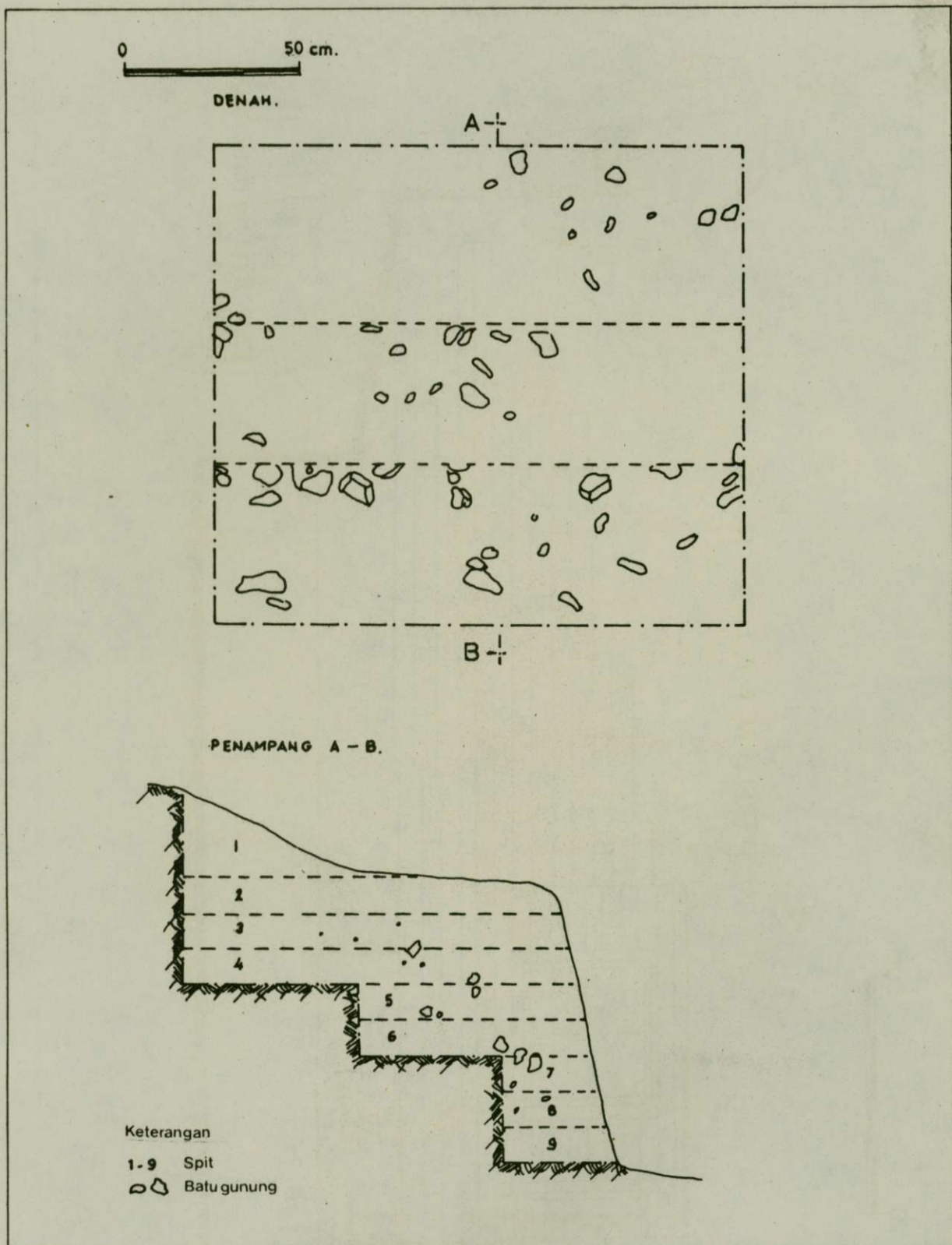
Gambar 23 Tempayan dari Situs Pendua, Kabupaten Lombok Barat



Gambar 24 Irisan Kotak B1 di Kompleks Makam Tolobali, di Desa Sasari, Kecamatan Rasanae, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat



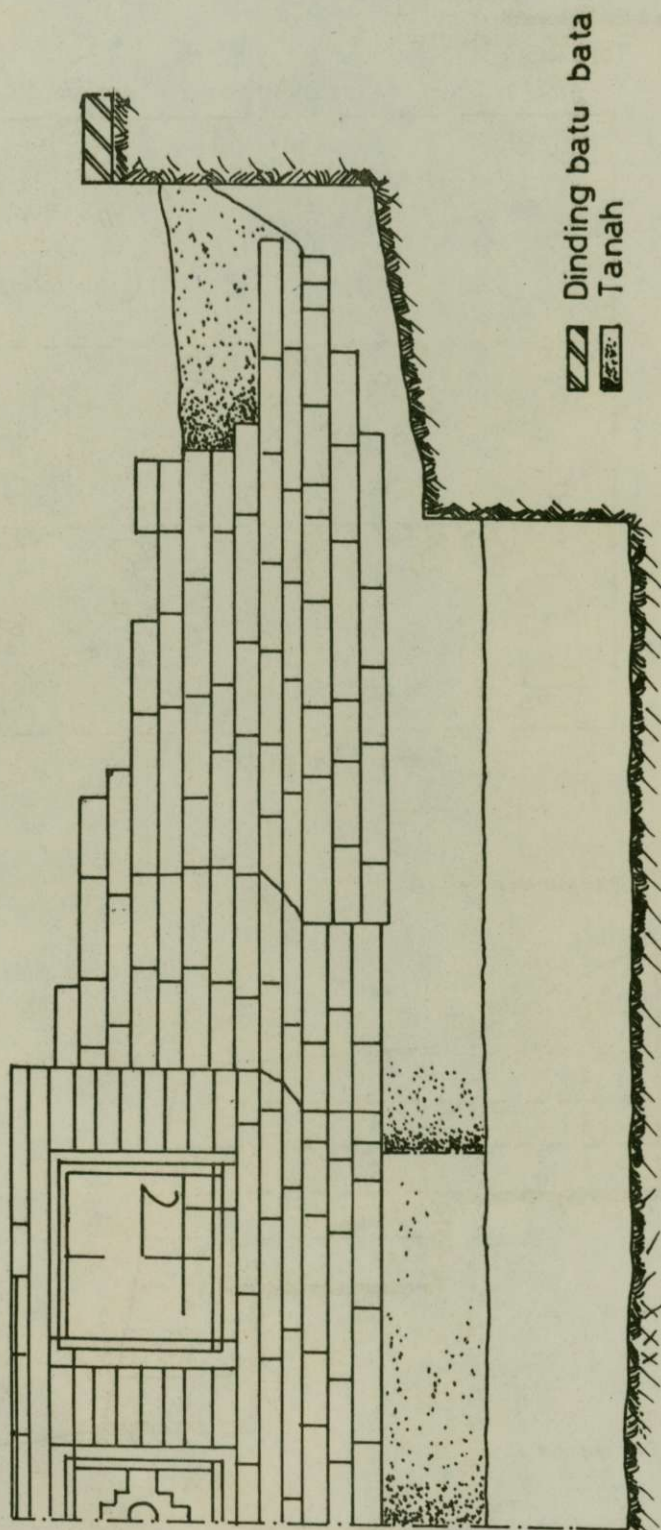
Gambar 25 Temuan Kereweng Berhias dari Sektor TDR/BL. I.D



Gambar 26 Ekskavasi Kotak B di Bukit Begawan, Kudus, Jawa Tengah

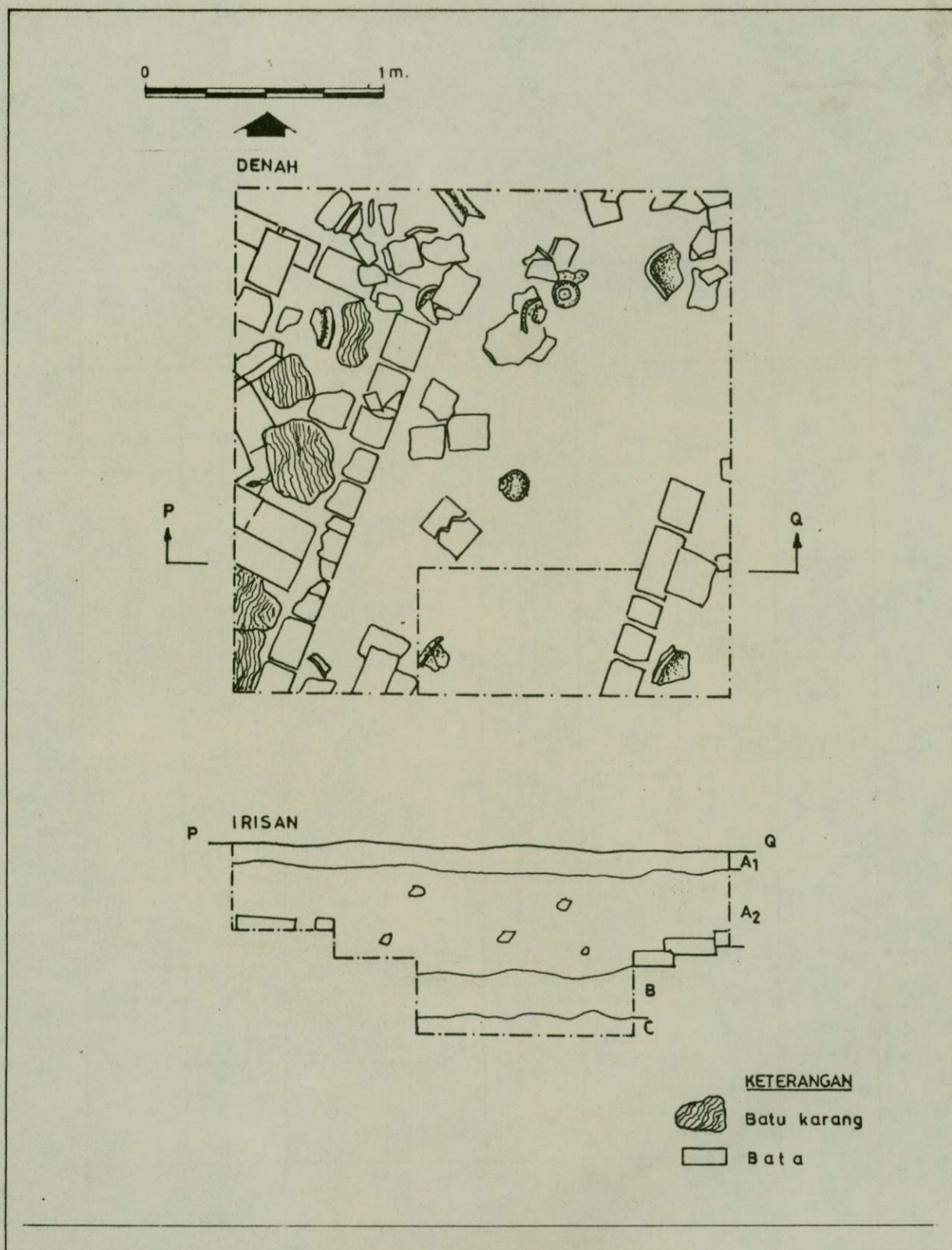
0 50cm

PENAMPANG R-S

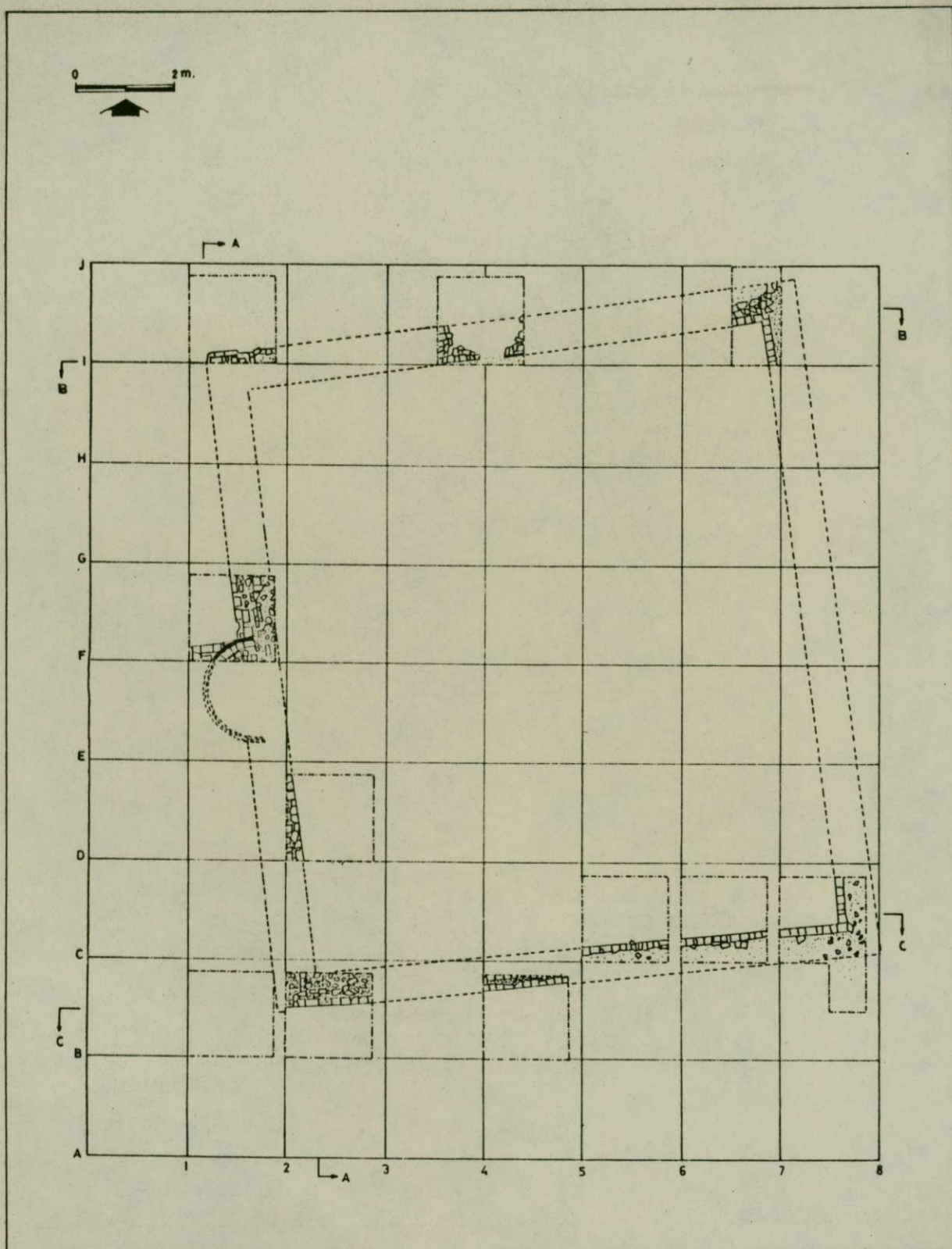


Dinding batu bata
Tanah

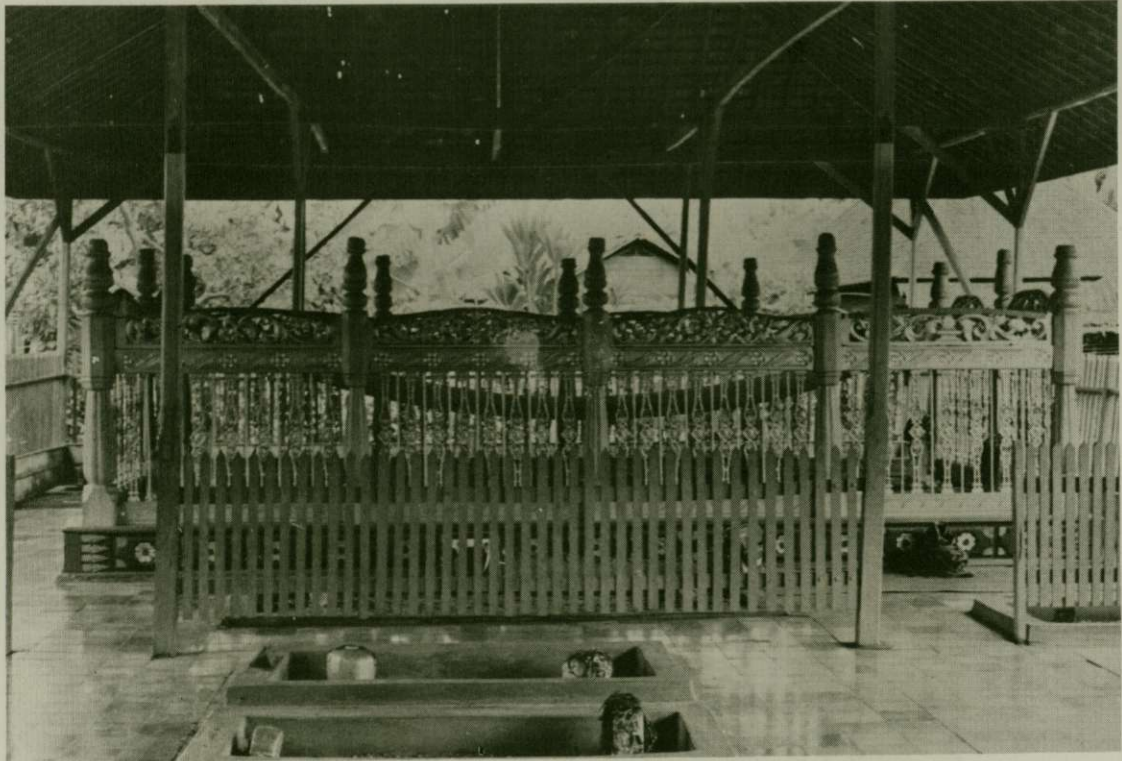
Gambar 27 Penampang Kotak B, di Langgar Bubrah, Kudus, Jawa Tengah



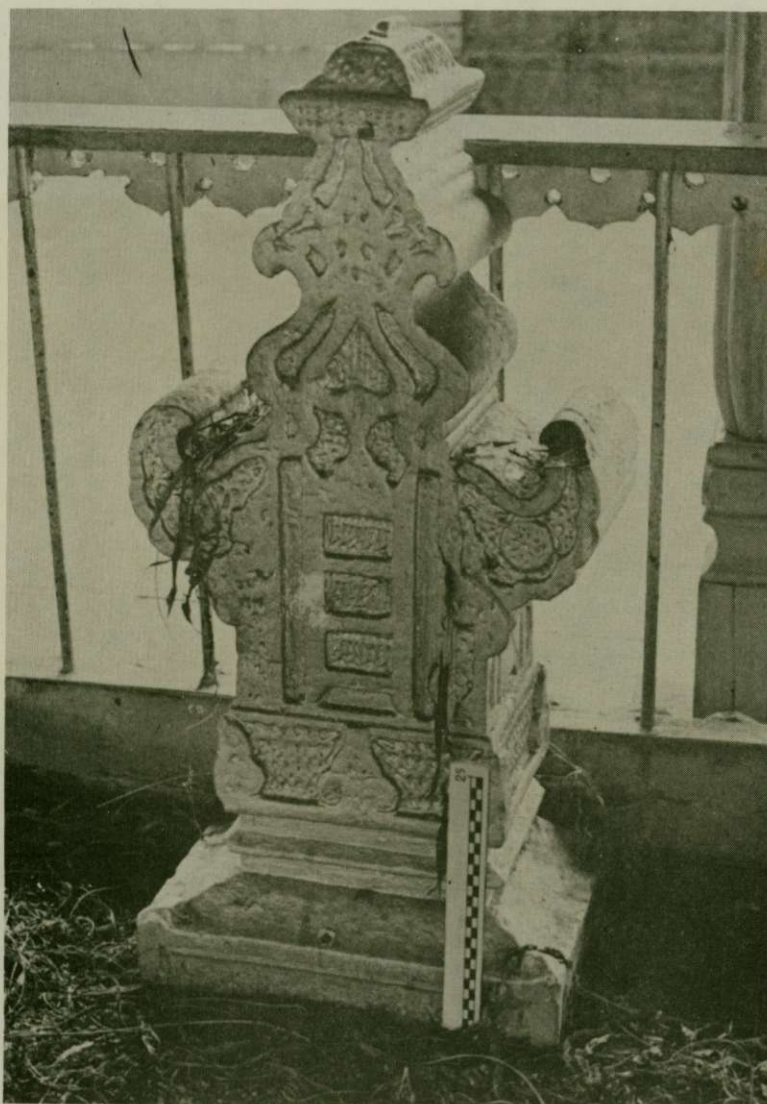
Gambar 28 Denah dan Irisan Kotak SKD XIII/2, Banten, Jawa Barat



Gambar 29 Denah Temuan Sektor I, Kota Cina, Medan, Sumatera Utara



*Foto 73 Makam Sultan Suriayansyah (Raden Samudra), Kampung Kuwin, Banjarmasin
Kalimantan Selatan*



*Foto 74 Makam Khatib Wayan, Kampung Kuwin,
Banjarmasin Kalimantan Selatan*

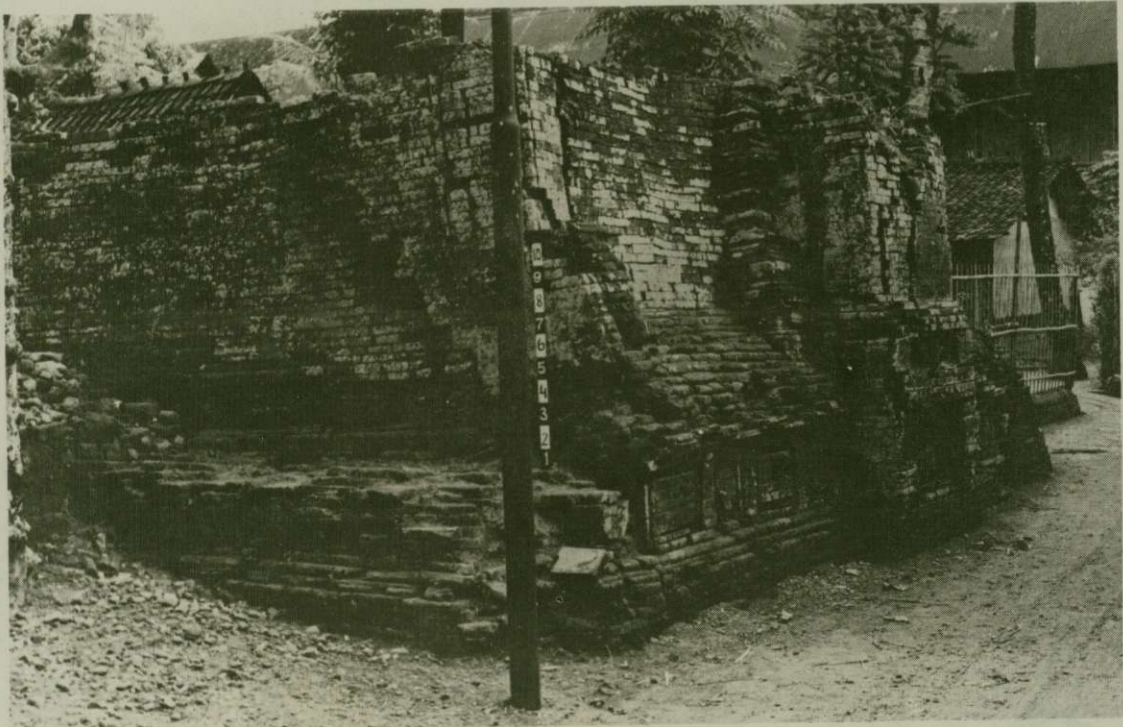


Foto 75 Langgar Bubrah yang Menunjukkan Bentuk Arsitektur Transisi Hindu–Islam di Kudus

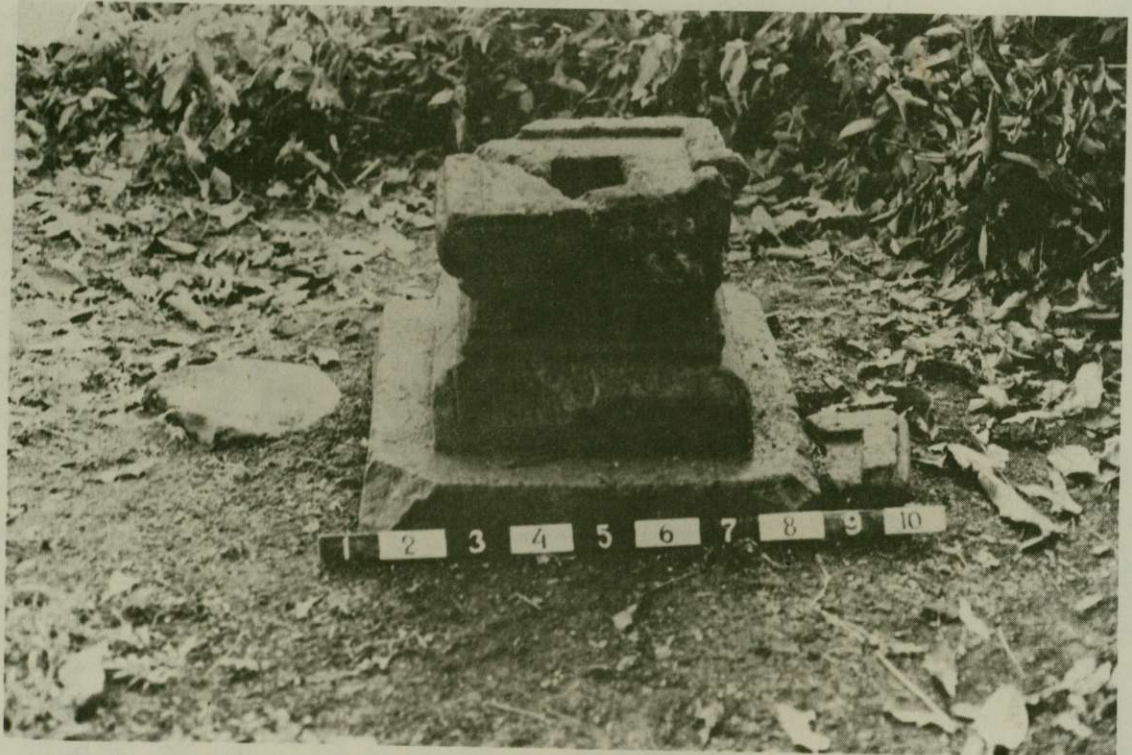


Foto 76 Temuan Yoni di Desa Menawan, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus



*Foto 77 Salah Satu Nisan Makam di Kompleks Mesjid Rasanae,
Bima Nusa Tenggara Barat*



Foto 78 Makam Tolu Bali Desa Nae, Bima Nusa Tenggara Barat



Foto 79 Kompleks Makam Syekh Yusup Laking, Gowa Sulawesi Selatan



Foto 80 Makam Sultan Hasanuddin di Tamalatte, Gowa Sulawesi Selatan.



Foto 81 Kompleks Makam Geding Suro, Palembang



Foto 82 Sebuah Naskah Kuno di Rambitan, Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat



Foto 83 Situasi Situs Tridonorejo, Kabupaten Demak



Foto 84 Temuan Kereweng Hias, Situs Bengkok Lurah, Tridonorejo, Demak

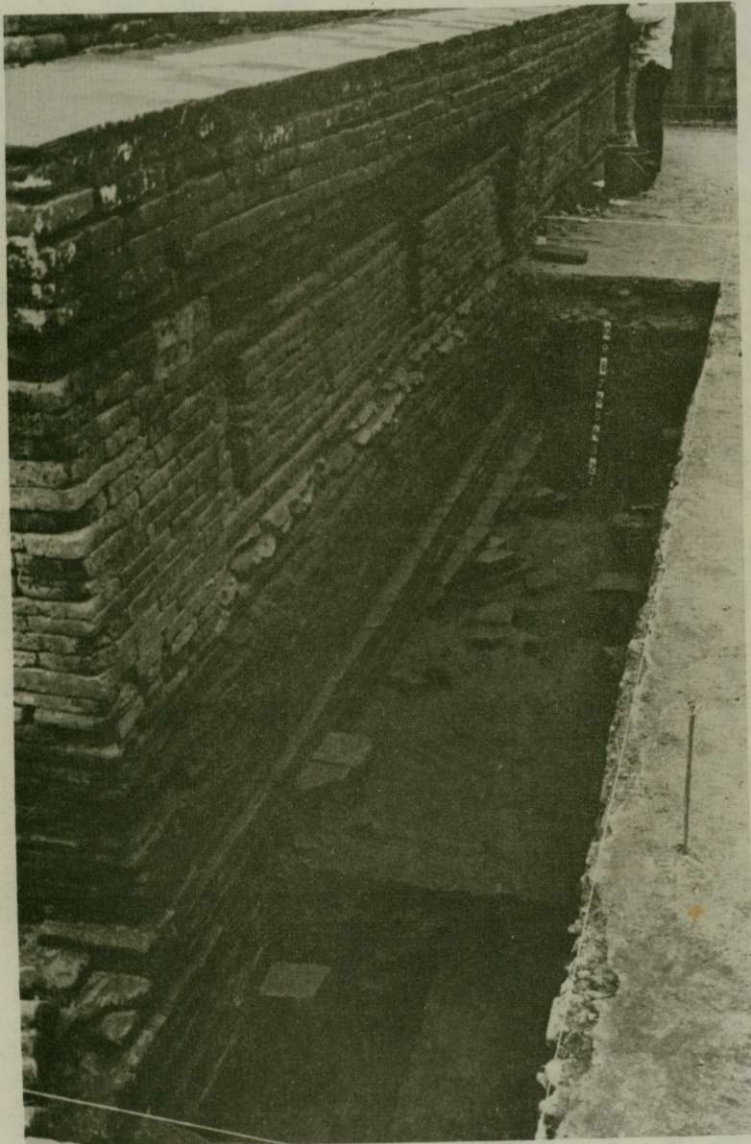


Foto 85 Ekskavasi di Menara Kudus, Jawa Tengah

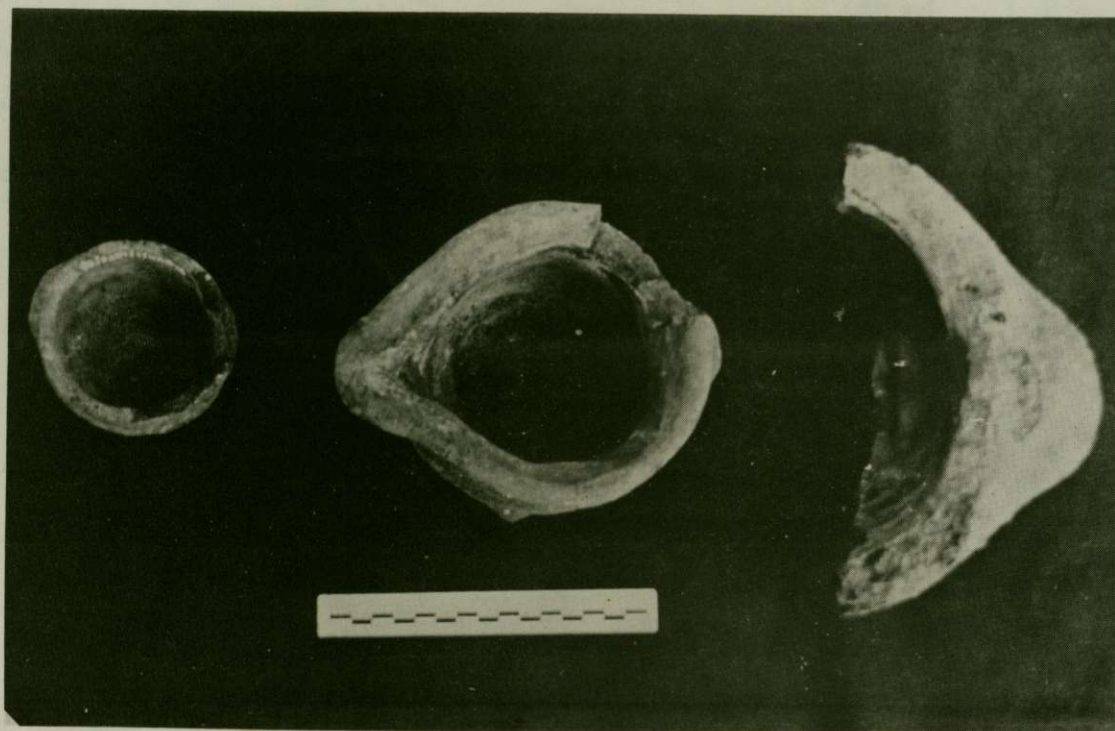


Foto 86 Temuan Wadah Pelebur dari Sukadiri, Banten, Jawa Barat

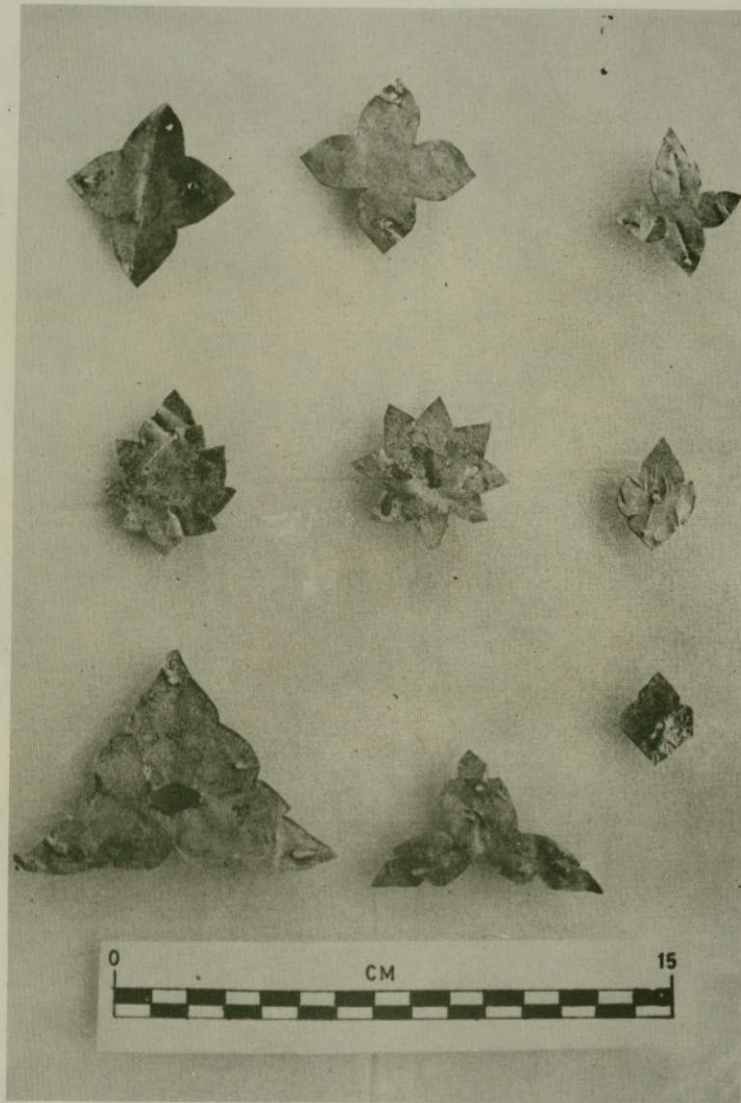


Foto 87 Temuan Ekskavasi Hiasan Peti Kubur dari Emas, Gunongan, Pasai, Aceh



*Foto 88 Susunan Batu Bata yang Ditemukan di Situs Pungkuran
Ekskavasi Plered*



Foto 89 Temuan Fondasi Candi (?) di Kotak F2 Sektor I, Kota Cina, Medan



Foto 90 Halaman Pertama dari Naskah Patarikan, Cirebon



Foto 91 Qur'an Kuno, Ternate



Foto 92 Makam Sultan Ali, Ternate

D. Penelitian Unit Paleoekologi Radiometri

1. Survei

a. Propinsi Jawa Tengah

1. Sangiran, Kabupaten Sragen

Survei ini bertujuan menentukan lokasi penemuan fosil mandibula F (*Homo Erectus Trinilensis*) di daerah Sangiran. Survei tersebut diadakan mulai Desember 1977 Januari 1978, dan dilaksanakan oleh Dr. S. Sartono, Jahdi Zaim B.Sc., Ulam P. Nababan B.Sc., dan Tony Djubiantono B.Sc. dari Institut Teknologi Bandung; Basoeki dan Sri Wasito dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Pelaksanaannya merupakan kegiatan Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Jakarta tahun anggaran 1977-1978.

Melalui survei tersebut dibuat peta geologi detil pada pusat Kubah Sangiran dengan skala 1:5.000 (Peta 60), dan berhasil ditentukan lokasi penemuan fosil mandibula F yang terdapat di lapisan batu lempung hitam dari formasi Pucangan berumur Plestosen Bawah (Gambar 30).

Tindak lanjut dari penelitian ini, perlu diadakan ekskavasi untuk mengetahui ada atau tidaknya fragmen lanjutan dari fosil tersebut. Laporan hasil survei tersebut telah diterbitkan dalam "The Site of *Homo Erectus Mandibula F*". Dalam *nomenklatur* taksonomi fosil manusia zaman Plestosen di Indonesia (Sartono 1976), maka fosil ini diberi nama *Homo erectus trinilensis*.

2. Simo dan Klego, Kabupaten Boyalali.

Survei ini bertujuan: (1) mengetahui geologi Kuarter di daerah Simo dan Klego, dan (2) melakukan pengamatan terhadap fosil vertebrata dan artefak lain di daerah tersebut (Peta 61, 62). Survei ini diadakan pada bulan Desember 1977, Januari 1978, dan Maret 1978, yang dilakukan oleh Dr. S. Sartono, H.S. Hardjasasmita M.Sc., Jahdi Zaim B.Sc., Ulam P. Nababan B.Sc., dan Tony Djubiantono dari Institut Teknologi Bandung. Pelaksanaan survei ini merupakan kegiatan Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Jakarta tahun anggaran 1977/1978.

Dalam survei tersebut ditemukan fosil vertebrata yang terdapat di dalam batu lempung hitam dari formasi Pucangan dan lapisan konglomerat karbonatan (*grenzbank*) yang cukup tebal (Tabel 1, 2). Di daerah tersebut terdapat batu pasir III yang menerus hingga Sangiran, dengan demikian daerah tersebut mempunyai kuarter yang hampir sama pentingnya dengan keadaan geologi kuarter di daerah Sangiran.

3. Patiayam, Kabupaten Pati dan Kudus

Survei ini bertujuan: (1) mengetahui geologi kuarter di daerah Patiayam, dengan menganalisis lapisan batuan yang ada di daerah tersebut, serta (2) melakukan penelitian terhadap fosil vertebrata dan artefak yang ada.

Survei ini diadakan di daerah Patiayam, Kabupaten Pati dan Kudus, Jawa Tengah pada bulan April-Mei 1978, dan dilaksanakan oleh Dr. S. Sartono, H.S. Hardjasasmita M.Sc., Jahdi Zaim B.Sc., Ulam P. Nababan B.Sc., dan Tony Djubiantono B.Sc. Pelaksanaan survei tersebut merupakan kegiatan Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Jakarta tahun anggaran 1977/1978 (Peta 63, 64, dan 65).

Dari survei ini dapat diketahui stratigrafi umum daerah Patiayam, yang dimulai dari lapisan tertua ke lapisan yang termuda, yaitu formasi Jambe terdiri dari satuan batu lempung, formasi Kancilan untuk satuan breksi vulkanik, formasi Slumprit untuk satuan batupasir tufaan, formasi Kedungmojo untuk satuan tufa konglomerat, formasi Sukobubuk untuk satuan aglomerat serta endapan sungai dan aluvium. Pada satuan batupasir tufaan dari formasi Slumprit banyak dijumpai fosil vertebrata yang cukup tebal (Tabel 3). Geologi kuartar daerah Patiayam mirip dengan geologi daerah Sangiran (Tabel 4). Untuk pertama kali di daerah ini ditemukan fosil manusia berupa *premolar* yang didapat di sekitar Desa Kancilan dalam formasi Slumprit. Umur fosil ini ditentukan sebagai Plestosen Tengah. Apabila dilihat morfologinya maka fosil ini tergolong *Homo Erectus Ngandongensis*.

Sebagai tindak lanjut telah dilakukan penelitian palinologi dan paleomagnetisma terhadap usia dari formasi Slumprit. Laporan hasil survei ini telah diterbitkan dalam *Berita Penelitian Arkeologi*, Nomor 19 A, tahun 1978 dan judul "Sedimentasi Daerah Patiayam, Jawa Tengah"

b. Propinsi Jawa Timur

Survei di daerah Punung, Kabupaten Pacitan bertujuan mengetahui lebih terperinci tentang undak-undak sungai khususnya, dan keadaan geologi umumnya, dari hulu Baksoko yang ditafsirkan dari data foto udara (Peta 66, 67, 68, dan 69). Survei ini dilakukan pada bulan Mei-Juli 1978, oleh Dr. S. Sartono, H.S. Hardjasmita M.Sc., Jahdi Zaim B.Sc., Ulam P. Nababan B.Sc., dan Tony Djubiantono B.Sc., semuanya dari Institut Teknologi Bandung. Pelaksanaan survei tersebut merupakan kegiatan Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Jakarta tahun anggaran 1977/1978.

Dari survei tersebut dapat diketahui bahwa undak yang terdapat di Baksoko ada 6 (enam) buah, dimulai dari yang tertua sampai yang termuda adalah: T1 pada ketinggian 134 meter dengan ketebalan 15–20 meter, T2 pada ketinggian 108 meter dengan ketebalan 12–15 meter, T4 pada ketinggian 9 meter dengan ketebalan 3–4 meter, dan T6 pada ketinggian 0 (nol) tepat pada Baksoko dengan ketebalan 2 meter, dihitung dari muka air Baksoko (Gambar 31, 32, 33, 34, 35, 36, dan 37). Disamping itu ditemukan beberapa artefak paleolitik dan neolitik serta fosil vertebrata (Tabel 5).

Sebagai tindak lanjut, perlu diadakan ekskavasi percobaan di gua-gua yang ada di sekitar daerah Punung, untuk mengetahui ada atau tidaknya mikro vekro vertebrata.

Laporan survei ini telah diterbitkan pada *Berita Penelitian Arkeologi*, Nomor 19 B, tahun 1978 dengan judul "Undak Sungai Baksoko Berdasarkan Analisa Foto Udara".

c. Propinsi Jawa Barat

Survei di daerah Parigi (Pangandaran) bertujuan menentukan lokasi artefak paleolitik seperti diberikan oleh Houbolt (1940). Pelaksana survei dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional terdiri dari Dr. R.P. Soerjono, Drs. Kosasih S.A., dan Soeroso; dan dari Institut Teknologi Bandung yaitu Dr. S. Sartono yang dilakukan pada bulan Juli 1978, dengan menggunakan biaya dari tahun anggaran 1978/1979 Proyek Pembinaan Kepurbakalaan dan Peninggalan Nasional.

Melalui survei tersebut dapat dibuat peta geologi daerah Parigi, akan tetapi belum ditemukan kembali situs paleolitik seperti yang dilaporkan oleh Houbolt (1940) (Peta 70, 71).

Selanjutnya untuk mengetahui sejarah dan sedimentasi daerah Parigi, perlu dilakukan

pemetaan geologi secara detail.

d. *Propinsi Nusa Tenggara Timur*

Survei di daerah Liang Bua, Kabupaten Manggarai, bertujuan meneliti undak sungai dan alat-alat paleolitik yang terdapat pada masing-masing undak sungai. Penelitian tersebut dilaksanakan oleh Dr. S. Sartono dan Tony Djubiantono dari Institut Teknologi Bandung pada bulan Juli 1978, bersamaan dengan ekskavasi di Liang Bua oleh tim Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, dengan menggunakan biaya dari anggaran tahun 1977/1978 Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Jakarta.

Dalam survei tersebut ditemukan beberapa undak sungai, dari yang tertinggi di Situs Liang Buang (492 m) sampai di lapangan terbang perintis di Ruteng (1050 m), mengandung alat paleolitik pada masing-masing undak sungai.

Sebagai tindak lanjut, perlu dilakukan pemetaan detail untuk mengetahui jumlah undak sungai tersebut, dari lapangan terbang perintis Ruteng sampai Wae Racang, serta kemungkinan adanya perbedaan tipologi artefak dalam masing-masing undak tersebut.

e. *Propinsi Nusa Tenggara Timur*

Survei ini bertujuan meninjau geologi kuartar Pulau Sumba, yaitu situs arkeologi di daerah Melolo (kubur tempayan), Waingapu (kubur batu), dan kampung Watu Mbaka (Desa Kawangu, Kecamatan Pandawai, Sumba Timur). Penelitian tersebut dilakukan oleh Dr. S. Sartono dari Institut Teknologi Bandung dan Dr. R.P. Soejono, Rokhus Due Awe B.A., Agung Sukardjo, dan Soeroso dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada bulan Agustus 1978, dengan menggunakan biaya dari anggaran tahun 1977/1978 Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Nasional.

Dalam survei tersebut ditemukan fosil vertebrata gajah purba di Kepulauan Watu Mbaka yang termasuk genus *stegodon* pada undak pantai dalam sedimen sungai purba. Fosil ini diberi nama *stegodon sumbaensis* (Peta 72). Fosil ini merupakan yang pertama ditemukan di Pulau Sumba (Tabel 6, 7). Laporan tentang temuan ini telah diterbitkan dalam *Modern Quarternary Research in Southeast Asia*, vol. 5, tahun 1979, dengan judul "The Discovery of a Pygmy *Stegodon* from Sumba, East Indonesia: An Announcement".

Selanjutnya perlu dilakukan pemetaan geologi detail dan ekskavasi untuk mengetahui lebih lanjut tentang fauna vertebrata lainnya di Pulau Sumba.

f. *Propinsi Sulawesi Selatan*

Survei ini bertujuan meneliti umur fosil vertebrata dan artefak di Cabbenge, serta undak Sungai Walanae, Cabbenge, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan (Peta 73). Survei tersebut dilaksanakan pada bulan September dan Oktober 1978 oleh Dr. S. Sartono, H.S. Hardjasmita M.Sc., Ir. A.T. Rahardjo, Jahdi Zaim B.Sc., Ulam P. Nababan B.Sc., K.H. Panggabean B.Sc., dan Tony Djubiantono B.Sc., dari Institut Teknologi Bandung.

Dari survei tersebut berhasil diketahui bahwa umur fosil vertebrata dari fauna *Archidiskodon Celebensis* adalah Pliosen Atas, sedangkan umur artefak serta fauna *stegodon* adalah Plestosen (Tabel 8, 9, 10, dan 11). Jumlah undak sungai di daerah Danau Tempe berjumlah empat buah.

Laporan hasil survei ini telah diterbitkan antara lain dengan judul: "The Age of the Vertebrate Fossils and Artifacts from Cabbenge in South Sulawesi, Indonesia", *Modern Quaternary Research in Southeast Asia*, No. 5 oleh Sartono; "Archidiskodon celebensis Hooijer dari Kampiri dekat Lilirilau, Soppeng, Sulawesi Selatan (laporan) dan Fossil Vertebrata dari Sulawesi Selatan (laporan) oleh H.S. Hardjasmita; Geologi dan Stratigrafi Daerah Berru, Soppeng, Sulawesi Selatan (laporan) oleh K.H. Panggabean.

g. *Propinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur*

Survei ini bertujuan menyusun stratigrafi pollen untuk endapan Pliosen-Pleistosen di Pulau Jawa serta korelasi stratigrafi pollen dengan stratigrafi vertebrata di daerah Ngawi, Gunung Pandan, Mantingan, Sangiran, Simo, Klego, dan Beribis. Survei ini dilakukan oleh Dr. S. Sartono, Drs. Harsono P., Drs. Sukardi, Ir. A.T. Rahardjo, Ir. U.P. Nababan, dan Tony Djubiantono B.Sc. dari Institut Teknologi Bandung pada bulan Desember 1978, dan Januari, April, Juni, Juli 1979, dengan menggunakan biaya dari tahun anggaran 1978/1979 Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Jakarta.

Dalam survei yang telah dilaksanakan dapat dibuat pengukuran penampang stratigrafi terukur dan mengambil contoh batuan secara sistematis pada masing-masing daerah untuk diteliti kandungan pollennya.

Sebagai tindak lanjut, akan dilakukan preparat dan deskripsi terhadap contoh-contoh batuan tersebut oleh Ir. A.T. Rahardjo di Prancis pada tahun-tahun yang akan datang.

h. *Propinsi Irian Jaya*

Survei ini bertujuan: (1) meneliti sisa-sisa kebudayaan lama dari daerah Nimboran, Kabupaten Jayapura dan sekitarnya; (2) menyelidiki keadaan geologis daerah tersebut dan menentukan lokasi rahang bawah fosil vertebrata yang ditemukan di daerah Nimboran beberapa tahun sebelumnya. Penelitian ini dilakukan oleh: Dra. D.D. Bintarti, Dra. Hendari Sofion, dan Waluyo dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, dan Ir. Jahdi Zaim, Rafliizar H. B.Sc, dari Institut Teknologi Bandung pada bulan Februari 1979 dengan menggunakan biaya dari tahun anggaran 1978/1979 Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Jakarta.

Dalam penelitian tersebut ditemukan fragmen sub-fosil dari *Suidae* dan dibuat peta geologi tinjau (*reconnaissance*) sepanjang Jalan Genyem-Sentani-Jayapura dan pulau-pulau di Danau Sentani, Irian Jaya.

Penelitian selanjutnya akan dilaksanakan guna mengetahui sejarah dan sedimentasi di daerah-daerah tersebut. Laporan hasil penelitian ini diberi judul "Geologi Tinjau Sepanjang Jalan Sentani-Jayapura dan Pulau-pulau di Danau Sentani Irian Jaya".

Penelitian terhadap fosil vertebrata di Irian Jaya perlu dilakukan dalam tahun-tahun mendatang guna mencari kemungkinan adanya jalan migrasi lain dari fauna vertebrata Pleistosen yang bermula dari Asia melalui Filipina ke arah Irian, selain melalui deretan Kepulauan Nusa Tenggara.

i. *Propinsi Bali*

Survei di daerah Gilimanuk bertujuan meneliti stratigrafi dari masing-masing lubang ekskavasi, dan dilakukan oleh Ir. A.T. Rahardjo dan Tony Djubiantono B.Sc. dari Institut Teknologi

Bandung pada bulan Juni 1979 dengan menggunakan biaya tahun anggaran 1978/1979 Proyek Penelitian dan Peninggalan Purbakala.

Dari hasil penelitian diketahui, bahwa masing-masing sektor dijumpai 4 lapisan tanah atas dasar perbedaan warna dan tingkat pelapukannya. Lapisan teratas dari lubang ekskavasi berwarna muda, dan makin ke dalam makin berubah warnanya menjadi tua (gelap).

Dalam penelitian yang akan datang perlu diadakan pemetaan geologi detail, khususnya penggambaran stratigrafi pantai yang terdapat di pesisir Teluk Gilimanuk, guna mengetahui maju mundurnya pantai. Preparat dan deskripsi terhadap contoh-contoh batuan sedang dilakukan oleh Ir. A.T. Rahardjo di Prancis.

Selain itu penelitian paleoekologi, paleografi, serta radiometri daerah tersebut perlu mendapat perhatian khusus untuk dapat merekonstruksi migrasi populasi di teluk tersebut setelah zaman Pasca Glasial.

2. Evaluasi

a. Hasil Penelitian

Evaluasi hasil penelitian yang dilakukan oleh Unit Paleoekologi Radiometri selama Pelita II adalah :

- | | | |
|-------------------------|---|---|
| 1. Sangiran | : | penentuan lokasi penemuan Homo Erectus Mandibula F |
| 2. Simo dan Klego | : | sedimentasi kuartener, pengamatan terhadap fosil vertebrata dan artefak |
| 3. Cabbenge | : | penelitian terhadap umur fosil vertebrata dan artefak, serta undak sungai Walanae |
| 4. Melolo dan Watumbaka | : | peninjauan terhadap kebudayaan megalitik dan geologi kuartener serta fosil vertebrata |
| 5. Noelbaki | : | peninjauan lokasi baru artefak dan koleksi vertebrata |
| 6. Liang Bua | : | penelitian undak sungai |
| 7. Parigi | : | penentuan lokasi artefak paleolitik seperti diberitakan oleh Houbolt (1940) |
| 8. Punung | : | penelitian undak Baksoko |
| 9. Patiayam | : | sedimentasi kuartener dan pengamatan atas fosil vertebrata serta artefak |
| 10. Bangkok | : | mempelajari konservasi perunggu dan benda-benda purbakala bawah laut |
| 11. Jawa Timur | : | penelitian stratigrafi pollen |
| 12. Nimboran | : | penelitian arkeologi dan geologi |
| 13. Gilimanuk | : | penelitian stratigrafi lubang ekskavasi. |

b. Berbagai Data Baru

Dari berbagai daerah yang diteliti, diperoleh tambahan data baru yang perlu dicatat adalah:

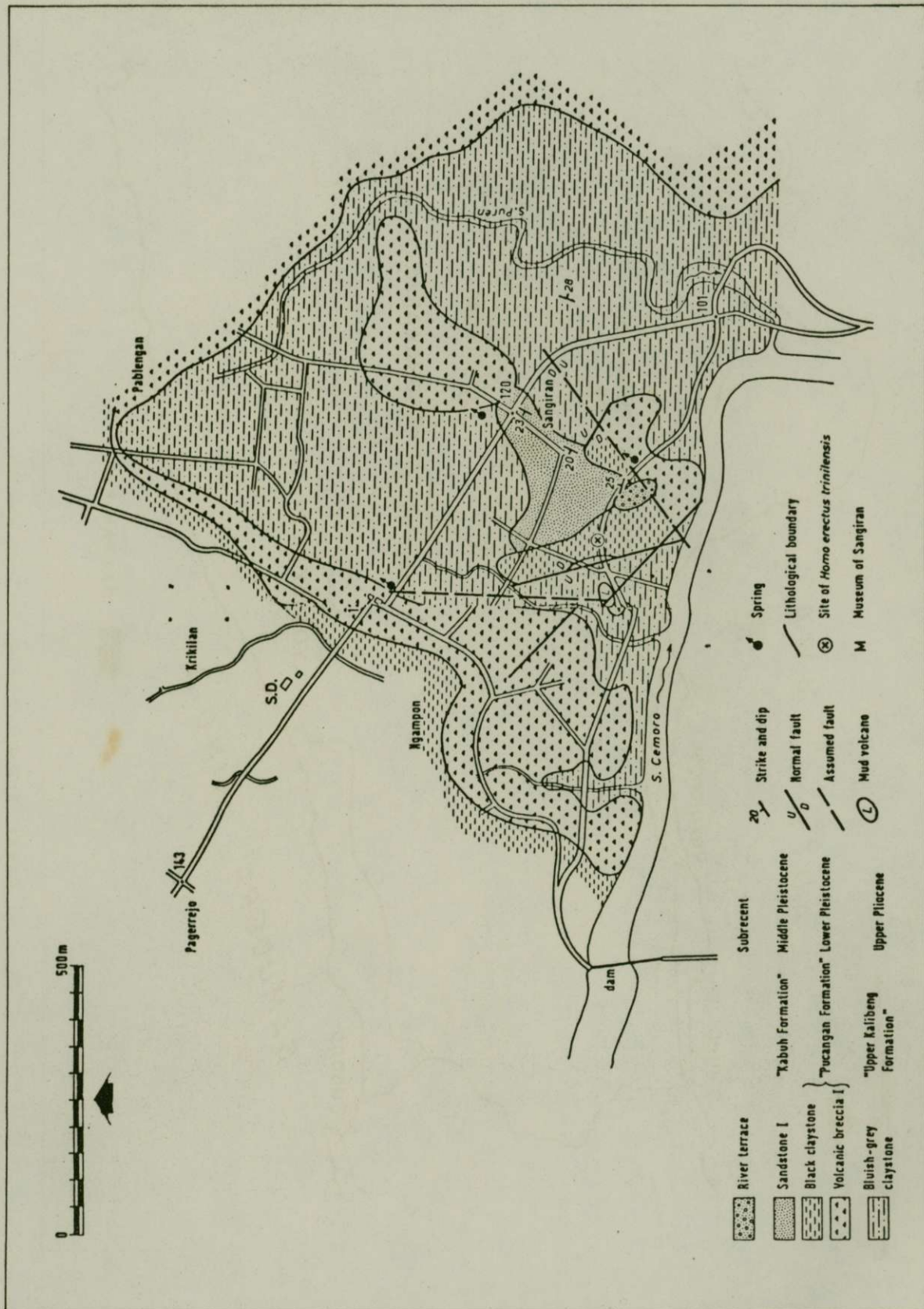
- | | | |
|-------------|---|--|
| 1. Sangiran | : | peta geologi pusat Kubah Sangiran, yang menurut peneliti terdahulu hanya terdiri dari formasi Kalibeng Atas. |
|-------------|---|--|

2. Melolo dan Watumbaka : data baru yang diperoleh, adalah penemuan fosil vertebrata dari genus *stegodon*, yang kemudian diberi nama *sumbaensis*
3. Liang Bua : telah ditemukan undak sungai dari mulai ketinggian 492 m (Liang Bua) hingga 1.058 m (lapangan terbang perintis Ruteng)
4. Punung : ditemukan sebanyak 6 undak sungai di Baksoko
5. Patiayam : pengamatan terhadap fosil vertebrata yang dilakukan oleh Unit Paleoeкологи Radiometri ternyata telah menemukan beberapa genus dan species baru
6. Cabbenge : telah ditemukan lokasi-lokasi baru fosil vertebrata dan ketinggian undak sungai di Dataran Tempe sebanyak 4 buah.

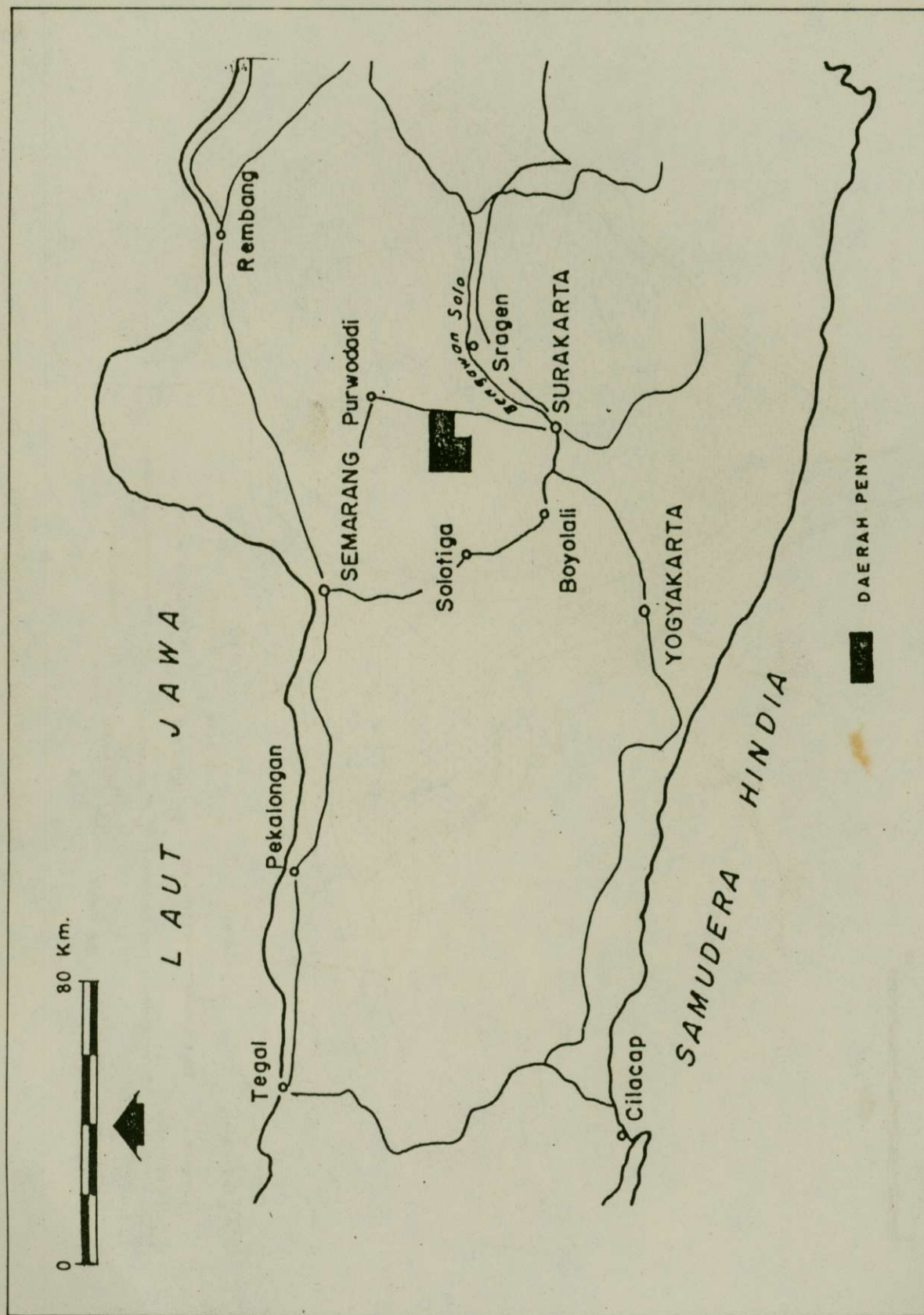
c. *Jangkauan Penelitian*

Dari hasil yang telah diperoleh selama Pelita II, maka daerah yang perlu mendapat perhatian bagi penelitian lebih lanjut adalah (1) Jawa Barat; (2) Jawa Timur; (3) Bali; (4) Sumatera Selatan; (5) Sumatera Utara; (6) Kalimantan Barat; (7) Kalimantan Selatan; (8) Sulawesi Utara; (9) Sulawesi Tenggara; (10) Sulawesi Tengah; (11) Sulawesi Selatan; (12) Nusa Tenggara Timur; (13) Timor Timur, dan (14) Irian Jaya.

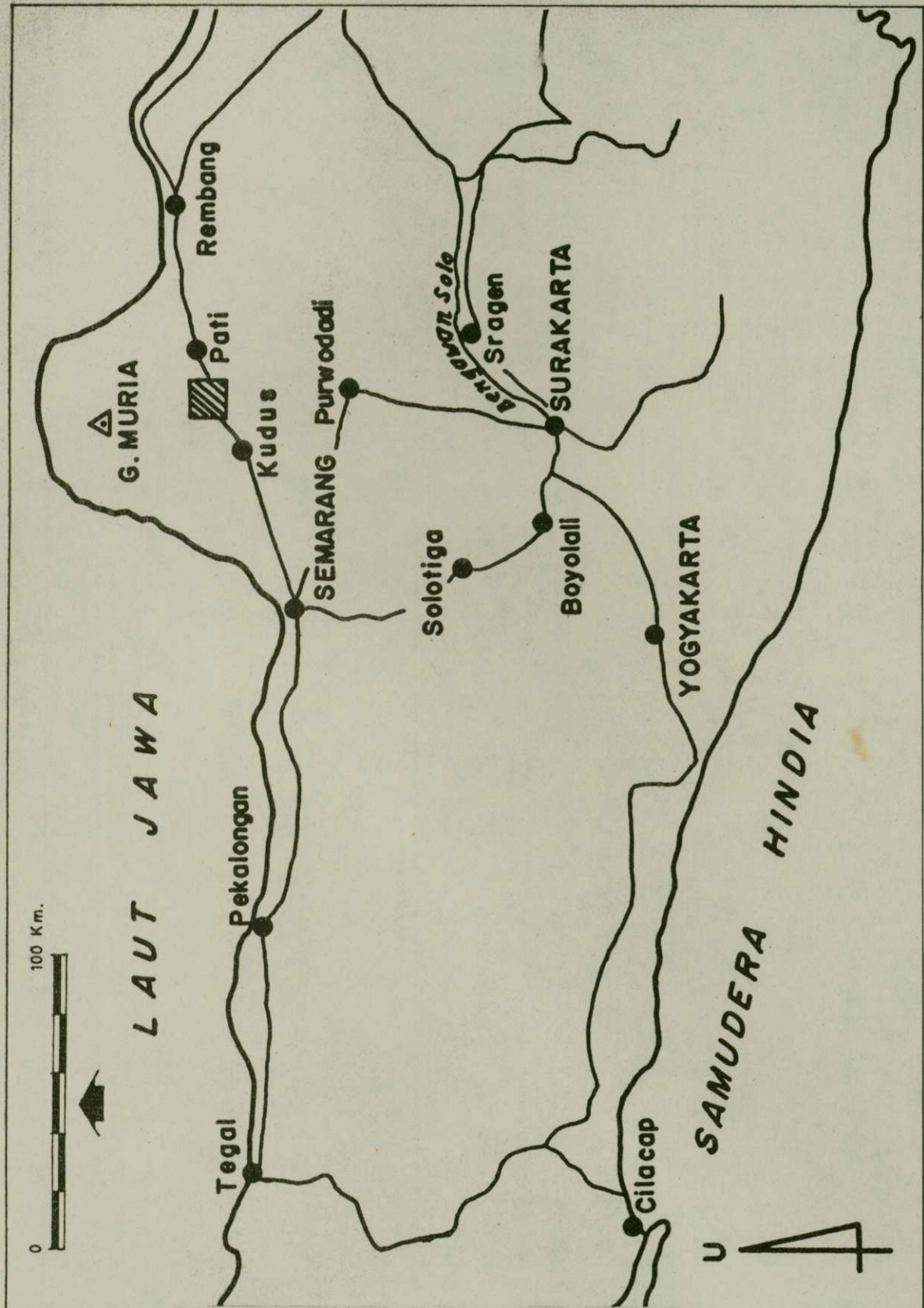
3. Ilustrasi



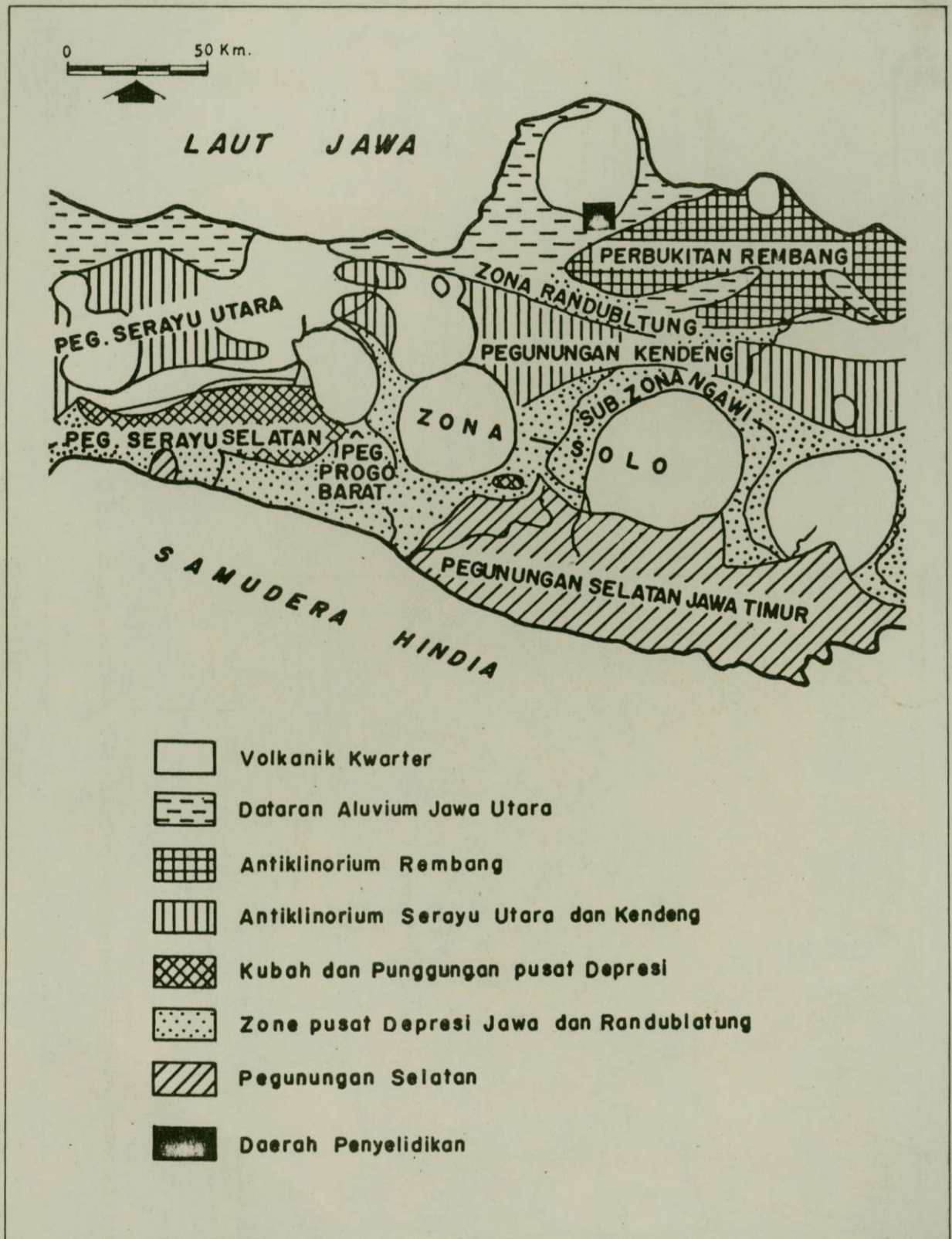
Peta 60 Detil Peta Geologi Kubah Sangiran



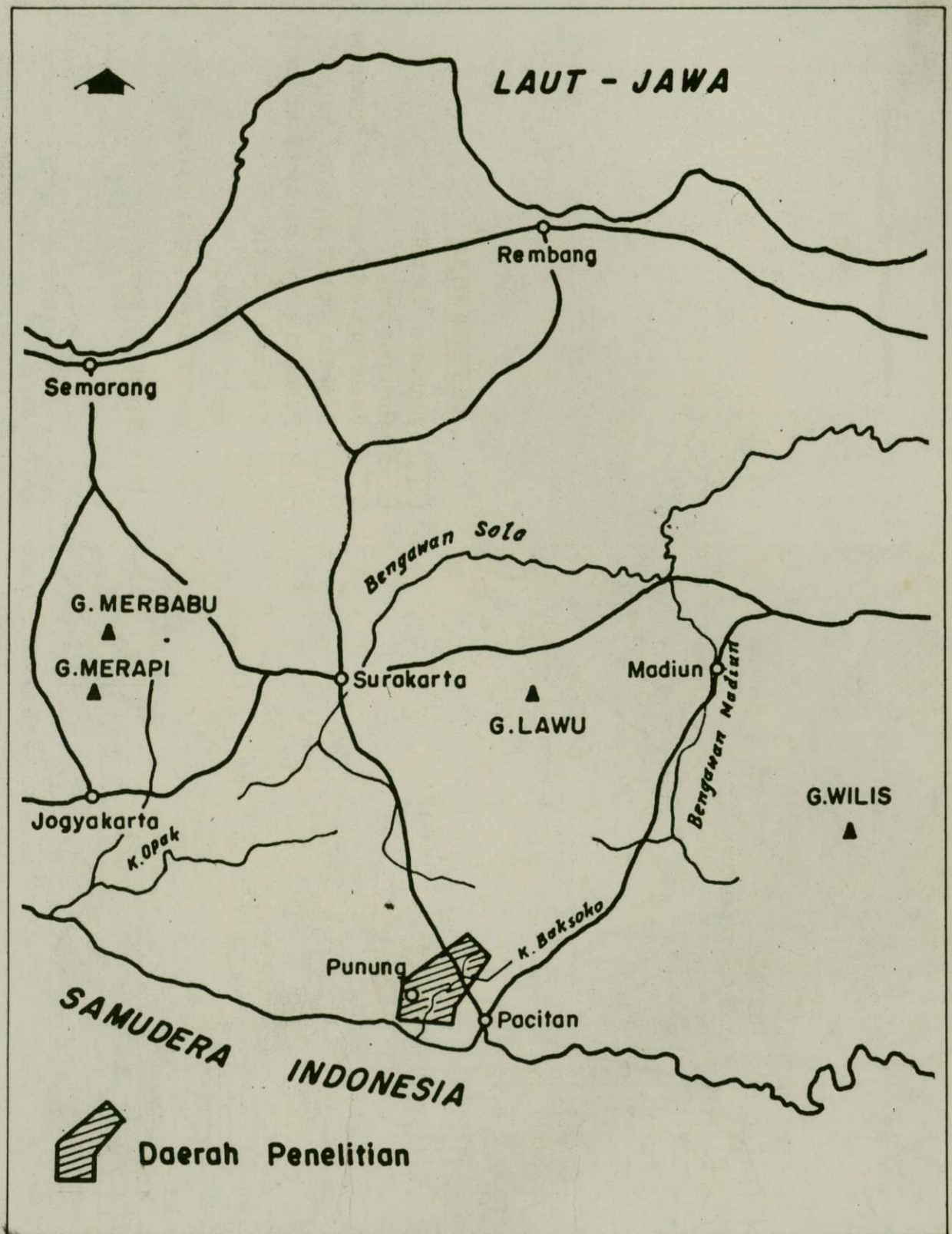
Peta 61 Lokasi Daerah Klego dan Simo, Jawa Tengah



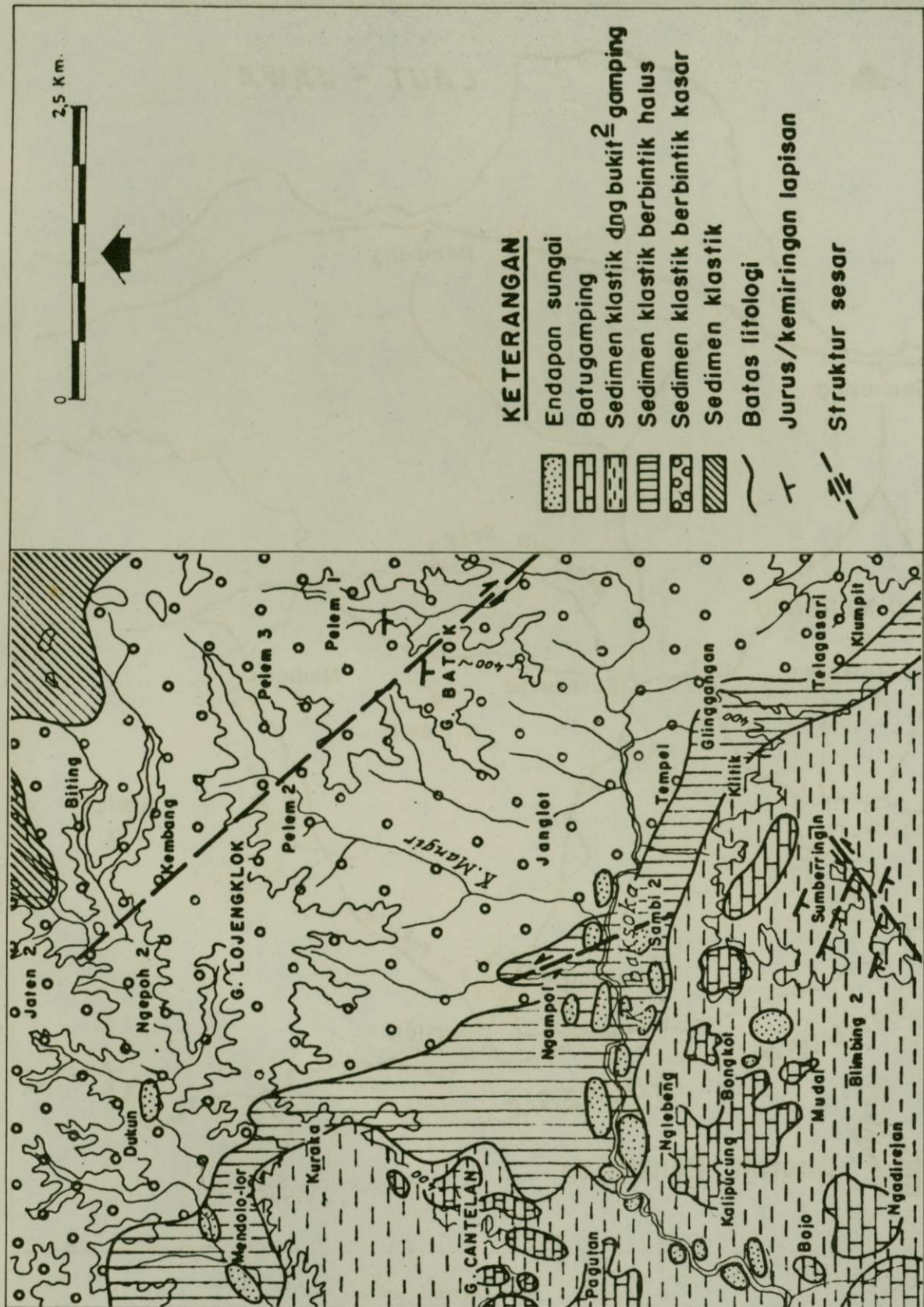
Peta 63 Situasi Daerah Patiayam, Jawa Tengah



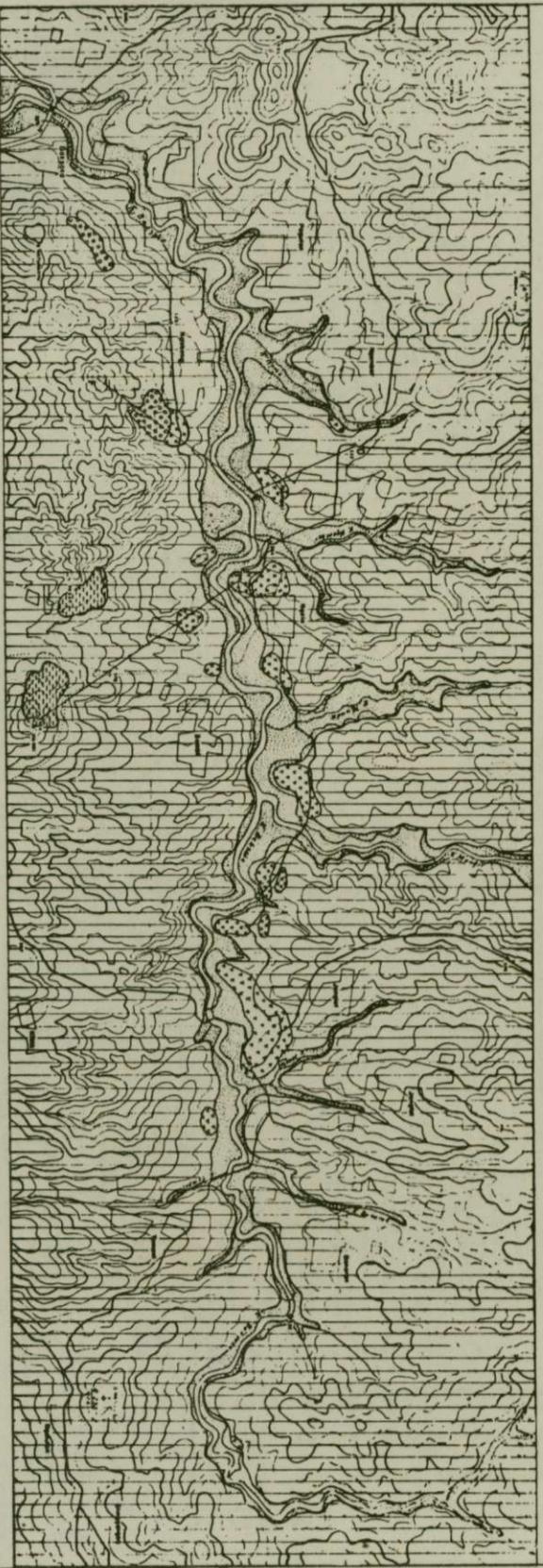
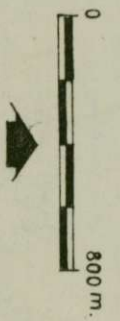
Peta 65 Fisiografi Jawa Tengah



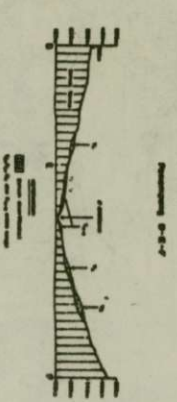
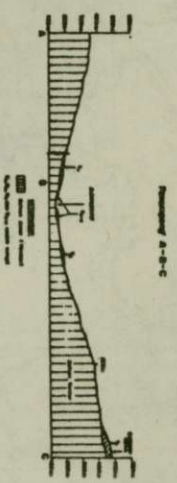
Peta 66 Lokasi Daerah Penelitian



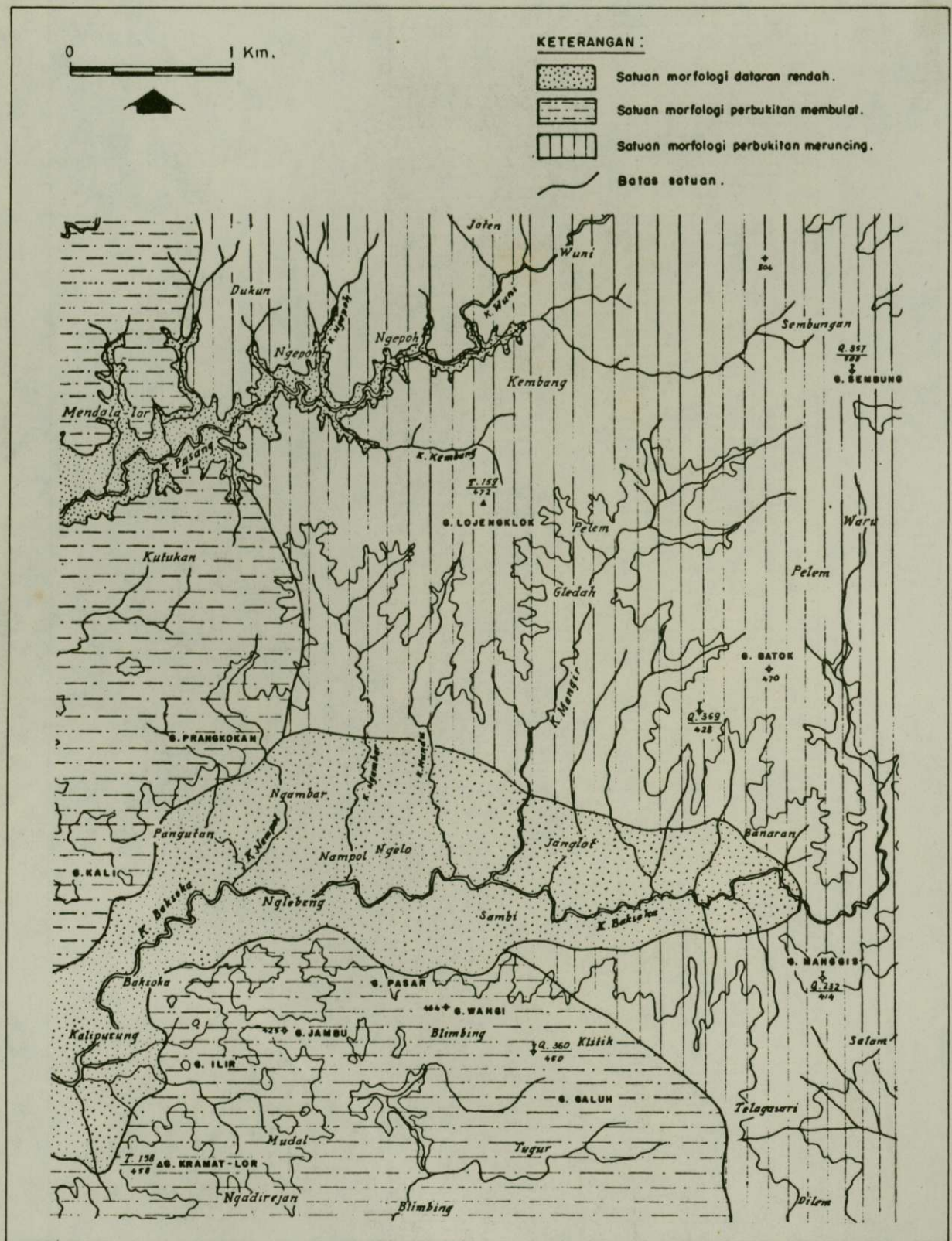
Peta 67 Geologi Daerah Sungai Bakoko Ditafsirkan dari Foto Udara

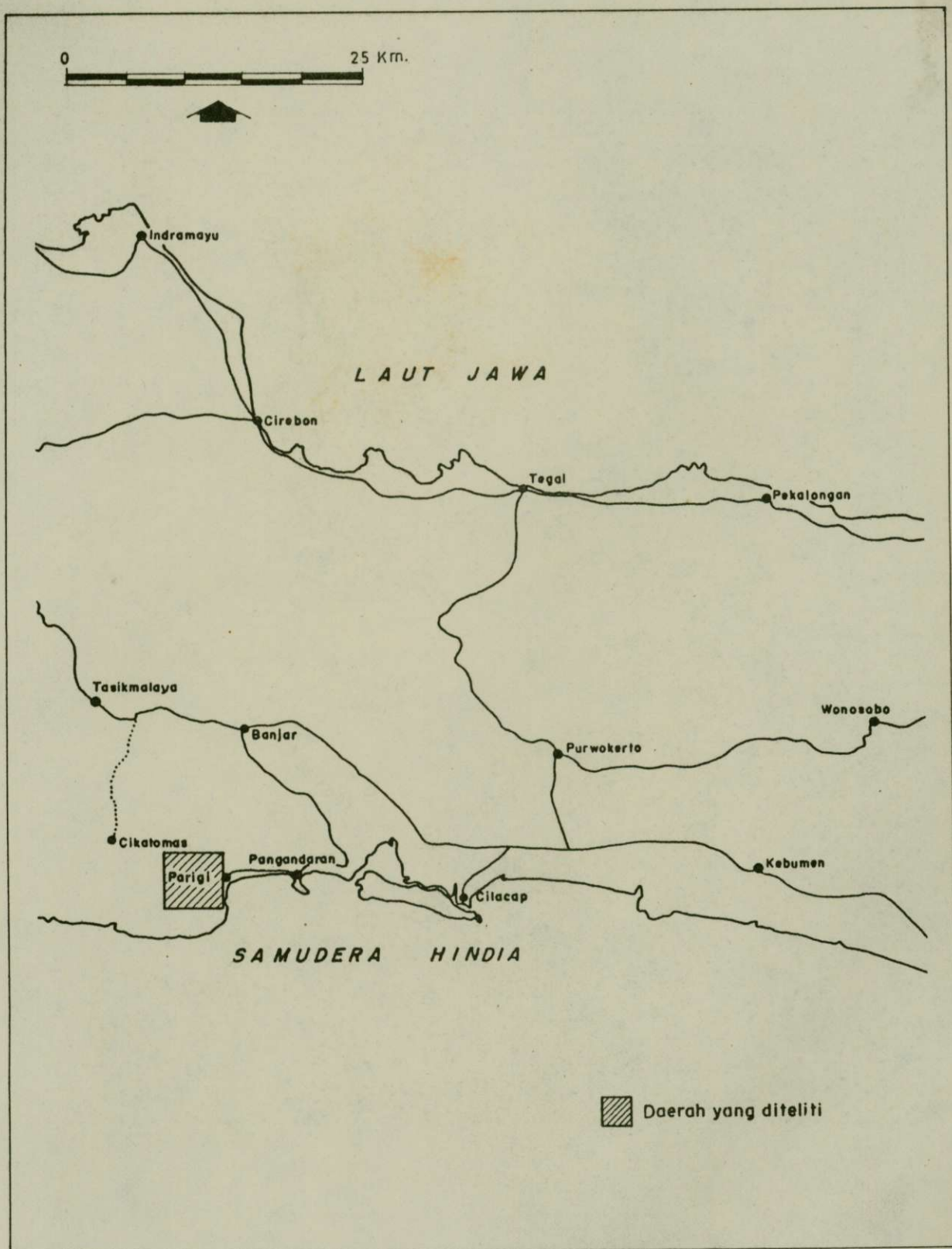


- Legenda**
- alluvial deposit T₁-T₂
 - alluvial deposit T₃
 - alluvial deposit T₄
 - alluvial deposit T₅
 - alluvial deposit T₆
 - alluvial deposit T₇
 - alluvial deposit T₈
 - alluvial deposit T₉
 - alluvial deposit T₁₀
 - alluvial deposit T₁₁
 - alluvial deposit T₁₂
 - alluvial deposit T₁₃
 - alluvial deposit T₁₄
 - alluvial deposit T₁₅
 - alluvial deposit T₁₆
 - alluvial deposit T₁₇
 - alluvial deposit T₁₈
 - alluvial deposit T₁₉
 - alluvial deposit T₂₀
 - alluvial deposit T₂₁
 - alluvial deposit T₂₂
 - alluvial deposit T₂₃
 - alluvial deposit T₂₄
 - alluvial deposit T₂₅
 - alluvial deposit T₂₆
 - alluvial deposit T₂₇
 - alluvial deposit T₂₈
 - alluvial deposit T₂₉
 - alluvial deposit T₃₀
 - alluvial deposit T₃₁
 - alluvial deposit T₃₂
 - alluvial deposit T₃₃
 - alluvial deposit T₃₄
 - alluvial deposit T₃₅
 - alluvial deposit T₃₆
 - alluvial deposit T₃₇
 - alluvial deposit T₃₈
 - alluvial deposit T₃₉
 - alluvial deposit T₄₀
 - alluvial deposit T₄₁
 - alluvial deposit T₄₂
 - alluvial deposit T₄₃
 - alluvial deposit T₄₄
 - alluvial deposit T₄₅
 - alluvial deposit T₄₆
 - alluvial deposit T₄₇
 - alluvial deposit T₄₈
 - alluvial deposit T₄₉
 - alluvial deposit T₅₀
 - alluvial deposit T₅₁
 - alluvial deposit T₅₂
 - alluvial deposit T₅₃
 - alluvial deposit T₅₄
 - alluvial deposit T₅₅
 - alluvial deposit T₅₆
 - alluvial deposit T₅₇
 - alluvial deposit T₅₈
 - alluvial deposit T₅₉
 - alluvial deposit T₆₀
 - alluvial deposit T₆₁
 - alluvial deposit T₆₂
 - alluvial deposit T₆₃
 - alluvial deposit T₆₄
 - alluvial deposit T₆₅
 - alluvial deposit T₆₆
 - alluvial deposit T₆₇
 - alluvial deposit T₆₈
 - alluvial deposit T₆₉
 - alluvial deposit T₇₀
 - alluvial deposit T₇₁
 - alluvial deposit T₇₂
 - alluvial deposit T₇₃
 - alluvial deposit T₇₄
 - alluvial deposit T₇₅
 - alluvial deposit T₇₆
 - alluvial deposit T₇₇
 - alluvial deposit T₇₈
 - alluvial deposit T₇₉
 - alluvial deposit T₈₀
 - alluvial deposit T₈₁
 - alluvial deposit T₈₂
 - alluvial deposit T₈₃
 - alluvial deposit T₈₄
 - alluvial deposit T₈₅
 - alluvial deposit T₈₆
 - alluvial deposit T₈₇
 - alluvial deposit T₈₈
 - alluvial deposit T₈₉
 - alluvial deposit T₉₀
 - alluvial deposit T₉₁
 - alluvial deposit T₉₂
 - alluvial deposit T₉₃
 - alluvial deposit T₉₄
 - alluvial deposit T₉₅
 - alluvial deposit T₉₆
 - alluvial deposit T₉₇
 - alluvial deposit T₉₈
 - alluvial deposit T₉₉
 - alluvial deposit T₁₀₀

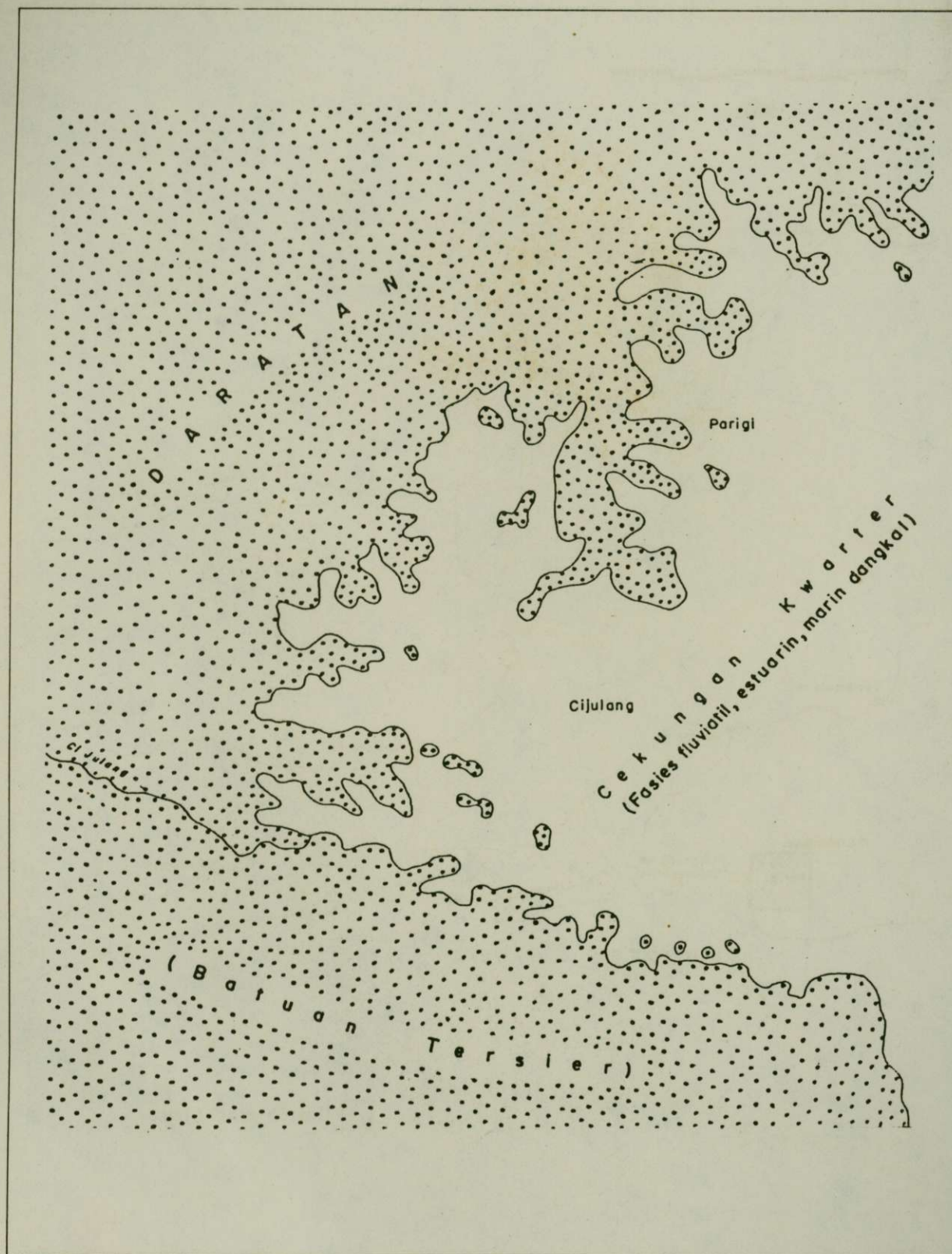


Peta 68 Geologi Daerah Sungai Baksoke, Kecamatan Pamung, Jawa Timur

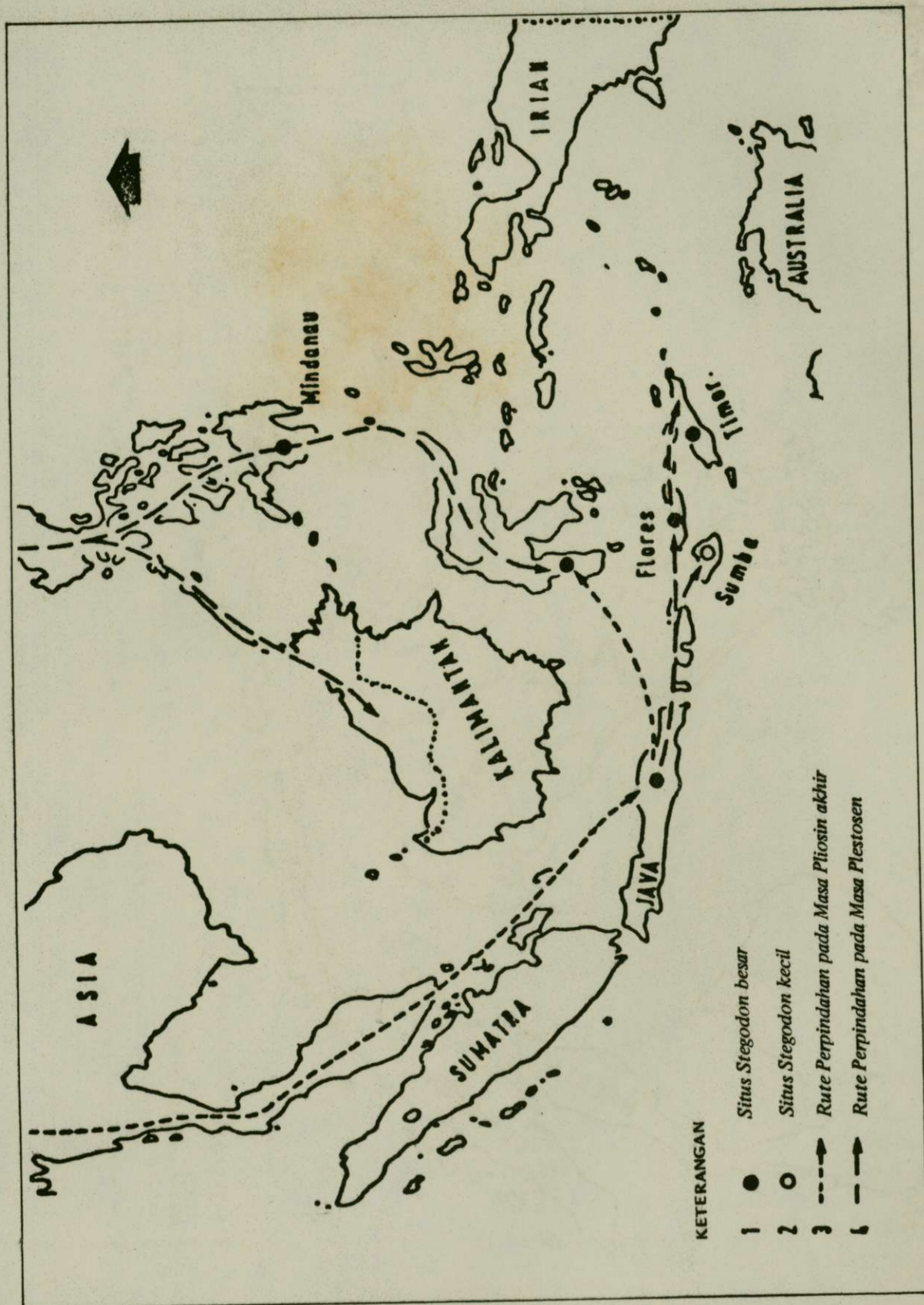




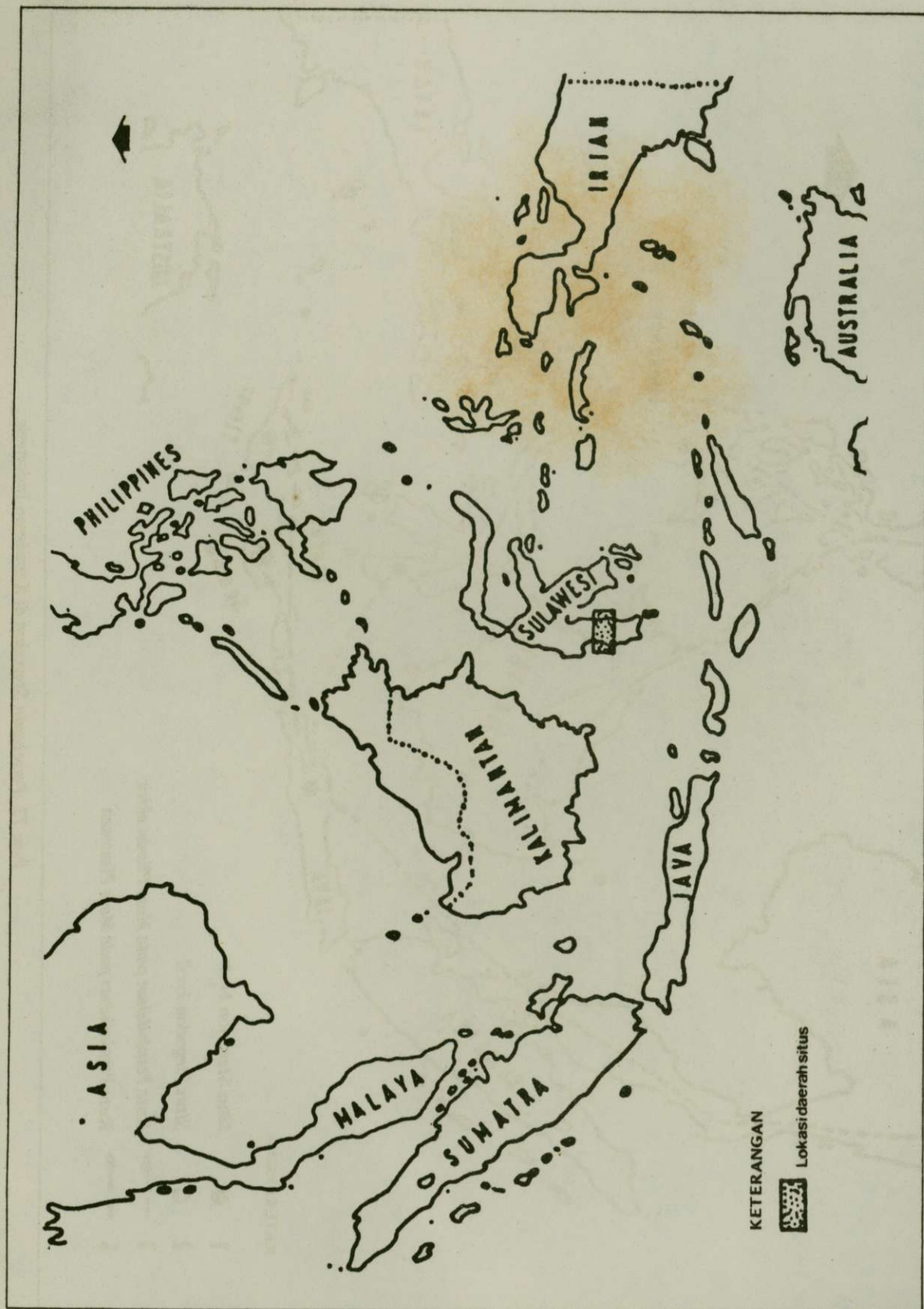
Peta 70 Lokasi Daerah Penelitian



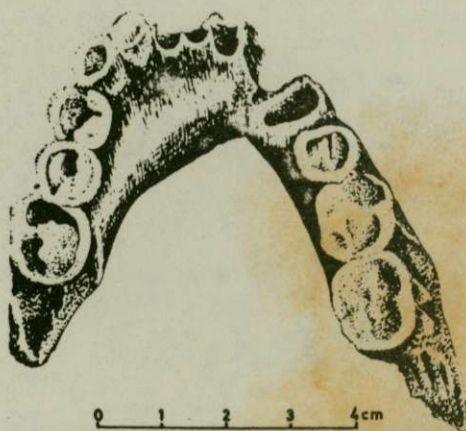
Peta 71 Paleogeografi Kwartir



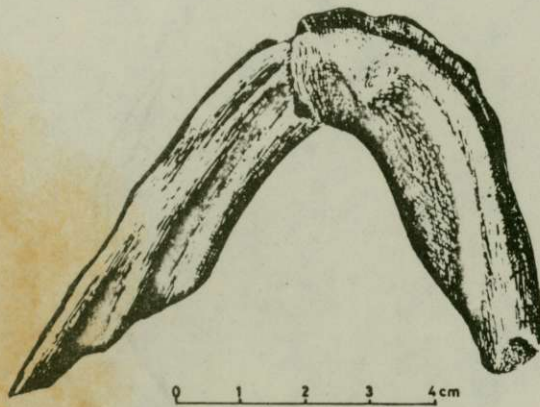
Peta 72 Persebaran Stegodon di Kepulauan Indonesia



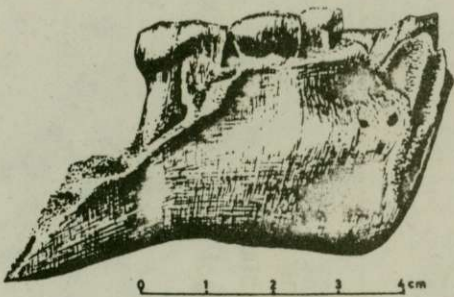
Peta 73 Lokasi Daerah Situs Cabbenge



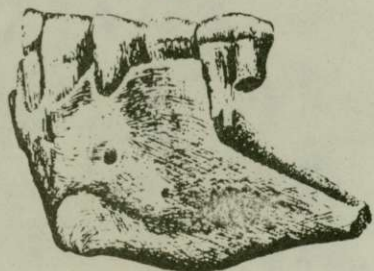
a. Occlusal



b. Basal



c. Buccal kanan

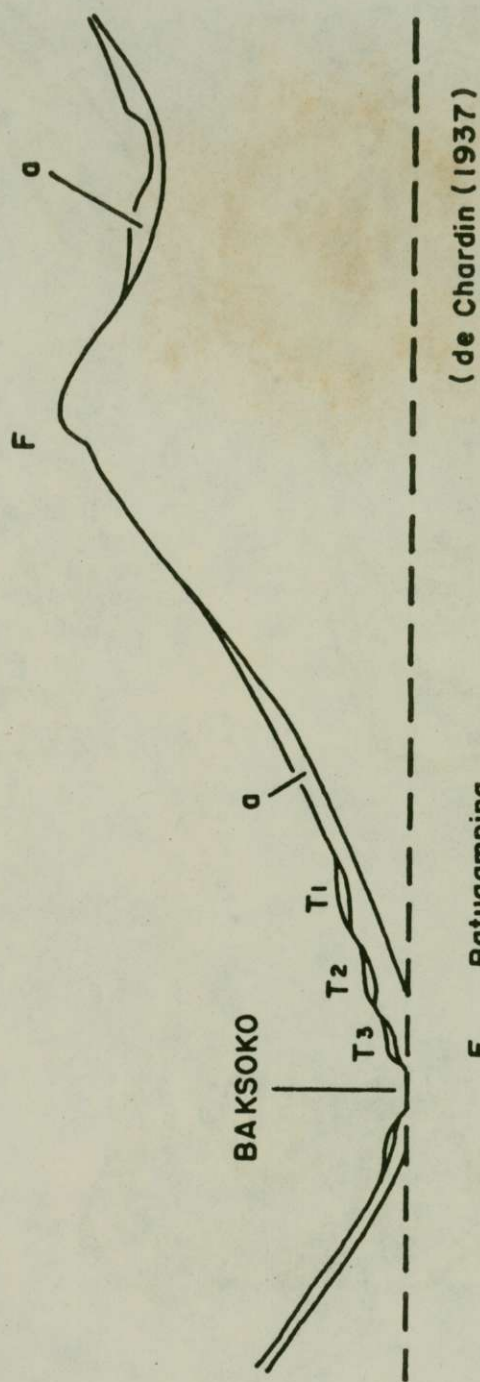


d. Buccal kiri



e. Frontal

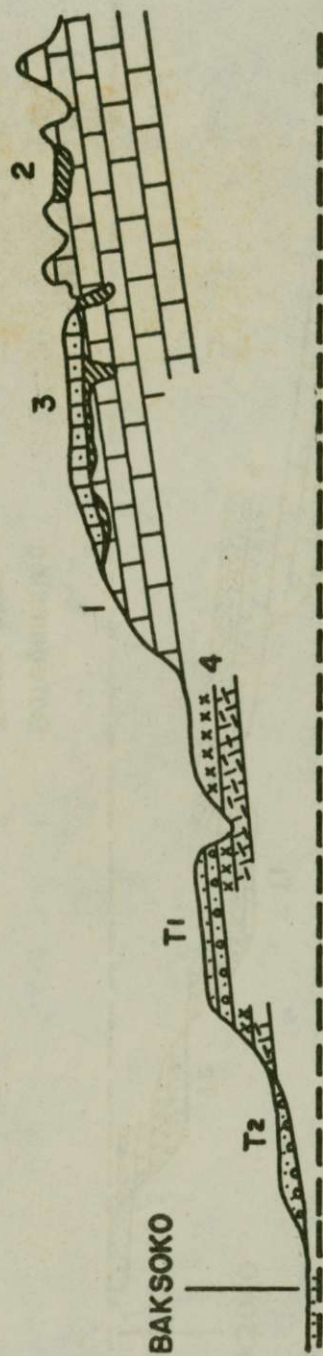
Gambar 30 *Homo Erectus Trinilensis* (Mandible F) sebelum Direkonstruksi



F Batugamping
a Endapan vulkanik
T1,2,3 Undak sungai

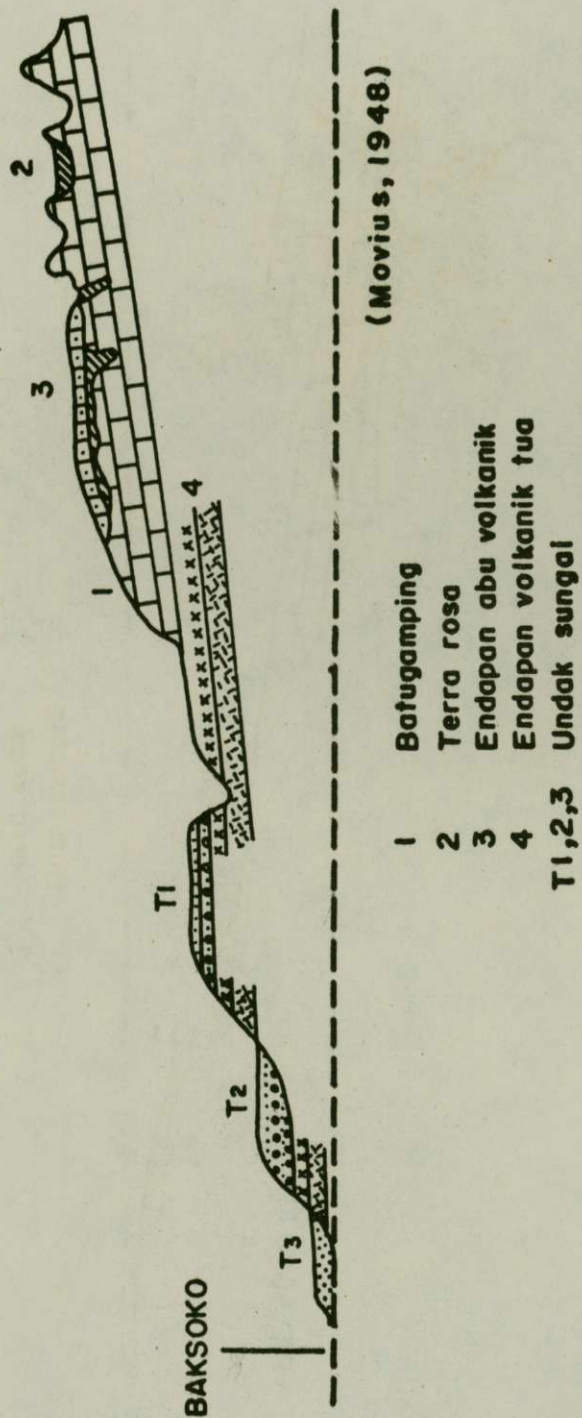
(de Chardin (1937))

Gambar 31 Penampang Lembah Sungai Baksoko

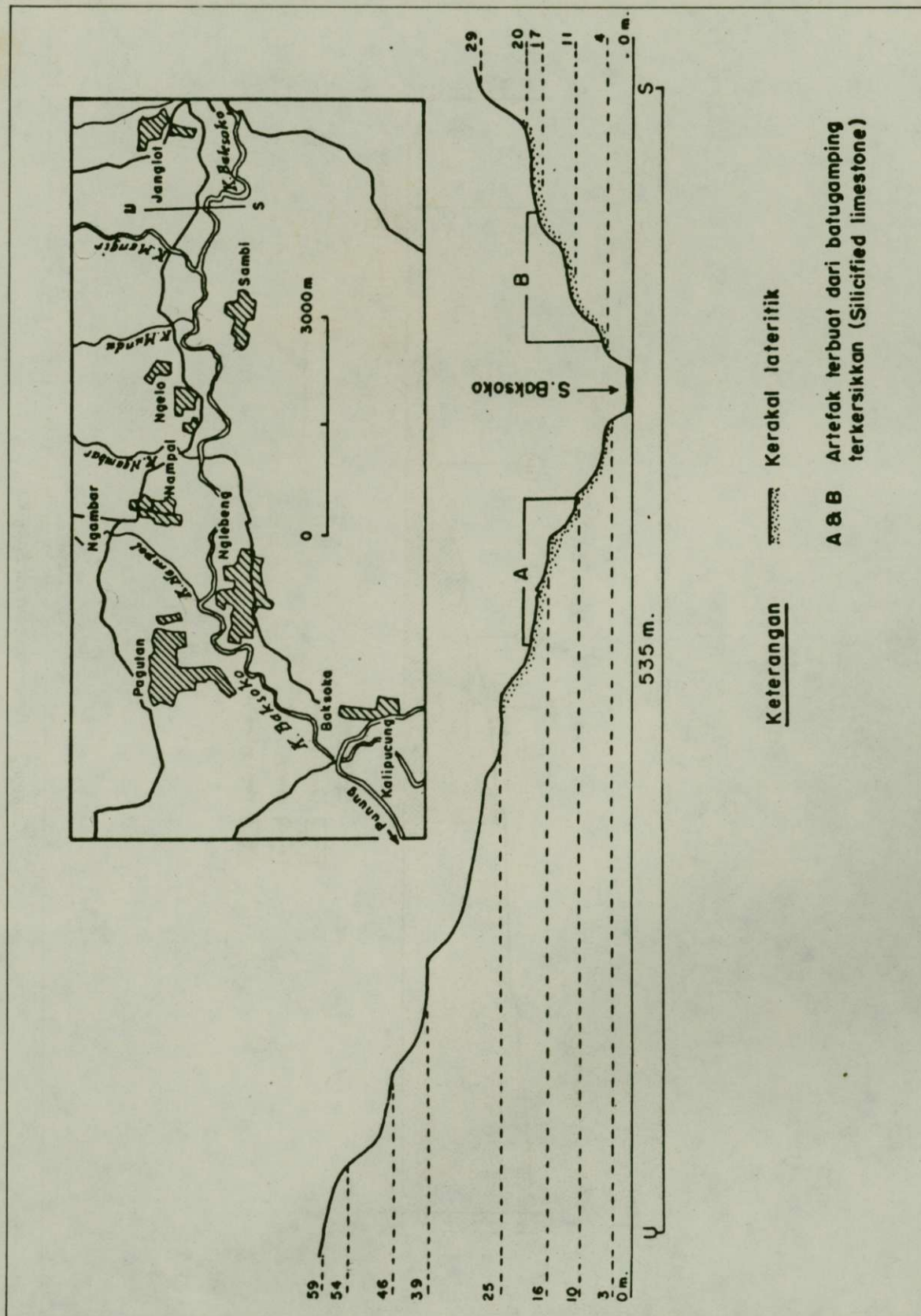


- 1 Batugamping.
- 2 Terra rosa
- 3 Endapan vulkanik
- 4 Endapan vulkanik tua
- T1,2 Undak sungai

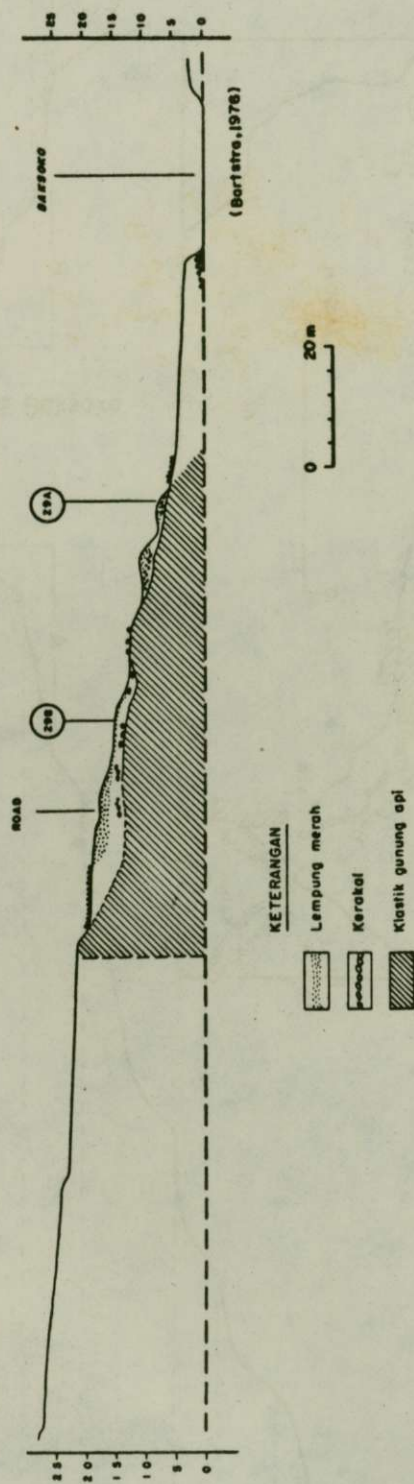
(de Terra, 1943)



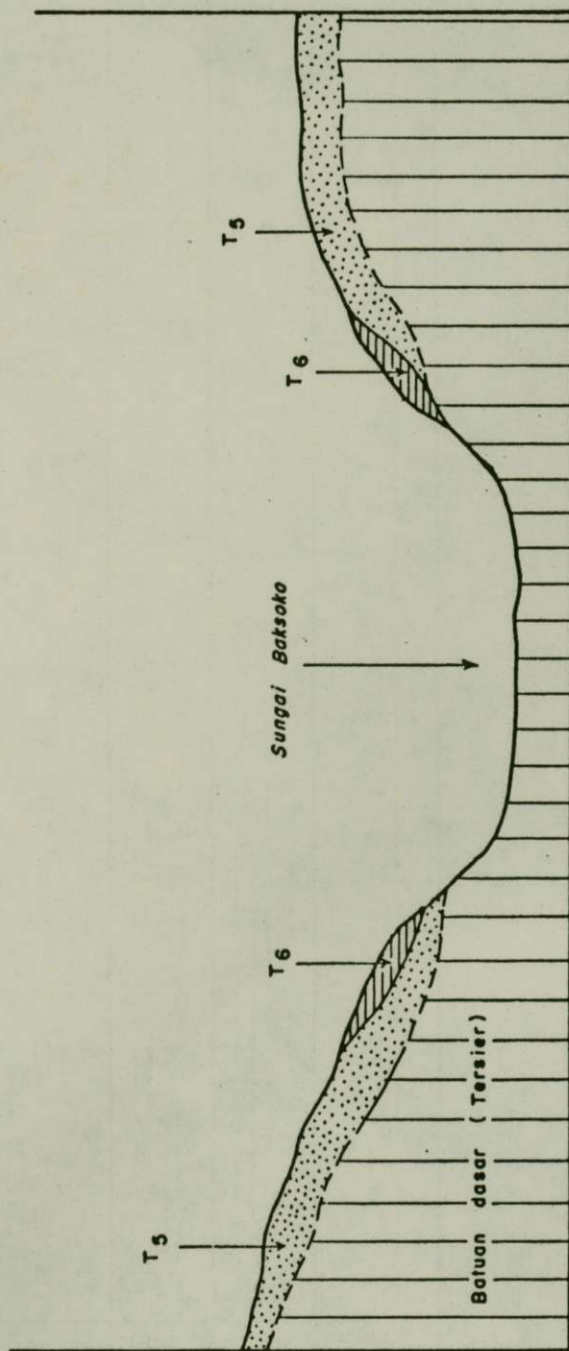
Gambar 33 Penampang Lembah Sungai Baksoke



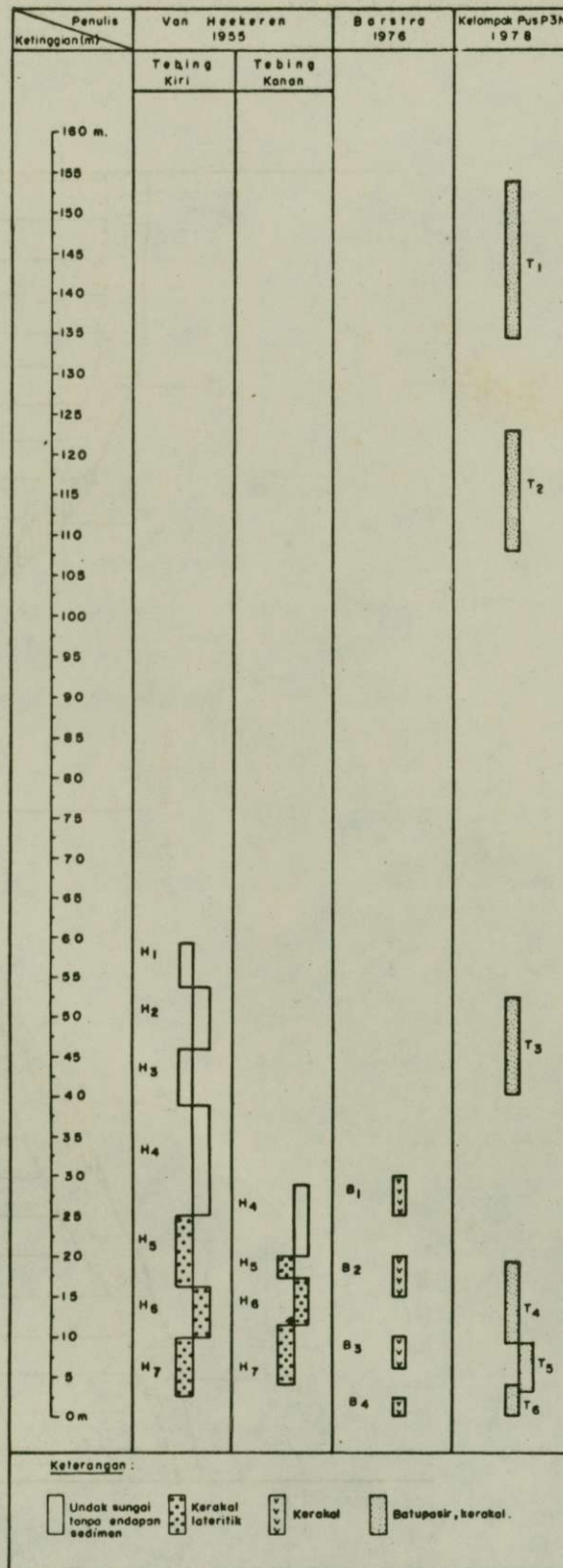
Gambar 34 Penampang Sungai Baksoko, dekat Punung (van Heekeren, Tahun 1955)



Gambar 35 Penampang Sungai Baksoke



Gambar 36 Sketsa Kedudukan Undak Sungai T6 Terhadap T5 di Sungai Baksoko



Gambar 37 Perbandingan Ketinggian Undak Sungai Baksoko Menurut Beberapa Penulis

UMUR	FORMASI	SATUAN BATUAN	TEBAL (m)	KERATAN STRATIGRAFI	DISKRIPSI BATUAN	KENAMPAKAN GEOLOGI	KEJADIAN GEOLOGI	LINGKUNGAN PENGENDAPAN			
								Lautan	Lautan/Darat	Darat	
HOLOSEN	I	ALUVIUM			Pasir lepas, berakal, lumpur, fragmen lepas dari endapan sungai.	Selaras	Pengangkatan			Fluvial/Volkanik	
		BATUPASIR IV			Batu pasir IV berwarna kecoklatan berbutir halus-kuat, berbutir halus mengkilap-membuat. Terdapat struktur silang alir.	Ketidakselarasan	Pengangkatan				
PLESTOSEN (?) ATAS	I	LAVA BASALT DAN BREKSI VOLKANIK III			Lava basalt berwarna abu-abu kehitaman tekstur piritik terdapat struktur vesikuler. Breksi volkanik III berwarna abu-abu muda, fragmen batuan beku, kerakuran kerakal-bangkal, semen/matrik pasir halus.	Ketidakselarasan	(?) Pengangkatan				
		BATUPASIR III			Batu pasir III berwarna kuning kecoklatan, berbutir halus-kuat, terdapat struktur silang alir dan lensa konglomerat berwarna coklat seri tifa pasir berwarna halus.	Ketidakselarasan	Pengangkatan				
PLESTOSEN TENGAH	KABUH NOTOPURO	BATUPASIR II			Batu pasir II berwarna kuning kecoklatan berbutir halus-kuat, struktur silang alir terdapat lensa konglomerat berwarna coklat mengandung banyak artefak.	Batas satuan batuan tidak jelas	Pengangkatan				
		BREKSI VOLKANIK II			Breksi volkanik II berwarna abu-abu kecoklatan, fragmen pembeda batuan beku, berbutir halus-membuat lumpur, semen/matrik pasir halus mengandung fosil Vertebrata dan artefak dibagian bawahnya.	Bidang erosi					
PLESTOSEN BAWAH	PUCANGAN	BATUPASIR I 80			Batu pasir I berwarna kuning kecoklatan berbutir sedang, terdapat struktur silang alir dengan silipis tifa pa-siran dan konglomerat banyak mengandung fosil Vertebrata, fosil Mamalia dan artefak dibagian atasnya.	Selaras	Perlipatan				
		BATULEMPUNG HITAM 150			Konglomerat kerbonat abu-grasbank (Lava Kembangweld 1940) banyak mengandung fosil Vertebrata.	Ketidakselarasan					
PLIOSEN ATAS	KALIBENG ATAS	BREKSI VOLKANIK I			Batu lempung hitam dengan silipis-silipis tifa dan diartit banyak mengandung fosil Vertebrata, fosil Mamalia dan Moluska serta Foraminifera beku.	Selaras					
		BATULEMPUNG BIRU >100			Breksi volkanik I berwarna putih keabu-abuan, fragmen pembeda batuan beku, berbutir halus-membuat lumpur mengandung fosil Moluska.	Ketidakselarasan					
		BATULEMPUNG BIRU >100			Batu lempung biru, dibagian atas terdapat lapisan Corbicula dan Batulempung Belauas serta banyak mengandung Foraminifera beku.						

KETERANGAN	
(X) Artefak	(X) Fosil vertebrata (bukan manusia)
(H) Fosil manusia	(G) Moluska
	(C) Corbicula

KETERANGAN

- ⊗ Artefak
- ⊗ Fosil manusia

- ⊗ Fosil vertebrata (bukan manusia)

- ⊗ Moluska

- ⊗ Corbicula

Tabel 1 Stratigrafi Daerah Sangiran-Simo, Jawa Tengah

U M U R	V A N E S (1931)		SEMMELEN (1949)	MARKS (1957)	SARTONO (1961, 1976)	SARIFIN (1971)	M. GENEVEKAYE LUKY SAMUEL 1972	PEMETA A.G.P. (1976)	TEAM PENELITIAN P4N (1978)
	SANGIRAN	BRINGINAN KEDUNGUTER	SURAKARTA UTARA	KENDENG	SANGIRAN NGANDONG	KLEGO	ZONA KENDENG BARAT SEBE - LAH SELATAN	SANGIRAN, SI - MO BRINGINAN KEDUNGUTER	SIMO DAN KLEGO
K W A R T E R	HOLOSEN		Pengangkatan	Volkanik muda	Aluvium Mendem Jipangulu rendah	Aluvium	Aluvium	Aluvium	Aluvium
		atas	Undak sungai	Undak sungai	Ngandong Gelas Kedundowo	Notopuro	Lava	Lava	Braksi III
		tengah	Watudiang		Rambut tinggi	anggota Klego	Notopuro - Kabung	Notopuro	Batupasir III
	PLESTOSEN	bawah	Kabung	Notopuro Kabung	Notopuro Kabung	Notopuro	Pucangan	Pucangan	Notopuro
T E K E I E R	PLIOSEN	atas	Pucangan	Pucangan	Pucangan	Pucangan	Kalibeng atas	Kalibeng atas	Kalibeng atas
		tengah	Batugamping Balanus	Kalibeng atas	atas		Kalibeng bawah	Kalibeng bawah	
		bawah	Nepal Sonde	Batugamping	bawah				
	MIOSEN		Kalibeng bawah	Kalibeng bawah			Kerek	Kalibeng bawah	Kalibeng bawah
		atas							
		tengah	Banyak	Kerek		Kalibeng		Kerek	Kerek
		bawah	Kerek atas			Kerek			
			Kerek bawah						
			Pelang						

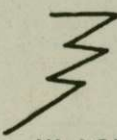
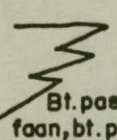
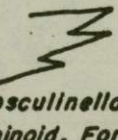
Tabel 2 Perbandingan Urutan Stratigrafi Daerah Sangiran-Simo dan Sekitarnya

[illegible]

Tabel 3 Kolom Stratigrafi Daerah Patiayam

U M U R	van Es (1931) Sangiran		van Es (1931) Patiayam		Team Peneliti P4N (1978) Sangiran		Team Peneliti P4N (1978) Patiayam	
	HOLOSEN				Batupasir III, IV, aluvium		Aluvium / undak sungai	
K W A R T E R P L E S T O S E N	Atas	Konglomerat & Tufa I	Konglomerat & Tufa	Konglomerat & Tufa	Breksi vulkanik II & Batupasir II	MOTOPURO	Satuan Agglomerat	SUKOSUBUK
	Tengah	Konglomerat & Tufa II	Batupasir, Konglomerat, dan Batulempung		Batupasir I	KABUH	Satuan Tufa	KEDUNG - MOJO
	Bawah				Batulempung hitam Breksi Vulkanik I	PUCANGAN	Satuan Batupasir tufaan	SLUMPIT
T E R S I E R P L I O S E N	Atas	Endapan Datar 6 Breksi Vulkanik Lapisan Corbicula	Breksi Vulkanik Batulempung Locustrin	Breksi Vulkanik Batulempung Locustrin	Batulempung Marin (biru)	KALIBENG ATAS	Breksi Vulkanik	KANCILAN
	Tengah	Hiatus	Batulempung Marin	Batulempung Marin			Batulempung Locustrin	J A M B E
	Bawah	Batugamping Balanus					Batulempung Marin	
T E R S I E R M I O S E N	Atas							
	Tengah							
	Bawah							

Tabel 4 Kolom Kesebandingan Stratigrafi Sangiran - Patiayam

U M U R			FORMASI	LITOLOGI	F O S I L
HOLOSEN			Aluvium	Debris	<i>Rhinoceroes sondaicus</i> <i>Simia satyrus</i> <i>Elephas namadicus</i> <i>Suidae, Cervidae, Bovidae,</i> <i>Porcupine, Tapir.</i> ?
PLESTOSEN	A			Endapan sungai + Alat-alat Paleolitikum	
	T			— ? —	
	B				
PLIOSEN	A	Th			
	B	Tg			
MIOSEN	A	Tf ₃			<i>Cycloclypeus sp.</i> <i>Lepidocyclina sp.</i> <i>Operculina sp.</i>
	T	Tf ₂	Batugamping terumbu PUNUNG 	Bt. gmp. berlapis, terumbu, napal, jari-jemari dng. 	 <i>Fiosculinella sp.</i> <i>Echinoid, Foraminifera kecil.</i>
		Tf ₁	KLASTIK	Bt. pasir tu- faan, bt. ps., Imp., kgl.	
	B		NAMPOL	Aglomerat, kgl. bt. ps. lignit.	
		Te ₅	WUNI	Aglomerat, bt. ps., tufaan, bagian atas ada bt. gmp. koral.	
			JATEN	Bt. ps. kwarsa, bt. ps. aglomerat, Imp. lignit.	
OLIGOSEN	A	Te ₄	BESOLE	Dasit, tonalit, tufa dasitis dan andesit.	
↓	↓	↓	↓	↓	↓

Tabel 5 Stratigrafi Daerah Punung (Sartono, 1964)

Species	Height-width index
<i>Stegodon hypsilophus</i>	88 – 98 mm
<i>Stegodon mindanensis</i>	88
<i>Stegodon sompoensis</i>	67
<i>Stegodon sumbaensis</i>	65 – 95
<i>Stegodon timorensis</i>	67 – 98

Tabel 6 Indeks Perbandingan Tinggi Lebar Stegodon Kerdil di Asia Tenggara

	posterior				M ₃ S		M ₂ S		anterior			
Lamella	1	2	3	4	5	6	7	8	1	2	1	4
Width	26	26	27	27	27	27	27	28	21	?	16?	16?
Height	17?	19	20	20	20	19	18	20	27	27	20?	?
Median thickness	4	3	4	3	4	4	6	7	4	7	8	9?
Height-width index	65	73	74	74	74	70	67	80	95	?	187	?

Tabel 7 Ukuran Geraham Stegodon Sumbaensis

AGE	UNIT		LITHOLOGICAL SIGNIFICANCE
HOLOCENE	ALLUVIUM		SAND, SILT, CLAY
PLEISTOCENE	GRAVEL		COBBLES, PEBBLES, SANDSTONE, SILTSTONE, CLAYSTONE
PLIOCENE	BERRU FORM	SANDSTONE	CONGLOMERATE, SANDSTONE
			CLAYSTONE
			CLAYSTONE, MARLY CLAYSTONE
MIOCENE	WALANAE FORM	LIMESTONE	CLAYSTONE, MARLY CLAYSTONE
		CLAYSTONE	CLAYSTONE

Tabel 8 Daerah Penelitian Stratigrafi

Locality	Celebochoerus heekereni	Archidiskodon celebensis	Stegodon sp.	Sus sp.	Anoa sp.
Berru	C	M	M	—	—
Bulu Baka	Mand, P, M	—	—	—	—
Calio	C	—	—	—	—
Kecik	C	—	—	—	—
Paroto	C, P, M	—	—	—	—
Patununge/ Kampiri	Mand, C, P, M	M	—	C	—
Puncakoro	C	—	—	—	P
Catt:	Mand. — mandibula; (Rahang bawah)	M - molar; P — premolar; (geraham)	C — canine (gigi depan)		

Tabel 9 Fosil Vertebrata

AGE		UNIT		DIAGNOSTIC FOSSILS
HOLOCENE		ALLUVIUM		—
PLEISTOCENE		GRAVEL		A Stone artefacts
PLIOCENE	N19 - N 20	BERRU FORM.	SANDSTONE	X 6 { Archidiskodon - Celebochoerus Globigerinoides fistulosus " immaturus " obliquus " sacculifera " trilobus Globorotalia tumida Pulleniatina obliquiloculata " primalis Sphaeroidinella dehiscens
	N16 - N18	WALLANAE FORM.	LIMESTONE CLAYSTONE	6 { Globigerinoides extremus " immaturus " obliquus " ruber " trilobus Globoquadrina venezuelana Globorotalia acostaensis " menardii Hastegerrina siphonifera Orbulina suturalis

Tabel 10 Foraminifera Formasi Berru

AGE		SARASIN 1901	HOEN & ZIEGLER 1915	SUKAMTO 1975	BARTSTRA 1977	PRESENT PAPER
QUATERNARY	HOLOCENE	QUATERNARY	QUATERNARY	QAC	H	ALLUVIUM
	PLEISTOCENE					GRAVEL UNIT
NEOGENE	PLIOCENE	CELEBES MOLASSE	WALANAE AND BONE FORMATION	TCM	G	SANDSTONE UNIT
						BERRU FORM.
	UPPER MIOCENE				TNV TMS	F

Tabel 11 Satuan Stratigrafi di Sulawesi Selatan

E. Penelitan Unit Paleoantropologi

1. Survei

a. Propinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur

Survei ini bertujuan mencari, mengumpulkan, dan melengkapi data paleoantropologi, meliputi Pegunungan Kendeng Selatan di Kabupaten Sragen, Ngawi, dan Jombang.

Survei ini dilakukan pada tanggal 30 Januari – 19 Februari 1977, dilaksanakan oleh tim gabungan dari Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu Drs. Goenadi Nh; Bagian Paleoantropologi, Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada yaitu dr. Adi Sukarto dan dr. Boedhisampoerno; Bagian Teknik Geologi, Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada, yaitu Ir. Mulyadi dan Ir. Widiasmoro. Survei ini menggunakan dana dari Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta tahun anggaran 1976/1977.

Dari survei tersebut ditemukan fosil vertebrata, antara lain berupa *tibia* (tulang kering) *stegodon*, tanduk rusa, gigi *bovidae* yang pada umumnya terdapat di dalam formasi Kabuh dan Notopuro.

Fosil lainnya berupa fosil moluska dari kala Pliosen dan Miosen; selain itu ditemukan fosil kayu, pecahan keramik, dan fragmen perunggu, berasal dari zaman yang lebih muda.

Sebagai tindak lanjut, perlu diadakan ekskavasi di Dukuh Teguhwetan, Kelurahan Rejuno, Kecamatan Karangjati, Kabupaten Ngawi, sebab di sini banyak ditemukan fosil vertebrata *insitu* dan berjumlah banyak, baik di dalam lapisan konglomerat maupun di dalam batu pasir lapisan silang siur (*cross-bedded*) konglomeratan. Penelitian di Dukuh Sempol, Kelurahan Karangpakis, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang, perlu diteliti karena mempunyai kesamaan temuan dengan Teguhwetan.

b. Propinsi Jawa Tengah

Survei ini bertujuan mengumpulkan data paleoantropologi beserta data ekologi, yaitu meliputi fauna, flora, dan sisa-sisa kebudayaan. Survei tersebut meliputi lereng utara Pegunungan Kendeng di tiga wilayah kabupaten, yaitu Kabupaten Blora, Goroboan (Purwodadi), dan Semarang.

Survei dilakukan pada tanggal 16 – 25 April 1978, dilaksanakan oleh tim gabungan dari Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu Drs. Goenadi Nh.; Bagian Paleoantropologi, Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, yaitu dr. Adi Sukarto dan dr. Boedhisampoerno; Bagian Teknik Geologi, Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada, yaitu Ir. Mulyadi dan Ir. Widiasmoro. Survei ini dilaksanakan dengan menggunakan dana dari Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta tahun anggaran 1977/1978.

Dalam survei tersebut dihasilkan antara lain :

1. Fosil-fosil dari berbagai jenis hewan, yaitu *bovidae*, gajah, rusa, dan lain-lain yang terdapat di dalam endapan teras di Desa Medalem.
2. Fosil-fosil *cervidae*, *bovidae*, dan gajah dalam endapan teras di Desa Mendenrejo, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora.

3. Fosil-fosil tulang dan gigi *bovidae*, fosil tulang gajah, dan moluska dalam endapan teras berupa pasir konglomerat, di Desa Kalangdosari, Kecamatan Ngaringan, Kabupaten Grobogan (Purwodadi).
4. Temuan berupa yoni, lingga, arca Durga dan arca Nandi, yang berasal dari periode Klasik, di Desa Ngombak, Kecamatan Kedungjati, Kabupaten Grobogan (Purwodadi).

Penelitian lebih lanjut direncanakan di Desa Medalem, Mendenrejo, dan Kalangdosari dengan mengadakan ekskavasi paleoantropologi, karena tempat tersebut memiliki potensi kepurbakalaan. Selain itu, di Situs Alas Ngrecu perlu diadakan penelitian lebih lanjut, karena di sini diduga pernah terdapat bangunan candi.

c. *Propinsi Jawa Barat*

Survei ini bertujuan mencari, mengumpulkan, dan melengkapi data paleoantropologi. Survei ini dilakukan di sepanjang Sungai Cijulang yang meliputi empat wilayah kabupaten, yaitu Kabupaten Majalengka, Cirebon, Kuningan, dan Ciamis.

Survei ini dilakukan pada tanggal 29 Mei – 11 Juni 1978, yang dilaksanakan oleh tim gabungan dari Proyek Penelitian Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu Drs. Goenadi Nh.: Bagian Paleoantropologi, Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, yaitu dr. Adi Sukarto dan dr. Boedhisampoerno; Bagian Teknik Geologi, Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada, yaitu Ir. Mulyadi dan Ir. Widiasmoro; Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada, yaitu Dra. Sumiati AS. Survei ini menggunakan dana dari Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta tahun anggaran 1977/1978.

Dalam survei itu ditemukan fosil tulang hewan yang panjang, di antaranya fosil tulang dan gigi kuda sungai di dekat Sungai Cijurai, Desa Karangwuni, Kelurahan Sodonglor, Kecamatan Lemahabang, Kabupaten Cirebon. Temuan yang paling umum adalah fosil kerang yang diperkirakan dari kala Pliosen, sezaman dengan batuan yang terdapat di daerah itu.

d. *Propinsi Jawa Tengah*

Survei ini bertujuan mengumpulkan dan melengkapi data paleoantropologi. Survei itu meliputi Kabupaten Kudus dan Pati, yaitu dari Kelurahan Kedungmojo, Karanganyar, Klaling, dan Terban, Kecamatan Jekulo dan Kelurahan Rejosari, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus; sedangkan Dukuh Sodo, Kelurahan Wangunrejo, Kabupaten Pati merupakan daerah survei paling timur.

Survei dilakukan pada tanggal 21 – 30 Agustus 1978, dilaksanakan oleh tim gabungan dari Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu Drs. Gonadi Nh.; Bagian Paleoantropologi, Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, yaitu dr. Adi Sukarto dan dr. Boedhisampoerno; Bagian Teknik Geologi, Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada, yaitu Ir. Mulyadi dan Ir. Widiasmoro. Survei ini menggunakan dana dari Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta tahun anggaran 1978/1979.

Temuan yang diperoleh antara lain:

1. fosil tulang hewan di Sungai Logung, di Desa Tanjungrejo, dalam batu pasir konglomerat dari kala Pleistosen;
2. fosil-fosil dari berbagai jenis hewan, antara lain gigi stegodon, fosil tanduk dan tulang *bovidae*, di Dukuh Banteng, dalam batu pasir konglomerat dari kala Pleistosen;

3. fosil tanduk banteng dan jenis vertebrata lainnya di Dukuh Karangsudo, dalam batu pasir konglomerat dari kala Pleistosen; dan
4. berbagai fosil vertebrata di tebing sungai kecil di Dukuh Sudo, dalam pasir konglomerat dari kala Pleistosen.

Sebagai tindak lanjut perlu penelitian dengan ekskavasi, baik di Dukuh Sudo, Kelurahan Wangunrejo, Kecamatan Margorejo, Kabipaten Pati; juga Kelurahan Klaling dan Terban, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus.

e. *Propinsi Jawa Timur*

Survei ini bertujuan mencari dan mengumpulkan data paleoantropologi, terutama di sepanjang aliran Bengawan Solo dan sekitarnya. Survei tersebut meliputi Kabupaten Gresik.

Survei dilakukan pada tanggal 9 – 19 Maret 1978, dilaksanakan oleh tim gabungan dari Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu Drs. Goenadi Nh.; Bagian Paleoantropologi, Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, yaitu dr. Adi Sukarto dan dr. Boedhisampoerno; Bagian Teknik Geologi, Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada, yaitu Ir. Mulyadi dan Ir. Widiasmoro. Survei ini menggunakan dana dari Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta tahun anggaran 1977/1978.

Dalam survei tersebut tidak ditemukan data paleoantropologi melainkan penemuan lain dari periode Hindu, berupa arca Budha, Dwarapala, dan sebuah fragmen arca di Dukuh Mojo-purowetan, Kecamatan Bungeh, Kabupaten Gresik; sedangkan dari periode Islam berupa kompleks makam. Temuan lain berupa pecahan keramik Eropa.

2. Ekskavasi

a. *Situs Sangiran, Jawa Tengah*

Ekskavasi ini bertujuan mengumpulkan data paleoantropologi. Ekskavasi dilakukan di Sangiran, Dukuh Suruhan, Kelurahan Dayu, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah.

Ekskavasi dilakukan pada tanggal 19 – 28 Juli 1976, dilaksanakan oleh tim gabungan dari Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu Drs. Goenadi Nh.; Bagian Paleoantropologi, Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, yaitu dr. Adi Sukarto dan dr. Boedhisampoerno; Bagian Teknik Geologi, Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada, yaitu Ir. Mulyono dan Ir. Widiasmoro. Ekskavasi ini menggunakan dana Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta tahun anggaran 1976/1977.

Hasil ekskavasi berupa fosil dari berbagai jenis hewan, antara lain: gajah, *cervidae*, yang terdapat dalam litologi yang berupa gravel, pasir konglomerat dari formasi Kabuh. Fosil manusia tidak ditemukan dalam ekskavasi ini. Temuan di luar daerah ekskavasi yaitu fosil tengkorak buaya yang terdapat dalam daerah lapisan pasir konglomerat.

Melalui temuan *in situ* tersebut dapat disimpulkan adanya dua jenis kehidupan hewan, yakni hewan air dan hewan darat. Mengingat banyak dan besarnya temuan pada litologi gravel dan pasir konglomerat, maka dalam penelitian selanjutnya perlu mendapat perhatian.

b. *Situs Ngandong, Jawa Tengah*

Ekskavasi tahap I ini bertujuan mencari, mengumpulkan, dan melengkapi data paleoantropologi. Ekskavasi dilakukan di Ngandong, Kelurahan Kalikangkung, Kecamatan Menden, Kabupaten Blora, Jawa Tengah.

Ekskavasi dilakukan pada tanggal 5 – 14 Agustus 1976, dilaksanakan oleh tim gabungan dari Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu Drs. Goenadi Nh.; Bagian Paleoantropologi, Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, yaitu dr. Adi Sukarto dan dr. Boedhisampoerno; Bagian Teknik Geologi, Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada, yaitu Ir. Mulyadi dan Ir. Widiasmoro. Ekskavasi ini menggunakan dana dari Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta tahun anggaran 1976/1977.

Hasil ekskavasi berupa fosil sebanyak 697 fragmen, terdiri dari berbagai jenis hewan, yang terpenting yaitu ditemukannya bagian tulang dahi dan pelipis kanan tengkorak manusia purba. Temuan itu berasosiasi dengan temuan fosil dari berbagai jenis hewan yang ditemukan pada tanggal 13 Agustus 1976, kotak A 1 pada kedalaman 124,50 cm di bawah titik nol; terdapat dalam endapan teras ketiga dengan elevasi 51,50 m di atas permukaan laut atau 22 m di atas permukaan air Bengawan Solo.

Ekskavasi ini perlu dilanjutkan untuk mencari hubungannya dengan temuan fosil tengkorak manusia.

c. *Situs Kepuhklagen, Jawa Tengah*

Ekskavasi ini bertujuan mengumpulkan data paleoantropologi. Ekskavasi diadakan di daerah Kelurahan Kepuhklagen, Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik, Jawa Timur.

Ekskavasi dilakukan pada tanggal 8 – 19 Oktober 1976, dilaksanakan oleh tim gabungan dari Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu Drs. Goenadi Nh.; Bagian Paleoantropologi, Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, yaitu dr. Adi Sukarto dan dr. Boedhisampoerno; Bagian Teknik Geologi, Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada, yaitu Ir. Mulyadi dan Ir. Widiasmoro. Ekskavasi ini menggunakan dana dari Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta tahun anggaran 1976/1977.

Dalam ekskavasi tersebut ditemukan fosil dari jenis hewan, antara lain *cervidae*, buaya, moluska, dan siput, yang terkandung dalam formasi Kabuh. Ekskavasi lanjutan perlu diadakan, mengingat di daerah ini pernah ditemukan fosil *pithecanthropus modjokertensis* pada tahun 1936. Penelitian geologis perlu ditingkatkan, terutama untuk mencari formasi Kabuh dan Pucangan dalam hubungannya dengan penemuan fosil manusia purba dan endapan teras.

d. *Situs Ployo, Jawa Tengah*

Ekskavasi ini bertujuan mengumpulkan data paleoantropologi. Ekskavasi dilakukan di Dukuh Ployo, Kelurahan Cemeng, Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah.

Ekskavasi dilakukan pada tanggal 26 Desember – 15 Januari 1977, dilaksanakan oleh tim gabungan dari Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu Drs. Goenadi Nh.; Bagian Paleoantropologi, Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, yaitu dr. Adi Sukarto dan dr. Boedhisampoerno; Bagian Teknik Geologi, Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada, yaitu Ir. Mulyadi dan Ir. Widiasmoro. Ekskavasi ini menggunakan dana dari Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta tahun anggaran 1976/1977.

Dalam ekskavasi tersebut ditemukan fosil hewan sebanyak 122 fragmen, yang terkandung dalam tanah seluas 29,92 m², di antaranya dari jenis *bovidae*, *cervidae*, gajah, dan kura-kura. Di samping itu, ditemukan sebuah batu bulat yang berbentuk seperti peluru dan fungsinya belum diketahui. Sebagai tindak lanjut perlu dilakukan ekskavasi berikutnya, terutama pada bekas kelokan Bengawan Solo. Selain itu, perlu dikembangkan studi tentang arah arus bengawan purba.

e. *Situs Ngandong, Jawa Tengah*

Ekskavasi tahap II ini bertujuan mencari, mengumpulkan, dan menambah data paleoantropologi. Ekskavasi dilakukan di Ngandong, Kelurahan Kalikangkung, Kecamatan Menden, Kabupaten Blora, Jawa Tengah.

Ekskavasi dilakukan pada tanggal 26 Desember – 15 Januari 1977, dilaksanakan oleh tim gabungan dari Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu Drs. Goenadi Nh.; Bagian Paleoantropologi, Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, yaitu dr. Adi Sukarto dan dr. Boedhisampoerno; Bagian Teknik Geologi, Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada, yaitu Ir. Mulyadi dan Ir. Widiasmoro. Ekskavasi ini menggunakan dana dari Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta tahun anggaran 1976/1977.

Dalam ekskavasi itu ditemukan berbagai jenis fosil hewan, antara lain: gajah, *bodidae*, kuda, *cervidae*, babi, dan kura-kura, sebanyak 1.211 berupa fragmen. Temuan penting berupa sebuah fosil tengkorak manusia purba tidak lengkap, pada tanggal 30 Desember 1976 di Kotak B 1 dengan kedalaman 135 cm di bawah titik nol, dalam lapisan gravel yang berbatasan dengan lapisan napal. Posisi dasar tengkorak berada di bawah dengan orientasi arah timur laut-barat daya, sesuai dengan arah arus Bengawan Solo purba di tempat itu.

f. *Situs Jigar, Jawa Tengah*

Ekskavasi ini bertujuan mencari, mengumpulkan, dan melengkapi data paleoantropologi, umumnya di sepanjang Bengawan Solo dan khususnya di Dukuh Jigar, Kelurahan Mendenrejo, Kecamatan Menden, Kabupaten Blora, Jawa Tengah.

Ekskavasi dilakukan pada tanggal 7 – 27 Februari 1977, dilaksanakan oleh tim gabungan dari Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu Drs. Goenadi Nh.; Bagian Paleoantropologi, Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, yaitu dr. Adi Sukarto dan dr. Boedhisampoerno; Bagian Teknik Geologi, Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada, yaitu Ir. Mulyadi dan Ir. Widiasmoro. Ekskavasi ini menggunakan dana dari Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta tahun anggaran 1976/1977.

Hasil ekskavasi tersebut antara lain:

1. fosil hewan dari berbagai jenis, antara lain gajah, *cervidae* dan lain sebagainya, yang terdapat dalam endapan teras;
2. beberapa fosil yang diduga fosil tulang manusia purba, dan
3. geologis menunjukkan adanya formasi Kabuh dan Kalibeng, di samping endapan teras.

Ekskavasi perlu dilanjutkan secara teratur dan sistematis. Laporan hasil ekskavasi ini telah diterbitkan dalam *Berita Penelitian Arkeologi*, Nomor 13, tahun 1977, dengan judul "Laporan Ekskavasi Jigar, Blora".

g. *Situs Sangiran, Jawa Tengah*

Ekskavasi ini bertujuan mencari dan mengumpulkan data paleoantropologi. Ekskavasi dilaksanakan di Dukuh Pucungkulon, Kelurahan Dayu, Kecamatan Karanganyar, Jawa Tengah.

Ekskavasi dilakukan pada tanggal 26 Agustus – 12 September 1977, dilaksanakan oleh tim gabungan dari Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu Drs. Goenadi Nh.; Bagian Paleoantropologi, Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, yaitu dr. Adi Sukarto dan dr. Boedhisampoerno; Bagian Teknik Geologi, Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada, yaitu Ir. Mulyadi dan Ir. Widiasmoro. Ekskavasi ini menggunakan dana dari Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta tahun anggaran 1977/1978.

Dalam ekskavasi tersebut ditemukan 140 fragmen fosil dari berbagai jenis hewan, antara lain: *bovidae*, gajah, *cervidae*, babi, dan buaya, yang menggambarkan adanya dua macam lingkungan hidup. Selain itu ditemukan fosil kayu dan sebuah batu bulat yang mungkin merupakan benda *artifisial*. Untuk selanjutnya perlu diadakan ekskavasi penjajagan di berbagai daerah di luar lokasi ini, dengan penanganan yang intensif.

h. *Situs Dukuh, Jawa Timur*

Ekskavasi ini bertujuan mengumpulkan data paleoantropologi. Ekskavasi ini diadakan di daerah Dukuh, Kelurahan Bangunrejo-lor, Kecamatan Kedunggalar, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur.

Ekskavasi dilakukan pada tanggal 14 – 31 Oktober 1977, dilaksanakan oleh tim gabungan dari Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu Drs. Goenadi Nh.; Bagian Paleoantropologi, Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, yaitu dr. Adi Sukarto dan dr. Boedisampoerno; Bagian Teknik Geologi, Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada, yaitu Ir. Mulyadi dan Ir. Widiasmoro. Ekskavasi ini menggunakan dana dari Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta tahun anggaran 1977/1978.

Dalam ekskavasi itu berhasil ditemukan 306 fragmen fosil dari berbagai jenis hewan, antara lain: *bovidae*, *carnivora*, buaya, primate, badak, gajah, dan moluska.

i. *Situs Parengan, Jawa Timur*

Ekskavasi ini bertujuan mengumpulkan data paleoantropologi. Daerah ekskavasi dilakukan di Dukuh Tikung dan Ngragas, Kelurahan Sugiharjo, Kecamatan Parengan, Kabupaten Tuban, Jawa Timur.

Ekskavasi dilakukan pada tanggal 3 – 18 Desember 1977, dilaksanakan oleh tim gabungan dari Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu Drs. Goenadi Nh.; Bagian Paleoantropologi, Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, yaitu dr. Adi Sukarto dan dr. Boedhisampoerno; Bagian Teknik Geologi, Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada, yaitu Ir. Mulyadi dan Ir. Widiasmoro. Ekskavasi ini menggunakan dana dari Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta tahun anggaran 1977/1978.

Dalam ekskavasi ini ditemukan berbagai jenis fosil hewan di Tikung sebanyak 269 fragmen. Selain itu, di Ngragas ditemukan fosil siput dan kerang. Ekskavasi di tepian Bengawan Solo perlu ditingkatkan lebih lanjut.

j. *Situs Ngandong, Jawa Tengah*

Ekskavasi tahap III ini bertujuan mengumpulkan dan melengkapi data paleoantropologi. Ekskavasi ini dilakukan di Ngandong, Kelurahan Kalikangkung, Kecamatan Menden, Kabupaten Blora, Jawa Tengah.

Ekskavasi ini dilakukan pada tanggal 10 – 17 Desember 1977, dilaksanakan oleh tim gabungan dari Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu Drs. Goenadi Nh.; Bagian Paleoantropologi, Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, yaitu dr. Adi Sukarto dan dr. Boedhisampoerno; Bagian Teknik Geologi, Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada, yaitu Ir. Widiasmoro dan Ir. Mulyadi. Ekskavasi ini menggunakan dana dari Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta tahun anggaran 1977/1978.

Dalam ekskavasi itu dihasilkan 736 fragmen berupa fosil dari berbagai jenis hewan dan 2 fragmen fosil kayu. Ekskavasi lanjutan perlu dilakukan di teras ketiga, baik untuk kepentingan paleoantropologi maupun geologi dan sebagainya.

k. *Situs Jolotundo, Jawa Timur*

Ekskavasi ini bertujuan mencari dan menambah data paleoantropologi. Ekskavasi dilakukan di Dukuh Tugu, Kelurahan Jolotundo, Kecamatan Kupang, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur.

Ekskavasi ini dilakukan pada tanggal 5 – 18 Februari 1978, dilaksanakan oleh tim gabungan dari Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu Drs. Goenadi Nh.; Bagian Paleoantropologi, Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, yaitu dr. Adi Sukarto dan dr. Boedhisampoerno; Bagian Teknik Geologi, Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada, yaitu Ir. Mulyadi dan Ir. Widiasmoro; Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada, yaitu Dra. Sumiati AS. Ekskavasi ini menggunakan dana dari Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta tahun anggaran 1977/1978.

Dalam ekskavasi itu ditemukan fosil hewan dari berbagai jenis, antara lain: *bovidae*, *cervidae*, moluska, kerang, dan fosil kayu.

l. *Situs Ngandong, Jawa Tengah*

Ekskavasi tahap IV ini bertujuan melanjutkan pengumpulan data palaeoantropologi dari ekskavasi sebelumnya, dan untuk meneliti lebih lanjut areal teras ketiga yang kaya akan kandungan fosil. Ekskavasi dilakukan di Ngandong, Kelurahan Kalikangkung, Kecamatan Menden, Jawa Tengah.

Ekskavasi ini dilakukan pada tanggal 22 Desember 1978 – 7 Januari 1979, dilaksanakan oleh tim gabungan dari Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta, Drs. Goenadi Nh.; Bagian Paleoantropologi, Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, yaitu dr. Adi Sukarto dan dr. Boedhisampoerno; Bagian Teknik Geologi, Fakultas Geologi Universitas Gadjah Mada, yaitu Ir. Mulyadi dan Ir. Widiasmoro; Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada, yaitu Dra. Sumiati As. Ekskavasi ini menggunakan dana dari Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta tahun anggaran 1978/1979.

Dalam ekskavasi itu ditemukan 2.288 fragmen fosil dari berbagai jenis hewan, antara lain: *bovidae*, *cervidae*, gajah, badak, kura-kura, kerang, dan bola batu. Temuan terdapat dalam lapisan

pasir konglomerat. Litologi daerah ini berupa tanah, pasir, pasir konglomerat, dan napal sebagai dasar.

m. *Situs Sangiran, Jawa Tengah*

Ekskavasi tahap I ini bertujuan mengumpulkan dan melengkapi data paleoantropologi. Ekskavasi dilakukan di Dukuh Ngebung, Kelurahan Ngebung, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah.

Ekskavasi ini dilakukan pada tanggal 11 Februari – 3 Maret 1979, dilaksanakan oleh tim gabungan dari Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu Drs. Goenadi Nh.; Bagian Paleoantropologi, Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, yaitu dr. Adi Sukarto dan dr. Boedhisampoerno; Bagian Teknik Geologi, Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada, yaitu Ir. Mulyadi dan Ir. Widiasmoro. Ekskavasi ini menggunakan dana dari Proyek Penelitian dan Peninggalan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta tahun anggaran 1978/1979.

Dalam ekskavasi ini ditemukan fosil dari berbagai jenis hewan sebanyak 173 fragmen, antara lain: gajah, *bovidae*, *cervidae*, buaya, dan ikan. Hasil terpenting adalah ditemukannya fragmen fosil tulang paha manusia purba pada kedalaman kira-kira 150 cm dalam lapisan *grenzbank*. Temuan lain, yaitu sebuah alat batu kemungkinan alat penetak, pada kedalaman yang sama dengan fragmen tulang paha manusia purba tersebut.

n. *Situs Sangiran, Jawa Tengah*

Ekskavasi tahap II ini bertujuan mengumpulkan dan melengkapi data paleoantropologi dan geologi di daerah Sangiran. Ekskavasi dilakukan di Gunungkelir, Kelurahan Ngebung, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah.

Ekskavasi ini dilakukan pada tanggal 16 Maret – 6 April 1979, dilaksanakan oleh tim gabungan dari Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu Drs. Goenadi Nh.; Bagian Paleoantropologi, Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, yaitu dr. Adi Sukarto dan dr. Boedhisampoerno; Bagian Teknik Geologi, Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada, yaitu Ir. Mulyadi dan Ir. Widiasmoro. Ekskavasi ini menggunakan dana dari Proyek Penelitian dan Peninggalan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta tahun anggaran 1978/1979.

Dalam ekskavasi ini ditemukan fosil hewan dari berbagai jenis, antara lain: *bovidae*, *cervidae*, dan babi yang berasal dari 9 kotak ekskavasi, sebanyak 21 fragmen. Temuan tersebut terdapat dalam formasi Kabuh, dan ekskavasi dilakukan sampai lapisan dasar *grenzbank*. Ekskavasi ini, walaupun memberikan sedikit temuan fosil, secara geologi banyak data yang didapat karena memang ekskavasi dititikberatkan untuk studi geologi, terutama dari formasi Kabuh yang berguna untuk menyokong penentuan situs yang mengandung fosil untuk penelitian selanjutnya.

o. *Situs Sangiran, Jawa Tengah*

Ekskavasi tahap III ini bertujuan mengumpulkan dan mencari data paleoantropologi, serta mempelajari lapisan formasi yang terdapat di daerah Sangiran. Ekskavasi dilakukan di Dukuh Padas, Kelurahan Ngebung, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah.

Ekskavasi ini dilakukan pada tanggal 16 April – 6 Mei 1979, dilaksanakan oleh tim gabungan dari Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu Drs. Goenadi Nh.; Bagian Paleoantropologi, Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, yaitu dr.

Adi Sukarto dan Ir. Boedhisampoerno; Bagian Teknik Geologi, Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada, yaitu Ir. Mulyadi dan Ir. Widiasmoro. Ekskavasi ini menggunakan dana dari Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta tahun anggaran 1978/1979.

Hasil ekskavasi ialah ditemukan sebanyak 160 fragmen berupa fosil dari berbagai jenis hewan, antara lain: *cervidae*, *bovidae*, gajah, babi, kura-kura yang terdapat dalam formasi Kabuh; sedangkan dari formasi Notopuro tidak didapatkan fosil, di sini ekskavasi mencapai lapisan *grenzbank* juga.

3. Evaluasi

Tujuan penelitian paleoantropologi selama 1976–1979 dalam rangka Pelita II ialah meneruskan penelitian sebelumnya dengan maksud menyingkap berbagai hal tentang manusia purba di Indonesia, yang berkisar pada soal manusia, budaya, dan lingkungannya dalam kerangka waktu. Dengan demikian, kita dapat memahami masa lampau manusia di kawasan ini dan memberi sumbangan bagi pemahaman tentang evolusi manusia di dunia.

Selama masa tersebut telah dilaksanakan 5 kali peninjauan lapangan dan 11 kali penggalian. Kegiatan itu dilakukan di Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur.

a. Peninjauan Lapangan

Peninjauan lapangan atau survei dimaksudkan untuk menilai situs paleoantropologi bagi penelitian selanjutnya; mengkonfirmasi laporan tentang situs fosil yang baru dan berusaha menemukan situs fosil yang baru. Peninjauan lapangan dilakukan selama 66 hari.

Pada tahun 1977 peninjauan dilakukan di lereng selatan Pegunungan Kendeng dengan hasil cukup baik dalam mengumpulkan fosil di permukaan dan penentuan beberapa situs untuk penggalian percobaan di masa yang akan datang. Peninjauan dilakukan mulai dari Sangiran sampai ke Jombang.

Pada tahun 1978 peninjauan dilakukan di sebelah utara Surabaya, lereng utara Pegunungan Kendeng, Patiayam, dan Cijulang. Di Surabaya hasilnya tidak positif, akan tetapi di sebelah utara Kendeng ditemukan beberapa situs fosil, meskipun tidak sebanyak di selatan. Patiayam mengandung harapan untuk penelitian lebih lanjut. Sebaliknya di Cijulang tidak terdapat situs yang kaya fosil pada peninjauan tersebut.

Fosil-fosil yang dikumpulkan di permukaan terdiri dari moluska, ikan, reptilia, mamalia, dan kayu, yang berasal dari masa Miosen sampai Pleistosen Tengah.

b. Ekskavasi

Ekskavasi yang dilakukan berupa ekskavasi percobaan dan paleoantropologi. Ekskavasi dilakukan selama 235 hari. Selama ekskavasi dilakukan pula pengumpulan temuan permukaan, di samping penelitian geologi untuk menunjang penelitian paleoantropologi lebih lanjut.

Pada tahun 1976 ekskavasi dilakukan di Sangiran dan Perning, dua situs yang cukup dikenal. Di Sangiran ekskavasi dilakukan di Suruhan, tidak jauh dari tempat penemuan S18a, dengan temuan fosil vertebrata yang cukup banyak. Di Kepuhklagen (Perning) fosil hanya ditemukan di lapisan Kabuh dalam jumlah yang tidak banyak.

Dalam tahun 1976 – 1977 ekskavasi dilakukan di Ployo (Sragen) dan Ngandong. Ployo

terletak di dekat Situs Sambungmacan dan ekskavasi di sini dimaksudkan juga untuk melengkapi penelitian tentang situs Sambungmacan. Dalam ekskavasi ditemukan lebih 80 fragmen fosil dan dari permukaan diperoleh kira-kira 250 fragmen fosil mamalia.

Di Ngandong, situs yang cukup dikenal, di luar dugaan banyak ditemukan fosil. Ekskavasi di sini dimaksudkan untuk meneruskan ekskavasi yang ditinggalkan Belanda pada tahun 1933 dan ekskavasi percobaan yang kurang berhasil. Fosil mamalia yang ditemukan lebih dari 1.500 fragmen dari yang berukuran kecil, sedang sampai besar; bahkan dalam ekskavasi di sini ditemukan 2 fosil tengkorak manusia (*pithecanthropus*). Ng15 dan Ng16. Penemuan fosil manusia yang terakhir adalah 43 tahun yang lalu. Selama ekskavasi dilakukan penyelidikan geologi dan survei situs baru.

Pada tahun 1977 ekskavasi dilakukan di Jigar, Sangiran, Dukuh, Parengan. Ekskavasi di Jigar menghasilkan banyak fosil *vertebrata* (mamalia dan reptilia), yaitu lebih dari 600 fragmen yang bersamaan dengan fosil-fosil hewan dari Ngandong.

Di Sangiran ekskavasi dilakukan di Pucung, yang menghasilkan pula cukup banyak fosil mamalia. Selain itu dilakukan penelitian geologi dan survei untuk menemukan situs baru. Hasil yang terpenting adalah penelitian distribusi vertikal dari fosil-fosil manusia yang pernah ditemukan di Sangiran dan perbaikan peta geologi.

Di Dukuh tidak banyak ditemukan fosil, demikian pula di Parengan (Jawa Timur). Pada tahun 1978 dilakukan ekskavasi di Kupang, sebelah utara Mojokerto, dengan maksud mencari situs baru di daerah ini akan tetapi hasil yang dicapai kurang memadai.

Dalam tahun 1978/1979, ekskavasi di Ngandong diteruskan dengan hasil cukup baik. Dalam ekskavasi itu, untuk pertama kali ditemukan fosil pinggul manusia (*pithecanthropus*) Ng17 yang belum pernah ditemukan di tempat lain di Indonesia. Fosil hewan juga banyak ditemukan dalam ekskavasi. Penyelidikan geologi dilakukan bersamaan dengan ekskavasi ini.

Pada tahun 1979 ekskavasi dilakukan di Sangiran, Ngebung dan Padas, dekat penemuan cetakan-otak *Pithecanthropus*, S23. Ekskavasi ini sangat berhasil karena untuk pertama kalinya di Sangiran ditemukan sebuah fosil manusia berasosiasi dengan sebuah alat batu, di samping fosil hewan dalam ekskavasi. Fosil manusia yang ditemukan adalah fragmen tulang paha, S29. Selama ekskavasi ini di Sangiran diadakan peninjauan lapangan dengan mengumpulkan temuan permukaan secara sistematis serta didokumentasikan, dan menjadi dasar untuk penelitian jangka panjang selanjutnya.

c. *Preparasi dan Publikasi*

Preparasi fosil-fosil yang ditemukan sebagian telah dilaksanakan, termasuk fosil manusia.

Sebagian dari hasil penyelidikan telah dipublikasikan secara luas, dan persiapan publikasi selanjutnya sedang dikerjakan. Sebagian dari publikasi ini sudah mulai dipetik oleh kalangan yang lebih luas.

BAB IV
DISKUSI ILMIAH

Pertemuan untuk mendiskusikan hasil penelitian dan masalah yang berhubungan dengan penelitian arkeologi telah diselenggarakan secara periodik. Diskusi ilmiah merupakan sarana penting dalam usaha pengembangan arkeologi, khususnya peningkatan metode penelitian, penyusunan hipotesis dan teori dalam berbagai bidang arkeologi, serta mutu sistem laporan. Kegiatan diskusi ini dipandang perlu, dan penyelenggaraannya secara terencana dengan dilandasi oleh organisasi penyelenggaraan yang efisien supaya tujuan diskusi berhasil sebaik-baiknya.

Diskusi ilmiah ini dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu:

- A. Seminar
- B. Pertemuan Ilmiah
- C. Lokakarya

Selama Pelita II, telah diselenggarakan beberapa kali diskusi ilmiah dengan tema diskusi yang berbeda-beda, sesuai dengan situasi anggaran pada tahun anggaran yang bersangkutan dan keperluan serta tujuan menyelenggarakan diskusi. Diskusi ilmiah diadakan pada taraf nasional dan regional. Beberapa diskusi ilmiah yang telah diselenggarakan adalah sebagai berikut:

1. Pada tanggal 2 – 6 Februari 1976 di Cibulan (Bogor) dalam bentuk Seminar Arkeologi. Tema diskusi mengenai segi kegiatan arkeologi yang luas, yaitu metode dan teknik kerja (penelitian dan pemugaran), pendidikan keahlian, syarat dan pengarahan pengembangan, media hubungan dengan masyarakat, serta pengendalian administrasi dan hukum. Jumlah peserta ialah 39 orang dan pemrasaran 16 orang.
2. Pada tanggal 21 – 25 Februari 1977 di Cibulan (Bogor) dalam bentuk Pertemuan Ilmiah Arkeologi I. Tujuan pertemuan ini ialah mendiskusikan dan mengevaluasi secara luas hasil penelitian arkeologi terakhir yang telah dilakukan oleh arkeolog Indonesia. Jumlah peserta ialah 59 orang dan pemrasaran 39 orang.
3. Pada tanggal 21 – 25 Februari 1978 di Yogyakarta dalam bentuk Lokakarya Arkeologi. Tema diskusi ialah metode kerja penelitian terhadap aspek-aspek arkeologi dan prospek bidang-bidang penelitian arkeologi. Jumlah peserta ialah 36 orang dan pemrasaran 15 orang.
4. Pada tanggal 7 – 8 Desember 1978 di Jakarta dalam bentuk Pra-Seminar. Tujuan pertemuan ini ialah mempersiapkan bahan yang akan diajukan dalam "SPAFA" (*Seameo Project in Archaeology and Fine Arts*) Workshop on Research on Srivijaya". Jumlah peserta 16 orang dan pemrasaran 6 orang.
5. Pada tanggal 12 – 17 Maret 1979 di Jakarta dalam bentuk Workshop (lokakarya), khususnya disebut "SPAFA Workshop on Research on Srivijaya". Tujuan pertemuan ini adalah untuk tukar menukar informasi dan pandangan tentang penelitian Sriwijaya; menyusun rencana penelitian tentang Sriwijaya antara Thailand, Malaysia, Singapore, Philippina, dan Indonesia. Lokakarya ini diikuti oleh 28 peserta dengan 6 buah kertas kerja.

Di bawah ini akan diuraikan lebih luas tentang diskusi ilmiah tadi secara terturut-turut.

A. Seminar Arkeologi

Seminar ini dilaksanakan pada tanggal 2 – 6 Februari 1976 di Cibulan (Bogor). Seminar Arkeologi ini merupakan pertemuan yang pertama kali diadakan oleh arkeolog Indonesia. Mengingat tersebarnya para ahli arkeologi di berbagai instansi yang mengurus soal kepurbakalaan baik di pusat (Jakarta) maupun di daerah, maka seminar ini sangat penting untuk mempertemukan para ahli, supaya dapat saling bertukar pikiran, dan mengarahkan perhatian tenaga muda kepada ilmu yang sedang berkembang di Indonesia.

Tujuan seminar ini adalah mendiskusikan berbagai masalah kepurbakalaan dan meningkatkan kerjasama antarinstansi, sehingga segala persoalan yang menyangkut pengembangan kepurbakalaan di Indonesia dapat dipecahkan secara matang dan terarah. Teori lama perlu ditinjau kembali sesuai dengan perkembangan metode di luar negeri. Demikian pula, segi perlindungan dan pembinaan yang perlu diperhatikan secara serius, karena semakin banyak pencurian dan perusakan benda kuno yang terjadi di tanah air kita ini.

Seminar ini diselenggarakan oleh Proyek Pembinaan Kepurbakalaan dan Peninggalan Nasional yang masih merupakan proyek gabungan antara Direktorat Sejarah dan Purbakala (sejak 1980 bernama Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala) dan Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional (sejak 1980 bernama Pusat Penelitian Arkeologi Nasional). Seminar ini dihadiri oleh 37 orang arkeolog, satu orang paleoantropologi dan satu orang ahli geologi. Peserta terdiri dari Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, Direktorat Sejarah dan Purbakala, Direktorat Museum, Museum Pusat, Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada, Fakultas Sastra Universitas Udayana, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Arsip Nasional, Direktorat Geologi Bandung, Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada.

Jumlah kertas kerja yang diajukan dalam seminar ini 16 buah, yaitu:

1. Syarat dan Ruang Lingkup Pengembangan Arkeologi Indonesia oleh R.P. Soejono.
2. Pengadaan Tenaga Terdidik oleh Bambang Soemadio.
3. Pengadaan Tenaga Terdidik Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra dan Kebudayaan oleh Sumiati As.
4. Kemungkinan Pengetrapan Penelitian Arkeologi di Indonesia dengan Menggunakan Bantuan Foto Udara oleh Maulana Ibrahim.
5. Pengembangan Teknik Modern Untuk Arkeologi oleh Mundardjito.
6. Pengembangan Ilmu Tentang Lingkungan Dalam Penelitian Arkeologi oleh T. Yacob.
7. Geologi Untuk Pekerjaan Arkeologi di Lapangan oleh Suwarno D.
8. Prospek Penelitian Prasejarah di Indonesia oleh H. Sukendar.
9. Arti Keramik Asing yang Didapat di Indonesia Bagi Kegiatan Arkeologi oleh Abu Ridho.
10. Prospek Penelitian Arkeologi Islam di Indonesia oleh Hasan M. Ambary.
11. Kegiatan Arkeologi Klasik di Masa Lampau, Kini, dan Masa Mendatang oleh Ny. S. Satari.
12. Tinjauan Seni Bangunan Purbakala oleh S. Samingun.
13. Pengalaman Dalam Melakukan Pengendalian Administrasi Hukum Masalah Arkeologi di Daerah Sulawesi Selatan oleh Hadimulyono.
14. Perundang-undangan Kepurbakalaan dan Masalah-masalahnya Serta Usaha Pemantapan Pelaksanaannya oleh Uka Tjandrasasmita.
15. "Taman Purbakala" Sebagai Cara Untuk Pengembangan Situs Arkeologi oleh Teguh Asmar.
16. Media Kegiatan Purbakala oleh Ny. S. Suleiman.

Setelah kertas kerja selesai dibakukan maka dibentuk komisi penyusun hasil seminar tersebut. Seminar ini telah menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Perlu diadakan modernisasi metode dan sasaran penelitian arkeologi di Indonesia.
2. Mengingat urgensi dan banyaknya masalah penelitian kepurbakalaan yang dihadapi, maka perlu adanya penambahan tenaga ahli melalui pendidikan di universitas dan lembaga lain.
3. Perlu menggalakkan penelitian dan publikasi hasil-hasilnya oleh ahli arkeologi Indonesia.
4. Meningkatkan kerjasama dengan instansi di bidang ilmu-ilmu eksakta, alam, dan sosial budaya.
5. Perlindungan terhadap warisan kepurbakalaan dan peninggalan nasional perlu ditingkatkan. Oleh sebab itu, ada beberapa faktor yang dianggap sangat mendesak, yaitu:
 - a. Segera Mengganti Monumenten Ordonantie dengan undang-undang purbakala yang baru.
 - b. Melengkapi Monumenten Ordonantie dan instruksi-instruksi lain yang telah ada dengan Instruksi Presiden, selama belum ada undang-undang purbakala yang baru, dan
 - c. Menyediakan dana dan sarana yang cukup untuk menyelamatkan warisan kepurbakalaan dan peninggalan nasional tersebut.
6. Dalam rangka bimbingan dan penyuluhan kepurbakalaan kepada masyarakat, perlu diadakan taman purbakala, pameran, ceramah, dan publikasi ilmiah populer.
7. Peserta seminar menganggap perlu untuk berhimpun dalam suatu ikatan profesional yang bernama Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI) yang telah dibentuk selama seminar berlangsung, dengan tujuan membantu mengembangkan arkeologi dan meningkatkan komunikasi dalam bidang tersebut.

Hampir seminar ini telah diterbitkan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dengan judul *Seminar Arkeologi*, tahun 1977.

B. Pertemuan Ilmiah Arkeologi

Untuk masa Pelita II telah diadakan Pertemuan Ilmiah Arkeologi yang penyelenggaraannya direncanakan setiap 2–3 tahun sekali. Tujuan pertemuan ini ialah mendiskusikan dan mengevaluasi secara luas hasil penelitian arkeologi terakhir yang telah dilakukan oleh para arkeolog Indonesia. Berbagai masalah yang timbul perlu dibahas bersama baik yang menyangkut penelitian, pemugaran dan perlindungan, maupun pendidikan, dan segi-segi teknik arkeologi lain. Masalah ini selalu muncul, karena kegiatan penelitian arkeologi yang semakin meningkat sesuai dengan kemajuan metode penelitian dalam arkeologi.

Pertemuan Ilmiah Arkeologi ini (yang kemudian disingkat dengan PIA) dapat disebut sebagai PIA I karena masih diharapkan ada PIA yang kedua, ketiga, dan selanjutnya. PIA I ini dihadiri oleh para peserta dari lingkungan Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional Jakarta, Direktorat Sejarah dan Purbakala Jakarta, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada, Fakultas Sastra Universitas Udayana, Departemen Geologi Institut Teknologi Bandung, Fakultas Sastra Universitas Hassanuddin, Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Bali, Museum Pusat Jakarta, Museum DKI Jakarta Raya, Museum Bali di Denpasar, Museum Zoologicum Bogoriensis Bogor, Fakultas Ilmu Pasti dan Alam Universitas Indonesia.

Pada PIA ini telah diajukan 35 buah kertas kerja, yaitu:

1. Unsur Megalitik dalam Hubungan dengan Kepercayaan di Bali oleh Drs. Gst Gde Ardana.

2. Beberapa Catatan Tentang Tradisi Megalitik di Bali oleh Drs. I Made Sutaba.
3. Penelitian Terhadap Perkembangan Paleolitik di Indonesia oleh Dr. R.P. Soejono.
4. Tinjauan Tentang Peninggalan Tradisi Megalitik di Daerah Sulawesi Tengah oleh Drs. Haris Sukendar.
5. Nekara Perunggu dari Weleri oleh Dra. D.D. Bintarti.
6. Aspek Megalitik di Toraja, Sulawesi Selatan oleh Drs. Harun Kadir.
7. Tinjauan Tentang Beberapa Tradisi Megalitik di Daerah Purbalingga (Jawa Tengah) oleh Dra. Sumiati As.
8. Ekskavasi Gunung Piring 1976 (Lombok Tengah/Selatan) oleh Drs. Goenadi Nh.
9. Lingga Yoni di Pura Luhur Entap Sai di Bali: Sebuah Laporan Pendahuluan oleh Drs. I Kt. Linus.
10. Candi Sambisari dan Masalah-masalahnya oleh Drs. Soediman.
11. Prasasti Timpag oleh Drs. Putu Budiastara.
12. Pemerincian Unsur Dalam Analisa Seni Arca oleh Dra. Edi Sedyawati.
13. Peninggalan Arkeologi di Pura Puseh Kangin oleh Drs. I Wayan Widia.
14. Struktur Pemerintahan Zaman Raja Jayacakti oleh Drs. M.M. Soekarto K. Atmodjo.
15. Dewi Sri di Jawa oleh Dra. Hariani Santiko.
16. Fauna Asing pada Relief Candi-candi di Pulau Jawa oleh Drs. S. Kadarsan, Prof. Dr. S. Somadikarta, dan Drs. M. Djajasasmita.
17. Candi dan Lingkungannya oleh Drs. Boechari.
18. Kelompok Kerja Pande Besi pada Relief Candi Sukuh oleh Drs. Ph. Soebroto.
19. Beberapa Data Sebagai Sumbangan Untuk Penelitian Bekas Keraton Majapahit oleh Dra. S. Satari.
20. Studi Ikonografi Masa Sailendra di Jawa dan Sumatera oleh Dra. S. Suleiman.
21. Temuan Arca-arca Perunggu di Daerah Bantul oleh Drs. Th. Aq. Sunarto.
22. Catatan Terhadap Adanya Kesejajaran di Dalam Sejarah Kuno Asia Tenggara Beserta Akibat-akibatnya oleh Drs. Soewadji Sjafei.
23. Tinjauan Tentang Penelitian Perkotaan Banten Lama oleh Drs. Hasan Muarif Ambary.
24. Telaah Singkat Tentang Bangunan Bertiang Satu oleh Dra. Inayati Adrisijanti.
25. Catatan Sementara Tentang Mata Uang Samudera Pasai oleh Dra. Tjut Njak Kusmiati.
26. Catatan Tentang Perbandingan Nisan-Kubur dari Beberapa Daerah di Indonesia oleh Dra. Halina Budi Santosa.
27. Kemungkinan Agama Sebagai Alat Pendekat Dalam Penelitian Arkeologi oleh Drs. Noerhadi Magetsari.
28. Ukuran dan Satuan oleh Drs. Riboet Darmosutopo.
29. Jawa Tengah: Model Paleoekologi Plestosen oleh Prof. Dr. S. Sartono.
30. Wadah Pelebur Logam dari Ekskavasi Banten 1976, Sumbangan Data Bagi Sejarah Teknologi oleh Drs. Mundardjito.
31. Peristiwa-peristiwa Kepurbakalaan di Jawa Timur oleh Dra. Umiati Rochmat.
32. Masalah Penelitian Sejarah Kuno Melalui Kegiatan Arkeologi di Indonesia oleh Drs. Bambang Soemadio.
33. Beberapa Catatan Tentang Arca-arca yang Disebut Arca Tipe Polinesia oleh Dra. Rumbi Mulia.
34. Pecahan-pecahan Keramik Asing dari Dasar Lautan Teluk Jakarta oleh Abu Ridho.
35. Pendekatan Ilmu-ilmu Sosial Bagi Pengembangan Arkeologi Indonesia oleh Drs. Uka Tjan-

drasasmita.

Di dalam pertemuan ini berhasil dirumuskan hasil kerja IAAI yang dibentuk pada tahun 1976 di Cibulan, yaitu Penyusunan Anggaran Dasar (AD), Anggaran Rumah Tangga (ART), pendaftaran anggota baru, pembuatan cap IAAI, kertas kop, lambang, membuat kartu anggota, mencari dana, dan lain-lain. Selain itu diputuskan bahwa PIA kedua akan diadakan 2 tahun yang akan datang (terlaksana 1980).

Hasil PIA I ini telah diterbitkan dengan judul *Pertemuan Ilmiah Arkeologi* pada tahun 1980.

c. Lokakarya Arkeologi

Lokakarya ini diselenggarakan di Yogyakarta dari tanggal 21 – 25 Februari 1978, dan bertujuan mengevaluasi hasil kegiatan penelitian arkeologi yang telah dicapai di berbagai daerah Indonesia, baik yang melalui anggaran rutin maupun anggaran pembangunan proyek. Di samping topik arkeologi, dalam lokakarya ini dibahas pula kertas kerja yang mencakup berbagai masalah penting bagi perkembangan arkeologi di Indonesia yang meliputi pula perkembangan di masa mendatang. Dengan lokakarya ini diharapkan arkeologi dapat berkembang secara mantap di Indonesia sesuai dengan kemajuan dalam bidang arkeologi.

Lokakarya ini dihadiri oleh arkeolog dari Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, baik dari Jakarta maupun dari Balai Arkeologi di Yogyakarta dan Denpasar, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada, Fakultas Sastra Universitas Udayana, Departemen Geologi Institut Teknologi Bandung, yang semuanya berjumlah 36 orang.

Masalah yang diajukan dalam lokakarya ini berjumlah 14 buah, yaitu:

1. Studi Bandingan Sebagai Sumbangan Arkeologi Indonesia oleh Ny. S. Suleiman.
2. Prospek Penelitian Arkeologi oleh R.P. Soejono.
3. Prospek Penelitian Arkeologi Klasik oleh Ny. S. Satari.
4. Prospek Penelitian Arkeologi Islam oleh Hasan Muarif Ambary.
5. Prospek Penelitian Prasejarah di Indonesia oleh Haris Sukendar.
6. Penelitian Prasasti di Indonesia oleh Machi Suhadi.
7. Penelitian Benda-benda Perunggu dari Periode Klasik oleh Ny. Endang Sri Hardiati.
8. Metode Penelitian Kereweng (Sebuah Konsep) oleh Goenadi Nh.
9. Penelitian Manik-manik Indonesia oleh Joyce R. Indraningsih.
10. Beberapa Metode Penelitian Ikonografi oleh PEJ Ferdinandus.
11. Pengamatan Penempatan Bahan Bangunan dalam Penelitian Perubahan Disain Arsitektural oleh Noerhadi.
12. Sumbangan Penelitian Epigrafi dan Naskah Bagi Data Arkeologi Islam oleh A. Cholid Sodrie.
13. Stratigrafi Kuarter Daerah Sangiran dan Simo (Jawa Tengah) oleh S. Sartono.
14. Sumbangan Keramik Asing Bagi Penelitian Arkeologi di Daerah Sulawesi Selatan oleh Hadi-mulyono.

D. Pra Seminar Penelitian Sriwijaya

Pada tanggal 7 – 8 Desember 1978 diadakan Pra Seminar Penelitian Sriwijaya sebagai persiapan untuk penyelenggaraan Seminar Sriwijaya yang merupakan salah satu kegiatan SPAFA (*Seameo Project in Archaeology and Fine Arts*). Di dalam Pra Seminar ini dipersiapkan makalah

yang akan dibawakan oleh wakil dari Indonesia pada seminar SPAFA yang akan datang. Makalah yang akan diajukan dalam pra seminar ini adalah:

1. Penelitian Sejarah dan Sejarah Kesenian Sriwijaya oleh Ny. S. Suleiman
2. Pusat-pusat Kerajaan Sriwijaya Berdasarkan Interpretasi Paleogeografi oleh S.Sartono
3. Sekali Lagi Tentang Lokasi Sriwijaya oleh R. Soekmono
4. An Old Inscription of Sriwijaya at Palas Pasemah (South Lampung) oleh Boechari
5. Pelayaran Pada Masa Sriwijaya oleh A.B. Lopian
6. Catatan Tentang Penelitian Beberapa Situs "Masa" Sriwijaya oleh Hasan Muarif Ambary.

Dari hasil pra seminar ini kemudian dirumuskan sebagai berikut:

- a. Mencari bukti-bukti historis arkeologis tentang latar belakang politik dan ekonomi Sriwijaya dari saat awal sampai puncak perkembangannya.
- b. Menambah data dalam bentuk prasasti dan lain-lain temuan di situs yang sebanyak-banyaknya, untuk mencari lokasi Sriwijaya yang tepat dan selama ini menjadi bahan pertentangan; dan
- c. Menambah studi menyeluruh terhadap sumber yang ada tentang Sriwijaya (prasasti, benda seni, dan sebagainya), untuk membuat kesimpulan baru tentang luasnya wilayah pengaruh Sriwijaya.

E. Workshop on Research on Srivijaya

Pertemuan ini diadakan dalam rangka kerjasama dengan SPAFA dalam penelitian Sriwijaya di negara-negara Asia Tenggara. Seminar ini diadakan di Jakarta pada tanggal 12 – 17 Maret 1979. Tujuan utama seminar ini adalah untuk bersama-sama melakukan penelitian tentang masa perkembangan Kerajaan Sriwijaya baik di Indonesia, Malaysia, maupun Thailand. Oleh karena itu, kertas kerja yang dibawakan oleh tiap-tiap negara memuat laporan hasil penelitian di negaranya masing-masing tentang Sriwijaya. Sebelum sidang dimulai, terlebih dulu dipilih ketua seminar. Delegasi Malaysia mengusulkan Prof. Dr. R. Soekmono sebagai ketua, dan delegasi Filipina mengusulkan Prof. M.C. Subhadradis Diskul, Ketua Delegasi dari Thailand, sebagai wakil ketua. Usul ini diterima oleh sidang dan kemudian diputuskan pula Dr. R.C. Tenazas dari SPAFA Co-ordinating Unit dan Dra. M.P.B. Manus dari Universitas Indonesia sebagai pelopor dan pencatat.

Kertas kerja pertama yang diajukan oleh Indonesia dibagi dua, masing-masing dibacakan oleh Drs. Boechari dan Dra. S. Satari, kemudian disusul oleh kertas kerja dari Malaysia yang dibawakan oleh Dr. Nik Hassan Shuhaimi Nik Abdul Rahman, disusul dengan penyajian slides oleh Othman bin Md. Yatim. Sidang berikutnya menyajikan kertas kerja dari Filipina oleh Drs. Yuan Fransisco dan Benjamin Han, dan disusul oleh kertas kerja dari Thailand yang dibawakan oleh Prof. M.C. Subhadradis Diskul.

Dalam pertemuan ini berhasil dirumuskan hal-hal yang dijadikan bahan penelitian, oleh karena itu para peserta dibagi dalam kelompok-kelompok yang membahas masalah yang berlainan, dan tiap kelompok ini memilih ketua dan pelopor masing-masing.

Kertas kerja tersebut ialah:

- | | | |
|----------------|---|--|
| dari Indonesia | : | 1. <i>Report on Research on Srivijaya</i> , oleh Drs. Boechari |
| | | 2. <i>Proposed Program on the Research on Srivijaya</i> , oleh Dra. S. Satari. |
| dari Malaysia | : | <i>Country Report on Past or On-going Research in Malay on Srivijaya</i> oleh |

Dr. Nik Hassan Shuhaimi bin Nik Abdul Rahman dan Othman bin Mohd. Yatim.

dari Filipina : *Country Report of the Philippines*, oleh Prof. Dr. Juan R. Fransisco dan Benjamin A. Han

dari Thailand : *Country Report of Thailand*, oleh Prof. M.C. Subhadradis Diskul

Dari rapat kelompok-kelompok ini telah berhasil disusun program yang akan dilaksanakan pada penelitian Kerajaan Sriwijaya, ialah:

- I. Bibliography on Srivijaya
- II. Archaeological and environmental studies
 - A. Indonesian five-years Archaeological Research programme on Srivijaya
 - B. Malaysian five-years Archaeological Research Programme on Srivijaya
 - C. Thailand five-years Archaeological Research programme on Srivijaya
- III. On Classification of arts in the Srivijaya period
- IV. Studies of Ancient Toponym
- V. Studies of Chinese Sources
- VI. Commerce and navigation in the Srivijaya period
- VII. Cultural Anthropology and Ethno-Linguistics.

Seminar ini telah diterbitkan oleh SPAFA dengan judul *Final Report Workshop on Research on Srivijaya* pada tahun 1979.

BAB V
PUBLIKASI

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional menerbitkan karangan kegiatan di bidang arkeologi, baik segi penelitian (penemuan baru, inventarisasi, serta evaluasi hasil penelitian) maupun segi konsepsi (hipotesis, teori). Penerbitan itu dimaksudkan untuk menyajikan dan menyebarluaskan kepada masyarakat hasil-hasil penelitian, analisis dan pengungkapan kesimpulan data penelitian, dan teori arkeologi.

Titikberat penerbitan ialah laporan hasil penelitian arkeologi yang telah dilaksanakan di seluruh wilayah Indonesia. Penelitian yang dilakukan selain bertujuan mencari data mutakhir, juga untuk menyediakan bahan-bahan yang dapat dipergunakan bagi pengembangan arkeologi dan ilmu-ilmu lainnya, untuk menunjang usaha pengungkapan kehidupan manusia Indonesia di masa lampau.

Bentuk tulisan yang diterbitkan mencakup data yang diperoleh dari penelitian, yang dituangkan ke dalam aneka ragam wadah penerbitan. Penerbitan tulisan-tulisan ini dibedakan atas tiga kategori, sebagai berikut:

1. Karangan yang bersifat *ilmiah*; pengarang secara terperinci menguraikan tentang suatu penelitian dan ditujukan pada kelompok tertentu, misalnya ahli arkeologi, ahli dari disiplin-disiplin lain yang relevan dengan arkeologi, dan ahli lain yang berminat khusus;
2. Karangan yang bersifat *semi ilmiah*, yaitu memuat karangan yang dapat dibaca oleh golongan khusus dan lebih meluas, dan
3. Karangan yang bersifat *populer*, dapat dibaca dan dinikmati oleh khalayak ramai dengan maksud menambah hasrat dan daya apresiasi terhadap bidang arkeologi.

Bentuk dan wadah yang sudah ditentukan untuk penerbitan sebagai berikut:

1. Berita Penelitian Arkeologi (BPA)

Isi : Laporan penelitian: survei, ekskavasi, dan studi (naskah, arsitektur, ikonografi, epigrafi, geologi, paleoanthropologi, dan sebagainya) yang berupa laporan kerja disertai dengan analisis dan kesimpulan sementara, karena penelitian masih akan dilanjutkan; juga dapat ditambahkan dengan masalah dan saran atau usul.

Bahasa : Indonesia dengan ringkasan dalam bahasa Inggris.

2. Bulletin of the National Research Centre of Archaeology of Indonesia (Buletin Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

Isi : pemikiran yang teliti tentang perkembangan ilmu arkeologi, penemuan baru, hipotesis baru yang mendekati persoalan dari berbagai segi, konsep tentang sistematis baru, analisis, dan interpretasi.

Bahasa : Inggris.

3. Aspek-aspek Arkeologi Indonesia

Isi : uraian mendalam mengenai aspek tertentu dalam arkeologi, uraian suatu temuan baru dengan analisisnya, disertai dengan tafsiran seperlunya tentang hubungan temuan itu dan tempat lain (regional/internasional) seperti mengenai periode, hubungan perdagangan, kebudayaan, politik, sosial, dan ekonomi.

Bahasa : Indonesia atau Inggris.

4 Amerta, Berkala Arkeologi

Isi : mengemukakan temuan yang menarik atau baru dengan sedikit analisis, catatan arkeologi (*archaeological notes*), daftar buku baru baik yang terbit di dalam maupun luar negeri, timbangan buku (*book review*).

Bahasa : Inggris atau Indonesia.

5. Kalpataru, majalah Arkeologi

Isi : karangan tentang kepurbakalaan yang bersifat populer, dan dapat dibaca serta dimengerti oleh segenap lapisan masyarakat; misalnya pengalaman perjalanan, pembuatan gerabah, adat istiadat setempat, dan lain sebagainya.

Bahasa : Indonesia.

6. Monografi

Isi : uraian mendalam tentang satu segi dalam arkeologi, misalnya pemugaran candi, temuan baru, dan sebagainya yang disusun lengkap, seperti:

- a. buku petunjuk atau pengantar bagi pembaca yang bukan arkeolog supaya mengenal obyek arkeologi, dan
- b. seri bergambar dari berbagai temuan arkeologi dengan deskripsi singkat tentang benda tersebut

Bahasa : Indonesia atau Inggris.

7. Penulisan khusus

Isi : uraian khusus tentang ilmu-ilmu bantu yang berkaitan dengan arkeologi, misalnya geologi, radiometri, paleoantropologi, dan sebagainya.

Terbitan hasil seminar, lokakarya, pertemuan ilmiah, dan lain-lain.

Bahasa : Indonesia atau asing.

Majalah dan buku yang telah diterbitkan selama Pelita II (1975/76 sampai dengan 1979/80) berjumlah 44 buah dengan perincian sebagai berikut,

1. Bulletin of the National Research Centre of Archaeology of Indonesia	: 4 buah
2. Berita Penelitian Arkeologi	: 20 buah
3. Aspek-aspek Arkeologi Indonesia	: 6 buah
4. Kalpataru	: 5 buah
5. Monografi	: 4 buah
6. Seri Penerbitan Bergambar	: 2 buah
7. Laporan-laporan (Proceedings)	: 3 buah
	<hr/>
	44 buah